

TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Babad Kemalon

(Pakunagara)

I

Ki Himodigdoyo
Ki Soeharto



PNRI



Balai Pustaka

BABAD KEMALON
I

BABAD KEMALON

(PAKUNAGARA)

I

**Presented to the Royal Asiatic Society
of Great Britain & Ireland
by Lady Raffles**

Alih Aksara dan Bahasa

KI. HIMODIGDOYO
KI SOEHARTO



**Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah**

Hak pengarang dilidungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

A (Sinom)

- (1) 1. Kitab ini ditulis, pada malam Rebo Legi tanggal enambelas, Pon pasarananya Sapor bulannya Ehe Wawu tahunnya Kebetulan jatuh musim ketiga, dengan sengkalan : Karti Roro Pandhita Eka *)
2. Syahdan dikesahkanlah Kanjeng Pangeran Mangkunegara, sewaktu mengadakan pembicaraan dengan Ayahanda Sri Narpati, Kanjeng Sunan Mangkubumi, yang bertahta di Kabanaran.
- (2) waktu itu Kanjeng Pangeran Adipati bersama balatentaranya, berperang melawan Belanda di Kemalòn.
3. Balatentara Kumpeni waktu itu, terdiri atas suku Bugis dan Bali, Ambon serta Ngusar, siap-siaga di Kemalon, membetengi Kumpeni, dan beijarak hanya satu desa, dengan tempat berkemah Pangeran Adipati di Candi, tidak dikisahkan malam itu, kemudian pagi harinya berperang.
- (3) 4. Berperang mengadu senjata, berkuranglah jumlah masing-masing prajurit, berperang sehari penuh, peperangan tidak berberitakan, Pangeran Adipati, sewaktu senja sore bersama tentaranya menarik diri, pada malam hari istirahat, esok harinya berperang kembali, perang mengadu senjata.

= 1724

5. Kumpeni tidak mau keluar, dari dalam mereka menembaki, senjata tidak mengenai, yang berada di luar menembaki, karenanya hanya terjadi tembak-menembak, sesekali hanya bertempur, ada kalanya tiap hari, mengundurkan diri karena diburu malam hari, sewaktu malam beristirahat di dalam kemah.
 6. Keesokan harinya berangkat perang, segenap Tumenggung Metaram, Pangeran Mangkudiningrat, lengkap dengan balatenteranya, tidak dengan sepenuh hati bekerja, cara berperang hanya turut-turut saja, tak ada yang diarahkan, peperangan dari kejauhan, hanya tentara Mangkunegaran yang dengan kesungguhan berperang.
 7. Srageni serta Mantri Jaba yang sungguh-sungguh berperang, sewaktu malam beristirahat, segenap balatentara beserta Pangeran Adipati, keesokan harinya berangkat perang, melawan Kumpeni, berperang sehari penuh, beristirahat kembali di Candi, bila malam tiba membuat peluru.
 8. Bila siang hari tiba peluru dibuatnya untuk berperang dalam sehari peluru habis dipergunakan, tiap malam ganti pekerjaan, membuat peluru dan menyaksikan hiburan wayang kulit, siang hari berperang, bermain kartu dan dadu, pagi harinya berperang, senja sore pulang membuat peluru, tidak terhitung kegiatan Pangeran Adipati.
- (4) 9. Kumpeni menyibukkan diri, di Kemalon mereka siap siaga, sementara itu diceriterakanlah, Kanjeng Susuhunan Metaram, waspada terhadap berita, bahwa balatenteranya,

lalai dalam menjalankan tugasnya.
demikian juga
Tumenggung (hulubalang) tidak sepenuhnya
menjalankan darma baktinya.

10. Sebaliknya putranda Sang Pangeran, Adipati Mangkunegara, bertugas dengan sepenuh hati, demikian juga balatentara yang dipimpinnya, selanjutnya Sri Baginda Raja, sangat marah dalam hati, kemarahan ditunjukkan kepada balatentaranya, kemudian Sri Baginda Raja Metaram, pada prajurit pilihan diajak bicara.
11. Diutuslah seseorang, kelanjutan pembicaraan tidak dikisahkan, prajurit Suryanata, orang yang menjadi pilihan telah siap sedia, di depan Sri Baginda Raja, yang telah memerintahkan, untuk menyalib, membunuhnya, dan memotong daun telinga prajurit-prajurit yang kurang baik menjalankan tugasnya.
12. Segera Sri Baginda Raja, memberi perintah menyerang, bagaikan guruh suaranya balatentara yang berbaris, dengan membawa senjata, kemudian Baginda Raja bertolak, se telah balatentaranya berjalan, fidak ada berita yang penting di tengah perjalanan Sri Baginda Raja istirahat, berkemah di Pajarakan.
13. Sebab musabab Sri Baginda Raja berada di medan perang, terbawa oleh rasa kesalnya, disebabkan peperangan yang dilakukan balatentaranya, tidak dapat menyerang Kumpeni, malam hari Sri Baginda Raja, memanggil putranda, Pangeran Mangkunegara, yang tidak lama kemudian menghadapnya.

14. Memenuhi tugas sebagai dutanya seorang raja, kepada Pangeran Adipati, kemudian diadakannya pembicaraan, antara Sri Baginda Raja, maka Sri Baginda Raja, Ayahanda Sang Prabu, berangkat dari Banaran, Ayahanda Sang Raja, tidak istirahat berkemah di Pajarakan.
15. Tergesa-gesa Sang Pangeran Adipati, sewaktu berbicara dengan Ayahanda Sri Baginda Raja, balatentara ditinggalnya semua, berangkat pada malam hari, tidak dikisahkan dalam perjalanan, segera tiba di Pajarakan, sewaktu orang belum bangun, bertemu lah dengan Ayahanda Sri Baginda Raja, bersukariahlah hati Sri Baginda Raja.
16. Semalam suntuk diadakan pembicaraan, antara putera dengan ayah, banyak yang ditanyakan oleh Ayahanda, mengenai perjalanan dan perlengkapan balatentaranya, dan berkatalah Sri Baginda Raja : "Ananda Ki Dipati, bagaimanakah pendapat Nanda, terhadap Tumenggung-tumenggung yang sedang berperang, lagi pula mengenai prajurit yang berada dalam pengawasannya.
17. Tidak ada yang dapat mengatasi, melawan Kumpeni yang berjumlah tidak banyak, banyaklah yang diperbincangkan, seperti yang diucapkan Ki Dapati, maka bertuturlah Sang Putra dengan lemah lembut : "Hamba mengharap dengan sangat, terserah kehadiran Paduka, hamba sebagai prajurit, tidak dapat menyampaikan pendapat kepada Sri Baginda Raja".

18. Berkatalah Sri Baginda Raja : "Ananda Ki Adipati, kalau demikian kehendak kami, separo dari balatentara tinggal di sini, dengan tugas menjaga keselamatan kami, selain itu, orang dalam harap anda pimpin, semuanya disiapkan berperang, berilah pentunjuk kepada orang dalam seluruhnya, bawalah berperang, dan berangkatlah Suryanata.
- (6) 19. "Sarageni berangkat berperang, bersama kaum ulama, diharapkan dapat bertempur, dengan pimpinan Mandaraka, beserta Rangga, dan Prawirasentika, membawa meriam empat buah, prajurit pembawa jangan sampai terlupakan, sedangkan kami akan kembali ke Kabanaran".
20. Putra Raja bersembah: "Siap sedia", mereka harinya selesai, Sri Baginda Raja kemudian pulang, kembali ke Kabanaran, sedangkan Pangeran Adipati berjalan, membawa balatentaranya, dan pasukan "jero" yang memimpin adalah ipar Sri Baginda bernama Mas Ranggawirasentika.
21. Membawa meriam empat buah, tidak terkisahkan dalam perjalanan, mereka telah mengatur pasukannya, memata-matai barisan Kumpeni Pangeran Adipati, bertemu lah dengan balatentaranya, telah siap sedia, hulubalang-hulubalang telah mengadakan perundingan, segeralah mereka maju menyerang.
22. Berperang mengadu kekuatan senjata, balatentara Kumpeni di Pamalon,

bertahan dengan bersembunyi, tidak ada yang menampakkan diri, sedangkan balatentara Metaram, tidak berani menyerang maju, tidak berani menyerang sesama, hanya berperang dengan bedil, dan berperang dengan meriyem.

23. Peperangan terliput malam hari, balatentara Metaram mengundurkan diri, istirahatlah mereka secara berkelompok, Pangeran Adipati kembali, kemudian beristirahat di Candi, semalam suntuk membuat peluru, dan sambil melihat pertunjukan wayang, pagi harinya memberi perintah berangkat perang, segenap hulubalang balatentara dari Mataram.
24. Seluruhnya maju berperang, segenap hulu balang Mataram, Pangeran Mangkudiningrat, segenap balatentara Kumpeni, yang berada di Pamalon telah di sergap dari segala penjuru, kemudian bertempurlah mereka, mengadu kekuatan senjata, berperang dengan meriam Kalataka serta senjata.
25. Ramailah pertempuran senjata, suaranya seperti gunung yang roboh, senja sore hari pulanglah yang sedang berperang, ke tempat berkemah, pagi Kumpeni keluar, dari kemahnya, separo rnengambil konsumsi, barat laut arahnya, sebagian berjaga di barisannya.
26. Balatentara Metaram diberi perintah tujuan mengejar Kumpeni, yang sedang keluar rnengambil konsumsi, Kanjeng Pangeran Adipati telah siap untuk memberi aba-aba, bersamaan dengan itu mereka berjalan ke barat laut arahnya, tidak terceritakan

dalam perjalanan, di Kerapyak bertemu
dan bertempurlah.

27. Ramai pertempuran yang sedang berlangsung,
lama mereka saling tembak-menembak,
mereka berani menerjang, Kumpeni perangnya
mundur, diserang fihak Metaram,
Kumpeni mundur ke selatan, bertempur sepanjang
jalan pengunduran, masuk kembali ke Pemalon,
kemudian fihak Metaram berhenti pengejarannya
28. Kembali mundur ke tempat pondokan,
segenap bala tentara Pangeran Adipati,
pulang kembali ke tempat istirahat (perkemahan),
berdiam sementara di Candhi lagi,
kemudian datanglah seorang utusan,
utusannya Sri Baginda Raja,
membawa sepucuk surat, ditunjukkan kepada Pangeran
Adipati, dibaca surat tersebut dan difahami isinya.
29. Sri Baginda Raja memerintahkan, kepada segenap
prajurit Mataram, terutama bagian dalam seluruhnya,
bahwa di Pamalon Kumpeni hanya sedikit
menurut tutur kata para prajurit,
kebanyakan tidak mempunyai kesibukan, apakah
kekuatan mereka, segera seranglah mereka,
siapa saja yang kurang hati-hati. *)
30. Saya titipkan kepalanya, siapa saja yang tidak sungguh-
sungguh dalam mengemban tugas sebagai prajurit,
Pangeran Adipati menaruh persetujuan tidak bersedia
(lenggana = tidak mau) bekerja, putusan tidak
disampaikan, kemudian Pangeran Adipati mengadakan
pembicaraan, dengan segenap nayaka (pimpinan
pemerintahan), dengan maksud minta kesanggupan
berperang, pemerintah menyerang benteng berupa parit
(jagang) segera dikeluarkan tanda.

*) (leleda ^s sembrana = bertindak kutaag hati-hati/psrhitungan).

31. Dikarenakan takut akan perintah, segenap hulubalang Metaram, segenap prajurit dari Metaram, juga Pangeran Adipati, pembantunya telah siap sedia, prajurit nampak indah dipandang dengan bendera merah menyala, sudah siap sedia, yang bersenjata bak menantang maut.
32. Perintah berangkat segera dikumandangkan, Pangeran Adipati dengan segenap balatentaranya, lengkap dengan persenjataan, siap sedia untuk menyerang, mereka telah rnengambil posisi yang tepat, gamelan yang berat dikembalikan, yang dibawa ke medan laga, Kanjeng Pangeran Adipati, keluar dari sebelah utara Pamalon dengan segenap balatentaranya.
33. Prajurit bagian dalam dari Metaram, keluar dari sebelah timur, mas Ronggowirasentika, yang menjadi pimpinannya berjalan dari timur, membawa mariyam untuk berperang, Adipati Jayaningrat, bersama dua orang tumenggung ialah Janapura dan Jayanegara.
34. Balatentaranya dari tiga jurusan, disusul kemudian dari selatan, Pangeran Mangkudiningrat, dengan balatentaranya pribadi, keluar dari tenggara, Kamalon dikepungnya, sedangkan Tumenggung Kudawarsa, memimpin barisan luar, yang terdiri atas Wiranata dan para tumenggungnya.
35. Dari barat-laut barisan menampakkan diri, dengan segenap sekutunya yang dari luar, mantri dalam serta Pangeran Adipatya, dengan segenap pembesar barisan Sarageni, dari utara datangnya,

hanya dari barat yang tidak ada, kini
Kumpeni yang dikisahkan, yang berada
dalam barisan, di Pamalon telah siap
sedia untuk bertempur.

- (9) 36. Barisannya besar sekali, Kumpeni terdiri atas orang Butis dan Bali dengan segenap balatentara di Sala, Pangeran Bintara yang memimpinnya, dan orang-orang dari pesisir, bertekad hendak menyerang tidak gentar dalam pertempuran, bertekad berkurban, sedangkan jalannya telah tertutup.
37. Yang menanggulangi peperangan, sebelah selatan orang Bugis dan Bali, beserta prajurit Jawa, sebelah tenggara ditanggulangi, kavaleri Kumpeni, Pangeran Bintara sudah maju perang, yang mempertahankan sebelah timur, pragunder *), Bugis dan Bali, mempertahankan sebelah utara.
38. Kavaleri Kumpeni dan Nusar, pembesarnya Kumpeni, Uprup yang memimpin peperangan, tidak ketinggalan Bugis dan Bali, mempertahankan barat-laut, orang pantai Bugis kembali, bersama kavaleri Belanda, Seluruhnya telah siap sedia, bak guruh suaranya barisan.
39. Tidak terlukiskan geraknya orang Jawa, di Kemalon rasa-rasanya (suasananya) bagaikan berdiri bulu romo (menakutkan), siyaga di dalam parit, seluruhnya

*) pragunder = tentara berkuda Uprup = pangkat dalam ketentaraan
Nusar = pangkat dalam
Belanda.

siap bertempur, yang menyerang telah siap,
bertempur melawan Kumpeni, bertempur dengan senjata
senapan dan mariyam berbunyi, seperti
guruh menggletar dan menggerakkan bumi.

40. Sewaktu bertempur dalam peperangan, ramai
lah pertempuran tersebut, gelap gulita langitnya,
berdetakan jatuhnya peluru, dentuman
mariyam menyertainya, suaranya seperti
gunung yang roboh, langit berkilatan,
tanah bergetar, ramainya pertempuran
terdengar di angkasa luas.
41. Tidak dapat terlukiskan dengan kata-kata,
tambur bende dan gong dibunyikan,
sedangkan yang bergaya Bali mendengung,
bak air hujan jatuhnya peluru,
prajurit yang gugur, berjatuhan dan
kudanya, banyak yang luka parah,
di antaranya banyak juga yang gugur,
debu yang halus berterbangan tersiram
darah-merah.
42. Pertempuran sungguh dahsyat, tidak
ada seorang pun yang menyatakan
ketakutan, di tengah medan laga,
Kumpeni Usar kedua-duanya,
Nander menampakkan diri di depan,
menghadap Pangeran Adipati,
kemudian diampunilah kesalahannya,
dan turut bertempur, sungguh
ramai pertempuran yang tengah
berkobar.
43. Diserang dengan senjata, mantri dalam
tidak mundur setapakpun, peluru Kumpeni
beijatuhan seperti air hujan, saling
tembak-menembak, yang berada di sebelah
timur orang Metaram, ramailah pertempuran

yang berlangsung, orang Kumpeni tetap,
balatentara Mataram bertahan,
bagaikan bergulat dan silih membunuh.

44. Prajurit dalam Mataram, berjalan bertempur, demikian juga segenap alim ulama Suryanata, saling serang-menyerang, lama mereka bertempur, orang Mataram banyak yang luka, dan banyak yang gugur, Suryanata dan alim ulama, serasa takut oleh orang Mataram.
- (11) 45. Perkelaian tidak tertahankan, Kumpeni dengan beraninya menembaki, mas Rangga Surasentika, mundur bersama prajurit-prajurit, mundur disebabkan dihujani peluru, sedangkan yang berperang di sebelah selatan, tidak seperti dalam peperangan, hanya saling melihat dari jauh, demikian juga bagian tenggara.
46. Uprup tidak menyerang sepenuhnya, berperang melawan Pangeran Adipati, Kumpeni berkumpul seluruhnya, dragunder Usar Kumpeni, Bugis Bali Kumpeni kavaleri berkumpul di selatan, timur barat laut seluruhnya, menyerang Pangeran Adipati, sedangkan Pangeran Adipati tidak mundur setapakpun.
47. Terbawa oleh lawannya telah hilang (lenyap), lenyap semua serta tidak kembali, balatentara keseluruhannya menuju ke utara, menyerang bersama Pangeran Adipati, dihujani senapan, bertubi-tubi dan terus-menerus, repot dan menyesakkan, tembakannya terus-menerus, serangannya dilawan peluru yang bagaikan hujan.

48. Terbawa lamanya peperangan, Kanjeng Pangeran Adipati, berkat perlindungannya Yang Maha Mulya, bila terkena oleh peluru, seperti tidak menjadi luka, akan tetapi balatentaranya, terbawa lamanya pertempuran, ada yang luka, makin banyak prajurit yang terbunuh.
49. Barisan dalam yang terluka berjumlah 17 orang, kemudian Pangeran Adipati, merasa tidak tertandingi lawannya, perlahan-lahan milarikan diri, ditembak dengan senapan, mariyam berturut-turut, Kanjeng Pangeran Adipati, pelan-pelan jalannya balatentara, payung keemasan bagaikan menyongsong Sang Hyang Asmara.

B (Asmaradana)

1. Kumpeni tidak memburunya, hanya menghujani tembakan, perjalanan Pangeran Adipati, beserta segenap tentaranya sangat pelan-pelan, Kumpeni tidak bergerak, berhenti segenap balatentaranya, kembali kedalam barisannya.
2. Balatentara Kumpeni, yang gugur tidak terberitakan, demikian banyaknya, lagi pula tentaranya yang gugur, demikianlah juga Pangeran adipati, dengan balatentaranya yang kembali, kemudian berhentilah Pangeran Adipati.
3. Duduklah mereka dan diadakanlah pembicaraan, dengan segenap pimpinan Mataram, sungguh-sungguh pandangannya, Kanjeng Pangeran Dipatya diam dan tidak berbicara, memandang kepada para pimpinan Mataram.
4. Mereka meninggalkan medan laga, tidak seimbang dengan kesanggupan mereka, ketika ditawan akan kedudukan, apa lagi jika dalam perundingan, sanggup berada di depan akhirnya melarikan diri, tidak mampu bertahan di peperangan.

5. Seandainya tidak bersama dengan Pangeran Adipati, kira-kira banyak kerusakan yang diderita, balatentara Mataram kemudian Pangeran Adipati, mengundurkan dan kembalilah, di Candhi berkemah.
6. Segenap siap siaga, demikian juga
- (13) Balatentara Mataram, telah siap di pondokannya, Pangeran Adipati, menugaskan seseorang ke Mataram, memberi tahu Sri Baginda Raja, Susuhunan di Kabanaran.
7. Juga menyampaikan sepucuk surat, menyerahkan hidup-mati, jika seandainya gugur di medan pertempuran, di dalam mengatur barisan, kemudian surat dibawa, utusan segera melaksanakan tugasnya, perjalanananya tidak dikisahkan.
8. Kini telah tiba di Kabanaran, surat disampaikan kepada Sang Nata, telah dibaca isi surat, semua dilaporkan kekalahan dalam medan, tetapi tidak diucapkan sesuatu, oleh Sri Baginda Raja, marah dalam kalbunya.
9. Kepada segenap tumenggung Mataram, yang kurang hati-hati dalam peperangan, Sri Baginda sangatlah marahnya, sedangkan yang kurang waspada akan gugurlah, segenap balatentara Mataram, duta telah mengundurkan diri (berangkat), yang diutus oleh Sri Baginda Raja.
10. Segenap petugas dalam keraton, diperintahkan semua, pulang keseluruhannya ke Mataram, akan tetapi para nayaka (pegawai tinggi), tinggal dalam

barisan, tidak terkisahkan telah tiba semua, prajurit dalam di Kabanaran.

11. Setibanya petugas keraton, Sri Baginda Raja bersabda, kepada segenap balatentaranya, harap terus membentengi, Kalibening yang dituju, segenap balatentara menyebar diri, dan yang berbenteng tidak terkisahkan.
12. Kemudian ada sepucuk berita, I deller dari Semarang, telah siap siaga dengan pasukannya, Kumpeni Dragunder U sar Bugis Bali Makasar, orang dari seberang barat turut serta, dan juga orang Semarang.
- 13.1 deller telah mengetahui bahwa Kumpeni yang melanggar (menyerang) menuju ke Mataram, tidak sampai akhir perjalanan telah merosot semangatnya, tidak dapat melanjutkan perjalanan, dikacau di tengah jalan oleh lawannya ialah balatentara Mataram.
14. Kepada Pangeran Adipati, karenanya Deller memberi bantuan perlawanan, segenap barisan menyiapkan diri, kemudian bertolak dari Semarang, orang-orang Kumpeni banyak sekali, orang dari pantai berjalan dengan cepat, sedangkan jalannya berurutan,
15. Terkisahkan Kumpeni yang berjalan, ialah Kumpeni U sar, kemudian barisan Bugis Bali, yang disisipi bagian darat Kumpeni, sedangkan dragunder di bagian belakang, bagian belakang barisan darat, dan orang Semarang yang paling belakang.
16. Senjata perang yang menakutkan, paling depan orang-orang dari pantai

yang berbaris dahulu, jalannya
buas, benderanya
merah-darah, persenjataan beraneka
macam, Kumpeni menghitam bagaikan
mendung, lengkap dengan persenjataan.

17. Tidak terkisahkan dalam perjalanan,
semalam beristirahat di Ungaran,
keesokan hari melanjutkan perjalanan,
semalam di Salatiga, keesokan hari
ada tanda berakirnya istirahat, untuk
kemudian istirahat di Bayalali, keesokan
hari ada isyarat untuk melanjutkan
perjalanan.
18. Jalan besar tidak dilaluinya, ke selatan
arahnya, menuju bukit arahnya tidak terkisahkan
yang sedang berjalan, yang
sedang berhadap-hadapan, suatu barisan di
Pamalon, adalah balatentara dari
Mataram.
19. Mendengar berita bahwa Kumpeni sedang
melaju, dengan I deller dari
Semarang, lengkap dengan barisan
yang besar, berasal dari sebelah utara,
(15) Kamalon menyiapkan diri, segenap
pamong praja dan hulubalang, segera
memberi berita bersiap-siap.
20. Mereka naik kuda, tidak membawa
barisan darat, dengan tujuan menghadang
jalannya, barisan Kumpeni
yang sedang berjalan, sedangkan Pangeran
Adipati, tidak ketinggalan tetapi
turut serta, dengan segenap prajurit
dalam.
21. Terkisahkan barisan yang di Candhi,
seluruhnya berangkat, ialah balatentara

Mataram, segenap tumenggung,
pada menjelang asar, di sebelah
barat-laut Gondhang bertemu, dengan
Kumpeni yang sedang jalan melaju.

22. Bagian depan kemudian bertempur,
ialah barisan Kumpeni melawan
Mataram, ramai mereka saling tembak
menembak, Kumpeni dengan ganas
menyerang, memasuki barisan Mataram,
menembaki gencar, gemetarlah barisan
Mataram.
23. Dengan penuh keberanian Kumpeni menyerangnya,
barisan Mataram kacau-balau,
mereka lari tunggang-langgang, lupa akan
kedudukan pasukan terhadap anak buah,
Kumpeni mengejarnya; yang tertangkap
dibunuhnya.
24. Akibat gencarnya serangan Kumpeni,
empat prajurit tercecer, terpisah dengan
kawan, terjerat masuk balatentara
Mataram, secepat kilat di jaringnya,
dihujani tombak bersama, empat orang
Kumpeni mati.
25. Perlengkapan Kumpeni, beserta senjatanya
dirampasnya, kemudian melarikan
diri pulang, balatentara Mataram,
- (16) I deller dengan balanya, karena cepatnya dalam
perjalanan, tibalah segera di dalam
barisannya.
26. Di Pemalon mereka memperoleh penghormatan,
disambut dentuman meriyam,
Urup menyambut balanya, kemudian
bersalaman dengan Deller, kepada segenap
kapten, dilakukan juga salam, demi-
kian juga kepada para opsir.

27. Kemudian kepada Pangeran Adipati, juga para bintara disalami, demikian juga kepada segenap tumenggung, juga kepada Dipati Semarang, kemudian duduk-duduk bersama, di luar terdengar suara riuh-rendah, ialah mereka yang sedang mengadakan persiapan.
28. Pembesar dari fihak Kumpeni, duduk bersama, beserta segenap tumenggung, juga para pangeran dan bintara, seluruh tempat telah terisi, kemudian bersantap bersama, dihormati dengan salvo.
29. Salvo terdengar bertubi-tubi, dentuman mariyam pun bersahutan, suaranya bagai gunung roboh, tambur dan salompret bersahutan, karenanya dirasakan bersama, Deller dan Uprup, beserta segenap pembesar dan kapitan.
30. Beijajar berdiri para prajurit, dari awal hingga akhir, semuanya disampaikan kepada Deller, kemudian diadakan perundingan bagaimana baiknya perjalanan, menurut pendapat I deller, menuju ke Mataram.
31. Sewaktu malam tiba barisan Kumpeni, telah memenuhi sebuah lapangan perkemahannya, siap siaga menurut kelompoknya masing-masing, tidak terkisahkan yang sedang berkemah, sekarang yang dilanjutkan ceriteranya ialah mereka yang melarikan diri, wadya Mataram menuju, barisan Pengeran Adipati.
32. Menghadap Pangran Adipati, telah disampaikan

laporan, bahwa kalah dalam pertempuran, dikarenakan datangnya bala bantuan Kumpeni, yang berasal dari Semarang, dengan I deller sebagai komandannya, dilengkapi barisan Kumpeni yang besar.

33. Kamalon memperoleh bantuan, yang berasal dari Semarang, dengan I deller sebagai panglimanya, semua tumenggung gugur, banyak yang melarikan diri menyerahkan jiwa-raga, dan menyerahkan empat pucuk senapan, yang dilakukan oleh desenteer (tentara yang melarikan diri dari tugas militer).
34. Telah dilaporkan keadaan barisan, kepada Pangeran Adipati, sangat terharu hatinya, segenap tumenggung menyampaikan pendapat kepada para Adipati, lebih baik mundur, dikarenakan besarnya lawan.
35. Dikarenakan terlalu dekat dengan Candhi, kita sangatlah khawatir, kata para tumenggung, kemudian Pangeran Adipati, mengirimkan duta ke Mataram, memberi tahu Sang Baginda Raja Susunan di Kabanaran.
36. Kepada duta telah disampaikan, bahwa Kumpeni memperoleh bantuan, dan juga menyerahkan tawanan, senjata karaben empat pucuk, serta memberi perintah kepada duta, untuk malam itu berangkat juga, demikianlah perintah Pangeran Adipati.
37. Segenap barisan telah siap sedia,

segera terdengar aba-aba berangkat,
menuju arah timur, kepada segenap
para pamong, memasuki barisan,
tibalah kini di Pamalon, kemudian
berkemah di Wedhi.

38. Dinamakan desa Bajing, mereka berhenti dan berkemah, menyiapkan tempat bermalam, segenap Tumenggung dan bersama bermalam, sedangkan fihak Kumpeni, bermalam di Pamalon.
- (18) 39. Deller dan fihak Kumpeni, berada di Kemalon selama tiga hari, keesokan harinya berangkat, menuju ke Mataram, bagaikan laut barisan, lengkap dengan persenjataan, sedang jalannya berkelompok-kelompok.
40. Persenjataannya mentakjubkan, di tengah perjalanan mereka sangat hati-hati, Deller menyiagakan surat, mentaklukkan orang-orang desa, desa sunyi senyap, semua mlarikan diri ke gunung, porak-porandalah keadaan desa.
41. Tidak terkisahkan yang sedang berjalan, kini diceriterakanlah perihal Pangeran Adipati, segenap balatentara membubarkan diri, demikian juga pegawai (pamong) Mataram, jalannya tergesa-gesa mengejar jalannya Kumpeni yang menuju Mataram.
42. Menyerang dari belakang, balatentara yang ke Mangkunegaran, tidak mau berdekatan jalannya,

Kumpeni telah mendengarnya, namun tidak mau berhenti, yang di belakang berebut depan, dikejar dari belakang.

43. Makin dipercepat larinya, segenap barisan Kumpeni telah tiba di Kalibening, balatentara Mataram, datang untuk pertahanan, prajurit Mataram berkumpul, siap melawan Kumpeni yang tiba.
44. Telah memberi kabar, kepada Sang Baginda Raja Mataram, bahwa Kumpeni telah siap sedia di kubunya, yang kemudian menyerang, menyerang perbentengan, balatentara Mataram bergerak maju, dihujani peluru.
45. Berakhir yang berjaga di kubu, mlarikan diri ke Kabanaran, dengan I deller mlarikan diri, beristirahat di Pejagalan, semalam suntuk kemudian pagi harinya berakhir, beristirahat seluruh balatentaranya, di sebelah barat Pejagalan.
46. Beristirahat hanya semalam, pagi harinya I deller memberi aba-aba, segenap balatentara cerai-berai, mlarikan diri ke arah barat-daya, tidak terhenti perjalannya, penduduk pedesaan sunyi-senyap, orang Mataram bersiul-siul manis.

C. (Dhandhanggula)

1. Sangat kacau-balau rakyat kecil, mengungsi ke hutan dan gunung-gunung, tidak terkisahkan Kumpeni, kini disampaikanlah cerita mengenai Sang Baginda Raja, yang telah bersiap-siap di Kabanaran, lengkap dengan balatentaranya, demikian juga dengan isteri-isterinya, prajurit yang datang kemudian, memberi tahu kepada Sang Sri Bupati, bahwa Kumpeni telah tiba.
2. Sri Bupati yang berada di Kabanaran, tidak antara lama terpencar-pencar tentaranya, bentengnya dibakar sendiri, kemudian menuju timur-laut, lengkap dengan balatentaranya naik ke atas bukit, di Terong mempertahankan diri, perjalanannya baik-baik, tidak terkisahkan Sri Baginda Raja, kemudian bergantilah yang dikisahkan ialah Kanjeng Pangeran Adipati, dengan segenap pimpinan Mataram.
3. Tidak henti-hentinya mengikuti jejak Kumpeni, menyerang masuk Mataram, berperang sehari, perjalanan Pangeran Adipati cepat, berkamah di sebelah timur sungai, bergembira, balatentara berkumpul,

bahkan tiap han berpérang, tentara rendahan melawan Kumpeni, yang terpisah mengambil makan.

4. Penduduk mempertahankan haknya, Kumpeni tidak berani menggempurnya, barisan mengambil yang dekat-dekat, kemudian terkisahkan Sang Baginda Raja, yang sedang berjalan mendaki gunung, di Terong tempat berhentinya, kemudian turun ke arah utara, dari gunung kemudian berkemah, tempat beristirahat ialah Cembirit, dengan orang Kalang yang berdagang.
 5. Orang Cembirit yang kaya-kaya habis kekayaannya, dirampas dan ditumpasnya, orang desa lebih menderita lagi, mereka milarikan diri ke gunung, beristirahat dua malam, keesokan harinya Sang Nata berangkat, tujuan perjalanan ke utara, lengkap dengan balatentara dalam, dan dengan putranya Pangeran Adipati, yang bernama Pangeran Bei.
 6. Segenap tumenggung beserta mantri luar, dengan balatentaranya ditinggalkan, bersama Pangeran Adipati, membawa balatentaranya, menuju ke Sokawati, tefkisahkan telah tiba, beristirahat di Tempuran, balatentaranya siap sedia, di Sokawati tempuran, (pertemuan dua buah atau lebih aliran sungai)
- (21) 7. Kini dihentikan sementara kisahnya yang berada di Sokawati, berganti kisah mengenai Sri Warendra yang mahir berperang, masalah Metaram dikisahkan kembali, segenap pimpinan yang tinggal,

menghajar habis-habis Kumpeni, Pangeran Adipati, dengan balatentaranya, segenap tumenggung, yang beristirahat di Ngumpak segera berangkat, dan berada di tengah-tengah Metaram.

8. Deller telah diberitahu, bahwa Sang Nata di Kabanaran telah berangkat, menuju ke timur, Kabanaran terdapat kosong, Deller sangat bersedih hati, kemudian Deller berjalan, lengkap dengan kawan-kawannya, berhenti dan beristirahat di Yogyakarta, di Yogyakarta Kumpeni bermaksud mendirikan kubu, pohon kelapa yang dibuatnya.
9. Orang suku Jawa dan penduduk pantai, dengan kawan-kawan menyiapkan diri berupa barisan, orang desa telah mempersiapkan tempat berteduh, demikian juga orang Metaram, separoh bagian penduduk pengabdi pada Yogyakarta, sebagian lagi turut balatentara Metaram, yang turut serta pada Kumpeni, tidak terceriterakan berapa lamanya.
10. Tidak diberitakan berapa hari mereka bertempur, tiap hari Kumpeni menyerang, menyerbu Metaram, bila malam hari tiba saling menculik, orang Kumpeni berada kembali di Yogyakarta, terkisahkan balatentara Metaram, mereka berputar, arahnya tidak menentu, kadang-kadang beristirahat dua atau tiga hari, berpindah-pindah tempat istirahat.
11. Tiga atau empat hari berhijrah, Pangeran Adipati Mangkunegara, bertahan di tempat bermalamnya, tidak terbilangkan,

(22) dari Deres mereka bertahan, sehari bertempur sekali, juga dua a tiga kali, kadang-kadang empat kali sehari, berperang dengan tabah, tidak terbilang jumlah pertempuran yang terjadi.

12. Prajurit-prajurit saling berkurang jumlahnya, yang terluka maupun gugur, tidak terbilang jumlahnya, tiap hari ada pertempuran, balantara Pangeran Adipati, serta dari Metaram, bila malam tiba istirahat, bermalam di desa-desa, orang Kumpeni bila malam hari tidak pulang, bermarkas di Yogyakarta.

13. Tiap pagi menyerang Kumpeni, kadang kala tiap dua hari, bahkan sesekali tiga hari sekali, terkadang terus menerus, tiap hari berperang, sering kali memperoleh kemenangan, Kumpeni mengejarnya, orang Metaram yang melarikan diri, dengan serunya peperangan, serentak maju perang.

14. Sehari sekali dan sehari dua kali, terkadang tiga atau empat kali, berperang dengan merusak, semuanya tidak terceritakan, perangnya berkali-kali, demikian juga tempat bermalam sehabis bertempur, berganti-ganti, demikian Pangeran Adipati, bagaikan gangsingan cara mereka bertempur, demikian siasatnya.

15. Pangeran Adipati bermaksud mendahului, segenap tumenggung serta segenap pimpinan, lebih dahsyat, beruntunglah, di kelak kemudian hari.

(23) bila memimpin prajurit, berketetapanlah dalam memimpinnya, serta Ayahnya Sang Prabu, karenanya Pangeran Adipati, bila dipandangnya, terasa merisaukan.

16. Pangeran Adipati risau hatinya, segenap tumenggung ditinggalkannya, ke arah timur tujuannya, membawa empatpuluh orang hanya Mantri jero yang menyertainya balantentara ditinggalkan semua sudah ditinggalkan pasukan Srageni serta orang luar, segenap tumenggung pimpinan telah diberitahu serta adiknya semua.
 17. Pangeran Mangkudiningrat ditinggalkan dengan kawan-kawannya serta Pangeran Purbaya, Pangeran Mangkukusuma, segenap tumenggung, Wiradigdasuryanegara tumenggung Jayaningrat, juga Mondoroko Janapura Jananegara, telah ditinggalkan dan masih dalam barisan, dalam barisan Mangkunegara.
 18. Yang ditinggalkan tumenggung Kudanawarsa Wiranata Suryamangunjaya, beserta kawannya Suradigdaya, Kartadirya juga ditinggalkan, beserta segenap mantri urusan dalam, pasukan Srageni serta pasukan Prangtandang, Meranggo tidak ketinggalan orang suku Bugis dan Tamtama, ke Kedungwaringin tujuan Pangeran Adipati mengunjungi anak seta istri.
 19. Daerah Kagong dalam lingkungan Matesih senja sore tiba dan beristirahat di Paserenan ingin memperoleh seorang penari yang namanya Rembut pandai menghibur dan
- (24) bertemu di Paserenan berasal dari Sala, keesokan harinya terus berjalan menuju timur, setelah sehari berjalan tiba di Kedungwaringin, senja sore mereka tiba.

20. Bertemulah (Pangeran Adipati) dengan putra dan istri-istrinya, Raden Mas Sura yang ber-mukin di Karanganyar, sangat sayang pada putranya, setelah bermain cinta-kasih dengan segenap istrinya, hingga puas makan-minum, bersama mantri urusan dalam, sebanyak empat pupuh orang, di senang-senangkan para Prajurit diberi makan sekenyang-kenyangnya dan uang.
 21. Menari bersama penari dan minum minuman keras sekaligus, samgatlah gembira semua mantri urusan dalam tersebut semua mabuk akibat minum minuman, berbakti dan hormat kepada raja, sedarah rasanya dalam kalbu, bermain kartu se-puas-puasnya, kini tiba kisahnya yang ditinggalkan, pangeran Mangkudining-rat, pangeran Purbaya bersama adiknya pangeran Mangkukusuma.
 22. Segenap tumenggung yang ditinggalkan berbaris di sebelah timur kali Ngumpak balatentara setelah ditinggalkan oleh Pangeran Adipati, kemudian diserang oleh Kumpeni, yang berasal/bermarkas di Yogyakarta, diserbunya, ditembakinya yang berbaris di sebelah timur kali Ngumpak terbirit-birit melarikan diri.
- (25) 23. Pangeran Mangkudingrat siap-siaga bersama balatentara pimpinan Pangeran Purbaya, Pangeran Mangkukusuma lengkap bersama segenap tumenggung para mantri maju berperang, menyerbu Kumpeni, diberondong dengan senjata hanya sekejap keluarga terdesak, banyak tumenggung yang melarikan diri.

24. Akibat di tinggalkan Pangeran Adipati bagaikan sapu terlepas dari simpai kacau-balau larinya, mlarikan diri saling mendahului, tidak ada yang memimpin, tidak ada yang menghalanginya Kumpeni mengejarnya, bagaikan raksasa berebut mangsanya (makanan) lari cepat terpegang dan dibunuhnya tibalah di Perambanan.
 25. Pengejaran Kumpeni berhenti, segera berangkatlah balatentaranya, menuju Yogyakarta tidak ada yang ditinggalkan, kemudian terkisahkan yang kalah perang mereka berebut mencari hidup, mereka melarikan diri, kemudian berkumpul untuk berunding; diputuskan beristirahat di celah Wedhi, sedapat mungkin menjauhi Metaram.
 26. Segenap pangeran dan seluruh tumenggung membuat tempat istirahat bagi warga Mangkunegara, di celah Wedhi mereka beristirahatlah, dan telah memberi kabar kepada Kanjeng Pangeran Adipati duta telah tiba, menyampaikan berita di Kedhung, kepada Kanjeng Pangeran Adipati, dikisahkan permulaan dan akhirnya peperangan, semuanya telah diutarakan.
- (26) 27. Kemudian Kanjeng Pangeran Adipati memberitahukan Ayahandanya Susuhunan yang sedang beristirahat di Tempuran, termasuk daerah Sokawati duta pun berjalan, tidak di ceritakan dan tibalah dipesanggrahan Tempuran seluruhnya telah disampaikan, oleh duta tersebut.

28. Kepada putra raja ialah Pangeran Adipati disampaikan sembah bekti anakanda, menyampaikan pula sebuath berita, bahwa kalah dalam peperangan melawan Kumpeni, dari awal hingga akhir, seluruhnya telah dilaporkan hati Sri Narendra menjadi ragu-ragu maka diharapkan Kanjeng Sri Bupati agar putranda.
29. Yang bernama Pangeran Adipati Anem, ditugaskan untuk membantunya, siap siaga seluruh perjurit dibawa balatenttaranya warga yang terpilih, mereka telah siap bertempur dahsyat gemanya Setelah menyampaikan sembah bekti Pangeran Adipati Anem mohon diri, dan diberinya izin.
- (27) 30. Adipati Anem berangkat, arahnya ke selatan tidak terceritakan kisah perjalannya, kini tibalah di Kedungwaringin, bertemu dengan kakandanya, fihak adik memberi sembah kemudian duduk, Kanjeng Pangeran Adipati kemudian mengutarakan dengan halus "Yayimas (Adinda) bagaimanakah kehendak ayahanda.
31. Kanjeng Rama Sang Sri Narapati mengapa anda sendiri yang melaksanakan terasa hatiku, tersayat" kemudian adinda menyampaikan kata "Teriring dalam dari Rama Nerpati disampaikan kepada anda adapun titahnya, yang disampaikan melalui saya, agar Ananda maju membantu bantuan kepada Kakanda".
32. Hamba ditemani oleh orang pilihan amanat Sri Narapati, telah di-

sampaikan semua kepada Kakandanya kemudian fihak adik diberi hidangan oleh kakanda berupa minum bersama makan dan minum selesailah sudah, kemudian fihak adik diberi istirahat dengan semua pasukannya selama beberapa hari.

- (28)
33. Pangeran Adipati Mangkunegara, beristirahat di Kedhung selama sebulan selang tiga hari bersama dengan empat puluh orang mantri, mantri urusan dalam telah siap-siaga, mempersiapkan diri dengan perlengkapan perang, kini terkisahkan Pangeran Adipati Mangkunegara, bermain cinta dengan para istri.
 34. Menyampaikan rasa cinta-kasih kepada para isteri, sepantas-puasnya serta memberikan nasi-hat pekerti yang baik demikian juga memberikan cinta-kasih kepada isteri-isteri yang lain (selir) keesokan harinya Pangeran Adipati, segera mengenakan seragam perang (prajurit) beserta mantri urusan dalam sejumlah 40 orang telah disiapkan tanda pemberangkatan oleh Pangeran Adipati, kemudian menuju ke barisan masing-masing.
 35. Beserta adiknya Pangeran Adipati Muda menuju ke barat lengkap dengan pasukannya tibalah pada sebuah jalan besar, kedua Pangeran Adipati tersebut beristirahat di Waladana, hanya dua malam, keesokan harinya dengan pasukannya, beserta adiknya yang dalam kisah tidak diceritakan

36. Di Rejasa sebelah barat Wedhi, mendirikan perkemahan, segenap tumenggung menghadapnya lengkap dengan keluarganya dan juga pangeran Mangkudiningrat pangeran Purubaya, diikuti adiknya Pangeran Mangkukusuma, setibanya memberi salam hormat dengan tergesa-gesa segenap tumenggung menyembahnya.
37. Akan tetapi pramubakti pribadinya, warga Jawa, Sarageni dan Panumbak, mantri urusan luar seluruhnya, sangatlah gembira nya atas tibanya Panglimanya bagaikan ikan kehabisan air, kemudian mendapat air, demikian juga halnya dengan yang dipertuan, serta Pangeran Adipati Anem, yang memberikan bantuan.
- (29) 38. Mereka menyampaikan laporan jalannya pertempuran, sewaktu melarikan diri karena serangan Belanda, pemimpin pemerintahan berganti menyampaikan laporan diselingi gelak-ketawa, Pangeran Adipati kedua-duanya, kemudian mereka bermain kartu, makan-minum segenap tumenggung menari-nari, segenap keluarga dan pemimpin bersuka-ria timbul lagi keberaniannya.
39. Bersantap bersama membesarkan hati minum-minuman sepuas-puasnya setelah itu membubarkan diri menuju tempat istirahatnya masing-masing, mereka berada di tempat istirahat hanya dua malam, berangkat dari Rejasa, keesokan hari melanjutkan perjalanan, beristirahat di Geneman segenap tumenggung dan keluarganya bersiap-siap demikian juga segenap bala yang telah beristirahat tersebut.

40. Bertempat di Guneman mengadakan persiapan segenap balatentara telah dipersiapkan selang empat hari lamanya Pangeran Dipati, Pangeran Adipati Anem putra Sri Baginda Raja, pada waktu itu gering, kemudian diundurkan pulang kembali ke So-kawati, beserta pasukan dan prajurit yang terpilih, selamatlah perjalanannya.
41. Sewaktu di Gunenam Pangeran Adipati sering mengadakan latihan memanah beserta segenap keluarga dan para niyaka, tidak ketinggalan para tumenggung, mereka berlatih dibawah tenda, tiap hari, Srageni dan pimpinannya, semua memegang busur, mengadu kemahiran memanah serta menari-nari, disertai sorak yang meriah.
- (30) 42. Gamelan Bali dibunyikan bertalu-talu pada malam hari dengan berkendaraan kuda Pangeran Adipati memeriksa barisannya, bahkan sering kali ke selatan, ke Prambanan semalam suntuk, menghadapi barisan yang ada di Guneman, berganti yang dikisahkan, negara Metaram Yogyakarta segenap warganya telah siap berbakti kepada Kumpeni yang ada di Yogyakarta.
43. Perkemahan warga Metaram telah merata-luas Ideller pulang Semarang, bersama orang pasisir Uprup memberi salam dengan anggukan mereka berjalan melalui Kedu, bersama pangeran Bintara, pulang ke Salam, singgah dan melalui Semarang, dengan segenap balatentara menuju Selakerta, ditinggalkan Yogyakarta.

- (31) 44. Kapitan-kapitan Kumpeni tinggal, opsir-opsir Ambon serta Mekasar, Bugis Bali juga tinggal, berada di Metaram menjaga Kumpeni, berbaris di Yogyakarta, lengkap dengan balatentaranya, untuk beberapa hari, telah ada permufakatan Kumpeni beserta segenap pimpinannya.
45. Merencanakan menyerang yang siaga persiapan menuju Guneman dibuatnya, telah siap dengan persenjataannya, dibagi tiga kelompok orang Kumpeni menyediakan diri tinggal di belakang menjaga Yogyakarta oleh barisan Bugis, dua bagian dari Kumpeni menyerang musuh dan kacau-balau lah segenap tumenggung, perjalanananya dengan strategi supit urang.
46. Kejurusan timur laut jalannya Kumpeni pemandangan nampak ribut dan ramai kemudian sampailah perjalanananya berhentilah segenap pasukan, di Temanggel Kumpeni berkemah, dengan segenap tumenggung desa yang dilanggar dirampok keesokan harinya nampak bertempur.

D. (MIJIL).

1. Kumpeni bermalam di Temanggul semalam keesokan hari berangkatlah mereka beramai-ramai jalannya menuju ke timur, menjelang fajar mereka berjalan, terdengarlah kokok ayam jantan, menuju medan laga.
2. Senja pagi mereka tiba di Prambanan segenap balatentara, ramailah suara barisan bila diserang musuh Kumpeni, bagaimakah dengan semuanya, karenanya bingunglah tidak tahu diri.
3. Segenap wanita melarikan diri, gemetarlah para pemuda, ke timur larinya segenap prajurit tidak tahu diri demikian juga para pangeran serta para tumenggung.
4. Bersama menyambut keluarganya prajurit berkurang jumlahnya, selang beberapa lama Kumpeni datang, para pangeran serta tumenggung, bertempurlah membingungkan serta tidak tahu diri.
5. Di Pemalon mereka bertempur, Kumpeni menembak dengan gencar tidak antara lama kalah perangnya, segenap pangeran dan tumenggung, melarikan diri, ke arah timur larinya.

6. Saling terjang mereka berebut dahulu-mendahului campur aduk dengan rakyat awam ada seagaian yang tidak memperhatikan persembahannya, penyergapan Kumpeni, yang tertawa mati, karenanya takut ketinggalan.
 7. Sehubungan dengan itu Kanjeng Pangeran Adipati, mengundurkan diri secara pelan-pelan, bersama mantri urusan dalam tidak sampai bertempur, karena prajurit-prajurit, nampak bingung.
 8. Segenap tumenggung Pangeran dengan lebih kurang 35 prajurit, tidak terbendungkan larinya, mereka berebut dahulu-mendahului bagian timur yang mengetahuinya, tibalah di Galodhogan, mereka berkumpul.
- (33) 9. Yang menyerang Kumpeni, tertahan di Wedhi kemudian mendekak mundur, ke barat dan tiba di Prambanan, beristirahatlah Kumpeni dan berkumpul di Prambanan.
10. Kumpeni merencanakan mendirikan kubu pertahanan dengan segenap tenaga mengerahkan rakyat, yang berada disekitar melayani Kumpeni rakyat telah membuat tempat berteduh.
 11. Yang bersiap siaga di Galondhongan yang kini akan dikisahkan, pangeran Adipati dengan balatentaranya, segenap pangeran dan pasukan berkumpul bersama demikian juga para tumenggung diadakanlah perundingan.
 12. Berangkat menuju Galondhongan, ke selatan timur utara, terhentilah geraknya

segenap pangeran dan tumenggung
siap sedia, demikian juga para prajurit
lalu bermalamlah.

13. Kanjeng Pangeran Adipati, dalam keadaan siap sedia, berada di pasanggrahan Pamasar, dengan disertai mantri urusan dalam kemudian memanggil istri serta putranya.
 14. Karena Pangeran Adipati gering, kemudian datanglah Eyang (kakek)/nenek, kedatangnya bersamaan dengan kehadiran istri-istri serta putra-putra, yang turun dari gunung Kedhungwaringin, ketemu di Pemasaran, berlokasi di pesanggrahan.
 15. Sedangkan balatentara yang bersiaga diantaranya terdapat di Barija, kebetulan jatuh pada bulan Ramadhan, isteri-isteri diantar istirahat di Tasaji, bertempat-tinggal di sana.
- (34)
16. Pangeran Adipati segenap balatentaranya siap siaga, lebih kurang selama sebulan Sang Adipati gering, setelah sehat afiat, segenap prajurit, lapanglah hatinya.
 17. Kemudian dengan segera mereka berangkat ke Ngarija, bersatu dengan pasukan di Barija segenap pangeran dengan balatentaranya segenap tumenggung dan mantri urusan luar, bersenang dalam hati, datanglah senapati (panglimanya).
 18. Pangeran Adipati kemudian bermain kartu menyenangkan hati, para tumenggung serta segenap pangeran, tidak ketinggalan prajuritnya, menentramkan hati masing-masing beserta segenap balatentaranya.

19. Segenap balatentara tidak terkisahkan, kini ganti yang diceritakan, Kumpeni kacau balau, dari Perambanan campuh perang bersama orang Bugis Bali, tujuan Barija.
20. Tidak teruraikan perjalanan Kumpeni, ber-ganti yang diceritakan segenap tumenggung yang berada di Barija, segenap pangeran serta pangeran adipati, yang berbaris di depan, tumenggung melarikan diri.
21. Suramangunjaya datang menyampaikan berita, kehadapan Gusti dengan tergopoh-gopoh, bahwa Kumpeni di Prambanan sedang berjalan, sudah berangkat akan menyerangnya, kemudian Pangeran Adipati segera memberi aba-aba.
22. Segenap tumenggung dan pangeran bersama menyiapkan diri, siap sedia di lapangan, memenuhi lapangan barisan-nya, di sebelah timur sungai, mereka menyiapkan diri.
23. Siap sedia berperang mengatur prajurit tanah lapang penuh sesak, Pangeran Adipati di sebelah utara barisnya, segenap tumenggung berada di tengah dan menyiapkan diri, di sebelah selatan.
24. Yang berbaris menghadap ke barat, bila dipandang meresapkan, selang tidak lama antaranya Kumpeni datang, Kumpeni berada di sebelah barat, tidak berani menyeberang sungai, berhentilah pasukan tersebut.
25. Sedangkan yang di sebelah timur juga

tidak berani menyeberang sungai
mereka sangat berhati-hati mereka
saling berhadapan dan diam diri
lama mereka berhadapan, hingga
senja sore.

26. Menjelang Asar, mereka tidak ada yang bergerak
tidak lama kemudian Kumpeni bergerak
memutar ke arah selatan dan berjalan
kemudian menyeberangi sungai, beserta
balatentara.
27. Para tumenggung yang diserang dahulu
segenap balatentara telah
siap menuerbu Kumpeni dengan gencar
menembakinya, tidak lama mereka bertempur
para tumenggung kalah, melarikan
diri ke timur.
28. Kumpeni lalu menuju ke utara dan me-
nyerang, menembaki dengan gencar
- (36) para pangeran diserangnya, mereka
tidak dapat bertahan, kemudian para
pangeran, melarikan diri ke timur.
29. Tidak ada yang kuat bertahan, mereka hancur lebur
Kumpeni lalu menuju ke utara, bertempur
melawan Pangeran Adipati, mantri bagian
dalam mempertahankannya, ramailah
pertempuran tersebut.
30. Segera ditembak dan segenap mantri
mempertahankan, tetapi sulit keadaannya
yang tetap berperang Pangeran Adipati, serta
tirggal mantri urusan dalam, Kumpeni
terus menembaki orang Bugis mengikutinya.
31. Ramai sekali pertempuran yang terjadi
bertempur di darat, orang Jawa telah kalah

tinggal Kumpeni serta orang Bali
bertempur segera, seru pertempurannya.

32. Pangeran Adipati kalah kebanyakan lawan
hanya tinggal mantri dalam serta beberapa lagi
lebih kurang enam puluh orang
para mantri urusan luar, telah kalah semua.

33. Alangkah banyaknya Kumpeni, lagi pula
gencar tembakannya, berperang dengan
seru, sampai tambur berbunyi
pada waktu azar perang saling tembak-
menembak, mantri urusan tetap
berlatian.

34. Pangeran Adipati pikir dalam hati
perlahan-lahan menarik diri, mentri
urusan dalam tidak kuasa
(37) melawan musuh, di kejar dan ditembakinya
tetapi prajuritnya tidak ada yang gugur.

35. Tetapi seorang pemimpin barisan
wafat seorang, badhe dibunyikan
bernama Galang Ganjur, Kumpeni me-
ngejarnya tetapi tidak jauh, terburu malam
tiba, kemudian beristirahatlah mereka.

36. Yang kini kalah dalam pertempuran
berhati was-was pangeran Adipati serta
segenap prajurit, kemudian behenti berkumpul
yang mlarikan diri, tidak bersedia lagi
kembali.

37. Dimana segenap pangeran serta tumenggung berada
terasa tidak tenram, malu mandang kepada
Pangeran Adipati, dan Gobong dan Pasurug dan
Ngaro-aro pucat segenap tumenggung.

38. Para pangeran mukanya suram semua

merasakan, berperang lalu melarikan diri, ditinggalkan Pangeran Adipati oleh mereka melarikan diri, tidak seimbang dengan kesanggupannya.

39. Teman sama minum saling berjanji tidak ada yang terlaksana, kemudian Pangeran Adipati menuju ke timur ke timur bermalam di tepi sungai bersiap akan menyiapkan diri segenap balatentaranya.
40. Tibalah mereka di desa Senggari semua telah berteduh dan istirahat seorang utusan menyampaikan sepucuk surat, kepada Susunan yang berada di Sokawati Tempuran pusatnya, kebetulan tempatnya Sang Prabu.
- (38) 41. Yang selanjutnya tidak terceriterakan Kumpeni yang sedang beristirahat di Barija semalam dan pagi harinya Kumpeni menuju ke barat, berada di Perambanan lagi, berkumpul di pondhokan.
42. Kumpeni bersuka ria, di Prambanan tempatnya, makan minumlah segenap opsi-opsir, serta memberi sepucuk surat kepada Sang Aji, ke Sala segera berangkat.
43. Juga Semarang diberitahu yang diutus bertolaklah, memberitahu bahwa mereka menang dalam pertempuran terkisahkan kini Pangeran Adipati, beserta segenap pimpinan cerai berailah keadaannya.
44. Di tempat keadaan sunyi senyap kosonglah pramubakti, segenap istri serta putra-putra

telah mengungsi ke Kedungwaringin dipanggilnya semua, kemudian mereka berdatangan.

45. Segenap isteri dan putera menghadap kemudian putra pemuda, tidak antara lama di Tambak pada tempat tersebut di atas semua telah berjalan, segala kesulitan.
46. Pangeran Adipati serta prajurit segenap pangeran segenap tumenggung serta pasukannya, segera berangkat berjalan ke barat mondhok seluruhnya, di sebelah timur Barija.
47. Di Karangmanjang berbaris, kemudian datang tamu, utusan dari Ayahanda, Susunan yang ada di Tempuran-Sokawati untuk Sang Pangeran Adipati, dan duta telah pulang.
48. Kanjeng Pangeran Adipati, memperoleh panggilan dari Ayahandanya, ditugaskan mendirikan sebuah pasanggrahan, Ayahanda akan mendatanginya, memberikan bantuan prajurit bekerjalah Sang Prabu.
49. Mendirikan sebuah pasanggrahan, sebagian dikerjakan pasukan, disebelah timur laut Masaran letaknya, serta memberi jamuan secukupnya tidak teruraikan lebih lanjut jadilan pesanggrahan yang dibuatnya.
50. Sunan yang berada di Sokawati berangkatlah melewati sebelah selatan Sala memberi bantuan prajurit tidak terceriterakan di jalan
51. Sang Nata dalam perjalanan singgah sejenak, sementara putranda me-

nyiapkan diri, bersiap menjemput dengan balatentaranya, para tumenggung serta pangeran menjemput Sang Baginda Raja lengkap dengan senjata.

52. Berbaris dan membari hormat, dijemputlah Sang Baginda Raja, di Majasta diberikan hormat senjata, kemudian beristirahatlah Sri Baginda Raja, semua prajurit yang mengawalnya, lalu mempersiapkan pondokan.
 53. Lengkaplah para pemimpin menghadap Sang Baginda Raja, bersantap bersama yang dihidangkan oleh Pangeran Adipati merata sampai prajurit bawahan diberikan hidangan berlimpah.
- (40) 54. Diadakan juga perundingan, kepada putranda diminta kesanggupan juga kepada keluarga dam tumenggung segenap pimpinan juga diminta kesanggupannya sewaktu senja malam hari, segenap pimpinan mohon mengundurkan diri.

E (DURMA)

1. Pagi hari Sri Baginda Raja berada di pendapa dihadap oleh lautan prajurit, serta pimpinannya, penuh-sesaklah pangeran Adipati para tumenggung, berada dihadapan Sri Baginda Raja.
2. Sri Narendra mengadakan pembicaraan, dengan maksud memantapkan hati prajurit, maksud Sang Baginda Raja, akan bertarung di daratan, segenap pimpinan menyampaikan sarannya sambil menyembah, ke hadapan Sri Baginda Raja.
3. Kemudian Pangeran Adipati Mangkunegara, diminta kesediaan oleh Ayahandanya, Ayahanda berkata, "Ananda Adipati, bersediakah?" yang diberi pertanyaan menyatakan kesediaannya, seperti biasa, yang telah terjadi.
4. Andalah yang memimpin pertempuran, apakah tidak akan melarikan diri, yang menyatakan kesediaannya, ucapan putranda, mohon ampun Sang Baginda yang telah lalu, tidak ada yang benar-benar/sungguh-sungguh.
5. Tidak terbukti kesanggupan yang dipersembahkan ke hadapan Sri Baginda Raja, bagaimana

(41) kelanjutannya, bila berperang,
yang dipimpinnya langsung, semua akan
mantab hatinya sayalah
yang akan menentukan.

6. Semuanya tidak berbesar hati,
diperkirakan tidak mungkin, Sang Nata penuh
harapan, semuanya berkemauan teguh,
ketika Sri Nurpati mendengar,
ucapan putranda tercengang Sri
Baginda Raja.
7. Segera Sri Baginda Raja bersabda,
ananda yang akan bertugas, bagaimana sebaiknya,
kita berjakan, putranda menyampaikan atur,
terserah Sri Baginda, tidak antara lama,
tibalah waktu malam hari.
8. Para pimpinan seluruhnya diperintah mengadakan
pembicaraan, kemudian datanglah
seorang, yang baru kalah perang, dari Kedu
asalnya, ia berjaga di kedu,
bernama Jagalatan.
9. Yang dahulu dikehendaki oleh Sri Baginda Raja,
ditugaskan di Kedu, kemudian Sri Narendra,
menyampaikan, Ananda Ki Adipati,
Mangkunegara, kini yang saya maksudkan.
10. Bila demikian marilah kita membagi tugas, di
Kedu saya yang bertugas, anda tinggal di sini
dan hati-hatilah, adindamu
Ki Dipati, Anom saya tinggal, di Gunung
Kidullah sebaiknya.
11. Bersiagalah dan bertempurlah melawan Metaram,
adapun sesepuh yang saya tugaskan,
Jayaningrat dan Janapura, Jayanegara
menyertainya, Kumpeni yang ada di
Yogya, awasihlah dari kejauhan yang
sedang berbaris.

- (42) 12. Pangeran Adipati bersedia, untuk melaksanakan,
Pangeran Dipatva muda putranya
Sri Baginda Raja, disuruh berangkat dahulu,
mendaki gunung, tidak terceriterakan
dalam perjalanannya.
13. Pangeran Adipati telah mendekati gunung,
di Gunung Kidul, lengkap dengan balatentaranya,
serta mertuanya, Suradiningrat
dari Metaram, Suryanapura, serta Jayanegara.
14. Sri Baginda Raja berangkat ke arah utara,
yang turut Sri Nerpati, orang urusan dalam
Rangga Wirasantika, tumenggung Suryanegara,
Jayadirya, serta Kertanegara.
15. Serta tumenggung Brajamusthi Wiradigda,
Mandaraka serta lain-lainnya, yang
berada di depan, mantri urusan dalam,
pangeran purbaya serta lainnya, Mangkukusuma,
pangeran Wijaya.
16. Pasukan Sragedi dipilih, Suryanata serta
Breja, Nirbita dan Nirbaya, serta Jagasura,
Jamenggála Judhipati, orang yang
bertindak nyata, bertempur dengan hati-hati.
17. Martalulut serta orang Singanagara,
gandhek*) serta para mantri,
Anem serta Kanoman, serta kepada
para calón prajurit, berangkat dari
Metaram, Sri Baginda Raja, barat-laut
arah perjalanannya.
18. Bergerak majulah kemudian,
Kedu akan diduduki, sedangkan yang
ditinggalkan, Pangeran Adipatya, serta
- (43)

adindanya, serta pangeran, Mangkudiningrat tinggal di tempat.

19. Bersama dengan balanya sendiri, menghadapi Kumpeni, yang bersiaga di Perambanan, serta musuh dari Sala, berperanglah Pangeran Adipati, Mangkunegara, menyertai Sang Baginda Raja.
20. Menghambat laju geraknya Kumpeni yang berada di Perambanan, kemudian Pangeran Adipati, mendirikan tempat berteduh, di sebelah barat Barija, di Karangmenjangan berbaris, lengkap dengan balatentaranya, pangeran Adipati.
21. Sewaktu Sri Baginda Raja berangkat menuju Kedu, pada hari Saptu Legi, tanggal 19, tahun Ehe, bulan Sawal, sengkala Sasad Turingga Ngrasa Wani.*)
22. Sri Narendra berhenti untuk beristirahat, sedangkan Pangeran Adipati, berada di Karangmenjangan lengkap dengan balatentaranya para putii di Tasaji, Pangeran Adipati datang mengunjungi Tasaji.
23. Terkisahkan perjalanan Sri Naranata, berada di sebuah tempat, beristirahat selama tiga hari, mengaso, kemudian berangkatlah Sri Bupati, lengkap dengan balatentaranya, ke barat laut perjalannya.
24. Istirahat di sebuah desa yang terletak dicelah-celah gunung, pagi hari bergerak, istirahat di Jethak semalam dan bergerak kembali

*) petugas yang membawa dan menyampaikan surat.

keesokan hari, berjalan ke barat kemudian istirahat, berjalan melalui kaki gunung Merbabu.

- (44) 25. Setelah semalam kemudian menuruni jurang, menyeberang kali Andaru, di sebuah dataran mereka bersiap, mengadakan pembicaraan dengan para prajurit, tidak terkisahkan
26. Pasukan Kumpeni yang berbaris di Magelang, dipimpin oleh mayor Kalerek, terdapat Belanda banyak sekali, satu kelompok Kumpeni, seratus Bugis Bali, bupati Jawa empat orang yang lain.
27. Tumenggung Natayuda, Mangkuyuda, Wiraguna serta lain-lainnya, tumengggung Wiradigda, menurut tutur kata mantri urusan luar, Susunan yang diceriterakan, sedang beristirahat, di Nglete selama 4 malam.
28. Pagi hari menuju ke barat, sewaktu matahari tidak di tengah-tengah benar, mereka berada di Medana, istirahatlah barisannya, karena berdekatan dengan lawan, yang berada di Magelang yaitu barisan Kumpeni, Sri Naranata, memberi tugas kepada Jagalatah.
29. Memerintahkan agar berjalan di belakang, dengan segenap kawan mantri, kemudian lawannya Kumpeni yang ada di Magelang, melihat musuhnya telah mendekat, sedang bergerak, kemudian segera memberi aba-aba.
30. Telah siap-siaga Kumpeni dengan pasukannya,

bermaksud mengejarnya, kepada Sunan yang datang, Bugis Bali orang Jawa, telah siap dalam barisan, pemimpin pasukan, ialah Kapiten Nengkap.

- (45) 31. Pimpinan dari pasukan Bali Bugis menurut berita, ialah kapiten Pandem, pasukan Jawa yang dibawa separo bagian, sedang yang sebagian lagi tinggal di beteng, dari Magelang, sewaktu fajar menyingsih mereka tiba.
32. Semalan perjalanan mereka tidak menentu, bingung tidak mengetahui jalan, sewaktu fajar menyingsing, mereka berada di gunung Kekeb, terkisahkan Sri Bupati, dari Medana, berangkat ke arah barat.
33. Telah tiba di desa Medana waktu itu, menjelang tiba di Praga, kemudian lawan datang, Kumpeni dari belakang, menyeranglah bala Kumpeni, Sang Nata lalu bersiap-siap, kemudian dihentikanlah persiapan.
34. Segenap prajurit Kasunanan, diperintahkan mendarat, akan tetapi para pangeran, diperintahkan mengendarai kuda, semua pasukan telah siap sedia, menghadap ke timur, menuju Toya Wuki.
35. Diperintahkan bersembunyi di balik pematang, bermaksud bergerombol maju tiba-tiba; Sri Baginda Raja, karena payung kebesarannya tidak terbuka, tidak terlihat oleh para prajurit, diperintah untuk bersembunyi siap dan menyergap Toya Wulu.
36. Jagalata ditugaskan membawa pulang segenap istri, mengawal wanita-wanita tersebut,

semua kuda, di bawa pemiliknya
tersebut berjalan kaki, rakyat awam disuruh
naik kuda, Ki Jagalatan
yang memimpinnya.

- (46) 37. Diperintahkannya untuk menyerang ke arah barat, kemudian balatentara Kumpeni, telah raengetahuinya, kuda-kuda menyerang ke arah barat, banyak yang menyerang kuda, dengan kegesitannya, turun dari gunung.
38. Kumpeni berjalan dengan cepat ke gunung Kekeb, dengan tujuan mengejarnya, terhalang pandangannya, ke barat tujuan sergapan, tidak antara lama pasukan Kumpeni, saling berdekatan, dan mendekati tempatnya Sri Baginda Raja.
39. Prajurit Sri Baginda Raja telah siap-siaga, kemudian Sri Narapati, memberi aba-aba, payung kehormatan dengan segera dikembangkan, dan menyerbulah para prajurit, Kumpeni terperanjat, kemudian menghujani tembakan.
40. Gelap gulita akibat asap yang berkepul, dengan gagah berani bertempurlah para prajurit, mereka serempak maju, bersamaan mereka menombakinya, pasukan Kumpeni banyak yang jatuh
40. Gelap gulita akibat asap yang berkepul, dengan gagah berani bertempulah para prajurit, mereka serempak maju, bersamaan mereka menombakinya, pasukan Kumpeni banyak yang jatuh berguguran, demikian juga orang Jawa, Bugis serta Bali.
41. Yang tidak gugur melarikan diri, mengungsi

dan bertempur kembali, sedangkan pasukan Jawa, para tumenggung serta lainnya, ke arah timur mereka menyingkir, tibalah di Ngandong, demikianlah kisahnya menang dalam pertempuran.

42. Segenap Sentana Raja mengejar lawan, kembali ke arah barat lagi, terkisahkan mengenai Sri Narendra, terhalang di Secang, menyaksikan fiyah Belanda yang mati, dua puluh satu jiwalah yang gugur, termasuk anggota pasukan Bugis Bali.
43. Pasukan Jawa yang gugur tidak terbilangkan banyaklah yang menghembuskan nafas, Belanda yang tertawan, sejumlah delapan orang kemudian diserahkan kepada Sri Baginda Raja, sedangkan balatentara Sang Nata, lima orang yang terluka.
- (47) 44. Pasukan Srageni yang luka berjumlah tiga orang, pasukan Bugis dua orang, Belanda yang tertawan, tertawan hidup-hidup, delapan orang dibunuhnya, kemudian Sang Nata, berunding dengan prajurit.
45. Diadakannya perundingan dengan segenap pimpinan, kemudian dikumandangkannya komando, segenap balatentara Sri Narendra, Segera menyeberangi kali Praga, yang bagian depan telah mendahuluinya, mantri bekerja, membuatkan pasanggrahan bagi Sri Nerpati.
46. Jagalatan ditugaskan untuk membuat pasanggrahan, dengan segenap teman para mantri, di sebelah barat Praga, di desa Lowangan, Sang Nata

berjalan menuju pesanggrahan,
segenap pasukan siap-siaga.

47. Kiri kanan Kedu penduduk menghaturkan hidangan makanan, berbakti kepada raja, juga di Praga Bupati dan isterinya, serta dengan putra-putranya, keluar dari tempat persembunyian, gunung Lawah.
 48. Raden Mangkupraja serta istri, dan dua orang putranya, waktu itu menghadap kepada Sri Narendra, langsung menuju Jagalatan, kemudian menghadapnya, di hadapan Kanjeng Sri Bupati.
 49. Setibanya Mangkupraja diminta lapiran keseluruhan tidak diceriterakan, kemudian Sri Narendra, menanyakan dimanakah ada tanah lapang yang datar, yang luas dan tepat, untuk berlalih tombak (watang tombak tanpa pucuk yang runcing), dipilihnya Jagalatan.
- (48) 50. Ditugaskannya membuat sebuah pasanggrahan yang baik, di Mergawati, dalam wilayah Kerapyak, sebuah tempat yang luas, alun-alun telah disediakan, demikian juga pasanggrahan, dalam waktu lima hari selesailah pembangunannya.
51. Sri Narendra berangkat dengan balatentaranya, barat laut arahnya perjalanan, tiba di pesanggrahan, dalam wilayah Krabyak, di Mergawatilah, dibuatnya sebuah kota, bagaikan sebuah istana seorang raja.
 52. Sri Narendra tidak henti-hentinya menikmati bunyinya gamelan, ketika itu Sri Bupati, kerap kali pergi ke hutan, mengejar

rnengambil kuda, selama lebih kurang tujuh malam, di Kerapyak, kemudian berganti dengan suasana yang manis.

F. (Dhandhang gula)

1. Nata bersabda kepada demang Kenthi, he, Ki Kenthi berikanlah kepadaku, duplikat (kembaran) ukiran, kepada Mangkupraja yang memberi tanda tangan Sang Baginda Raja, ditugaskan untuk mengukirkan, pada sebuah keris pusaka, setelah diberikan duplikat (kembaran)-nya kepada raden Mangkupraja.
 2. Kembaran dari keris pusaka tersebut, oleh Raden Mangkupraja, dibuatnya semalam, pada pagi harinya Sang Prabu, dihadap oleh segenap balatentara, bersiap di depan, di bawah atap medan bersama segenap keluarga, tentang sesuatu perkara, dengan Raden Mangkupraja.
- (49) 3. Segenap keluarga di Kedu telah seja sekata, akan tetapi pangeran Purbaya yang menghalanginya, karena pembicaraan belum sampai akhirnya, kemudian disuruhnya keluar, segenap keluarga keluarlah, menuj menuju pagelaran, tidak diceriterakan yang tertinggal, hanya prajurit bagian dalam saja, yang tetap menghadap kepada Sang Baginda Raja, telah menyadari akan sesuatu.

4. Nampak Mangkupraja, menghadap dihadapan Sang Nata, Sang Nata bersabda,
kakanda Mangkupraja, pemberian ukiran
saya, apakah telah Anda hiasi, Mangkupraja
bersembah, benar telah saya hiasi,
akan tetapi bukanlah keris pusaka,
yang hamba kenakan ini.
 5. Berkata lagi Sri Narapati, ambillah
keris pusaka, saya bandingkan rupanya
(coraknya), keris diambil oleh utusan,
setibanya di hadapan Sri Nerpati,
Sang Nata berkata, manakah bedanya,
yang mengenakan keris
kemudian menghaturkan kepada Sri Nerpati,
Sang Nata berkata,
 6. Semua yang hadir lihatlah ukiran ini,
baik yang mana dengan milik saya,
pandanglah kedua-duanya,
prajurit bersama menyampaikan sembah,
baik milik Sri Baginda, sabda Sri Nata,
betul juga pendapat kakak lebih baik
karya saya, dilihat dari gaya dan bentuknya
tepat sekian ini, balatentara setuju.
- (50)
7. Segera segenap prajurit bergerak,
raden Mangkupraja diikatnya, demikian
juga dua orang putranya, di bawalah pergi,
kemudian berkatalah Sri Narapati,
orang yang seperti Mangkupraja,
yang tidak setia pada tugasnya sebagai bupati,
bertindak seenaknya saja, kawin dengan
putri, tidak dapat membedakan kebijakan dan
kejahatan, tampak setelah tidak ada.
 8. Datang takluk sewaktu sedang berperang, tidak
mengamuk tetapi takluk dan menghamba,
keni fikiran telah terbuka, yang menang

dikuti, sepantasnya harus tahu malu,
engkaulah Mangkupraja, bawalah keluar;
kemudian Mangkupraja dibawa ke masjid,
setibanya di masjid mas Rangga serta
Singanegara yang memperoleh tugas.

9. Hidup mati saya serahkan, tutur Raden
Mangkupraja, disertai air mata yang
bercucuran, terserah kepada Sri Baginda Raja,
akan tetapi dua orang anak saya,
saya ajukan permohonan hendaknya jangan
dihabisi nyawanya, perintah Sang Baginda Raja,
percayalah saya sendiri yang akan
mengasuh ananda berdua dengan penuh
ketulusan, hendaknya jangan sampai dirisaukan.
10. Isteri Mangkupraja, serta dua orang putranya,
tidak dapat menahan tetesan air matanya,
Mangkupraja diikat lehernya
kemudian digantung, wafatlah, kemudian
isterinya, ialah Raden Ayu, Mangkupraja,
setelah mengetahuinya, bahwa suaminya
telah wafat akibat dihukum gantung,
menjerit dan jatuh pingsan.
11. Raden Ayu meronta-ronta di atas tanah,
tidak teringat awal dan akhir,
keadaan tersebut berselang lama,
Sang Ayu terus bergelimpangan,
menangis tersedu-sedu, terbawa oleh
kasih-sayang terhadap kakandanya (suami),
yang tengah diceriterakan kini, bersedia
masuk puri, berangkat ke puri teriring tangis,
dan pintupun telah tertutup rapat.
12. Di depan pintu tidak dapat masuk,
Raden Ayu mengamuk penuh iba, orang-orang
yang sedang menghadap bingung,
berebut lari dahulu-mendahului, tidak

memperoleh jalan mati, mengamuk sekuat-kuatnya,
fikiran telah kacau, bermaksud akan membela
kanda (suaminya), menangislah Raden Ayu
siap siaga.

- (52) 14. Segera jenazahnya diserahkan, kepada Mantri Kedhu Jagalatan, dimakamkan di Jumawasta, kemudian putra kedua-duanya putra Mangkupraja diajukan pertanyaan, oleh Sang Prabu, kasih-sayang nya kepada ayahanda, Sang Nata menerima pernyataan kedua-duanya, diiringi dengan menghapus air mata.
15. Tentu sayang terhadap Sri Bupati, kedua-duanya seirama ucapannya, selanjutnya terserah daulat Sang Prabu, berkatalah Sang Prabu, diterima kesanggupannya, kemudian kedua putra tersebut disumpah Suryanata, yang menjabat pengulu, setelah selesai penyumpahan, dilepaskanlah kedua putra tersebut, demikian kehendak Sri Narendra.
16. Lebih menaruh kasihan kepada dua orang putra tersebut, Sri Narendra lebih percaya, terhadap kedua putra tersebut di atas kemudian diangkatlah dan diberi predikat kebangsaan ialah Raden Ngabei, Mangunwijaya, sedang yang muda Raden Mangkudiwirya, dan diberi belanja limaratus kedua putra, disepakati oleh para nayaka.
17. Segenap keluarga serta segenap Menteri, telah dimufakati di pagelaran, dalam pemberian gelar Raden pada kedua putra tersebut, kemudian Raden Ayu, Mangkupraja diberi tempat tinggal, di desa Juma, selang tidak lama kemudian,

hanya dua puluh hari, Sri Narendra menghendaki akan meninggalkan, desa Margawatya.

- (53) 18. Balatentara berjalan menuju ke selatan, kemudian beristirahat di Menggora, selanjutnya Sang Prabu, mengadakan rapat dengan segenap adipati, Sang Nata berkata, kepada tumenggung, Wiradigda Mandaraka, yang bermama Jagalantan, diharapkan dan ditugaskan tinggal di tempat.
19. Bersama segenap mantri mereka berada di Kedu, daerah kekuasaan Kumpeni bertambah, keesokan harinya Sang Nata, berangkatlah, tiba di pesanggrahan Sri Nerpati, berdampingan dengan desa Gawong namanya, berdekatan dengan kali Ago, kemudian terdengar berita bahwa Kumpeni tiba, mereka sedang dalam perjalanan.
20. Kumpeni tersebut datang dari Bagelen, mereka datang bermaksud memberikan bantuan perang, Kumpeni melebarkan sayapnya, jumlahnya empat puluh orang, terhenti di desa Sepuran, kemudian Kangjeng Susunan, mengadakan perundingan dengan tergesa-gesa, dengan segenap pimpinan, Pangeran Adiwijaya, Purbaya serta Mangukusuma.
21. Kartanegara yang ditugaskan, untuk menuju ke Bagelen, dengan segenap teman mantri, menuju Pindi menghadapi musuh, di Kalibata tempatnya Kumpeni, tetapi hanya lalu saja, Kanjeng Susunan meneruskan perjalanan, menuju Cawang ke barat arahnya, tidak bermaksud menyerang musuh Kumpeni, yang berada di Sempurna.
- (54) 22. Kumpeni berada di Sempura, tidak mengetahui

bahwa Susunan berada di Kaliamba,
di Sempura tersebut, keesokan hari
kawanan Kumpeni membubarkan diri,
Sang Nata bergerak, Kumpeni
menjemputnya, berjumlah duapuluhan,
jalannya di apit oleh tepinya jurang
kemudian yang baris di depan.

23. Kasunanan bertempur melawan Kumpeni,
telah kalah dihujani peluru, melarikan diri
kesemuanya, tambahan lagi banyak yang berada di
depan, kemudian Sri Naranata, tercengang
menyaksikan, bahwa balatentara
yang ada di depan, cerai berai
tak beraturan bertempur, kemudian
Sri Naranata memerintahkan.
24. Prajurit urusan dalam untuk melawan segera,
majulah bertempurlah anak-anak,
hendaknya semua berjalan kaki,
bertempur di sebelah barat sungai, waspada
menyerang dan menetapi janji prajurit,
meskipun ditembak tidak berhenti,
Kumpeni menjadi gugup, banyak di antaranya
yang diterjang, ditombak dan gugur,
yang hidup melarikan diri.
25. Mereka mengungsi ke Banyumas lagi, yang
gugur sejumlah dua belas orang, terkecuali
Bugis Bali, lima belas yang meninggal dunia,
sedangkan fihak Kasunanan yang
gugur, seorang Sarageni, seorang Bugis,
(55) yang luka lima orang, ada lagi adiknya
Brajamurthi, gugur dalam peperangan.
26. Hanya sedikit kuda yang terluka, terbawa
karena terlanggar kuda, sewaktu pertempuran
pada pagi hari, demikianlah keadaan
balatentara Sang Prabu, semua membawa tawanan,

kemudian Sri Naranata, beristirahat di sebuah desa, ialah di desa Sempura, segenap tentara istirahat dan siaga, di desa Sempura.

27. Mas Rangga mempunyai seorang calon pegawai, adapun namanya Suradirana, dahulu berasal, magang dan belajar dulu, kepada Kanjeng Pangeran Adipati, Arya Mangkunegara, penyerahannya itu, kepada patih Kudanawarsa, karena duluh kalah tinggi kemudian hatinya tidak puas, karenanya ikut mas Rangga.
28. Mereka menuju Kedhu untuk menyaksikan ulah keprajuritan, memperoleh kepercayaan dari Sri Narendra, kemudian diangkat kedudukannya, dijadikan pimpinan kelompok (lurah), Suryanata diasuhnya, bernama Jayengrana, Sang Prabu lebih asih, waktu itu dianggapnya sebagai putranya sendiri, kemudian kelompok Bugis menyampaikan salam bakti, menghaturkan jamuan persembahan kepada Sri Narendra.
29. Keesokkan harinya Sang Nata berjalan/bergerak, arahnya ke selatan, tujuan adalah Bagelen, pimpinannya, pangeran Purbaya dan lain-lain, pangeran Mangkukusuma, warga desa setelah menyiapkan tempat istirahat, di sepanjang jalan memperoleh sambutan yang meluap, tidak terceriterakan Panjang tibalah mereka di Bagelen, Sri Nata beristirahat.
30. Waktu itu yang berada di Bagelen, pasukan berada di Selolembu, Arungbinang turut serta, mereka bersiap di Lowanu, Arungbinang mendengar berita, kedatangan Sang Nata, sewaktu memasuki Pucang, dan barisan yang ada Lowanu, milarikan diri berbirit-birit.

(56)

31. Barisan Kumpeni mengungsi, di Selalembu telah diberitahu, bahwa lawannya ialah barisan Sunan datang, telah tiba di Pucang, balatentara Kumpeni salang tunjang, tumenggung Arung binang dengan tergesa-gesa memberi komando, salang tunjang balatentara Kumpeni, mereka siap-siap melawan musuh yang tiba diceritakan Sri Naranata.
32. Yang istirahat di Pucang lengkap dengan pasukannya selama dua hari, keesokan hari ada aba-aba, berangkat, demikianlah lapangan, nama Welaran, kemudian mendirikan perkemahan, pimpinan serta bupati. belum hadir, mereka masih di belakang.
33. Kehadiran para pimpinan, di Welaran tepat pada tengah hari, pada hari (57) Rabu, tanggal tujuh, bulan Besar Ehe tahunnya, kebetulan saat Kumpeni datang, kemudian menyerangnya, peperangan ramai sekali, mengamuklah dan larilah gerombolan Kumpeni, dikejar dan diserang.
34. Sebelas orang Kumpeni gugur, sepuluh orang ditawan, bersama kelompok Bugis Bah, lima belaso orang gugur, lima orang ditawan hidup-hidup, selebihnya melarikan diri, mereka berebutan melarikan diri, mengungsi ke loji Ungaran, sedangkan di Bagelen tentara Sang Aji, dua orang gugur.
35. Enam orang menderita luka, istirahat semalam kemudian keesokan hari melanjutkan perjalanan, ke barat arahnya lengkap dengan pasukan, di sebelah Ungaran, Sang Nata istirahat, tempat tersebut berada di sebelah selatan, daerah kekuasaan Belanda,

segenap pimpinan serta keluarga raja
telah siap sedia, siap untuk bertempur.

36. Barisan Kumpeni dikepung oleh barisan Sang Nata, keesokan harinya loji diserang, peperangan ramai sekali, sehari suntuk mereka bertempur, tidak ada sungguh dahsyat dan mengerikan, malam tiba, selang setengah bulan, bala bantuan Kumpeni tiba, mereka berasal dari barat Banyumas.
37. Bupati yang turut Kumpeni, ialah tumenggung Yudanegara dari Banyumas, berjalanlah/bergeraklah bala bantuan tersebut, Drang gunung telah turut serta, orang Panjer Banjar turut pula, kelompok Kumpeni terdiri atas 60 orang, Bugis sepuluh orang, setibanya lalu masuk loji, di Ungaran.
38. Sunan yang siap menyergap telah mendengar berita, kehadiran bala bantuan, Susunan segera memberi aba-aba, kepada balatentaranya, di Ngremarang Ambal, sebelah Selatan Banyurip, tepi kali Lereng, selang semalam Kumpeni tiba, terjadilah pertempuran.
39. Kumpeni di sebelah utara sungai, bermaksud menyeberangnya serta membuat jembatan penyerbuan darurat (dari bambu), Susunan memberi komando, perahu-perahu lengkap dengan pasukan, siap untuk bertempur, bermaksud merebut jembatan penyeberangan, perintah Sang Prabu, he Tumenggung Cakrajaya, rebutlah jembatan penyeberangan bersama para mantri, Tumenggung Cakrajaya segera berangkat.

40. Pasukan Kasunan diatur, Mas Rangga,
lengkap dengan para mantri,
segenap tumenggung mempertahankan
sebelah barat, segenap prajurit
siap menyerbu, mereka berada di
halaman/kebun, sedangkan prajurit urusan
dalam, sekeluarnya dari timur,
siap siaga di halaman-halaman, lengkap
dengan para pangeran.
41. Pada arah sebelah selatan kali, melewati
tengah-tengah Cakrajaya menerobosnya, diikuti
teman-teman mantri, maju ke depan dihujani
peluru, sedangkan yang menembak
adalah Kumpeni, Ki Cakrajaya mengundurkan diri,
dengan sekuat tenaga Kumpeni menghantamnya,
dan berbesar hatilah mereka,
mereka berjumlah lima puluh orang menyeberangi
sungai, tidak henti-hentinya menembaki.
42. Kemudian Rangga dengan kawan-kawan mantri,
lengkap dengan prajurit urusan dalam,
memberi aba-aba serbu, diiringi bunyi tambur
dan bende, Kumpeni terperanjat
serentak menyaksikannya, kemudian mereka
menarik diri, sedangkan prajurit Kasunanan,
menyerang dengan gagah berani di sebelah utara kali,
diikuti segenap nayaka.
43. Pasukan Kumpeni bermaksud menarik diri,

senapan, teriring suara tambur,
pasukan kasunanan maju, tidak henti-hentinya
mereka menembakinya, diiringi aba-aba
maju dengan teriakan-teriakan,
Kumpeni melarikan diri, mariyem mereka
terbawa, demikian juga mesiu, serta sebuah
pedang.

44. Empat orang Kumpeni gugur, sedangkan fihak Kasunanan seorang, enam orang luka-luka, bagian barisan dalam dua orang luka, kini peperangan berhenti, Sri Nata istirahat, pada senja sore hari, waktu itu adalah hari Kemis tanggal 14, Sura Jimawal.

(60) 45. Pasukan bantuan masih besar, bermalam di sebelah utara sungai, lengkap dengan kelompok Bugis Bali, tumenggung Arungbinang, akan tetapi segenap prajurit, dari Banyumas dan Rema, telah turut serta, sementara itu Sri Narendra, semalam malaman mengadakan perundingan dengan para adipati, dan para pangeran.

46. Mengingat akan besarnya pasukan Kumpeni engganlah mereka, dan semufakat untuk menghindari, keluar dari medan pertempuran, keesokan hari aba-aba dikumandangkan, kemudian Sri Narapati, menuju ke timur, Bupati tumenggung, berjalan di bagian belakang, sedang barisan dalam berada di depan, tibalah mereka di danau Ji.

47. Keesokan hari berangkat dan berjalan ke barat, Sri Narendra telah berada di Benda, keesokan hari lalu melanjutkan perjalanan, tibalah mereka di WiraSaba, kemudian para bupati, memerintahkan membuat jalan penyeberangan, setelah jembatan selesai, hanya Sri Narendra dan pasukannya berangkat, menyeberangi ke utara lengkap dengan para prajurit, tibalah di desa Ngrasukan.

48. Sehari semalam berangkat berjalan, tiba di Jenar dan istirahat, di tempat tersebut Sang Nata mengadakan perundingan, dengan keluarga dan segenap tumenggung, pimpinan dan prajurit, telah memperoleh kebulatan

(61) kata, menghentikan perjalanan,
dengan tujuan menanti kedatangan lawan,
di Jenar pasukan-pasukan di atur dan siap
siaga, dan segera akan bertempur lagi.

mereka, dan berhenti serta berkumpul di Batang, tumenggung Janingrat di Pekalongan dan lain-lainnya, ki tumenggung Cakrajaya di Batang.

11. Serta tumenggung Jayengrana, di negeri Wiradesa, tumenggung Cakranegara, di Pemalang serta lain-lainnya, di Brebes, raden Suralaya namanya, hanya mereka itulah yang bersedia turut Sri Nerpati, demikianlah maka mereka berkumpul di Batang.
12. Mereka merencanakan akan menyampaikan berita, kepada Sunan yang berada di Beji, ialah tumenggung Sindujaya, diterimalah ia oleh Sri Nerpati, membawa menghadap segenap adipati, atas panggilan Sang Nata, Ranggawirasentika menjemput orang pantai/pesisir, dan dibawalah ke Batang.
13. Mereka diantar, dibawa ke hadapan Sang Nata, tidak diceriterakan perjalanan mereka, juga tidak diuraikan, segenap tumenggung telah tiba, di Beji lengkap dengan pasukannya, diantar oleh Mas Rangga, Sang Nata sangat suka cita, setibanya diterima oleh Sang Nata.
(79)
14. Penghormatan dilakukan dengan salvo, dari senapan serta mariyem, atas kehadiran mereka, terhenti di luar pasukan, menurut kehendak Sri Bupati, keris-keris milik para tumenggung dari sepanjang pantai diminta oleh Sri Nerpati, setelah itu atas kehendak Sri Nerpati, para Adipati diminta masuk.
15. Setelah disumpah, keris diserahkan kembali, mereka semua menghadap berwawancara. dengan mereka diadakan oleh Sri Nerpati,

- (62) Prabu, telah siap siaga, mereka berada dan berkumpul di sebuah lapangan, Kumpeni sedang bersiap-siap, menyiapkan diri di tepi sungai.
6. Kini dikisahkan yang terjadi di sebelah timur lapangan, pasukan Kumpeni tidak mengetahui seenaknya saja, "Kumpeni yang bagian belakang, yang menuju ke arah selatan, menyerangnya, yang diserang bala Kasunanan, kemudian terjadilah suatu pertempuran dengan fihak Kumpeni.
 7. Diserangnya fihak Kumpeni dan cerai beraillah keadaan Kumpeni, barisan Kumpeni yang di depan masih enak-enak berjalan, Kumpeni yang di bagian timur diserang, cerai beraillah, orang Kumpeni dikejarnya, oleh pasukan Kasunanan, sedang pasukan Kumpeni yang besar berada di belakang.
 8. Pasukan Kumpeni bagian belakang, yang dipimpin seorang mayor menyerang para wanita, tidak lama kemudian terjadilah pertempuran, suatu pertempuran yang sengit, sengit sekali tidak tahu mana kawan mana lawan, saling mendahului, Sunan bingung sekali.
 9. Sang Nata lebih bingung, pasukannya kemudian balik kembali, Sang Nata kemudian berbicara/ memerintah, prajurit diperintahkan untuk bertahan di dharat, mengamuk habis-habisan segenap balatentara Sang Prabu, serenta menyaksikan isteri-isteri ditangkap Kumpeni.
 10. Mayor Kumpeni mengetahui, bahwa Susunan bergerak mengadakan serangan,

- (63) maka Kumpeni menarik mundur bersiap-siap di sebuah lapangan, sementara pasukan-pasukan Sunang terus bergerak maju, Kumpeni mempertahankan diri, kemudian terjadilah pertempuran.
11. Pertempuran menjadi bertambah dahsyat, bila sampai terlena menjadi umpah peluru, golok pedang tumbak keris, setelah Mayor gugur, orang Kumpeni yang masih hidup melarikan diri, Sunan berhenti di tengah ladang, yang lainnya mengejar Kumpeni.
 12. Dua orang pangeran, Cakrajaya serta Kartanegara, empat orang Belanda wafat, di peperangan tiga puluh orang, lebih tiga orang pimpinan yang gugur, sungguh Sri Naranata memperoleh rahmat Yang Maha Esa.
 13. Orang Belanda yang tertawan, 44 orang semua dibunuhnya, seorang letnan gugur, dibunuhnya pula Kumpeni beragama Islam dari luar berjumlah 44 orang, 9 orang tertangkap hidup-hidup.
 14. Pasukan Jawa berpangkat mantri yang gugur, 8 orang gugur, sedang yang dapat dirampas obat, mesiu, 22 buah tong jumlah, tidak terhitung perampasan berupa senjata, keris dan pakaian beraneka macam.
 15. Sedangkan pasukan Kasunanan yang gugur akibat tertembak Suryanegara, Ki Mangunegara juga wafat, prajurit dalam yang wafat, lima orang yang luka tujuh orang, orang luar meninggal seorang, tujuh orang luka-luka.
- (64) 16. Pangeran Purbaya; serta pangeran Mangkukusuma, memperoleh marah dari Sang Prabu,

mantri diminta, asuhannya tidak ada yang ketinggalan, tetapi tinggal yang berdiam diri,

17. Peperangan terjadi pada hari Minggu, tanggal 25 Sura, Susunan dengan pasukannya mengadakan hiburan, gembira sehabis memenangkan peperangan, pagi hari memberi aba-aba, berbaris menuju arah utara.
18. Setibanya di pesanggrahan, Sri Narendra beristirahat di Banyuurip, menyiapkan diri pasukannya, lalu beristirahat, sedangkan pasukan Kumpeni yang masih hidup selama pertempuran ini, melarikan diri mengungsi ke loji. *)
19. Bersama pasukan Jawa segenap tumenggung kecuali yang gugur, semuanya berkumpul dan melarikan diri, mengungsi di loji Ungaran, tidak keluar menampakkan diri dari loji, kini terkisahkan Sang Nata, berkata kepada dua orang adiknya.
20. Hai, adinda mas Purbaya, serta adinda Mangkukusuma, berbarislah di Bandung, setelah menghaturkan sembah keduanya berangkatlah kemudian berbaris di Bandung sedangkan Sang Nata tetap beristirahat (65) di Banyuurip.
21. Beristirahat sekitar 10 hari, orang Kumpeni, Jawa, Bugis, yang mengungsi melarikan diri, ke loji Ungaran, telah berlangsung selama lima hari, kemudian datanglah balabantuan, ialah pasukan Kumpeni dari Tegal.

*) rumah dibuat dari tembok, biasanya tempat tinggal bagi seorang pembesar Belanda atau asrama serdadu Belanda.

22. Pimpinannya adalah kapten Lerek,
jumlah anggotanya 40 orang Kumpeni,
suku Bugis serta Bali, telah ada 80
orang, yang memimpin adalah kapten Daeng
Mabelah, dulu berada di Ungaran,
itulah yang memberikan batuan Kumpeni.
23. Telah berlangsung saling bertanya antara
yang baru kalah perang, dengan balabantuan
yang baru datang, semuanya tidak terceriterakan,
pagi harinya pada komando dari fihak Kumpeni
untuk berkumpul, kapten Lerek berangkat,
lengkap dengan pasukan Kumpeni.
24. Tujuannya menyerang lawan, yang siap siaga
di Bandung, perjalannya dilakukan secepat
kilat, pangeran Purbaya, pangeran Mangkukusuma
yang siap sedia di Bandung, tercengang
atas kehadiran lawan, ialah barisan
Kumpeni.
25. Dikeluarkanlah perintah siap bertempur, dua
orang pangeran segera bertempur, tembak-menembak,
fihak Kumpeni dengan gencar
menembakinya, dua orang pangeran lengkap
dengan pasukannya menyerang, mendesaknya,
terhadap pasukan Kumpeni.
- (66) 26. Pasukan Kumpeni membubarkan diri, mengungsi
dan lari kembali ke loji di Ungaran,
Kumpeni dengan pasukannya, telah tiba di
Ungaran, dua orang pangeran tersebut menyampaikan
berita kepada Sang Prabu,
bahwa kedatangan lawan dan diserang pasukan
Kumpeni.

fihak Kasunanan menang, berita diterima
Sri Narapati dengan senang, kemudian diadakan

perundingan, kepada segenap pimpinan
diminta kesediaan turut perang,
kemudian Sang Nata berangkat, dari Bagelen.

28. Tujuannya adalah Kedu, yang turut serta para niyaka, sedangkan yang tidak turut berangkat, siap-sedia di Bagelen, pangeran Purbaya serta pasukannya, serta pangeran Mangkukusuma, serta teman-teman sejawat para mantri.
29. Telah menjadi persetujuan bersama, keesokan hari Sri Bupati serta pasukannya meninggalkan, tempat Banyu Urip, barat laut arahnya, tiba di Melarang istirahat semalam, keesokan hari ada aba-aba berangkat, tibalah di Kalibata.
30. Dua malam istirahat keesokan hari bergerak, tiba di dusun Kemuning, istirahat semalam, keesokan hari komando berangkat, Sang Prabu tiba di Telaga, istirahatlah, selama setengah bulan.
31. Kini dikisahkan yang ditinggalkan, dua orang pangeran bersiap-sedia di Bagelen, Banyu Urip tempatnya, kemudian berangkat ke timur, tiba di desa Rendetan, selang antara 10 hari, diceriterakan kini pasukan Kuampeni,.
32. Yang mengungsi di loji Ungaran, yang kalah perang dalam pertempuran di Jenar, bergeraklah pasukan tersebut, pulang kembali ke Semarang, dua orang tumenggung yang turut serta, Ki tumenggung Wiradigda serta tumenggung Jayawikrama mengikuti di belakang.
33. Yang menetap di Ungaran, kapiten Kalerek, pagi hari perintah berkumpul, berangkatlah pasukan Kumpeni, tujuannya akan menggempur lawan, yang berada di Rendhetan, tidak dikisahkan dalam perjalanan.

34. Kini pasukan Kumpeni tiba, di Rendhetan setibanya Kumpeni, dua orang pangeran tersebut di atas sangat terperanjat, pangeran Purbaya, pangeran Mangkukusuma dengan pasukannya, kedua-duanya berhati cemas, tidak bersedia menghadapinya.
35. Pasukannya semua melarikan diri, mendekati gunung Papang, segenap pasukan Kumpeni, terhenti geraknya di sebuah desa di lereng gunung, berhenti di belakang desa Sagaluh, demikian halnya dengan tumenggung Arungbinang dan tumenggung Yudanegara.
36. Mereka membuat loji di Sigaluh, di tempat tersebut mereka menetap selama lebih kurang sebulan, loji yang dibuatnya selesaiyah,
(68) cukup kuat, kapiten Kalereg dengan pasukannya lalu berangkat ke Ungaran, tiba di Ungaranlah mereka.
37. Kini tibalah kisah Sri Narendra, yang siap-sedia di Telaga, berjumpa dengan para pimpinan tingkat tinggi, mereka mengadakan pembicaraan, adapun pokok pembicaraan, rencana Sri Naranata yang menghendaki akan kembali ke Metaram.
38. Belum sampai berhasil, seandainya kembali maka kurang enaklah kalbunya, tambahan lagi memalukan, berjumpa dengan putranda, Pangeran Adipati Mangkunegara, karenanya terus diadakan rundingan-rundingan, bahwa masih di Kedhu.
39. Merasa tidak memperoleh hasil, karena risau hati Sri Bupati, para pembesar/pimpinan menaruh persetujuan, atas kehendak Sri Narendra, untuk menggempur pantai Pekalongan,

pagi hari perintah Sri Nata dikeluarkan,
segenap Bupati berangkatlah.

40. Bertolak dari Kedhu, Sri Narendra bermaksud akan ke pantai, Pekalonganlah tujuannya, berangkatnya Sri Narendra, hari Senen tanggal 27, bulan Rabiulakhir, barat lautlah arahnya.
41. Pasukan telah siap sedia, Sang Aji berangkat pagi-pagi benar, perjalanan Sang Prabu, tibalah di Nglempuyang, setelah semalam istirahat, pagi harinya melanjutkan perjalanan telah sampai di luar wilayah (Nglempuyang), pagi terdengar perintah berjalan.
- (69)-42. Tiba di Tempuran lalu istirahat, selang tiga malam Jagalatan memberi khabar kepada Sang Prabu, bahwa ada orang datang, dengan maksud akan turut menghamba kepada Sang Prabu, nama Kartapraja.
43. Kartapraja membawa orang bekas pemberontak berjumlah 40 orang, adapun pimpinannya, bernama Mangkujuda, diterima oleh kemudian diberi pertanyaan, oleh Sri Bupati.
44. Kepada Kartapraja Baginda menanyakan, di manakah tempat barisan orang pasisir, Kartapraja menyembah dan melaporkan, bahwa pasukan Pekalongan, berbaris di desa Sidayu, selang paginya, pasukan berangkat.
45. Tiba di desa Pemasaran, setelah dua malam beristirahat pagi harinya bertolaklah, dan menurut rencana Sang Prabu, menuju Pekalongan, dilaluilah pasukan yang berada di Sidayu, dilintasi sajalah, jalannya menyimpang (keluar) dari jalan.

46. Melintasi hutan Terataban, pasukan Sri Narendra telah tiba, desa digempurnya, rumah dibakar, sedangkan pasukan yang berada di depan, tiba di kota Pekalongan, kota telah didudukinya.
47. Tilia Pekalongan, bertepatan dengan hari Jum'at, bulan Jumadiawal, tanggal 14, balatentara bersuka ria, memperoleh makan dan pakaian, memperoleh rampasan bermacam-macam.
48. Segenap prajurit, besar-kecil sangat suka hati, pagi hari, Adipati Pekalongan, berada dengan anggotanya, serta Cakrajaya di Batang, dengan pasukannya mereka tiba di sana.
49. Jayengrana di Wiradesa, tiba di Jempat tersebut bersama dengan pasukannya, dari tenggara berjalanlah, pasukan Kasunanan, dalam pertempuran tersebut yang memegang pimpinan, pangeran Adiwijaya, pasukan Kasunanan yang dipimpinnya.
50. Para tumenggung yang berada di depan, yang memimpin pangeran Adiwijaya, beradalah senjata mereka, tidak lama pertempuran tersebut berkobar, Adipati Pekalongan melarikan diri, dengan orang pantai sebanyak tiga orang, melarikan diri dan dikejar.
51. Mereka menceburkan diri dalam sungai orang pesisir banyak yang hanyut dan meninggal dunia, pasukan Kasunanan yang mengejar, mengambil rampasannya, harta karun beraneka macam, emas uang pakaian, senapan pedang dan kuda.
52. Keris yang baik dan pedang, ditinggal

- (71) begitu saja dalam rumah-rumah di kota,
para pembesar menghibur diri,
pada tengah siang hari, mereka istirahat,
datanglah lawan ialah pasukan Kumpeni,
di alun-alun Pekalongan, bersama
pasukan Bugis.
53. Pasukan Bugis terdiri atas seratus tiga
puluhan orang, menurut berita
pembesarnya adalah seorang Makasar,
Arung Galengsong namanya, pasukan Bali
terdiri atas 80 orang, gemparlah balatentara
Sang Prabu, tergesa-gesa mereka
mempersiapkan diri, siap sedialah para
prajurit.
54. Mereka telah siap siaga bertempur,
aba-aba bergerak pun diperintahkan oleh
Sri Narapati, menuju alun-alun
terjadilah pertempuran,
ramai sekali perang yang terjadi,
Ki Tumenggung Wiradigda,
badannya terluka.
55. Serta raden Jayengrana, tangan sebelah
kiri luka, Suryanegara luka, di kaki sebelah k
kiri, kemudian terhentilah pertempuran
dikarenakan malam tiba, semua anggota
pasukan, meninggalkan medan laga.
56. Kumpeni dengan pasukannya, tetap berada
di alun-alun mengadakan persiapan-persiapan
orang Makasar Bugis Bali, tidak henti-hentinya
menembaki, kemudian balatentara
Kasunanan membalaunya, Mas Renggo
yang siap, membawa serta prajuritnya.
57. Prajurit terdiri pasukan dalam, membelok
ke timur melingkari yang sedang bertempur,

tiba di jalan besar,
menyelinap di halaman-halaman,
kemudian terjadilah adu senjata
bagaikan sebuah gunung yang roboh,
seru pertempuran yang terjadi, dengan
gencar Kumpeni menembaki.

- (72) 58. Lama mereka bertempur, tidak ada yang kalah,
perang senjata seru, asap mengepul gelaplah,
pasukan Kasunanan mengamuk, memasuki
asap lalu menumbakinya, pasukan
Kumpeni terdesak.
59. Bugis, Bali, Makasar, pasukan Kumpeni
kalah perang, mereka melarikan diri ke
utara, menyeberangi bengawan, melalui
penyeberangan darurat mereka melarikan
diri, telah tiba di sebelah utara
penyeberangan jembatan darurat,
kemudian jembatan darurat diputuskan.
60. Jembatan penyeberangan darurat telah
putus, pasukan Kumpeni lalu kembali
mengatur diri,
melingkari gudang beras dan berkumpullah,
di gudang beras, pasukan Kasunanan yang mengejar,
terhenti di sebelah selatan bengawan,
Kumpeni menembakinya.
61. Pasukan Kasunanan, kemudian kembali
ke alun-alun, segenap pembesar, telah
tiba di alun-alun, lengan kiri mas Rengga
luka, lurah Sragen yang gugur,
namanya Wiradipa.
62. Anggota pasukan Jajar gugur tiga orang,
pimpinan mengadakan perundingan
mereka tetap di alun-alun, dan memberi
tahu, selesai memberi tahu Sang Prabu,

mas Rongga serta mas Jayengrana,
dipanggil menghadap Sri Narendra.

- (73) 63. Memberi sembah bekti dengan mencium kaki, segera dirangkullah oleh Kanjeng Sri Bupati, banyak yang ditanyakan, mengenai jalannya, peperangan, berkatalah Kanjeng Sang Aprabu, seorang duta serta Singanegara, anda saya beri tugas kilat.
64. Perintahkan ucapan saya, kepada pimpinan dan segenap bupati, belalah anak saya, ialah Jayengrana, serta misiu berikan segera, siapa lagi yang tidak ikut membela, terhadap putra saya.
65. Saya titipkan kepala, duta dan Singanagara, mengucapkan siap sedia, duta bernama Surataruna, Nayasruwa Singanagara, telah tiba di alun-alun, menyampaikan perintah Sri Nerpati.
66. Diperintahkan semuanya, segenap tumenggung diberi bekal mesiu, mereka menyampaikan siap, dan segera keluarlah aba-aba, serempak pasukan pimpinan lengkap dengan prajurit, menyerang loji, tetapi tidak dapat menyeberangi sungai.
67. Pertempuran senjata terjadilah, hanya dipisahkan oleh aliran sungai bengawan, Sang Aji telah tiba di alun-alun, lengkap dengan pasukan, segenap tumenggung dipanggilnya, mereka telah siap di hadapan Sang Nata, mereka menunduk.
- (77) 68. Segera Sang Nata berkata, bagaimanakah kebendak anda dalam melanjutkan pertempuran ini,

segenap tumenggung menyampaikan
atur, sangat membingungkan jalannya,
misiu telah habis, Sang Nata berkata lagi.

69. Bila diperhitungkan, seandainya kumpeni Semarang
datang memberi bantuan, sedangkan dari
Tegal berbuat demikian juga, makin
berat bagi kita, carilah tempat yang
dangkal dan menyeberanglah, mari kita sebrangi
dan tetap setialah pada sumpah
prajurit.
70. Terdengarlah komando, segenap pimpinan
diberi misiu, mereka bergerak menuju ke kali,
sedangkan yang tinggal, menjaga sebelah
selatan sungai, ma Rongga dengan pasukannya,
senapan tik-tuk yang dibunyikan.
71. Para tumenggung segera menyeberangi sungai,
balatentara telah mendahului menyeberang,
tibalah mereka di sebelah utara sungai
sebelah barat loji Beran, diserangnya lawan
Kumpeni yang dengan tergopoh-gopoh menyambutnya,
dibalasnya dengan tembakan yang gencar,
segenap pimpinan menepi.
72. Sri Nata dengan cekatan memerintahkan
kepada prajurit urusan dalam untuk
bersama menyeberangi sungai, sedangkan
pimpinan-pimpinan yang menepi, diberi tahu
bahwa Sang Nata kemudian menyeberangi, sedangkan
para pimpinan kembali mengangkat senjata,
Kumpeni keluar dan membalaunya.
73. Pasukan Bugis Bali serta Makasar, tidak ketinggalan
menyerang, seorang prajurit yang terpilih,
maju menyerang, adapun namanya Banjarsotang
dan mengamuk, ia gugur melawan Belanda
(75) kemudian ada yang menggantinya.

74. Kepala bekas perampok, bernama Mangkuyuda,
maju menyerang Kumpeni dan gugur,
kemudian diserangnya serentak, prajurit
urusan dalam menyerang dan mengamuk,
Kumpeni menjadi berantakan, 40 orang meninggal
dunia.
75. Tambah lagi 7 orang yang menyusul mati,
4 orang tertangkap hidup-hidup, Rum Galesong
dengan balatentaranya, mengepung rumah
gedung, kemudian ditutuplah pintunya,
pintu dalam, kemudian dengan gagah berani
diterjangnya.
76. Pagar dalam robohlah, dibakar dan dikepungnya,
Rum Galengsong keluar, membawa
bendera warna putih, kemudian dengan
90 orang menyerahkan diri, menyusul
8 orang, tidak terhitung yang gugur.
77. Yang meninggal dunia 30 orang, lebih 3
jiwa orang Bali serta pasukan
yang mati hanya 10 orang, prajurit Kasunanan,
yang gugur 5 orang, luka 3 orang,
orang Jawa gugur 3 orang, 11 yang luka.
78. Balatentara Kasunanan, banyak yang
memperoleh rampasan, besi senjata keris,
meriyam dan obatnya, kemudian
dipersembahkannya kepada Sang Prabu,
(76) suka citalah Sri Narendra, dan Sri
Baginda Raja melanjutkan perjanannya.

H (Sinom)

1. Selesai bertempur, berangkatlah Sri Bupati, istirahat dalam kota, di kota Pekalongan, terdengar sangat riuh suaranya, orang yang menang dalam peperangan, membagi-bagikan perampasan, perampasan yang beraneka macam, pakaian melimpah dan banyak bahan makanan.
 - (76) 2. Bersuka rialah Sang Nata, pada pagi hari nampak di hadapan, segenap pembesar, yang hadir menghadap Sang Nerpati, kemudian Arum Gelangsong, dibebaskan lengkap dengan pasukannya, menghaturkan sembah ke hadapan Sang Nata, dan Sri Nata berkata, kepada kakanda Pangeran Adiwijaya.
 3. Kakanda Adiwijaya, harap anda asuh segenap bupati, berjalanlah ke Batang, membawa prajurit secukupnya, seandainya mereka tidak mau menyerah, gempurlah Batang, Pangeran Adiwijaya, sanggup melaksanakan perintah raja, demikian juga segenap tumenggung, mereka menghaturkan sembah.
 4. Segenap prajurit telah siap, dengan para bupati menuju ke Batang, Sang Nata bersabda lagi, kepada pasukan Srageni, Jagabaya ditugaskan diserta dengan kawan-kawannya, hai, Anda saya tugaskan, untuk ke Wiradesa, dan berangkatlah pasukan Srageni serta
- (77)

5. Pangeran Adiwijaya, yang disertai para bupati, perjalanananya tidak dikisahkan, dan tibalah mereka di Batang Batang keadaannya sunyi senyap, kemudian dibakarlah, lautan api terjadilah di kota tersebut, pangeran dan bupati, kemudian kembali ke Pekalongan.
 6. Sang Nata yang berada di Pekalongan, menetap selama tiga malam, keesokan hari ada aba-aba, berangkatlah mereka ke timur, kehendak Sang Bupati, semua macam perahu, dipindahkan untuk dibakar, Sri Narendra tiba di sebelah timur Batang.
 7. Sri Narendra beristirahat, di desa Beji, kehendak Sri Narendra, menghendaki istirahat di loji Weleri, selang beberapa saat lamanya, menghadap Sri Bupati, yang ditemui raden Jayengrana.
 8. Kemudian Sindujaya, peranakan cina diampuni Sri Bupati, setelah dichitankan, kemudian Sindujaya, oleh Sri Bupati, dianugerahkan Sri Batang, dinaikkan pangkatnya, serta diberi nama, tumenggung Sindujaya.
 9. Kemudian diangkatnya duta, membawa surat Sri Nerpati, isinya peringatan kepada bupati di sepanjang pantai, berangkatlah duta tersebut, tidak diceriterakan, perjalanan Sindujaya, segenap tumenggung sepanjang pantai tersebut, lengkap dengan balanya, tibalah isi surat Sang Nata.
- (78) 10. Kehendak para tumenggung, takluk kepada Sri Nerpati, diantar oleh Sindujaya, segenap tumenggung sepanjang pantai tersebut, lengkap dengan balanya, tibalah

G (Pangkur)

1. Sang Nata dengan pasukan-pasukannya, beristirahat selama tiga hari, Kumpeni dengan tergesa-gesa berangkat, dari tempat istirahatnya, dengan maksud akan menyerang pasukan Sang Nata, pimpinannya seorang Belanda, nama mayor Kaleres,
2. Usar, seorang Belanda naik kuda, komandannya kapiten Vel, Dragunder pimpinannya, sedangkan kapiten Ucel, berkendaraan kuda berjalan bersama Usar dan Dragunder, pasukan Daerang terdiri atas 60 orang, dua puluh orang Kumpeni.
3. Pasukan Kumpeni yang beragama Islam berkumpul, bersama (menjadi satu) dengan Ambon Bugis Mlayu dan Bali, 400 jiwa, sedangkan balalentara Jawa, lebih kurang 100 orang, pimpinannya seorang Jawa, tumenggung Yudanegara.
4. Bersama Ki Kanduruwan, bersama mantri Wira, tumenggung Wiradigda, tumenggung Ngurawan, di pegunungan Banjar panjer Ngromo turut serta, tidak ketinggalan orang Banyumas, tidak terkisahkan di tengah jalanan.
5. Menjelang fajar menyingsing, orang Kumpeni berada di Ungaran, sedangkan pasukan Sang

mereka diberi pertanyaan, yang menyerah kepada Sri Naranata, diselingi gelak tertawa, Sunan sangat bersuka hati, adapun Ki Tumenggung Cakrajaya dari Batang.

16. Namanya telah diganti, oleh Sri Nerpati, nama diganti Tumenggung Danureja, kepada sindureja, diberikan bagian negara, Di Batang sebanyak 1000 jiwa, sedang tumenggung Jayengrana, dari Wiradesa juga telah diganti nama, ialah Ki Tumenggung Amongraja.
17. Hanya dua orang itu sajalah, yang namanya diganti, semuanya tidak terceriterakan, selang tiga hari, Jayaningrat terdengar berita, di Pekalongan, mempunyai seorang saudara, seorang putii lain ibu, seayah dan bernama Raden Ayu Gambes.
18. Oleh Sri Narendra Raden Ayu Gambes dijadikan istri, hari Senin dilangsungkan pernikahan, Jumadiawal bulannya, perkawinan Sri Baginda Raja, tanggal 25, Jimawal tahunnya, dengan sangkalan, Swara Ardi Angolahaken kang Jalma.
- (88) 19. Berbusana indah sekali, sewaktu menjadi mempelai, menang perang memperoleh istri, siang-malam bersuka ria dengan para perjurit, kini tidak diceriterakan, yang ditinggalkan dan dalam keadaan siap-sedia, Kanjeng Pangeran Adipati Mangkunegara.
20. Dalam perjalanan yang menggembirakan, benar-benar kini yang dikisahkan berganti, bersamaan dengan perjalanan mereka, sepeninggal Sri Bupati pasukan beristirahat di Tasaji, istri-istri dan putra berkumpul,

sedangkan yang berbaris di depan, mantri urusan luar sebanyak dua orang, nama tumenggung Suramangunjaya.

21. Lengkap dengan mantri urusan luar, saling berhadapan, dengan Kumpeni di Perambanan, yang dipimpin kapten Bilman, disertai pasukan Bugis Bali, dan orang Jawa, sedangkan Kanjeng Pangeran Adipati Mangkunegara, beristirahat dengan pasukannya di Tasaji.
22. Mereka sering menggoda lawan, ialah Kumpeni yang ada di Prambanan, selang antara sehari dua, mereka menggoda bertempur, kembali ke Tasaji, Kumpeni tidak ada yang menampakkan diri bersembunyi di Prambanan. meskipun di goda sekelompok mantri, selang dua atau tiga hari.
- (81) 23. Kemudian Pangeran Adipati, dengan pasukannya maju lagi, istirahat di Pamasaran, segenap pasukan siap sedia, tibalah utusan dari Ayahanda, Sri Sunan dan membawa sepucuk surat, Ayahanda Sri Baginda Raja memberi berita, kepada putra Kanjeng Pangeran Adipati.
24. Isi surat mengenai jalannya peperangan, putranda menjawab surat, kepada Ayahanda Sri Narendra, keesokan hari Pangeran Adipati memberi perintah, berbaris ke arah barat, tibalah di jibung, tidak lama kemudian menyaksikan, lautan api menjalar ke timur.
25. Kudanawarsa berangkat, bersama pasukan adinda Pangeran Mangkudiningrat, lengkap dengan pasukannya berangkatlah, dengan tujuan

*) = 1679.

memberi bantuan, ke arah selatan lurus jalannya, kemudian Pangeran Adipati, membantu serta peperangan, tiba di sebelah barat Tembayat.

- (82) 26. Tiba di sebelah timur desa Jiwa, mereka bertemu dengan lawannya: Kumpeni, pangeran Mangkudiningrat, lengkap dengan pasukannya, mengangkat senjata, Kudanawarsa demikian juga, maju ke arah timur geraknya, sedangkan kapten Bilman, menghadap ke barat, kemudian terjadilah pertempuran.
27. Kudanawarsa dengan pasukannya, kemudian disusui Mangkudiningrat, mlarikan diri karena kalah, ke utara arahnya dan dikejar Kumpeni, sedangkan Pangeran Adipati, sedang berjalan di belakang, serenta menyaksikan, bahwa adik serta ki Patih, dengan pasukannya mlarikan diri dan dikejar.
28. Pangeran Adipati memerintahkan, kepada mantri urusan dalam, untuk dikeluarkanlah perintah, dengan benda dan gong yang dibunyikan bertalu-talu, diiringi gerak maju oleh bunyi tambur, kemudian berjalan ke arah selatan, dan terjadilah pertempuran, di sebelah barat Jiwa melawan Kumpeni, dan pertempuran berlangsung hingga fajar menyingsing.
29. Peristiwa terjadi pada hari Selasa, bulan Dulkangidah, tanggal 21, tahun Jimawal, ramailah peperangan yang terjadi, fihak Kumpeni mundur, akan tetapi tetap menembakinya,
- (83) 30. berjalan dan berhenti menembak, mantri urusan dalam tidak henti-hentinya ditembak.
30. Sedangkan segenap mantri urusan luar, yang mlarikan diri, kemudian Pangeran adipati

mengejar lawan, diiringi prajurit urusan dalam, dan luar, sedangkan mantri urusan luar yang melarikan diri, kembali dan turut mengejar musuh, akan tetapi tidak bersedia mendekati, mengejar musuh dari kejauhan.

31. Hanya mantri urusan dalam sebanyak 40 orang, yang bersedia mendekati Kumpeni, kemudian ada seorang lagi, mantri urusan dalam yang bersedia mendahului, dan menembak kepada Kumpeni, adapun yang menembak bernama Jiwadenta, Kumpeni cerai berai, melarikan diri dikejar, mantri urusan dalam menyerbu dan menembakinya.
 32. Kumpeni yang melarikan diri, terhalang dan memotong jalan serta menembak, jalannya Kumpeni terhalang, sebab kepala pasukannya seorang kapten gugur, ditembak oleh Mantri, yang bernama Jayaleksana, tetapi Jayaleksana menyusul gugur, ditembak oleh Kumpeni, kemudian mantri urusan dalam semua mengamuk.
 33. Kemudian Kumpeni melarikan diri, kapten memperoleh kuda, adapun kuda tersebut milik Surengrana, adalah menjabat sebagai mantri dari pangeran Timur, Pangeran Mangkudiningrat, ia menyeberang ke fihak Kumpeni, yang berjaga di Prambanan.
- (84) 34. Waktu itu kapten Bilman, telah memperoleh kuda, seakan-akan terasa tiba saatnya gugur, Surangrana gugur, ditangkap prajurit, dipenggal kepalanya, sedangkan Kumpeni melarikan diri, bila menghadapi jalan yang sulit, berhenti lalu menembaki.

35. Kemudian pasukan mantri urusan dalam bergerak, mengamuk dengan menembaki Kumpeni, Kumpeni mlarikan diri, yang tertangkap dibunuh, kepalanya dipenggal,
17 orang Kumpeni yang hilang nyawanya
Bugis Bali 5 orang, selain itu, sisanya memasuki benteng Prambanan.
 36. Terasa bagi yang menang dalam peperangan, terpaksa dihentikan karena tenggelam dalam gelap, disertai hujan yang lebat sekali, Pangeran Adipati, kembali ke timur, istirahat di Jiwa semalam, keesokan hari menuju ke timur dan kembali ke Tasaji, pasukan gembira karena menang perang.
 37. Kemudian mereka main kartu, segenap pasukan Pangeran Adipati, yang terus menerus bermain cinta, dikisahkan kini pasukan Kumpeni, yang berada di Metaram, bersiap-sedia di Yogyakarta, memberikan bantuan yang berada di Prambanan, dipimpin kapten Songrad, dengan pasukan Bugis, Bali serta Jawa.
- (85)
38. Setibanya di Prambanan, segenap pasukan Kumpeni, lalu maju menyerang, yang bersiaga di Tasaji, selama perjalanan pasukan Kumpeni, membakar dan merampas, Pangeran Adipati, yang berada di Tasaji, mendengar gerak majunya Kumpeni.
 39. Pasukan yang berbaris di depan, diserang oleh Kumpeni, Kumpeni dari Prambanan, dengan segera Sang Pangeran Adipati, mengadakan

perundingan dengan segenap mantri,
semuanya dibicarakan, sebaiknya tidak
dihadapi saja, baia Kumpeni menuju ke
utara, tiba di Kedungjambal dan mengatur barisan.

40. Seandainya Kumpeni mengajarnya, mereka bermaksud menghadapi Kumpeni yang akan menyerang, mereka menuju Tasaji, akan tetapi terdapat kosong dibakar habis tempat istirahat, Kumpeni kemudian berangkat, kembali ke barat, dan Kumpeni tiba kembali di Prambanan.
41. Pangeran Adipati dengan pasukannya bergerak, istirahat di Jatimalang, yang berada di sebelah utara gunung, sedangkan para isteri, lalu bergerak menuju timur, tiba di Kedungwaringin, kemudian dipanggilnya dan para isteri ditempatkan di Tambakan.
42. Sedangkan Pangeran Adipati, dengan pasukan nya menuju ke barat lagi, istirahatlah mereka, di Gombong selama semalam, kemudian bergerak ke barat tiba di Karangmenjangan, di sebelah timur Barija, segenap balatentara siap siaga, berjaga di Karangmenjangan.
- (86) 43. Kanjeng Pangeran Adipati, kerap kali menyerang Kumpeni yang berjaga di Perambanan, selang dua hari bertempur, kadang-kadang tiga hari, juga lima hari, akan tetapi tidak dikabarkan kalah menangnya, kerap kali tidak ada yang menang dan saling menjauhi.
44. Kemudian Pangeran Adipati, dengan segenap balatentaranya, menuju gunung Tambakan, mengkhitankan putra putri,

putra yang bernama, raden Ajeng Sombro, serta melubangi daun telinga, waktu itu Pangeran Adipati, main kartu minum-minum beserta segenap balatentara.

45. Bunyi gamelan serta bunyi mariyem silih berganti, menyenangkan hati balatentara, setelah dikisahkan, Kanjeng Pangeran Adipati, dengan pasukannya kembali ke induk pasukan, yang berada di Karangmenjangan, setibanya lalu siap sedia.
46. Sedangkan Pangeran Adipati, Anom yang berada di gunung, telah bersenang hati,
(87) bersama Jayanegara, tumenggung Sujanapura, turun ke Metaram, segenap pasukan telah tiba, mereka saling berebut makanan.
47. Mereka turun dari gunung, karena diserang Kumpeni, yang berjaga di Yogyakarta, bertempur di lereng gunung, tidak selang lama mereka berperang, Jayanegara terluka, kena peluru dan wafat, kemudian Pangeran Adipati Anom serta Jayaningrat melarikan diri.
48. Tumenggung Sujanapura, melarikan diri naik ke atas bukit, Kumpeni melanjutkan jalannya, balatentara istirahat di Gadhang, kemudian Pangeran Adipati Anom memberi tahu dengan cepat, kepada kakanda, Kanjeng Pangeran Adipati, yang berbaris di sebelah utara Karangmenjangan.
49. Laperan telah disampaikan kepada kakanda, bahwa mereka kalah dalam pertempuran, lagi pula Jayanegara gugur, Pangeran Adipati, Mangkunegara tersentak, merencanakan akan menggerakkan balatentara telah siap sedia, bermaksud akan membantu pertempuran.
50. Pangeran Adipati Anom yang hendak mereka

bantu, pagi hari terdengar aba-aba berangkat,
ke selatan mendaki bukit, segenap pasukannya
berjalan, waktu itu musim penghujan dan sungai-sungai
penuh, di sepanjang jalan mereka menyeberangi
aliran air hujan, kemudian mempergunakan
lesung sebagai perahu, tidak terkisahkan
di sepanjang perjalanan dan tiba di tempati
tujuan.

- (88) 51. Adipati Mangkunegara, lengkap dengan pasukannya
tiba di sebuah bukit, kemudian berjumpa
dengan kakanda, adindanya pun kemudian menyamapikan
salam bekti, Jayaningrat memberikan
salam bekti, Jayanegara mengikuti memberikan
salam bekti kehadapan Kanjeng Pangeran,
Dipati Mangkunegari, telah menanyakan masalah-masalah
hai pertempuran.
52. Seluruhnya telah diketahui, hanya beristirahat
semalam, pagi hari turun dari bukit
dengan tujuan menyerang Kumpeni, yang
dalam barisan depan, Janingrat Janapura,
lengkap dengan pasukan Mataram,
dengan Pangeran Adipti.
53. Kanjeng Pangeran Adipati, Mangkunegara
berada di belakang, lengkap dengan pasukannya,
kemudian mereka berjalan,
oleh pasukan Kumpeni, bertempat di Calagadhing,
setelah terdengar suara, pasukan
Kumpeni menampakan diri, kemudian
bertempurlah pasukan di bawah pimpinan
Janapura.
54. Bersama Ki Jayaningrat, mereka bertempur,
tidak lama pertempuran tersebut berkobar,
Jayapura kalah, Jayaningrat dan Pangeran
Adipati Anom melarikan diri, dikejar

Belanda, kakaknya masih berada di belakang,
Kanjeng Pangeran Adipati Mangkunegara.

- (89) 55. Mereka melanjutkan perjalanan, kemudian berjumpa dengan Kumpeni, dan bertempurlah melawan Belanda, Mantri jero dengan berani menyerangnya, meskipun ditembakai Kumpeni, tidak henti-hentinya menyerang, Kumpeni milarikan diri, Mantri jero mengejarnya pasukan Kumpeni mengungsi dan masuk dalam beteng.
56. Menyembunyikan diri di Gadgingcalा, merepotkan penduduk yang diserbu pengungsi, tidak henti-hentinya mereka ditembakinya, Mantri Jero terhenti serangannya, kemudian mengelilingi beteng, beteng yang dibuat dari bata, terjadi saling tembak, karenanya terhenti serangan, sedang di dalam beteng Kumpeni menembaknya dengan gencar.
57. Kanjeng Pangeran Adipati, Harya Amengku Negara, berhenti segenap pasukannya, setiba di daerah Kumpeni, sulit untuk memberi bantuan, karenanya kedua belah pihak berhenti, berperang atas saran pasukan, dari pihak yang tua-tua sebaiknya jangan menyerang.
58. Akhirnya mereka hanya mengelilingi, kiri kanan dibakar, sewaktu senja sore hari, Kanjeng Pangeran Adipati, mengundurkan diri dari medan pertempuran, menuju ke daerah disampingnya, kemudian setibanya lalu istirahat, ditepi gunung Magari, warga Magari yang berada di Gandingcalा.
59. Sewaktu malam tiba mereka milarikan diri, mengungsi ke Ngayogyakarta, berkumpul bersama Kumpeni yang berjumlah banyak, segenap

Mantri Jawi, diperintahkan untuk berpindah dari desa, sedangkan yang turut Belanda, hak miliknya supaya dirampas, semuanya yang turut Belanda.

60. Kerbau dan sapi dirampas, kemudian dibagi-bagikan antar prajurit, akan tetapi yang menjadi boyongan, diserahkan kepada Pangeran Adipati, kemudian Pangeran Adipati menuruti kehendaknya, mengadakan persetujuan dengan Mantri Jero dan Mantri Jaba, dan dinyatakan bahwa Mantri Jaba pada setiap pertempuran sering melarikan diri.
 61. Kerap kali Mantri Jero ditinggalkan, yang menurut perintah Pangeran Adipati, kepada Mantri Jero dan Jaba seluruhnya bilamana tidak bersamaan dalam pertempuran hendaklah bila ditinggalkan melarikan diri, barang siapa yang lebih dulu melarikan diri akan saya bunuh, hanya saat ini saya memberi ampun.
 62. Karena saya takut tercela, bilamana bertemu dengan kyai, terhadap ayahnya Sunan dikemudian hari, sedangkan saran segenap Mantri Jaba, mereka memberikan saran yang sama bilamana kelak sampai ajalnya dan melarikan diri dari tugas prajurit, bila ditinggalkan Mantri Jero handaknya disiksa saja.
 63. Kemudian Pangeran Adipati, Mangkunegara mohon diri, kepada adinda Pangeran, Adipati Anom, menghendaki akan pulang kembali ke utara jalannya pasukan, dan musuh telah pergi meninggalkan medan, dan musuh telah pergi meninggalkan medan, ke Yogyakarta tujuan Kumpeni, karenanya Pangeran Adipati menuju ke utara.
- (91)

64. Karenanya berangkatlah pasukan Kanjeng Pangeran Adipati, dengan membawa pasukan perang, demikianlah kisah adinda Pangeran Adipati, Anom itu yang tidak berangkat dengan Jayaningrat Jayapura tidak turut serta, kemudian mereka bersama pasukan mendaki gunung.
65. Karena takut ditinggalkan, maka mereka naik gunung, demikianlah perjalanan Pangeran, yang ke utara ialah Pangeran Adipati, tidak terkisahkan di perjalannya, mereka istri dan anak, kemudian mereka saling bercumbuan.
66. Semuanya tidak terkisahkan, kemudian Pangeran Adipati, berangkat dari Tambakan, pasukan, di Karangmenjangan dan berada selang sepekan, kemudian akan menyerang Kumpeni yang berada di Prambanan.
- (92) 67. Berangkat dari Karangmenjangan, berjalan menuju ke barat, Mantri Jaba berada di depan, kemudian tiba di sebelah timur Taji, segenap pasukan telah siap siaga, prajurit telah menyiapkan diri, mengatur diri seluas lapangan, bersabdalah Pangeran Adipati, kepada Ki Patih beserta segenap Mantri Jaba.
68. Seluruhnya harap tampil kedepan, godalah Kumpeni, yang siap siaga di Prambanan, yang diperintah kemudian berangkatlah, menggoda Kumpeni, tidak hendak menampakkan diri, tidak ada seorangpun yang keluar, dengan tenang Kumpeni menyiapkan diri, tidak bersedia keluar dari kubu.

69. Mereka menggoda Kumpeni sehari penuh, kemudian tiba malam hari, Kanjeng Pangeran Adipati, kemudian istirahat di Wedi, keesokan hari berangkat lagi, menyiapkan pasukannya, kemudian bersia-siap, di lapangan mereka bersiap diri, di Wringinruluh mereka siap sedia.
70. Sedangkan Mantri Jero seluruhnya, dan pasukan bantuan, serta segenap masukan inti, Sragen dan Mantri Jaba, diperintahkan tampil ke depan, menyerang Prambanan, segenap tumenggung beserta Mantri Jaba, serta pasukan Pangeran Mangkudiningrat.
71. Sragen dan Panumbak, mereka menggoda Kumpeni, Kumpeni yang berada di Prambanan perintah segera dikeluarkan, dari dalam kubu, kepada pasukan Jawa Bugis, menyerbu lapangan, berlari-larilah, ditandai lambaian bendera nan manis.

I (Dhandhanggula).

- (93) 1. Pertempuran berjalan selang beberapa waktu, di sebelah timur Prambanan, di sebelah barat Taji lokasinya, bertempur dengan senjata, ramai sekali suaranya senapan, pasukan Mantri Jaba cerai berai, Srageni melarikan diri, Pangeran Mangkudiningrat, Danawarsa tertangkap oleh Kumpeni, kemudian dibunuhnya.
2. Mereka melarikan diri secepat kilat, cerai-berai dan menginginkan hidup saling mendahului larinya, Kumpeni mengejarnya, terkisahkan Pangeran Adipati yang sedang berada di Wringinrubuh, dengan hanya Mantri Jero saja, seratus orang yang dibawanya, oleh Pangeran Adipati.
3. Serenta mendengar letusan senapan, Kanjeng Pangeran Adipati, berangkatlah bersama Mantri Jero, jalannya cepat-cepat ke arah selatan, setelah tiba di sebelah timur Taji, disambut Mantri Jaba, yang sedang melarikan diri, segenap tumenggung, Sarageni yang sudah takut sekali, tidak bersedia berada di depan.
4. Pangeran Adipati tidak berkenan dalam hati, melihat Mantri Jaba, hanya tinggal Mantri Jero saja, setelah diminta kesediaan dan menyanggupkan diri, dan mereka telah menyatakan

- (94) kesediaannya, serta menghunus senjata masing-masing, suatu bukti bahwa mereka siap sedia, kemudian nampaklah Kumpeni, dan menyerang kembali lajune Kumpeni, melalui jalan besar.
5. Pertama-tama Kumpeni melalui selatan, kemudian Pangeran Adipati tampil ke depan, beserta Mantri Jro lengkap dengan pasukannya, berjumlah empat puluh, menyambut kedatangan Kumpeni, yang berada di barat laut menyerangnya, diiringi bunyi bende, diseling suara gong dan tambur, pasukan Kumpeni, sebanyak dua pasukan diserbu, pertempuran berlangsung selatan Taji.
 6. Pasukan Kumpeni menembaki tidak henti-hentinya, kemudian Mantri Jero diperintahkan bergerak, saat tersebut sedang banjir kalinya, Mantri Jero menyeberang dan menyerang, menyeberang tanpa naik kuda, ditembaki oleh Kumpeni, meskipun demikian mereka terus maju, menyerang Belanda dengan tombak, pasukan Kumpeni yang didepan banyak yang gugur, sedangkan yang berada di belakang riuh-rendah.
 7. Pasukan Kumpeni menyerang, serangan fihak kavaleri Belanda dilakukan dengan mlarikan kuda, dibarengi pasukan darat, sedang yang di sebelah barat Ngebel tetap bertahan, mempertahankan diri serenta menembaki, suaranya bagaikan gunung meletus, sedangkan tibanya peluru bagaikan hujan, Pangeran Adipati memerintahkan "Jangan berhenti, terus menyerang," Mantri Jero tampil ke depan dan gugur.
- (95) 8. Menyerang Kumpeni dengan tombak, barisan depan Kumpeni banyak yang gugur, dikarenakan serang tombak, sedangkan Kumpeni yang masih ketinggalan, mereka mlarikan diri mencari hidup,

Pangeran Adipati, terhenti jalannya,
terhenti sejenak, karena Mantri Jero letih
akibat jalan dan bertempur, istirahat karena.
letih.

9. Mereka terperosok dalam lumpur, menunggu tibanya kuda, setelah memperoleh kuda, kemudian memburu musuh, melawan Kumpeni, Kumpeni yang tertangkap, banyak yang dibunuh, demikian juga terhadap Bugis, Bali, pasukan Kumpeni yang tertangkap di bunuhnya, lainnya juga gugur.
10. Kumpeni yang jalan berhenti menghadap di tepi sebuah parit sebelah timur Prambanan dan mereka menembakinya, Kumpeni siap sedia, Kanjeng Pangeran Adipati memerintah segenap prajurit, mari kita kejar, dan segenap prajurit bergerak, menyerbu menyerang pasukan Kumpeni dan fihak Kumpeni mengungsi dalam kubu Prambanan.
11. Kumpeni menutup pintu beteng, menembaki dengan senapan dan mariyam,
Kanjeng Pangeran memerintahkan,
kepada prajuritnya, mari kita jalan lagi,
menyerang kubu Prambanan, kemudian tiba-tiba
(96) Ki Patih Kudanawarsa, yang baru saja mengalami peristiwa terpisah dari pasukannya,
kemudian segera memberitahu.
12. Bawa lawan yang jumlahnya jauh lebih besar masih berada di belakang, mereka bergerak melalui jalan besar yang berada di utara, dan berada di Taji
Pangeran serentak mendengarnya terperanjat, kemudian memerintahkan kepada segenap prajurit, Mantri Jero, mari kita kembali, menghadapi lawan di timur, lawan sedang berada di Taji, mereka segera berangkat ke timur.

13. Pertempuran melawan Kumpeni berlangsung selang beberapa waktu, Bugis Bali bersenjatakan golok dan pedang, berjumlah lebih kurang duaratus orang, tampak oleh Pangeran Adipati, kemudian bersama pasukannya diserangnya, bersama-sama melarikan kudanya, diserangnya lawan, Bugis Bali sangat terheran-heran, menyaksikan sikap terjangnya prajurit, porak porandalah tata tertib peperangan.
14. Sebagian pasukan Bugis dan pasukan Bali, ada yang melawan dan ada yang melarikan diri, meninggalkan tombak dan senapannya, sebanyak yang gugur, sebagian ada yang mengungsi, memasuki Perambanan, ada yang menyelinap, tersapu senjata malam waktu itu, kemudian terhentilah serangan dari fihak Pangeran Adipati, dan mereka membawa pampasan.
15. Mantri Jero yang gugur seorang, bernama Jayaprabawa, banyak pampasan perang yang diperolehnya, keris, senapan, golok, bendera dan kuda, Kanjeng Pangeran Adipati mengundurkan diri, karena telah tiba saatnya untuk beristirahat diperkemahan, dari daerah Wedi kemudian keesokan paginya melanjutkan perjalanan, menuju ke Karangmenjangan.
16. Banyak diantara Mantri Jaba, yang membawa kepala musuh, dan juga membawa pampasan perang, tiba-tiba mereka di Karangmenjangan kemudian segenap Mantri Jaba, memperoleh amarah, demikian juga para Tumenggung, dimintalah kerisnya, sedangkan dari beberapa prajurit terdahulu, ada sebagian (yang kerisnya) telah diserahkan.
17. Bilamana dalam peperangan meninggalkan sifat prajurit Mantri Jero bersedia di bunuhnya, akhirnya

mereka meninggalkan semuanya, karenanya keris di mintanya, sebagai pengganti atas kematian, diharapkan mereka merasa takut, kemudian pada malam harinya, Ki Tumenggung Wiranata melarikan diri bersama teman-temannya memasuki kota Sala.

18. Kemudian Kudanawarsa mengejarnya, menyusul Wiranata dan tertangkaplah, yang bersembul dari arah utara gunung, di Bambing peperangan berlangsung tidak lama Wiranata kalah dalam peperangan, dilarikan ke Sala, terhentilah yang mengejar, dan Kudanawarsa kembali ke arah selatan, lengkap dengan temannya Danawarsa berkemah, di desa Waladana.
19. Pangeran Adipati sedang gering, sekembalinya dari pertempuran di Prambanan, geringnya seakan-akan akan mengakibatkan wafatnya, sedang sewaktu masili gering, keesokan hari Pangeran Adipati berangkatlah, dari Karangmenjangan, dan sehat afiatlah Pangeran Adipati, serta tibalah mereka di Kedhungjambal, mereka akan beristirahat di tengah-tengah gunung, dan mengubah nama.
20. Samakaton yang terletak dekat sungai, Pangeran Mangkudiningrat, ditugaskan berada di depan sendiri, menghadapi musuh, Kumpeni yang berada di Prambanan, Pangeran Mangkudiningrat, Daleya mengundurkan diri, ke desa Karangkunan, mengunjungi adindanya, yang tidak ada beritanya.
21. Kumpeni meninggalkan (Prambanan) tanpa adanya berita, kakandanya sangat risau dalam hati, pada malam hari membubarkan diri di Yogyakarta, kemudian Kumpeni yang ada di Yogyakarta, meninggalkan Mataram, menuju Semarang, Ki Tumenggung Danawarsa, yang terhenti gerak pasukan dipelihara oleh Wiranata.

22. Semalam suntuk mereka berperang, Wiranata kalah dalam pertempuran melarikan diri ke arah utara, keesokan hari dikejar oleh Pangeran Adipati, tampaklah seekor harimau, di atas puncak gunung, siapa saja yang melihat akan menembaknya, kemudian berangkat hendak memberi pertolongan kepada pasukan, kepada patih Danawarsa.
- (99) 23. Pada pukul empat mereka berjalan setelah diketahui jalannya, dikejarnya ke arah utara, Wiranata dikejar, tempat berkemah mereka telah diketemukan, siap berhadap-hadapan, ke utara arahnya, yang terpegang dibunuhnya, kemudian kembaliyah Kanjeng Pangeran Adipati ke selatan beserta pasukannya.
24. Kemudian tiba di Samakaton kembali, kemudian berangkat menuju gunung Sendhang beserta segenap balatentaranya, kemudian akan mengadakan upacara tingkeban, isteri ratu, segenap tumenggung lengkap bupati dan mantri jaba, Pangeran Adipati Anom telah tiba, menghadap kakanda.
25. Beserta nenekndra ratu mereka hadir, yang tiba dan gunung Kendheng Sokawati, sedangkan dari gunung Sendhang juga hadir, di terima dengan kehormatan, gunung bagaiakan dihias oleh keindahan Sendhang, gamelan tujuh malam, menghormat upacara tingkeb.
- (100) 26. Senapan sebagai penghormatan berbunyi, setelah tingkeb lalu bermain kartu, menari dengan pasukannya, kemudian hujan abu, riu rendahlah para istri yang kemudian bergerak menepi mereka sangat bingung, dikiranya ada lawan tiba, yang datang dan menembakinya, karenanya kaum priya

menghadapi siap tempur, batallah rencana main kartu.

27. Sewaktu hujan abu yang merata, seluruh dunia gemparlah, kemudian rasa-rasanya menakutkan, neneknda ibu ratu, mereka berangkat pulang ke arah utara, tibalah mereka di gunung Kendheng, pada hari itu juga, Kanjeng Pangeran Adipati Anem, kembali pulang ke gunung Kidul Sularsih, dengan segenap pasukannya telah tiba.
28. Pangeran Adipati Mangkunegara, kembali ke Samakaton, isteri dan tamu, kemudian Samakaton diadakan pembangunan, membangun sebuah pasanggrahan, beratapkan sirap pada malam hari, diselenggarakan pertunjukan wayang krucil bila siang hari tiba mereka berenang-renang di bengawan, lengkap dengan isteri-isteri.
29. Di atas perahu diadakan penabuhan gamelan, bermain kartu di atas peraju, minum minuman keras dan menari-nari, prajurit jero juga turut serta, di atas mereka merasa senang, tidak terkisahkan waktu itu, tibalah seorang duta, duta dari ayahanda, Kanjeng Susunan yang membawa sepucuk surat, isi memanggil putranda.
30. Putranda Pangeran Adipati, karena adanya (101) surat panggilan, dari Susunan kemudian berangkatlah, dari Beji, pulang kembali ke Mataram, lengkap dengan balatentaranya, ditengah jalan tidak terceriterakan, dan tibalah di tempat tujuan.
31. Tumenggung Bupati yang menguasai pantai, di tugaskan tinggal untuk mempertahankan,

daerahnya masing-masing, berdasarkan perintah Sang Prabu, kepada ananda Pangeran Adipati, untuk segera membuat, istana yang layak, dan mendirikan kota Mataram, di sebelah timur kali Opak di kaki gunung, yang kemudian di beri nama Pasar Pbrekan.

32. Dibangunlah sebuah istana, dibatasi dalam waktu lima hari selesai, hati Pangeran Adipati, sangat terperanjat dan segera, memanggil segenap bupati, segenap tumenggung, segera diperintahkan, menuju ke Mataram, para tumenggung ditugaskan membangun kota dengan segera, yang dinamakan desa Pbrekan.
33. Adinda ditugaskan, Pangeran Mangkudiningrat dengan secepat kilat, berangkat dengan segera ke Mataram, memimpin segenap tumenggung, membangun kota Pbrekan Raya, demikianlah duta Sang Nata, dihentikan, adapun sebab-musabab dihentikannya duta tersebut, bila Sri Bupati tiba, istana belum jadi.
- (102) 34. Kasihan segenap Bupati, kemudian dimarahilah segenap tumenggung, dibuatnyalah alun-alun, benar-benar Sang Prabu marah, karena istana belum jadi, putranda sangat menyayangkan, segenap tumenggung, marah terhadap putranda, yang menghadapi adalah utusan Nerpati, dihentikanlah rencananya.
35. Lebih kurang hanya tiga malam, Pangeran Adi pati lalu berangkat, dari pasanggrahan, ke Metaram lengkap dengan pasukan, segenap isteri dan putra-putra, semuanya turut serta, mereka mendirikan pasanggrahan di Samakaton selama setengah bulan, kemudian berangkatlah.

J (Mijil)

1. Pada hari yang bersamaan tiba di Mataram, lengkap dengan balatentara, tiba di Pabrekan pada waktu asar, bersamaan hari tibalah Ayahanda lengkap dengan balatentara, tiba di Pabrekan.
 2. Mereka tiba pada waktu asar, Kanjeng Sang Raja, segenap punggawa dan anggotanya, mereka datang dari pantai, jalannya Nerpati, di golong-golongan.
 3. Menjemput Ayahanda Pangeran Adipati, segenap anggotanya siap sedia, segenap tumenggung dan mantri seluruhnya, disepanjang jalan mereka menyiapkan diri, memberi hormat, atas kehadiran Sang Prabu.
- (103) 4. Gamelan Slendro berbunyi nyaring, ramailah suara manusia, diiringi suara dentuman mariyam, Sunan dengan anggotanya tiba, direncanakan melewati, lain dari tatacara.
5. Nerpati membawa rencana, anggotanya terperanjat, dalam bergerak maju mereka membawa senjata, sewaktu Kanjeng Susunan tiba, susah dalam hati, marah-marah tetapi tidak dinyatakan.
 6. Segenap tumenggung bupati, yang menjemput

Sang Prabu, merasakan bahwa mereka kena marah,
Sri Narendra tidak memberi tegur-siapa,
tidak bersedia melihatnya, yang sedang menjemputnya.

7. Juga terhadap Pangeran Adipati, waktu itu Sang Prabu, diam diri meskipun ditegur putranya, Pangeran Adipati dapat merasakan hal tersebut dan malulah, tidak mengucap sepatahpun, didalam hati gelisahlah.
8. Dalam hati Pangeran Adipati berbicara, O Sang Prabu, terbawa oleh kemenangan anda berbuat sesuka hati, tinggi hati tidak memberi tegur siapa, apakah sudah digariskan, bahwa kelak akan berpisah dengan diri saya.
9. Sewaktu Pangeran Adipati, menyampaikan saran kepada Sang Prabu, diutarakanlah seluruhnya, sewaktu bertahta di Pabrekan, bertepatan dengan hari Sabtu Legi, tanggal enam.
10. Bulan Rejeb Jimawal, ila dicandera, taun Jimawal Pandhita Pitu Kurang Siji,^{x)} tidak lama kemudian, malam tibalah.

- (104) 11. Segenap anggota mempersiapkan tempat istirahat, tempat bertahtanya Sang Prabu membuat kota lengkap dengan perumahannya, pada hari Sabtu keluar untuk berlatih perang, Pangeran Adipati, di kepatihan.
12. Tempat tinggal patih telah dibuat, menurut tutur kata Sang Prabu, diperintahkan untuk mengerakan segenap tugas, semua tugas raja, peranan negara, tempat tahtanya raja.
 13. Hanya berselang selama tiga hari tibalah Sang Ratu Ibu, mereka berasal dari Sokawati lengkap

^x) = 1677

dengan anggotanya, gunung Kendeng tiba di Mataram, bersama ratu, isteri Sang Prabu.

14. Mertua Pangeran Adipati, mereka bersamaan tibanya, segenap isteri serta putri, setibanya lalu diberi hormat, terdengar salvo, dari senjata.
15. Diiringi bunyi tambur serta gamelan, banyak orang menyaksikan, pada hari Minggu tanggal empat belas, kemudian selang delapan hari, kemudian berikutnya, putra Sang Prabu.
16. Bemana Pangeran Ngabei melangsungkan perkawinan, yang dikehendaki Sang Prabu, memperoleh putranya Janingrat, putri tersebut berasal dari kota Pekalongan, memperoleh Pangeran Bei, pada hari Senen berlangsungnya akad-nikah.
17. Tanggal dua puluh dua bulan Rejeb, diselenggarakannya jamuan, bersamaan hari dilangsungkan-
(105) nya juga, Jayengrana memperoleh putri, putranya Nerpati, pada ibu yang seibu.
18. Istri kakanda Pangeran Ngabei, ialah Raden Ajeng Sibrok, yang bertugas melangsungkan perkawinan, Pangeran Dipati Mangkunegari, ditugaskan oleh Sang Aji, waktu itulah beliau bertugas.
19. Pada waktu jamuan lengkaplah para Adipati, lengkap dengan istri, ramai suara senjata, suara tamburpun terdengar demikian juga gamelan, waktu upacara temu semuanya tidak terhitung.
20. Pangeran Adipati sering marah-marah, kepada segenap pasukan dan anggota, mengadakan

sabung burung puyuh, sedangkan para tumenggung dan bupati, siang malam terus main kartu.

21. Tidak henti-hentinya memperbaiki keris dan senapan, itulah Prajurit yang benar, Sunan memperbaiki kerisnya, waktu itu istana di Mataram, kebetulan kurang makanan orang yang menjadi kere banyak.
22. Sampai makan sesama orang, kelaparan sepanjang jalan, segenap keluarga merasa takut, tidak memperoleh perhatian dari Nerpati, selang ganti bulan kemudian ada yang datang.
23. Yang datang bernama Sutadiwirya, dengan adiknya, bernama raden Suraprameya, dari Sala bertemu di Metaram, kepada Pangeran Adipati, keluar dari barisan.
24. Terkisahkan yang bernama Wiranata, seorang perwira yang masih muda, minggu ketiga bulan Ruwah, raden Surapameya (106) membawaistrinya, Pangeran Hangabehi almarhumiah, yang berputra.
25. Membawa pasukan Mataram, berupa pedang Kyai Liyep, cakra serta bende, disampaikan kepada Pangeran Adipati, pusaka yang ketiga-tiganya semuanya dipersembahkan.
26. Pangeran Adipati jatuh iba, dalam hati nampaklah, akan raden Suraprameya, diberi keris yang dihiasi emas, kuda dan, kain renda (sulaman).
27. Tiba di desa Dela yang berada di jalan simpang, beebusana baik, cincin ikat kepala serta pakaian daiam, akan tetapi waktu itu Pangeran Adipati, istri Suraprameya sangat senang dalam batin.

28. Terhadap Kanjeng Pangeran Adipati,
telah saling lempar isyarat, sewaktu masih
kecil telah dipertunangkan, dan telah tersebar
berita, yang sampai pada Nerpati, karenanya
kena halangan.
29. Pangeran Adipati serta Nerpati, saling berengkar
dalam hati, Sang Nata sangat marah, seakan-akan
menebus dosa, dikarenakan anak perempuan,
yang menimbulkan kekhawatiran.
30. Menurut berita yang tersebar luas, mereka sangat
hormat kepada Sang Katong, akan tetapi si
anak perempuan, sangat cinta terhadap Pangeran
Adipati, seandainya dipisah, mereka tidak bersedia.
31. Maksud hati mereka akan melangsungkan perkawinan
lahir batin, pasti tidak terlaksana, bersedia
diperbandingkan dalam satu tempat,
107) meskipun dipotong-potong pada empat tempat
mereka tidak akan pindah tempat, dalam batin
mereka tidak bersedia, kepada kakanda nan sejati.
32. Karenanya Kanjeng Sri Bupati berdiam diri,
tidak bersedia dicemooh, hatinya tertutup,
kemudian Surapameya dan lain-lainnya,
Suradiwirya, dipanggil Sang Prabu.
33. Tanggal sembilan belas bulan Ruwah pada
pukul sepupuh, mangsa Sadha tahun Jimawal,
sinengkalan Swaraning Turangi Karengeng
Sujalmi, anak orok puput^{x)}
35. Kanjeng Pangeran Adipati, didalam hati
sangat cinta, cinta kasih, bila diusahakan
terhapus tidak hilang juga dari ingatan
memang telah jatuh cinta, nampak sang dewi.

x) = puput = usus yang melekat pada puser terlepas.

36. Teriring rasa takut akan kemarahan Yang Maha Kuasa, akan tetapi segera tercampur, melihat si cantik yang harum, sekejap mata Iupalah, dilempar kerlingan mata, darah tersirat dalam jantung.
- (108) 37. Seakan-akan lumpuhlah kemauan, didalam hati, membawa perbawa, tidak terbilang rendahnya derajat istri, terselimut, besarnya ucapan melebihi.
38. Terasa terbawa oleh arus, terbawa sakit, menetes lahir air mata, dihapusnyalah dengan kain, teringat bahwa telah tidak berayah, ibu, keputusan hati, o badan saya.
39. Belum selesai hukuman Yang Maha Esa, terhadap badan saya, orang itu tidak sembarangan, dipisahkan tidak bersedia, kakanda Adipati, dapat menumbuhkan cinta birahi.
40. Pada waktu manusia telah hidup nyaman terbawa oleh badan saya, orang tuna susila yang mencampuri anggota, bagaikan seekor ayam kate (kecil) yang menginginkan kuda, badan saya yang tercinta, bilamana tidak ikhlas.
41. Jalan yang hina dinapun saya tempuh, semut merah, asap gunung saya kumpulkan sampai dimanakah keselamatan yang dapat ditemui, bersenanglah badan saya, bila dapat menjadi seratus.
42. O, Pangeran saya yang saya rindukan, coba pandanglah diri saya, saya bersenang-senang semalam suntuk, tebing jeram dijelajahi pasar membelah jalan, dapat diketemukan kedai.
- (109) 43. Bunga yang layu di pohon menghendaki lebih baik gugur, perempuan makin bertambah

cinta birahinya, tidak henti-hentinya bagaikan binatang yang haus akan birahi, si cantik menghendaki, akan turun ke tempat yang ada air.

44. Si cantik tersebut menyingkapkan pakaian, raut muka nampak, bagaikan Socaboma sikaplakunya si cantik nampak bagaikan anak yang dipingit, badanya indah bentuknya, bila di lihat akan menimbulkan birahi.
 45. Yang diharap-harap akan menimbulkan cinta kasih, nampak dalam mata, Pangeran Adipati, bagaikan dilambai-lambai untuk bercumbu, didalam batin, di tengah kebesaran.
 46. Segera berdirilah Pangeran Adipati, kemudian Pangeran Adipati melihat, ke arah tempat air, lalu tumbuhlah cinta-birahinya.
 47. Bagaikan ikan tersiram air, hati si peijaka muda, si cantik jelita sangat berkeras hati, Pangeran berjalan perlahan-lahan sambil melihat-lihat ditangkaplah tangannya, tangan si cantik dari belakang.
- (110) 48. Seakan-akan terperandjat si cantik, berkata lah si cantik dengan halus, keras sekali kehendak anda, yang membuat hati selalu gemetar, tersenyumlah si priya meliriknya serta merangkulnya di belainya.
- (111) 49. Kasihilah cantikku, percayalah terhadap cinta kasih saya, inilah yang dapat gerak hidup yang menjadi suksma saya, hanyalah engkaulah, cinta saya terus melayang-layang.
50. Melihat keadaan dalam musim ketiga selalu mengharap turunnya hujan, apakah

itu dapat diterima hati, yang menumbuhkan bayang-bayang, memberi obat, tertindah lalu melingkar.

51. Si cantik jelita lalu diajak bergandengan tangan, menurut bagaikan masih muda usia, di tengah tumbuhnya cinta kasih, dicium-cium ditempat, aduh dewanya asmara, indahnya wanita cantik.
 52. Saya berikan cinta kasih saya, senang hatilah bersamamu, si wanita cantik tersenyum simpul sambil melemparkan kerlingan mata, dan berkata serenta memberi sembah, aduk kakanda, yang meresap dalam hati sunubari saya.
 53. Persilakan siyaga bila anda mau, dalam jiwa-raga saya, bagaikan seorang ibu, biasanya laki-laki kalau belum memperoleh, banyak salah tingkahnya, bila senja telah lalu.
 54. Fihak priya tersenyum simpul dan mencium, berkatalah, bila lahir sampai batin aduh dinda ratna mutu manikam kanda percayalah betul-betul kepada diri saya.
- (111) 55. Telah terpadunya priya dan wanita
isyarat baik diterima, hilang pertahanan si juwita,
si wanita cantik tidak berkutik, terjalinlah cinta
56. Perjumpaan "senjata" sangat mengena, nafas mereka
 57. Baunya semerbak harum, tercampur-aduk leluasa segala penjuru, bagaikan bunga yang sedang me-

kar, diselingi suara sayup-sayup serta aduh-enak.

58. Terbukti sembilan kali keluar mani, mengeluarkan rasa cinta kasih, kebiasaan orang laki-laki yang wajar, hanya sekali dan mendahului, karenanya fihak wanita, bermaksuh belum puas/belum selesai.
 59. Pangeran Adipati sedikit melampaui, keluarnya rasa, sembilan kali baru terasa puas
satu dua tiga empat dan diteruskan, enam tujuh ke delapan, sembilan lengkapnya.
 60. Nampaklah si pria memperhatikan, si wanita cantik lesunglai, dicium-ciumilah terus-menerus, Pangeran Adipati, benar-benar bahagia, besar sekali.
 61. Selesailah yang sedang bercinta-kasih bersama-sama keluar, selanjutnya si wanita cantik, dititipkan di rumah.
- (112)62. Di tempat tersebut Danawarsa telah siap sedia
Kanjeng Pangeran berjalan malam
pukul tiga menjelang fajar menyingsing
berani berjalan diam-diam, sewaktu melakukan senggama.
63. Kemudian Ki Dipati Danawarsa, diambil Sang Prabu, telah ganti nama Kanjeng Bupati bernama Tumenggung Kudanawarsa, dan ada lagi diambil menjadi punggawa.
 64. Ki Tumenggung Kuyuda, diambil Sang Raja serta Ki Suramangunjaya, Ki Tumenggung Kartadirya demikian juga, yang dikehendaki Sang Raja, ke empat Tumenggung.
 65. Diangkat menjadi wedana jaba, dipisah-pisahkan tempat tugasnya, tidak berkenan dalam hati, oleh Kanjeng Pangeran Adipati tidak enak dalam hati, kebijaksanaan Sang Prabu.

66. Kemudian rama Sri Bupati, tibalah, dari Pekalongan, mereka mengadakan perubahan, kepada Pangeran Adipati, lain dari pada yang lain.
67. Terhadap para pangeran mereka sakit hati kecil hatinya, bila melihat ketuanya/pimpinan Pangeran Adipati, segenap keluarga, seakan-akan meninggalkan dan matilah.
68. Kemudian tibalah Pamenang, bersama adiknya nama raden Tirtakusuma, bertepatan dengan hari Kamis, 3) bulan Ruwah, tanggal dua puluh lima.
69. Punggawa Sala tiba kembali, lengkap dengan bala/punggawa, Raden Tumenggung Pakudiningrat bersama istri dari Sala, tunduk kepada Sang Prabu.
70. Arum Galesong pimpinan pasukan Bugis, tawanan lawan, yang dulu berasal dari Pekalongan lengkap dengan teman-temannya yang tettinggal bulan Puasa, sehabis Subuh.
71. Telah disampaikan kepada Sri Nerpati, bahwa Galengsong melarikan diri, Sang Ratu sangat marah, para tumenggung ditugaskan untuk segera mengejarnya.
72. Sewaktu mengejar tidak terpetik berita, Arum Galengsong akan tertangkap disebelah selatan Ngupit, Arum Galengsong, melarikan diri secepat kilat, yang tertangkap hidup tujuh.
73. Yang tertangkap dan terbunuh dua orang disampaikan kepada Sang Ratu, ditugaskan sebagai pelayan oleh para tumenggung dan menteri terpetik sebuah berita, ialah raden Ayu.
74. Adiwijaya jatuh sakit, dan wafatlah, dalam bulan Puasa tanggal 24, tiap hari Saptu Sri Narendra menampakan diri, tiap hari Senen Kamis Sang Aprabu keluar.

75. Tumenggung dengan keluarga serta segenap menteri, melaksanakan maleman, tiap malam di pagelaran, mereka menghormati, di sepanjang jalan kemudian mengadakan kenduri dan direbutlah makanan.
- (114)76. Ratusan orang yang miskin di Metawis, mereka makan bersama-sama, kemudian tibalah garebeg bakda, segenap tumenggung beserta keluarga dan para mantri, dan segenap prajurit, semua berkumpul.
77. Bersama Kanjeng Pangeran Adipati, lengkap dengan bala-tentaranya, aneka ragam senjatanya, nampak menakutkan, dan besar-besar.
78. Bersiap sedia di alun-alun nampak indah sekali Sri Narendra keluar, bagaikan sekelompok bunga setaman pasukan, telah lama Sri Bupati kembali pulang, Jeng Pangeran Adipati, dengan pasukan telah pulang.
79. Terkisahkan bupati yang ada di Panaraga menyampaikan sepucuk surat kepada Raja dan juga kepada Pangeran Adipati, yang isinya dicemoh, Sang Aji, sangat marah.
80. Kepada Ki Adipati Panaraga, Sang Raja sangat marah, karena dicemoh dalam surat, marahnya disimpan dalam hati, yang mengetahui juga Tumenggung dan karenanya iba hati.
81. Wakil tumenggung menghadap Sang Raja lengkap dengan pasukan, menghadap ke Mataram dengan hati yang besar, adapun namanya Sutawiya yang nampak, sebagai wakil yang bermaksud merebut kekuasaan terhadap tumenggung.
82. Terkisahkan Tumenggung Sawunggaling, dari negeri Suwengkiwa, telah bergerak kembali karena kalah dalam perangan, perang melawan Kumpeni di Surabaya, utusan memberi tahu, tiba di Mataram.
- (115)

83. Diucapkan terima kasih karena telah membantu peperangan, telah disampaikan kepada Sang Raja karenanya Kanjeng Sunan menghendaki, terhadap putranda Pangeran Adipati, Amangkunegara membicarakan rencana peqalanan.
 84. Siang malam mengadakan perundingan, menurut kehendak Sang Raja, yang akan ditugaskan melawan, Pangeran Adipati ke Panaraga Pangran Adiapti, tidak bersedia maju perang.
 85. Bahwasanya saya bermaksud menanganinya menurut kehendak saya, merencanakan membantu perjalanan menyusur pantai, para tumenggung di pantai, kalah dalam peperangan, telah berada di lubuk kali.
 86. Mas Rangga tidak dapat menerima, menghadap Sang Raja, menyampaikan dengan khidmad saran agar sang Nata berjalan menuju barat kembali
 87. Tinggi hati Sri Nerpati, demikianlah Sang Raja kembali akan bersikap sebagai prajurit, menghendaki akan kembali ke arah timur, demikian Sri Bupati, hatinya tegun.
 88. Akan kembali ke arah timur terasa malu, sangatlah mengingkari janji, Sang Nata repot dalam hati, dahulu pernah berjanji, akan kembali ke tanah tepi laut.
 89. Akhirnya Pangeran Adipati, menuruti kehendak Sang Raja, akan dijadikan kedok, kepada Tumenggung ditugaskan ke Barat pantai liku-likunya perjalanan, malu akan tetapi sanggup.
- (116) 90. Sabda Sri Narapati, saya menghendaki ke arah barat, anak saya Dipati tidak diperkenankan ke arah timur karena ada kekhawatiran saya memberi tahu, ke timur kepada ananda.

91. Khawatir terhadap lawan dari Panaraga
 lawan yang tangguh, menang dan berat adalah tugas yang berat, saya memberi pertolongan kepada penduduk disepanjang pantai
 karenanya Sang Aji, tidak jadi berjalan ke arah barat.
29. Sembah Rangga yang ditujukan kepada Sri Raja
 ditujukan kepadanya, peperangan yang ditangani Pangeran Adipati, secepat kilat akan memenangkan peperangannya yang sangat berat, keesokan hari pertempuran terjadi.
93. Sang Pangeran Adipati memikirkan, sangat malu dalam hati, seandainya saya dapat menggempur, dan dapat saya taklukkan, semoga badan saya.
94. Kembali tinggal nama saja, saya sangat malu, dan diejek oleh Rangga, tidak ada hentinya pertempuran, hanya Rangga sajalah, yang bertempur dengan sekutu tenaga.
95. Mas Rangga sajalah yang menjadi inti pasukan
 dalam hati sangatlah berdebar-debar
 tambahan lagi setiba Sang Nata, dari Pekalongan, hanya mas Rangga sajalah
 yang diminta kesanggupannya.
96. Setelah Mas Rangga Irempuni menaruh persetujuan, demikian juga halnya dengan teman-temannya, sambil tertawa mas Rangga menyampaikan, kepada Pangeran Adipati tidak ditanyakan, berganti yang kini dikisahkan, ialah soal Banten.
- (117) 97. Negara Banten bertempur melawan Kumpeni yang menjadi kepala negeri ialah Sultan
 waktu kecil bernama Bagus Buang
 mempunyai penembahan sebagai gurunya
 terceriterakan bahwa sangatlah saktinya
 mahir dalam peperangan.
98. Namanya Panembahan Tapa, yang mahir dalam ilmu pe-

rang, terkisahkan sangat ramailah perangnya, kecuali penembahan Tapa, semuanya telah milarikan diri ke arah timur larinya.

99. Yang menjadi pesertanya lebih kurang tiga ruatus orang, ke arah timur laut lajunya siang malam mereka berjalan, mereka mengungsi ke Sunan Metaram, yang mengalahkarmya, bernama Kumpeni.
100. Mayor Ubrus dengan pasukan Kumpeni, serta kapitan der Pol, tidak terceriterakan dan gantilah yang dikisahkan, pada suatu Minggu bulan Sawal tanggal 15, kemudian Ki Tumenggung.
101. Kudanawarsa mendahului berangkat dengan pasukan/anggotanya, terkisahkan Sang Istri sakit, karena jalannya mendahului saling mendahului, segera berangkatlah.
102. Pangeran Adipati Mangkunegari, yang bertahan dan berangkat, pada hari Minggu tanggal 23 bulan Sawal Jimawal tahunnya, dengan pasukan berangkatlah, berangkat bersamaan waktu.
103. Bersama Pangeran Mangkudiningrat, berangkat bersamaan, berada di Pojok selama 8 hari dan pada keesokan hari ada utusan tiba utusan dipanggilnya, menyampaikan sepucuk surat.
104. Dua orang Pangeran dipanggilnya
(118) bersabdalah Sang Raja, kemudian yang dikisahkan pasukan dari Banten tiba di Metaram, Pangeran Adipati, pada saat asar mereka berangkat.
105. Tanpa adanya pasukan Mantri Jaba mereka ditinggalkan, hanya pasukan Mantri Jero yang turut serta, mereka bergegas kembali Mataram istirahat pada tengah malam hari, di Gombang.

106. Keesokan hari berangkatlah menuju Metaram tiba di Pabrekan, pada saat matahari di sebelah timur, kemudian masuk dalam istana dengan secepat kilat, dapat berjumpa dengan Sri Nerpati, segera diusirlah.
 107. Kemudian pada keesokan harinya tibalah Sultan Banten, Panembahan Tapa lengkap dengan pasukannya, hanya sekitar 200 pesertanya, bersenjatakan semua, tombak bennata tujuh.
 108. Pedang dan cundrik (semacam pisau belati dalam ukuran kecil), tiba pada hari Kamis pada saat asar tanggal 15, bulan Dulkangidah, tahun Jimawal, demikianalah Sang Prabu.
 109. Sri Bupati keluar dan berada di Pagelaran segenap anggota menghadap, sentana atau keluarga punggawa lengkap, prajurit dengan berbaris memberi hormat, setelah nampak bersabdalah Sang Prabu.
 110. Kepala putranda Pangeran Adipati putranda, jemputlah kehadiran Sultan Pangeran Adipati menyampaikan sembah menyambut yang hadir, di Wringinkurung.
- (119)111. Setelah saling bersalaman, Sang Raja tibalah, Sultan Banten dengan segera menyampaikan salam, kemudian duduklah di kursi selang sejenak kemudian, dibawalah masuk.
112. Bergandengan tangan dengan Sri Bupati mereka memasuki istana, sambil duduk mereka berbin-cang-bincang diberi hidangan aneka ragam setelah bersantap bersama, mereka mohon diri.
 113. Pasukan Banten istirahat, diatur sedemikian baik, kemudian pada keesokan hari, keluarga Tumenggung dan para

mantri, naik kuda bersenang-senang, menghormat kehadiran Sultan.

114. Pangeran Adipati sangat senang dalam hati kemudian mohon diri kepada Sang Raja melanjutkan perjalanan, dengan pasukan mantri dan berjalan, bersama adinda, dengan cepat-cepatnya mereka berjalan.
115. Pada hari yang bersamaan mereka tiba di Laroh setelah tiba, mereka dapat berjumpa denganistrinya, dua malam mereka saling berkasihan, dengan pasangannya, lalu berakibat bertambah cinta-kasihnya.

K (Durma)

1. Kanjeng Pangeran Adipati Mangkunagara, lengkap dengan balatentaranya telah siap sedia terdengarlah aba-aba untuk berangkat menuju ke arah timur ialah Kaduwang bermalam dua malam dalam perjalanan, tiba di Kaduwang, kota terdapat sunyi senyap.
2. Bupati Kaduwang telah mlarikan diri pada hari Rabu Wage, tanggal 10, bulan Dulkangidah, tahun Jimawal, kemudian keesokan harinya, tibalah seorang utusan.
3. Membawa sepucuk surat dari Ayahanda
- (120) memberitahu, bahwa Kanjeng Susunan Mataram waktu itu baru saja, dari Pabrekan Mataram, pada hari Minggu hari keberangkatan Sri Bupati.
4. Tanggal 15 bulan Dulkangidah, tidak terceriterakan di tengah perjalanan, kemudian beristirahat, lengkap dengan pasukannya, bersiap siaga di Sokawati, yang bertugas, di Kedu diberitahu.
5. Pangeran Adiwijaya bersama Adipati ke barat menuju Kedu, lengkap dengan pasukan Tumenggung Jayadijja, lengkap dengan kawan-kawan para mantri, sedangkan Pangeran, Purbaya berjalan.
6. Ke Bagelen bersama Pangeran Mangkukusuma bersama Bupati, Mangkucakrajaya

Sawunggaling temannya, bersama juga Sultan Banten, sedangkan utusan Raja telah diberi jawaban berupa sepucuk surat.

7. Terkisahkan Ki Dipati Panaraga, Suradiningrat membuat eteng pertahanan, di berangkal, di sepanjang jalan sebelah kiri dan kanan mengatur batu-batu dan diikatnya, sedangkan senapan, mriyam telah disiapkan.
8. Kalataka serta orang suku bangsa Bali berjumlah 80 orang, lengkap dengan para putra juga berjumlah 80 orang, dan orang luar dari sebelah timur disiapkan, bertempat di beteng Brangkal, sedangkan di sebelah utara juga didirikan beteng.
9. Ki Tumenggung Suradijja ke Magetan, di sebelah utara didirikan pertahanan, gunung dibongkar, yang bernama jeram Lemuk
- (121) sedangkan di Madiun ada dua orang pangeran ayah dan anak, Martalaya.
10. Kedua-duanya berkubu di sebelah utara Brangkal, bersama luar negeri, Bupati Caruban, bersama Jagaraga, menyerbu Pace dan lain-lain, di Kertasana, menemui Sokawati.
11. Kemudian Pangeran Adipati Mangkunegara lengkap dengan pasukan berangkatlah dari Keduwang, hari Senen Wage, tanggal 16 lengkap dengan balatentaranya, bersenang-senang di sepanjang jalan.
12. Terdengar aba-aba istirahat dan berbunyi gamelan, tidak ketinggalan mengadakan pagelaran wayang, dalam perjalanan, membawa segenap istri, waktu istirahat tidak dikisahkan kemudian perjalannya Kanjeng Pangeran Adipati.
13. Menggempur sebelah utara menghancurkan pertahanan,

tibalah di beteng, sangat dalam lokasinya, sangat sulit untuk mencapainya
tidak diperkenankan naik kuda, demikian juga terhadap semua istri, karenanya mereka semua berjalan kaki.

14. Jebolnya pertahanan pada hari Kamis, Pahing tanggal 14, bulan Dulkangidah, tahun Jimawal, istirahat semalam di tengah perjalanan kemudian menuju kota, tibalah di Magetan.
 25. Apa yang ada didalam kota telah habis dibakar, kemudian putihnya, yang berada di Magetan, nama Kartadijja, menyerahkan diri bersama para mantri, sejumlah 9 orang Jeng Pangeran Adipati.
- (122)
16. Istirahatlah di sebelah selatan Magetan keesokan hari terdengar aba-aba berangkatlah segenap pasukan, ke arah tenggara jalannya, sedangkan bupati Panaraga, Suradiningrat, serenta mendengar berita.
 17. Kearah utara dan Magetan telah dikuasai Sang Adipati memberi aba-aba Surahadiningrat, berangkat dari Berangkal, merencakan akan mempertahankan, di tanah lapang lengkap dengan pasukannya.
 18. Membawa kuda 10.000 ekor, pasukan darat di belakang, diperintahkan untuk menunggu di kota Ponorogo, kemudian Pangeran Adipati melanjutkan perjalannya, pasukan berjalan.
 19. Pangeran Adipati disarankan istirahat oleh anggotanya di Tulung, mengistirahatkan kuda, akan tetapi Pangeran Adipati, tidak bersedia memenuhi saran, menghendaki terus berjalan, bergerak ke medan laga.
 20. Pasukan Pangeran yang berkuda, jumlahnya 700 orang, terkecuali angkatan daratnya lebih kurang seribu jumlahnya, kemudian perjalanan mereka berhenti.

21. Pasukan dari Ponorogo mempertahankan dan menembakinya, kemudian pasukan Sarageni membala menembak, ditobakinya lawan, bersama dengan pasukan Mantri Jaba, bersama menyerbu, pasukan Ponorogo lari pontang-panting.
22. Pasukan Ponorogo mlarikan diri, semuanya telah membubarkan diri, dahulu-mendahului mereka mencari hidup, diserbu dengan kuda Adipatinya, ialah Suradiningrat.
- 23) 23. Adipati tertangkap dan dipenggalnya, kepalanya diserahkan diserahkan kepada Pangeran Adipati bersama anaknya, tertangkap di Ngrana, tertangkap hidup-hidup, dan ada beberapa orang lagi yang tertangkap.
24. Keluarga tiba dan ditangkap hidup-hidup sedangkan patih, patih Ponorogo nama Bratanegara, mlarikan diri, akrena sakit asma putuslah nafasnya, jatuhlah kemudian wafat.
25. Segenap putra dan mantri Ponorogo, yang mencari hidup, mengungsi ke dalam hutan ada sebagian yang mlarikan diri naik bukit kaum wanita tidak ketinggalan, mlarikan diri ke dalam hutan, dengan maksud mengungsi.
26. Pertempuran Ponorogo, jatuh pada hari Sabu Wage, tanggal 21, bulan Dulkangidah tahun Jimawal, sengkala Swara Turonggo Bahing Bumi.
27. Kepala Adiapti Surodiningrat, disampaikan kepada Sang Raja, sedangkan rampasan, dihaturkan kepada Rama Nata, istirahatlah Pangeran Adipati, di lapangan, keesokan harinya melanjutkan perjalanan.
28. Lengkap dengan pasukan Pangeran Adipati tidak terpisahkan dalam perjalanan masuk dalam kota, tiba di Ponorogo segala pasukan sangatlah bersenang hati

mereka merampok, sebagai tanda bukti atas kemenangan.

29. Yang tertangkap hidup-hidup adalah Martamenggala, kemudian dilepaskan, beserta segenap keluarga, telah diambil (124) sumpah lapahnya Martamenggala, bersedia melaksanakannya.
30. Mendatangkan istri Ayahanda, Adipati Ponorogo, serta barang rampasan, disetujui oleh Martamenggala, diperintahkan untuk berangkat dan berjalanlah, tidak terkisahkan, lama mereka baru tiba.
31. Martamenggala telah mengumpulkan pasukan mantri di Ponorogo, serta membawa boyongan (rampasan) bedhaya serta barang rampasan dipersembahkan kepada Pangeran Adipati
32. Warga Ponorogo telah menyerahkan diri semuanya, terkisahkan Sang Aji, lengkap dengan balatentaranya, melewati utara jalannya Sri Narendra pasukannya, tiba di Madiun telah sunyi senyap.
33. Kepala Ki Dipati Pranaraga, disampaikan kepada Sri Bupati, ialah Sri Narendra sangat gembira dalam hati, memberikan penghargaan kepada Pangeran Adipati, oleh Pangeran, mengetahui berita hal Madiun.
34. Bahwa Adipati Suradiningrat telah wafat kemudian kedua-dua Pangeran tersebut, takluk kepada Sang Nata, lengkap dengan pasukannya kepada Tumenggung Jagaraga, takluk kepada Sang Nata, mereka kemudian disumpah.
35. Pangeran Adipati Mangkunegara, yang membicarakan masalah Ponorogo, segera memberi keputusan, tiba Madiun, memberitahu Sri Raja, kemudian Sang Nata, kesokan hari berangkatlah.

- (125) 36. Sri Narendra dari Madiun telah menyelesaikan diri, ke Ponorogo, tidak terkisahkan dalam perjalanan, tiba di Ponorogo, putranda Pangeran Adipati, sangatlah hormat, kepada Sang Rama Nerpati.
37. Segera dijemput/disambut gamelan slendro dan monggang, dan terdengar salvo hormat, dan kanon, serta tari serimpi bedhaya, rampasan putri dihiasi, dan diberi makan, Aang Nata berada di pendapa.
38. Segenap keluarga tumenggung dan bupati lengkap dengan prajurit-prajurit, sangat bergembira dalam hati, si penari menari dengan lemah gembira, putri-putri boyongan dihias, diserahkan semua, kepada Sang Nerpati dan bergembiralah.
39. Sang Nata sangat berterimakasih kepada Pangeran Adipati, kemudian membubarkan diri pulang ke tempat tinggal masing-masing Sang Raja membuat tempat tinggal, di dalam kota Ponoro- go bila hari Sabdu mereka berlatih panahan, Sang Raja berada di alun-alun.
40. Pangeran Adipati dengan diam-diam mengambil dua orang penari budaya nama Srimpi, sedangkan seorang lagi Sam-pet, di persetubuhi, kedua-duanya oleh Pangeran Adipati.
41. Istri Pangeran Adipati putranya Sri Bupati nama Ratu Bendara, akalah dalam kecantikan oleh putri-putri bedaya kedua-duanya, serenta melihat ayahanda Sri Bupati.
- (126) 42. Bawa. putranya mengambil penari bedaya kedua-duanya sangat di kasih, Sang Nata marah, terhadap putranda, kemudian Sang Aji boyongan putrinya diserahkan kembali.
43. Kepada Pangeran Adipati, Sang Raja sangat marah, kemudian putranya, Pangeran Adipati sangat sakit dalam hati,

menerima amarah tersebut, dari ayahnya Sang Aji.

44. Bedaya Sarimpi kedua-duanya diserahkan kepada ayahnya Sang Nata, semuanya diserahkan Sang Nata tidak bersedia menerima, masih mendekam amarah, Sang Pangeran Adipati memaksanya, dan Sang Pangeran sangat sakit hati, menerima amarah Sang Aji.
45. Minta maaf kepada R a m a d a , Sang Nerpati berkurang amarahnya, semua pampasan, diterimanya kembali, lengkap dengan dua orang bedaya disampaikan kepada Sang Nata, dijadikan istri.
46. Waktu itu dua orang penari bedaya, Sampet dan Sarimpi, segera diserahkan, kembali kepada ananda Pangeran, kemudian Pangeran Adipati, menghendaki main kartu, menghibur diri.
47. Makan dan minum segenap bupati, keluarga dan para mantri, serta penari bedaya, kedua-dua berhias diri, tibalah saatnya, kedua penari tersebut menari.
48. Sarimpi dan Sampet kedua-duanya, kemudian kedua penari tersebut, diminta oleh Sang Nata (127) kedua penari bedaya sekaligus, segera pangeran Adipati, susah hatinya, dingin.
49. Penghiburnya telah diambil, dan telah diserahkan kepada Sang Nata waktu yang silam, dan diserahkan kepada saya, apakah dikemudian hari akan terulang kembali, penari bedaya diminta kembali yang membuat hati muram, diapakah gerangan yang bersedia menerimanya.
50. Kehendak Sang Raja membuat hati kecewa, seperti hai ini, lalu bagaimanakah akhirnya, seandainya jaman ini makmur, O Allah bagaimanakah kiranya terhadap diri pribadi saya, lindungilah hamba Allah ini.
51. Hati Sang Pangeran amat resah, tidak mau makan dan ti-

dur, dihibur gamelan, tibalah Grebeg Besar, kemudian Sang Pangeran Adipati, senantiasa menghibur diri dengan mendengarkan suara gamelan, kemudian lebih dimarahi oleh Ayahnda.

52. Dalam bulan Haji menabuh gamelan tidak baik bertambah putus asa, hati Sang Pangeran, pagi harinya menghadap Sang Raja dalam rangka Garebeg, setelah gunungan keluar, demikian nasi tumpengnya Sang Adipati segera kembali pulang.
53. Kanjeng Pangeran tidak menunggu sampai acara makan dengan alasan sakit perut, tidak bersedia makan bertambah dimarahilah, dikiranya patah hati Pangeran Adipati, bertambah bingung hatinya.
54. Bertambah risau hatinya, dalam hati berkatalah bagaimanalah kiranya, bila berpisah dengan Sang Nata, tidak kuat menahan kesusahan rasa-rasa hati, Pangeran Adipati.
55. Putra Nata isteri Pangeran Adipati, mendengar derita yang (128) menimpa, terhadap penati bedaya, kemudian Sang Prameswari, menghadap kepada dua orang penati bedaya, kepada Ayahnda, waktu itu Sri Bupati.
56. Diserahkanlah penari bedaya tersebut akan tetapi hanya seorang, yang bernama Sarimpi, hati Sang Raja tidak marah lagi, terhadap andanda, Kanjeng Pangeran Adipati, Sri Naranata sudah dapat menerima seperti sediakala.
57. Tidak terkisahkan waktu itu Sri Naranata, mengadakan perundingan, dengan segenap anggota, mantri dan keluarga, baiknya perjalanan direncanakan, dibicarakan, dati kejauhan diamat-amati.
58. Kembali kisah pasukan dari timur, diamat-amati,

negeri Surabaya, Sawunggaling, oleh Pangeran Adipati, Mangkunegara, ditugaskan oleh Raja.

59. Menelusuri pantai sepanjang utara seluruhnya, mengamat-amati Kumpeni, perjalanan Ideler, waktu itu telah bertolak, dari Semarang keberangkatannya, memasuki daerah, Panjang Kartasura.
60. Selesai mengamat-amati kemudian Sang Nata berjalan ke timur, bersama negeri asing, yang sebagian turut serta, Pangeran Adipati, dengan pasukannya dan bergeraklah pasukan negeri asing yang dibawa separo bagian.
61. Barat laut arah perjalanan, ada yang dipikirkan lagi, mantri urusan dalam, mantri (129) dari Kasunan Ranadipura kembali, turut Pangeran.
62. Bawahan mas Rangga Wirasantika, sakit hati dan menyeberang ke fihak Pangeran Bintara, turut Kumpeni di Sala, mas Rangga menyampaikan kepada Sang Aji, memberi saran, berkatalah Sri Bupati.
63. Betul demikianlah Rangga dan serahkanlah, kepada ananda Adipati, Mangkunegara, boléh tidak boleh, syukur kalau dapat dijadikan baik, Ranadipura, diharapkan untuk menyatakan pengakuan.
64. Bila ada permintaan yang diajukan cukupilah, demikian Pangeran Adipati, Mantri Matesih yang bernama Ki Mangkuyuda, waktu itu yang memperoleh tugas, ditugaskan untuk berkumpul, berangkatlah menuju ke barat.

65. Memberi tugas kepada Ranadipura, untuk mengamat-amati Kumpeni, yang telah bergerak, Guyanti-Matesih, berla
- Guyanti-Matesih, terlaksanalah kerinduan, Ranadipura, telah memperoleh kesenangan dalam batin.
66. Ranadipura telah bergabung Mangkuyuda, apa yang dimintanya, Ranadipura tidak mau diperintah, oleh mas Rangga, harus ada, Kanjeng Pangeran Adipati.
67. Dapatnya memperoleh ijin daerah, dan di sepakati, oleh Mangkuyuda, Ranadipura, karenanya bersedia bersatu, kepada Mangkuyuda, oleh Pangeran Adipati.
68. Sebelum Ranadipura dapat bersatu, ada utusan datang dan membawa surat, kepada Sang Nata, juga kepada Sri Bupati, karenanya, Pangeran enak dalam kalbu.
- (130) 69. Perjalanan Sang Nata telah ke timur, penari bedaya yang dikehendaki, oleh Sang Nata, bernama Sampit, sangat dicintai, oleh Sri Narendra, serta dipercantik.
70. Adapun yang bernama Marianeng, sepanjang jalan, sampai di tempat tujuan, Sang Nata tetap menari-nari, Bupati sering juga menari, tiap hari, tidak henti main cumbu-rayu.
71. Kepada Macianeng sangat dicintainya, bahkan Pangeran Adipati Anem, jatuh cinta, kepada Marianeng, tambahan lagi telah mengadakan cumbu-rayu, memang telah dikehendaki oleh Yang Maha Esa.

72. Menurut perkiraan Kanjeng Pangeran Adipati Anen Mangkunegara, sejalan, dengan kehendak Rama Nata, telah lebih dahulu saya pergunakan sekarang dikehendaki, berubah menjadi yang dicintainya.
73. Janganlah terhadap kemenakannya, bahkan terhadap menantunya, itu Rama Nata, bagaikan memelihara binatang, dikelak kemudian hari tidak baik, tidak akan terelakan, kepada yang sedang sial.
74. Yang bernama Adipati Anem sangat rindu kepada Sampet, sewaktu di ibu kota, Madiun,
- (131) sewaktu panah asmara meluncur, seperti berkaki empat, bukan sikap laku makhluk.
75. Bagaimana akan terjadinya kelak, Sang Nata sangat marah, tehadap Adipati, telah dijadikan isteri, Sri Nata sangatlah marahnya.
76. Kepada Marianeng cinta-kasihnya akan diserahkan, sedangkan ucapan, prameswari Sri Narendra, yang bernama mbak Ajeng Jipang yang bertanggung jawab, memberi saran kepada Sang Pangeran.
77. Nasehat mbok Ajeng Jipang, bila anda sangat mendambakan, kepada Sampet itu sangat kurang baik, hanya merupakan topeng mati. sedangkan yang kedua merupakan sikap konkurensi, antara ayah dan anak, yang ketiga.
77. Nasehat mbok Ajeng Jipang, bila anda sangat mendambakan, kepada Sampet itu sangat kurang baik, hanya merupakan
78. Sudah menjadi pembicaraan umum, kehendaki akan membunuhnya, meskipun masih cinta kasih,

terpetiklah berita, adalah seorang bangsawan
berpangkat mantri, menjadi cantrik, yang
kemudian dihabisi nyawanya.

79. Yang bernama Ki Sura Adimenggala, kesalahannya
hanya sedikit, disebabkan jarang menghadap,
ditelitilah sebab-musababnya ada luka
kecil di kakinya, sebab musabab kemarahan
kemudian dibunuh.
80. Dihabisi nyawanya dengan sebilah keris yang
bernama Baryah, tambur dirusaknya, merupakan
(132) asal mula, Ki Sura Adigala, waktu itu
Sang Nata, pergi ke Jipang, sewaktu Sang
Nata tiba.
81. Sura Adimenggala datang menghadap Sang Nata,
menginginkan hendak turut serta, tambahan
lagi memberi persembahan, kepada Sang
Ratu, isterinya yang cantik menawan hati,
yang dipersembahkan, dipersembahkan kepada
Nerpati.
82. Kemudian isteri dikehendaki oleh Raja,
kepada mbok Jipang sangatlah dicintainya,
bernama mbok Jipang, Sura Adimenggala, merasa
hatinya, terserahlah, dii'khlasanlah.
83. Di Tambar hanya sedikit dosanya, meskipun
demikian dihabisi juga nyawanya, apalagi
seorang perempuan, yang tidak berdosa,
dengan ikhlas melayani, minum, dan dihabisinyalah.
84. Sri Narendra sangat tertarik terhadap
ucapan Mas Rangga, telah digariskan oleh,
Yang Maha Esa, karenanya ananda, Kanjeng
Pangeran Adipati, kerap kali memperoleh
amarah, oleh ayahnya Nerpati.

85. Kanjeng Pangeran Adipati lalu berjalan ke arah utara, dan tibalah, tanah Warung, Kali Pegat namanya, berhenti untuk istirahat di tepi sungai Lusi, terkisahkan pasukan Kumpeni.
86. Deller telah memasuki daerah Cerakan, kerap kali berkirim surat, surat-menyurat, kepada Pangeran Adipati, kirim mengirim surat, waktu itu, musim penghujan karenanya sering banjir.
- (133) 87. Pangeran Adipati menghendaki melanjutkan perjalanan, ke arah utara menuju pantai, terganggu oleh banjir, rawa dan kali banyak terdapat, lebih-lebih tanah becek, tibalah, di daerah lain, sebelah utara.
88. Pangeran Prabu Jaka dan Martapura, lengkap dengan teman-teman mantri, mengunjungi putra, Kanjeng Pangeran Adipati, di Kali Pegat mereka bertemu, lengkap dengan pasukan, mereka saling berunding.
89. Duduk, saling menanyakan, keselamatan perjalanan, kemudian Dyata Martapura, menyampaikan kepada Pangeran Adipati, kemanakah gerangan, tujuan, yang dikehendaki.
90. Kangjeng Pangeran Adipati menjawab, Paman saya ini, menghendaki terus berjalan, ke pantai tujuan saya, Martapura menjawabnya halus, baiklah, kiranya lebih baik dibatalkan.
91. Seandainya meneruskan perjalanan, juga ke pantai, boleh tidak boleh, saya nasehatkan, bahwa dimusim penghujan, tidak dapat ditempuh, sebelah utara pantai.

92. Saya menasehatkan lebih baik kembalilah,
ke selatanlah terlebih dulu, kelak bila kemarau
tiba, sekehendakmulah, paman sangat menerima,
rencana anda, Kanjeng Pangeran menjawab halus.
93. Bila demikian paman, anda saya tinggal,
bersiap sedialah, mengamati, Demak serta
Grobogan, Martapura menyampaikan dengan halus,
baiklah, dan terjadilah persetujuan.
94. Kanjeng Pangeran memberi aba-aba, pasukan
bergerak, diperjalanan tidak terkisahkan, kemudian
Pangeran Adipati, memasuki Kartasura, beristirahat,
di desa Bayalali.
95. Selama lima hari terus makan minum, kemudian
bergerak kembali, ke arah selatan, istirahat
di Barija, memindahkan nama, disebut, Samareja.
96. Wiranata yang dulu pernah memihak Sala, sekarang
telah kembali, kepada Pangeran Adipati, di
Samareja, dengan disertai sumpah, Ki Wiranata, sangat
jatuh cinta sewaktu memandangnya.

97. L (Asmaradana)

- (134) 1. Kini tibalah kisah, Pangeran Bumitana, nama Pangeran Bintara, dari negeri Sala, takluk kepada Sumareja, istri dan puteranya, bertemulah dengan Pangeran Adipati.
2. Dihormatilah setibanya, serta diiringi suara gamelan, dengan lagu monggang untuk mengiringi jalannya, serta dengan salvo kehormatan, Kanjeng Adipati, dilihat dari kedudukannya masih berada di bawah, setiba Pangeran Bintara.
3. Semula Pangeran Bintara, duduk di atas tikar, sangat memalukan, dalam hati sangat sedih, duduk menatap tanah, tidak lama kemudian, ditempatkan dalam pesanggrahan.
4. Juga tidak lupa diberi hidangan, oleh putranda, sangatlah bersenang hati, kuda keris, uang serta pakaian, dipersembahkan, isteri dan anak telah berada di pesanggrahan.
5. Kemudian yang turan tanah, putranya Pangeran Adipati, nama Raden Mas Sura, kemudian mereka bersuka-ria, minum dan makan, segenap keluarga dan segenap tumenggung, lengkap dengan prajurit.
6. Gamelan monggang dibunyikan, suaranya bagaikan runtuhan bukit, mereka ramai

bermain kartu, para perajurit minum,
kemudian makan bersama, makan minum
sekenyang-kenyangnya, menari bersama penari.

7. Segenap keluarga bersetia, pamanda Pangeran Purbaya, banyak yang dijanjikan, berjanji kepada anandanya, bersedia melaksanakan perintah, bila tiba saatnya, menyerang kedudukan Ramanda
8. Pangeran Purbaya berjanji, bila tiba saatnya untuk berjuang, dan menghadap Ayahanda Sang Prabu, sayalah yang akan menghadapinya, bila kelak tibalah saatnya, saya hadapi Sang Prabu, saya bersedia mempertahankannya.
9. Janganlah lain orang yang menanganinya, merupakan nada Ayah, bertemu lah dengan (136) saya sendiri, meskipun saya gugur, saya telah lanjut usia, disaksikan oleh segenap pegawai tinggi, tertawalah Pangeran Adipati.
10. Ramailah segenap prajurit dan mantri, segenap tumenggung dan pegawai, mengadakan perjanjian sendiri-sendiri, ada yang menghunus keris, ada lagi yang lebih mantab, karena bejianji akan lebih setia, kepada Pangeran Adipati.
11. Gantilah kini yang dikisahkan, yang tiba di Tambar, segenap pasukan, berada semua di Tambar dan dalam keadaan sakit, demikian juga kudanya, sore jatuh, sakit pagi meninggal, sakit pada pagi hari sore harinya tutup usia.
12. Ipar Sang Raja yang sangat dicintainya, mas Rongga Wirasantika, waktu itu memberi tugas, kepada tiga

orang menteri, ditugaskan ke Sokawati, adapun yang menjadi pimpinan, nama Wiradigda.

13. Di jalan tidak terkisahkan, tibalah di Sokawati, di tanah Sokawati, telah siap sedia, kepada ki Wiradigda, akan tetapi Pangalusan itu, marah terhadap perintah.
 14. Karenanya tidak terlaksana, orang/warga desa Pangalusan, karena itu marah segala warganya, sedangkan Ki Ranadipura, memperoleh perintah, dari gustinya, Kanjeng Pangeran Adipati.
- (137) 15. Kemudian disetujuilah, oleh warga Sokawati, akan diserangnya, Ranadipura telah maju perang, dengan warga Sokawati, warga Sokawati telah diserang, Wiradigdaya telah gugur.
16. Waktu itu Pangeran Adipati, sikap bermusuhan terhadap Ayahandanya bertambah memuncak, akan tetapi sangat iba, akhirnya diambil keputusan, menyampaikan surat kepada mas Rangga, pada mulanya mengharap-harap, dapat disampaikan kepada Ayahnda.
 17. Pangeran Adipati bersedia, yang bertanggungjawab Ranadipura, disediakan suatu daerah, berdasarkan perintah Sang Nata, dan atas perkenan mas Rangga, tanah Pangalusan tersebut, dimintalah oleh mas Rangga.
 18. Dapat ataupun tidak, dimintalah kepada Raja, dan didahuluilah kebijaksanaannya, kemudian ternyata belum terwujud, perintah Sang Nata, dan dilaksanakanlah, ternyata kalah dan gugur.

19. Wiradigda wafat, karenanya bertambahlah, kejahanan Pangeran Adipati, karena menurut fikiran mas Rangga, ucapan yang disampaikan kepada Sang Nata, dan terdengar di Kedu, oleh Pangeran Adiwijaya.
 20. Gugur karena bertempur melawan Kumpeni, Pangeran Adiwijaya, terdengar berita di Surnareja, ada gempa bumi sebanyak tiga kali sehari, Kanjeng Pangeran Adipati, terfikirlah jalan keluar, melihat keinginan Sang Nata.
- (135)
21. Kanjeng Pangeran Adipati, serenta mengetahui pamandanya, bingung dalam hati, telah menerima keadaan, selang satu dua hari, minum dan makan, bersama segenap punggawa dan pamong pemerintahan.
 22. Menurut fikiran Pangeran Adipati, siapakah gerangan yang dapat melaksanakan, kalau demikian yang dikehendaki, bila Ayahnda menurut mas Rangga, kemudian datanglah utusan, dari Ayahnda Sang Raja, carik bernama Sindusastra.
 23. Bertepatan sewaktu Pangeran Adipati, pulang dari pesanggrahan, ke Mataram, serenta mendengar berita, Pangeran Adiwijaya, bahwa wafat terbawa lanjut usia, yang sebenarnya bermaksud akan menolongnya.
 24. Adapun sebab musababnya, Pangeran Adiwijaya, bertolak dari Mataram, dan tibalah di Kedu, menghendaki mengumpulkan panikan, serenta tiba di Kedu, kemudian beristirahat di Menoreh.
 25. Kumpeni yang sedang berbaris, di Trayem telah mendengar berita, disiapkanlah, setibanya

Kumpeni, Pangeran segera milarikan diri,
bersama istri.

26. Bernama mbok ajeng Gondosari, tertangkap dan ditembaknya, gugur dipenggalnya kepalanya, disampaikan kepada Diller di Semarang, karenanya Kanjeng Pangeran, Adipati akan membantunya lepas dari Sumareja.
27. Bergeraklah pasukan, menuju arah barat ke
(139) Mataram, istri dan akan turut serta, kemudian tiba di Prambanan, malam hari dan keesokannya, melanjutkan ke barat, dan tibalah di Ngadisana.
28. Selang empat malam, dan esok hari ada aba-aba berangkat, kemudian berangkatlah dengan pasukan, berbaris di Tangkilan, yang berbaris paling depan, segenap tumenggung, dan telah sasling berhadapan.
29. Dengan pasukan Kumpeni, Tarayem yang di depan, demikianlah perjalannya, Kanjeng Pangeran Adipati, sering berada di depan memberi aba-aba/penntah, terhadap perajuritnya, kadang-kadang hanya bersepuluh.
30. Tibalah seorang utusan, dari ramanda Susunan, nama Sindusastra, lengkap dengan surat, surat telah diterimanya, inti dari isi menyatakan Sang Prabu, telah berangkat dari Tambar.
31. Telah memasuki Ponorogo, mereka beristirahat dalam kota, lengkap dengan pasukannya, kemudian segenap pimpinan, ang bertempat tinggal di Mataram, diperintahkan untuk kembali, ke Mataram.

32. Sang Nata memanggil, Jayaningrat dari Pekalongan, dengan Pangeran Bintara, diperintahkan oleh Sang Raja, berangkat ke Ponorogo, tambaban lagi, Ranadipura untuk turut serta.
33. Setelah dibacanya surat, Pangeran Adipati, bingung dalam hati, terhadap Ranadipura, mengharap disampaikan, (240) ke Talang dahulu, sedangkan yang bertanggung jawab ialah Ranadipura.
34. Seandainya mlarikan diri, yang bertanggung jawab adalah Pangeran Adipati, dan tidak akan dilaporkan, takut akan perintah raja, dan Ranadipura, sangat dinginlah darahnya, Ranadipura tidak sanggup.
35. Seandainya diharuskan, utarakanlah pada Ranadipura, ke Ponorogo, sedapat mungkin akan mlarikan diri, hanya dua yang disampaikan, yang disampaikan kepada utusan Sang Prabu, nama Sindusastra.
36. Di antara Pangeran Bintara, serta Janingrat dari Pekalongan, yang disampaikan kepada Sang Raja, dibawa ke Ponorogo, disampaikan kepada Sang Nata, yang tidak menyediakan diri, ialah Pangeran Bintara.
37. Hidup ataupun mati harus bersatu, kepada Pangeran Adipati, putranda dengan tegas menyampaikan, kepada pamanda Biantara, pamanda diberitahu diharapkan menghadap kakanda Sang Prabu, yang berada di Ponorogo.
38. Bila kelak telah dapat berjumpa, dengan kakanda Sang Nata, harap kembah dan dalam keadaan baik, bersatulah dengan saya, dan telah diberi bekal Ayahnda, Pangeran Bintara turut, dan mempersiapkan diri dengan pasukan berkuda.

39. Pasukan berkuda memberi tahu, akan tetapi pasukan kuda beranting, dibawa serta dalam gerak maju, oleh utusan Sang Narendia, yang bernama Sindusastra, ke Ponorogo, serta Janingrat dari Pekalongan.

40. Sedangkan Pangeran Adipati, setelah utusan (141) mohon diri, kemudian memberi aba-aba berangkat, berangkat dan Tangkilan, tiba di Pejagalan, istirahat bersama, siang malam diadakan perundingan.
41. Bersama dengan patih, yang bernama Kudanawarsa, lengkap dengan pengulu, yang bernama Ki Himan, lengkap dengan para mantri, semuanya dalam kesulitan menyampaikan pendapat dan lebih sulit dalam perjalanan.
42. Pangeran Adipati, menghadapi kesulitan dalam hati, menginginkan berpisah dengan Sang Raja, bagaimana jadinya, seandainya masih berkumpul, dan raja dalam penuh kekhawatiran, Pangeran Adipati bersabda.
43. Baiklah tanah Jawa, kelak bagaimana jadinya, lawan akan berbesar hati, bila seandainya saya masih bersatu, dijadikan dua negara, dan itulah yang menjadi kekhawatiran saya, dan banyaklah masalah kenegaraan.
44. Kudanawarsa berkata halus, sekarnag ini Ramanda Nata, berbuat tidak baik, sedangkan saat ini apakah yang terjadi, orang Jawa belum teratur kelak bila telah merata, sabda Allah ialah.
45. Yang menjadikan rusak dalam hati, isteri-isteri tuan, karenanya Ranadipura, bila kesejahteraan negara telah tiba, dipaksa untuk diambil, seperti halnya terhadap penari badaya dulu, yang berasal dari Ponorogo.

46. Berkatalah Sang Pangeran Adipati, itulah yang menjadi kekhawatiran saya, bagaimanakah (142) kiranya wahai segenap mantri hulubalang, jawabnya, terserahlah kepada Paduka, janganlah separo jalan, kebetulan belum tiba sejahteranya jaman.
47. Janganlah mengerjakan separoh-separoh, terpisah dari Ayahanda, bertemu dengan Diyada, janganlah takut, berlawanan/bermusuhan dengan pasukan Sang Nata, bertanding perang, yang bersidang menaruh persetujuan semua.
48. Waktu itu bersamaan saatnya, Yailler dari Semarang, berkali-kali tibanya surat, kepada Pangeran Adipati, berpisahan dengan Ayahndanya, sangatlah besar hadiahnya, Kumpeni memberi bantuan.
49. Hatinya mulai terbelah, terhadap Ayahnda Sri Narendra, terhadap Pangeran Adipati, berada di Pejagalan Mataram, pada hari Kamis Wage, tanggal 20, bulan Jumadiawal.
50. Tahun Je dengan sengkalan, Liman lan Turonggo, angraso wani Galihe, Kanjeng Pangeran Adipati, Harya Mangkunegara, telah bulat kehendaknya, berpisah dengan Ayahnda Sang Nata.
51. Para tumenggung Mataram, telah seja sekata, demikian juga segenap pangeran, telah mufakat, berpisah dengan Sang Nata, yang berjauhan telah berkumpul, segenap mantri tumenggung.
52. Mendengar berita mereka sangat bergembira, bahwasanya Pangeran Adipati, berpisah dengan Sang Nata, segenap mantri serta punggawa, (143) telah bertekad dalam hati, demikian juga segenap tumenggung, bersatu dengan Pangeran Adipati.

53. Yang senantiasa membantu fikiran, mereka kemudian turut serta dengan Sang Nata, ke Ponorogo, yang tidak bersatu dalam pembicaraan, dengan Pangeran Adipati, diharapkan turut serta menggabung. Sang Prabu, arah timur ke Ponoorogo.
54. Sebagian berangkat pada malam hari, terbawa ketakutan terhadap Sang Pangeran, yang berhaluan lain, karena takutnya dalam perjalanan, maka terjadilah, tiba di Delanggu, ke Ponorogo.
55. Akan tetapi banyaklah yang bersatu, bekerja sama, segenap pasukan bersatu dalam perjalanan, sedangkan Pangeran Purbaya, yang terberani, mengetahui yang dikehendaki, bertekad turut Pangeran Adipati.
56. Sedangkan bupati yang menggabungkan diri, bersatu dengan Pangeran Adipati, Suradiningrat kedua-duanya, Janapura Wiradigda, dan Sarwanegara, bersatu dengan Pangeran Pakuningrat, serta Pangeran Mangkukusuma.
57. Tidak terkisahkan mantri-mantri berpangkal bawahan, Kanjeng Pangeran Adipati, kemudian beristirahat, di Pabegalan Mataram, sedangkan Sumareja, telah berada di tengah-tengah pasukan, bagaikan manisnya madu.

M (Dhandhanggula)

- (144) 1. Pangeran Adipati, tiba di pesanggrahan Sumareja, lengkap dengan balatentaranya, segenap niyaka tumenggung, dan prajurit, Kanjeng Pangeran Adipati, makan dan minum, menari bersama penari, sebagian besar prajurit mabok, demikian juga segenap pasukan.
2. Segenap mantri telah berjanji, segenap tumenggung dan keluarga, tidak ketinggalan segenap prajurit, bertekat membantu, berjanji akan menghunus kerisnya, Pangeran Purbaya, bersedia dengan sungguh-sungguh, banyaklah tantangan yang dinyatakan, terhadap perlawanan Sang Nata Mereka telah bersedia melawannya, banyaklah kekuatannya.
3. Selang sehari kadang-kadang tiap hari, mereka makan besar dan minum, bersama segenap pasukannya, beijanji akan saling membantu, janganlah sampai ada yang mengingkari janji prajuritnya, bersama hidup atau mati, dengan iklas berjanji, janganlah sampai ada yang berkhianat, siapa saja yang melarikan diri dari tugasnya, semoga jangan bahagia.
4. Pangeran Adipati percaya akan perajurit-perajuritnya, mendengarkan yang mengucapkan

ikrar, bertekad berbakti, segenap mantri dan tumenggung, demikian juga keluarga dan segenap prajurit, terhadap Pangeran Adipati, mereka semua berbakti, menyampaikan sembah, terhadap Kanjeng Pangeran Adipati Mangkunegara, yang bertugas sebagai panglima perang.

- (145) 5. Mereka percaya terhadap keagungan Tuhan, terbukti kepercayaan mereka terhadap prajurit-prajuritnya, kini berganti yang dikisahkan Terkisahkan Sang Prabu, yang berada di Ponorogo, setibanya utusan, Sindusastra mengatakan, kehadirat Kanjeng Susunan, disampaikan kepada Pangeran Bintara dan lainnya, Jayaningrat dari Pekalongan.
6. Akan tetapi yang disampaikan kepada Sang Aji, Ranadipura tidak dibawa, Sang Nata tercengang, repot dalam hati, Sindusastra menyampaikan lagi, perihal ananda Sang Raja, selanjutnya Sang Prabu, menurut hemat Saya, bukan tujuan sekarang dilawanlah dulu, saya takut mengutarakan.
7. Pangeran Bintara menyambung, panjang lebar dengan Jayaningrat, sikap laku Pangeran Adipati, memikirkan Sang Prabu, putra Raja Pangeran Adipati, berdamai dengan Belanda, berstatus sebagai Raja, selanjutnya terserah anda, Sri Narendra bingung dalam hati, marah dalam kalbu.
8. Pengeraan Bintara menaruh persetujuan, bersikap baik hati terhadap Pangeran Adipati, menyampaikan segala kekurangan dan memperoleh imbalan yang jelek, Janingrat juga mengutarakan kekurangan-kekurangan, hati Sri Nerpati tambah bingung, segenap punggawa, melakukan persidangan, senantiasa mengadakan tantangan,

terhadap semua punggawa dan para mantri serta prajurit, lengkap dengan para Adipati.

- (146) 9. Mengandung kegelisahan dan kemarahan Sri Nerpati, karenanya terus mengadakan perundingan, kemudian tersela tibanya, mantri yang menyerahkan diri, yang datang dari Pajang-Mataram. menyerahkan pada Sri Narendra, mengetahui isi maksudnya, oleh Kanjeng Sri Naranata, kemudian Pangeran Adipati, tidak berputus asa dalam keinginannya.
10. Segenap tumenggung dan keluarga telah sepakat, beserta putra Pangeran Adipati, keinginan Nata akan bergerak, dan berkumpul di Sumareja, Sang Nerpati tambah marah, dihadapan segenap punggawa, segenap mantri dan tumenggung, kepada iparnya nama Mas Rangga segenap keluarga dan prajurit berada lengkap di depan, lengkap dengan balatentara.
11. Bertempat di pendapa Ponorogo, berjanji dan berikrar, bersahut-sahutan suaranya, disaksikan Sang Prabu, segera menggerakan barisan, dan mohon kehadiran Sang Nata, dan para pembesar, semuanya menyiapkan diri berperang, semuanya menangis tersedu-sedu dan berterak teriak, bahkan ada yang menjadi kaku.
12. Mereka sudah mantab untuk berperang, bersiap siaga menawan Pangeran Adipati, dengan sekuat tenaga menaruh kesediaan, di pandapa ramailah, yang sedang melaksanakan sumpah, sehidup semati, kelak bila sampai ajal, hendaklah gugur bersama, Sri Narendra marah-marah, terhadap Pangeran Adipati.
13. Teriring tangis Sang Nerpati berkata, harap semuanya mengetahui, yang seperti ananda itu,

anak yang murwaardig/rasa harga diri yang berlebih-lebih), sebaiknya saya lawannya, lagi pula tidak mungkin kuat, orang yang sangat sompong, dibuat baik-baik tidak dapat, orang yang sompong tidak mungkin menjadi satriya, tidak akan kuat menahan saya.

14. Ada lagi yang ngrasani Pangeran Adipati, ialah Suryakusuma, sangat kecewalah, semuanya menyampaikan serenta, bahwa para punggawa siap sedia, dan seja sekata, mas Rangga menyahutnya, sampai menangis berkata, bahwa putra Nata itu sangatlah sompongnya, dan tidak layak sebagai putra seorang raja.
15. Lebih berat melawan Kumpeni, saya sendiri bersedia melawannya, oleh perangnya Suryakusuma, segenap prajurit dan mantri jero, saya bersedia melawannya, kemudian Pangeran Bintara, menyahutnya, bila Suryakusuma berperang, saya bersedia menanggulanginya sendiri, lain orang tidak perlu turut serta.
16. Suryakusuma titu mempunyai banyak istri, kelak saya akan membawanya, sang Nata menyelinginya, kelak Suryakusuma, bila masih hidup, akan saya serahi tugas, mencari rumput untuk makan kuda saya, barang siapa yang dapat menangkapnya, saya beri hadiah 500 reyal, dan saya angkat menjadi bupati.
17. Serenta mereka mengetahuinya, Kanjeng Susunan memberi aba-aba membubarkan diri, dari Ponorogo, bergerak menuju arah barat laut, segenap pasukan berjalan, kini yang menjadi sasaran, hendak melawan mungsuh, terhadap Pangeran Adipati yang ada di Kusumarejo digempurnya, menuju ke Magetan.
(148)

18. Dan Jagaraga dan tiba di Sokawati, Sri Narendra berhenti untuk bermalam, di Murong lengkap dengan pasukannya, sedangkan kepada mas Rangga diajukan pertanyaan, kata mas Rangga kepada Sang Prabu, memenuhi kehendak Nata, berbaris di depan menjadi tanah Malesih, mengerahkan waiga desa.
 19. Siapa saja yang mengikuti dari belakang, kepada Raden Suryokusumo, segenap rakyat awam yang turut, Sag Nata berkatalah, baiklah segera diumumkan, mas Rangga menyahutnya, telah diumumkannya, sedangkan yang berbars di depan telah tiba di daerah Matesih, mangerahkan warga desa.
 20. Perempuan-perempuan dilawannya, yang memberontak dibunuh, dan rumah-rumah dibakar, dirampaslah harta kekayaan, kini bergantilah yang dikisahkan, pangeran Adipati, waktu itu telah diceriterakan, yang siap sedia di Kusumareja, kerap kali mengirimkan surat, serta ayahnya Rama Sunan.
 21. Memberitahu Pangeran Adipati, oleh nakhoda kapal, Sejadirana ditugaskan, menyampaikan kepada Sang Prabu, tidak dapat diterima Nerpati, tambah besar kehendaknya, serhadap putra Sang Prabu, bertambah ajakan terhadap kehendak Sang Nata, lebih geram terhadap putra Pageran Adipati, yang berada di Sumareja.
- (149)
22. Pangeran Adipati mengirim sepucuk surat, lewat utusan untuk Caeler di Semarang, memperoleh jawaban, ganti berkirim surat, saling bergantian, terhadap Pangeran Adipati, Diller kemudian kirim, jenazah Ayahnya, Pangeran Arya yang telah wafat, dijemputnya oleh utusan.

23. Yang diutus ke Semarang, menjemput jenazah ayahnya, tumenggung Janapura, dan tumenggung, Suramangunjaya dan, tumenggnung Tirtanegara, dan, Ngabei Malangsumirang, serta Ngabei Wirasentika bergerak, dan membawa surat.
24. Yang dikisahkan tidak diceriterakan, Diller beserta jenazah telah dibawa, dan kepalanya, dahulu pamanda, bernama Pangeran Adiwijaya, yang gugur dalam peperangan, bersamaan tibanya, dengan jenazah ayahnya, ditugaskannya segenap ulama, dengan do'a-do'a.
25. Langit nampak merah, teja nampak dan mengembus angin lesus, bagaikan arwah orang yang hidup kembali, demikian keadaannya
(150) duka citanya mendalam, Pangeran Adipati, dalam lubuk hatinya mendoa, berbakti dalam sembarinya, berterima kasih kehadirat Yang Maha Esa terus menuju Mataram.
26. Jenazah dimakamkan di Imogiri, diberi hormat dan ken-duri, memberi makan, Pangeran Adipati dalam hati tumbuh fikiran, alangkah nyamannya bila Ayahnda masih hidup dan datang menjenguknya, dan lagi Pangeran Adipati bermain kartu makan dan minum minuman serta menaburkan uang.
27. Terkisahkan Sang Nata yang memasuki Murang dan memberi aba-aba, pasukan maju menuju Bangsri, waktu itu yang ditugaskan, berjalan lewat barat Sri Bupati, Tumenggung Jayadirja, bersama tumenggung, Wiratamu Alap-alap, beserta Jayanpgara dan lagi, Pangeran Bintara.
28. Terkisahkan Pangeran Adipati, yang sedang berada di Sumareja, sewaktu barisan Sang Nata, bergerak maju, di Bangsri Sang Bupati, Pangeran Mangkukusuma, pada malam hari mlarikan diri

menghadap Sang Nata, dengan segenap pasukan ke Bangsri arahnya, bersama Suryanegara.

29. Demikian juga tumenggung Mandara berbalik haluan, serta tumenggung Wiradigda, kembali ke Bangsri, dan ada lagi, yang dahulu bersetia, nama Sindusastra, mlarikan diri pada malam hari, turut serta kembali dalam pasukan Sang Nata, ke Bangsri bersama dua orang Mantri Jero, demikianlah yang dikabarkan.
30. Abdi Pangeran Adipati, nama Jayakaltrika Jayasupena, juga mlarikan diri pada malam hari, menghadap kembali kepada Sang Nata di Bangsri, membawa dua orang Mantri Jero, penari dua orang, kembali berbakti kepada Sang Prabu, Sang Nata sangat gembiranya, atas kehadiran dua orang mantri, sabda Sang Nata.
31. Kelak segenap warga akan kembali pada saya Suryakusuma menghadap saya, peserta-peserta kembali kepada saya, itulah akibat orang-orang yang memiliki rasa lebih, dan itulah lawan saya, akan mati di atas tanah dan wafatlah, tidak mereka akan saya ikuti gerak-geriknya, kini tibalah giliran mengisahkan Sang Pangeran Adipati, berdasarkan rumdingan segenap balatentaranya.
32. Seandainya ditugaskan untuk mengangkat senjata nama Pangeran Mangkudiningrat, dan Mangkuyuda, menyerbu ke arah timur, waktu sore hari tiba di Ponorogo, mereka berangkat, bersama balatentaranya, ke timur ke Pacitan, kemudian Pangeran Purbaja ditugaskan, dan Suramangunjaya.
33. Telah berangkat ke arah utara, menghadang Pangeran Bintara, dengan barisan yang besar
ganti yang dikisahkan, Diller yang berada di Semarang,
(152) telah mufakat, menulis surat
Zailler akan memberi bantuan, yang terkisahkan Pangeran Adipati.

34. Ideller mempersiapkan Kumpeni, diberangkatkan dari Semarang, bermaksud akan membantu Pangeran Adipati, pasukan Kumpeni besar dengan Ki Adipati dari Semarang, Bugis Bali, Makasar, warga pantai turut serta, waktu itu Pangeran Adipati, menugaskan Mantri untuk menjemput Kumpeni, membawa pembawa dan konsumsi.
35. Geraknya pasukan Kumpeni terus, malam hari istirahat padi terus bergerak, segenap keluarga dibawanya, di tengah jalan tidak terkisahkan jalannya Caeler telah memasuki, di Paserenan, keluarga yang turut, peninggalan Pangeran Harya, masih ada hubungan keluarga dengan Pangeran Adipati, yang bertempat di seberang lautan.
36. Dari empat bersaudara seorang yang termasuk tua, nama Pangeran Tirtakusuma waktu itu tibalah, sepucuk surat, isi ijin kepada Kumpeni, dari Pangeran Adipati telah bertemu, dengan Ideller di Semarang bahwa mereka tentu bermaksud damai dengan Kumpeni, Kanjeng Pangeran Adipati.
37. Telah memperoleh persetujuan, kakanda Pangeran Tirtakusuma, berkedudukan lebih tinggi Pangeran Adipati, karenanya sering kali berkirim surat
- (153) kepada adindanya, isi surat, diusahakan jangan sampai, Ideller dengan Pangeran Adipati, membuat perdamaian bersama banyaklah nasehat didalamnya.
38. Tambahan lagi, patih dari Pangeran Adipati nama Kudanawarsa, memberi nasehat hendaklah jangan sampai bertemu seandainya ada perdamaian, dengan Janingrat di Mataram, saya sarankan janganlah sampai bersua, dengan Kumpeni di Semarang.

39. Kehendak Pangeran Adipati, mencapai perdamaian, dengan Ideller Kumpeni menjadikan teman seperjuangan, senantiasa bersama memikirkan, Pangeran Adipati hatinya tidak tenteram semuanya tidak terdengar, Kudanawarsa ditugaskan, menemui Caeler di Paserenan.
40. Bersedia dan akan menemui Caeler Kumpeni di Semarang, yang berada di Paserenan, bersama tumenggung, Janapura serta, Janingrat dari Mataram, lengkap dengan pasukannya, berangkat dari Sumareja, tumenggung ketiga-tiganya berangkatlah menuju Paserenan.
- (154) 41. Pasukan berjalan ke arah timur, membawa logistik kemandian pasang tenda berkemah di Barawatu, benar-benar, tidak bersedia berunding dengan Kumpeni, hanya memberi hidangan, yang diberikan, serta lalat. angkut, di Paserean tempat menyerahkan kepada Kumpeni
Caeler tidak menerima.
42. Caeler mengharap dapat bertemu pribadi
Danawarsa tidak bersedia ketemu, dipaksa dan takut, Caeler tidak senang dalam hati, berkirim surat, kepada Pangeran Adipati
surat Caeler, waktu itu Pangeran Adipati tambah marah dan tidak tenteram hatinya menyaksikan gerak Danawarsa.
43. Tidak bersedia ketemu Kumpeni, terkisahkan Pangeran Purbaya, yang ada di Sanggung, kalah perangnya, dari sebelah utara memperoleh serangan, kepada Pangeran Bin-tara, dengan pasukannya, serta Tumenggung Alap-alap punggawa Sang Nata yang berada di Bangsri menang dalam peperangan.
44. Pangeran Purbaya kalah dalam peperangan
melerikan diri bersama pasukan ke arah selatan, pasukan dalam keadaan kocar kacir
banyak yang tertangkap kemudian dibunuhnya

Sumareja segera memberi tahu, Pangeran Adipati semuanya telah disampaikan, Kanjeng Pangeran Adipati, di Kusumareja sangat susah dalam hati, pamanda kalah dalam pemerangan.

45. Pangeran Purbaya kalah perang, serta patih Danawarsa, tidak bersedia berhadapan, karenanya
- (155) bermaksud akan tujuan sendiri, telah memperolah mufakat dari segenap mantri jeron, berencana akan angkat sejata sendiri.
46. Pangeran Adipati berangkatlah, dari pesanggrahan Sumareja, pada waktu asar, berangkatlah bersama istri dan anak, pada hari Jum'at Kliwon, tahun Je sinengkalan, Punang Limang Turangga Angoyak Bumi, bertepatan dengan bulan Ruwah.
47. Mereka istirahat karena malam tiba, di Cametuk pada kaki Gunung, pagi hari berangkatlah pasukan, serta membawa utusan, kepada Caeler Kumpeni, yang berada di Paserenan, telah ingin menyaksikan, bahwa Pangeran Adipati telah berangkat ke arah timur laut, Kanjeng Pangeran Adipati.
48. Pangeran Adipati bermaksud menangani sendiri kemudian istirahat di tepi bengawan, di desa Tinanger, selama tiga malam, saling mengirimkan utusan, dengan Caeler di Paserenan, telah bertekat bulat, terhadap Pangeran Adipati, Caeler kemudian menyerang ke timur.
49. Pangeran Adipati menyebarangi bengawan, bersama-sama berjalan menuju ke utara, Caeler yang berjalan di barat, Pangeran bersama balatentaranya, mereka berjalan di sebelah timur
- (156) Caeler sebelah barat, bersamaan jalannya mereka beristirahat di Kedadang, semalam Caeler beristirahat, di Semadhengan.
50. Sunan yang berada di Bangsri, pada malam hari berjalan,

berhenti di Purwasari, malam hari bergerak kembali, terhenti kembali di Murong, kemudian Pangeran Adipati, dan Caeler bergerak, bersama dengan pasukan ke utara, Caeler Kumpeni terhenti di sesuruh
berhenti untuk beristirahat.

51. Pangeran Adipati istirahat di Kakum hanya semalam dan keesokan harinya berjalan berhenti di Cakantong, selama dua malam keesokan harinya bergerak ke barat, istirahat di desa Maja, selama tiga malam, kemudian Edeller memerintahkan, ahli bahasa Bastam yang ditugaskan, Ideller bermaksud untuk tatap muka.
52. Sewaktu bertemu dengan ahli bahasa Bastam oleh Sang Ratu bermaksud akan dihormati sedangkan kehendak Pangeran Adipati kelak mereka akan berjumpa, dan mengajak untuk berjalan, ke Sokawati, menyusul Ayahnda Rama Susunan, Ideller Kumpeni tiba untuk membantui, maju untuk berperang.

N (Pangkur)

1. Sewaktu Caeler berangkat, pasukan Kumpeni
- (157) bergerak mendahului, Pangeran Adipati di belakangnya, kemudian mereka berjalan bersama, dengan jarak tidak berjauhan
pasukan nampak, Kumpeni bersama orang Jawa.
2. Ideller Kumpeni tibalah, di Gebang sedangkan Pangeran Adipati, beristirahat bersama pasukannya, menggerbol, hanya semalam dan keesokan harinya kedua-duanya bergerak
Ideller Kumpeni tibalah, di Sumengka Sukawati.
3. Pangeran Adipati telah tiba, beristirahat di Tegalan selama tiga hari, disebelah selatan Sumengka, saling mengirimkan utusan
Pangeran Adipati dan Ideller, harus bertatap muka, Ideller serta Pangeran Adipati.
4. Waktu itu Pangeran Adipati, telah berhadapan sedangkan Caeler telah menyiapkan diri
akan bertatap muka dan memberikan hiburan, tempat beristirahat, sengaja Caeler tidak mau berjalan, yang bertugas harus Pangeran Adipati, memanggil Caeler Kumpeni.
5. Menyampaikan ke Sumengka, yang ditugaskan ke Semarang adalah Ki Adipati, mempersilahkan untuk bergerak maju, Pangeran Adipati, tiga bersaudara yang bertugas dan dengan juru bahasa, dengan cepat bergerak maju.
6. Kanjeng Pangeran Adipati, tidak mau harus bertemu di

tempat ini juga, dan bersedia mentaati saran, segenap punggawa, bahwasannya Caeler Kumpeni akan memberikan bantuan
dan berjumpa di tempat ini juga, jangan di Sumangka Gusti.

7. Caeler tidak bersedia menghadap, yang berjalan
- (158) menemui harus Pangeran Adipati, karenanya harus di Sumengka, harap menyampaikan kesediaan untuk ketemu, kemudian Pangeran Adipati bergerak untuk membubar-kank diri
dan beristirahat di Batu, berkirim surat.
8. Kemudian patih Danawarsa, mengadakan pertemuan dengan Caeler Kumpeni, mereka berjumpa di Tempuran, mengadakan perundingan, selesai pertemuan Caeler kemudian pulang, ke pertahanan di Sumengka, Danawarsa juga pulang.
9. Tiba di Batu maka diadakan pertemuan pertemuannya selalu mengadu kecerdasan fikir, diharapkan dalam perundingan
dan Ideller yang menyampaikan jalan pintas tengah, menunjukkan lebih baik berjalan ke arah timur, mereka beristirahat, di Batu selama 10 malam.
10. Ideller kecewa dalam batin, tidak dapat berjumpa dengan Pangeran Adipati, Ideller sangatlah sedihnya, kemudian Pangeran Adipati, ingin mempelajari bagaimana Ideller akan melakukan gerak majunya
ke Madiun, Ideller menulis sepucuk surat.
11. Pagi hari terdengar perintah bertolak maju
Pangeran Adipati dengan balatentaranya
selesai Puasa berangkatnya, ke arah timur
Pangeran Adipati bermaksud akan menyerang, putra Sunan, yang berada di Madiun.
12. Ideller segera berangkat, orang Kumpeni berangkat dari Su-

- mengka, Kumpeni bersiap di Butuh
- (159) Ideller langsung menuju Sala, sedangkan Pangeran Adipati dengan balatenttaranya bergerak dari arah timur, berjalan menuju timur laut.
13. Pangeran Adipati berangkat, dari Batu yang termasuk wilayah Sokawati, tepat pada hari Sabtu, Kaliwon bulan Sa-wal, bersamaan tahunnya tanggal 7, mereka berjalan sehari, istirahat di Pringapus semalam.
14. Keesokan hari berjalan lagi sehari penuh kehujanan lebat sekali disertai angin ribut setelah berjalan sehari tibalah, malam hari istirahat, di Carambe wilayah Madiun semalam dan keesokan hari berangkat, istirahat di Keniten semalam.
15. Pagi hari siap berangkat, pasukan bergerak akan memasuki kota prajurit yang siap bertempur, tiba di tepi kota, di Madiun bertempur tetapi tidak lama, bupatinya bernama Purwanegara.
16. Mengelilingi kota, dalam kubu mendengar mriyem berbunyi, disertai bunyi gamelan, tiba-tiba dibuat, Pangeran Adipati Anom di Madiun kemudian meloloskan diri, kemudian punggawanya.
17. Sarageni dan Panumbak, menyerbu kota dengan penuh keberanian, bupati Madiun, nama Purwanegara, telah tertangkap dan gugurlah di penggal kepalanya, isterinya telah dirampasnya.
18. Warga Madiun yang gugur, berjumlah 18 dan beritanya telah disampaikan Pangeran Adipati, demikian juga pampasan, diletakkan di pagelaran, dalam pertemuran para prajurit menuju ke segala penjuru menyampaikan segala rampasan demikian juga puteri-puteri.

19. Sewaktu pertemuan yang berlangsung hari selasa tanggal 6 Kliwon, bulan Syawal tahun Je, jatuhlah Madiun, Kanjeng Pangeran istirahat dalam kota Madiun, segenap prajurit berkemah, dan para prajurit siap sedia.
20. Pagi hari balatentara menghadapnya, yang memiliki Madiun datang, putera Pangeran Madiun, yang telah gugur nama Raden Sumadirja kemudian dimakamkan, di kota Madiun.
21. Kemudian penguasa Magetan, tumenggung Jagaraga diperintahkan, kembali ke tanah wilayahnya selang tiga hari, Pangeran Adipati berangkat dari Madiun, menuju Ponorogo, ke arah selatan jalannya pasukan.
22. Kemudian istirahat, semalam dan keesokan hari bergerak, tiba pagi hari, di Ponorogo, sewaktu pasukan belum selesai istirahat, perampas tiba mereka memberi tahu.
23. Bahwa di barat daya kota, ada lawan dan
 - (161) Ponorogo, yang turut Sang Prabu, banyak diantaranya yang melarikan diri, yang melarikan diri di kejar, Pangeran Adipati terperanjat, dibunyikan bende dan gong.
24. Bergeraklah balatentara, dari kota menuju tenggara, se-waktu senja sore, rumah-rumah dalam kora, seluruhnya dibakar, Kanjeng Pangeran Adipati, setibanya di luar kota.
25. Dan setelah berada diluar kota, menyaksikan lawan ialah warga Ponorogo, yang menjadi pimpinan, nama Sumabratia, anak Suradiningrat yang gugur dalam peperangan, itu-lah pimpinannya.
26. Kemudian diserangnya, oleh pasukan Pangeran Adipati, menyerang pimpinannya, lawam terbirit-birit melarikan diri, mereka mengejar hingga di timur gunung, waktu itu warga Ponorogo, tertangkap tiga dan dibunuhnya.

27. Kanjeng Pangeran Adipati, terhenti di desa Tegalsari, istirahatiah, di desa Wanakarta, hanya semalam keesokan pagi berangkatlah tiba dan istirahat di Ksatriyan, dan bersiap di selatan kota.
28. Di sebelah barat daya Ponorogo, iatirahat di tepi sungai kecil, kemudian datanglah adiknya Pangeran Mangkudiningrat, lengkap dengan pasukan dan menghadap kakanda, mendahului yang diutus, melalui selatan Ponorogo.
29. Kemudian ditugaskanlah oleh kakaknya, menyerbu lawan di Ponorogo, berangkatlah pasukan Pangeran Mangkudiningrat, menjelajahi ke timur sampai ke gunung, menyerbu Surabrata, dan tibalah di desa Sombro.
30. Pangeran Mangkudiningrat, kembali desa Sombro dan kembali ke barat, memperoleh rampasan, gamelan 5 ekor kuda kemudian rampasan tersebut diserahkan kepada kakaknya, Kanjeng Pangeran Adipati gantilah lagu/dendang yang diperdengarkan.

O (Durma)

1. Pangeran Adipati sedang berada di Kasiyan wilayah Ponorogo, barat daya kota, selang tujuh hari, memberi kesempatan istirahat di ksatriyan, dan tidak terkisahkan.
2. Terkisahkan Susunan yang berada Di Bancar serenta menerima berita, bahwa Madiun telah menyerah, Purwanegara gugur, ananda putra Pangeran Adipati Anom, melarikan diri, mengungsi ke dalam hutan.
3. Sri Narendra sangatlah amarahnya, bagaikan api yang nya-lanya berkobar-kobar, segenap pasukan siap sedia, segera terdengarlah aba-abanya, segenap balatentara siap sedia, dan berangkatlah, dari Bancar.
4. Menuju hutan arah timur jalannya putra-
- (163) (163) nya, Pangerah Mangkunegara, bersiap dan malam hari bergerak, beristirahat sejenak memberi makan kuda.
5. Musim hujan air bengawan besar dan banjir terbawa oleh penasnya fikir, balatentaranya semuanya tidak senang dalam hari, terkisahkan jalannya Sang Aji, mengejar dan meneliti tetapi tidak menemukan bukti.
6. Banyak yang menderita lapar karena tidak adanya makan, tidak terkisahkan dijalan, kini putra raja, Pangeran Adipati, Anom, berjumpa dijalan, selang kemudian, bertemu dengan ayahnya Raja.

7. Menangislah si anak Sang Adipati
semuanya tidak mengetahui, kemudian Sri Narendra, tak-lukan dari luar negara
yang turut Pangeran Adipati, membubarkan diri, melarikan diri ke dalam hutan.
 8. Serta memberitahu Pangeran Adipati, bahwasanya Susunan tiba, Pangeran Adipati, yang berada di ksatriyan, serenta diberi tahu, Pangeran Adipati, bahwa Ayahnya datang.
 9. Semalam suntuk mereka mengadakan pembicaraan, dengan segenap punggawa, bersama adinda Pangeran, Arya Mangkudiningrat, Jayaningrat ing Metawis, Sujanapura, mereka diwawancarainya.
 10. Demikian juga halnya terhadap patih Kudanawarsa, dan juga terhadap para prajurit, tidak ada yang menguasai, semua menyerahkan diri, dan taat pada Gustinya Pangeran Adipati, hatinya bertambah risau.
- (164)
11. Segenap prajurit segenap mantri jero
yang tua juga diwawancarai, pendapatnya tidak berbeda,
semuanya turut serta
terhadap Gusti dan siap melaksanakan
perintah, Pangeran Adipati.
 12. Kalau demikian wahai segenap punggawa
tidak perlu ditanyai, mereka menyerahkan diri, tidak ada
yang menguasai
berperang bersama Kyai, bagaimanapun
gugur dalam perang.
 13. Bagaimanapun beratnya, akan tetapi rasa-rasanya, walau-pun saya kalah, akan tetapi pendapat saya, berperang bersama kyai
menurut rasa-rasa hati, Kyai tidak sempat turut serta.
 14. Sedangkan bila saya bertekad serta menyerang
kepada segenap punggawa saya tanyakan, seandainya

cinta terhadap saya, saya gugur di tangan Allah, hendaklah bersamaan gugur, jawabnya serentak, oleh segenap prajurit.

15. Hanya mantri jero sedangkan punggawa terhenyak bingung dalam hati, selang tidak lama, hujan deras berjatuhan, kali kecil di Ksatriyan, serentak meluap, tidak dapat diseberanginya.
16. Yang bertempat tinggal di seberang barat sungai Ksatriyan, menyeberang ke timur tidak dapat, tetap berada di barat sungai Pangiran Mangkudiningrat, serta patih Kudunawarsa, dengan pasukan serta Janingrat dari Mataram.
17. Srageni Poleng yang berada di barat sungai bersama orang Bugis, tetap di barat kali
- (165) (165) sedangkan yang ada di sebelah timur Janapura serta Srageni, Hitam dan Merah barisan tambah juga turut serta
18. Pagi hari Kanjeng Adipati memberi aba-aba mantri jero telah siap sedia, dengan pasukannya, lalu membuat jembatan darurat, yang berada di barat sungai tetap pada tempatnya, siap sedia di sebelah barat sungai.
19. Yang di selalah timur sungai masih dalam luapan air bak, akan tetapi telah siap sedia terkisahkan, geraknya Kanjeng Susunan siang malam berjalan, Sri Nara Nata marah sepanjang jalan.
20. Setibanya Susunan di Ponorogo, pasukan telah siap siaga, mereka bergerak, dan mengepung kota, sedangkan Pangiran Adipati, berada dalam kota, kota yang telah menjadi sunyi senyap.
21. Sri Narendra sangatlah kecewa, lebih kecewa dalam kalbu, lebih keras tindakannya, dan sepanjang jalan, memarahi

segenap punggawa
berhenti tidak diperkenankan, kemudian terpetiklah se-
buah berita.

22. Bawa Pangeran Adipati Mangkunegara, telah siap sedia di sebelah selatan kota, di desa Ksatriyan, bersabdalah Sri Bupati, kepada mas Rangga, siapkanlah barisan.
23. Sdr Rangga bertugaslah di kanan saya
saudaralah yang memimpin, sedangkan mantri jero semuanya, dan engkau ananda Adipati, Anom dengan pasukan, Jagasura, Nirbaya hendaklah jangan sampai ketinggalan.
- (166)24. Serta Pangeran Pakuningrat dengan pasukan, yang sebelah kanan telah siap sedia, sedangkan yang kiri, Pangeran Mangkukusuma, bersama adinda, Pangeran Bintara, dan dengan segenap Pasukan.
25. Jayaningrat Mandaraka Wiradigda
serta Pangeran Hangabei, dan Si Jayengrana
beserta Suryanegara, bergeraklah, sedangkan yang naik kuda, yang memimpin Wirarana.
26. Pasukan berkuda berada di belakang, yang memimpin adalah Wirarana, saya yang jadi hulubalang, yang berada di depan saya
adalah orang Bali, saya yang mengasuh
juga yang ada di belakang saya.
27. Suryanata dan para perajurit, utusan Singanegara, bersama Nangkraknya
segenap Sarageni, berada di depan pasukan istimewa, banyaknya pasukan
berduyun-duyunlah geraknya.
28. Yang berjalan kaki geraknya berkelompok
bagaikan batu yang bersebul, berwarna merah, terbawa banyaknya pasukan
bagaikan laut yang tanpa tepi, dan ucapan mereka, sangat membesarakan hati penuh kesombongan.

29. Para istri telah menggambarkan kebesaran, bila mencapai kemenangan, membersihkan diri senanglah kelak, sedangkan ucapan para prajurit pasti memperoleh kemenangan, akan memilih kuda.
- 167)30. Di sela-sela itu ada yang menyatakan keinginan memperoleh perempuan, yang canti-cantik dan berkulit kuning, terkisahkan, Pangeran Adipati, para isteri, mereka berjalan Sunan beserta segenap prajurit.
31. Mereka berjalan berkolompok, berndera beraneka warna, bagaikan burung beterbangun Pangeran Adipati, bersama para prajurit di Ksatriyan, telah siap sedia.
32. Telah bergerak keluar dari tempat istirahat mereka lengkap dengan prajurit, telah membuat jembatan darurat, yang berada di sebelah timur sunga, sedangkan yang di barat sungai masih dalam persiapan yang di timur kali, tetap berada ditempatnya.
33. Pangeran Adipati berada di sebelah timur kali, selang tidak lama kemudian, Kasunanan keluar menamakan diri marah bagaikan gunung berapi surak sorai sepanjang jalan.
34. Hati Pangeran Adipati risau, kemudian para istri, disuruhnya menyeberang melewati jembatan darurat, ke selatan untuk kemudian naik ke barat di kali gunung bersama-sama bertolak, dengan Pangeran Adipati.
35. Memimpin barisan yang bertahan di timur sungai kekhawatiran timbul pada diri Pangeran Adipati, terhadap para istrinya, sewaktu sedang saling berdekatan, lawan telah mulai mengadakan gerakan melingkar, dengan hati-hati mereka menyeberang, dengan jembatan darurat dari sebelah timur kali.
- (168)36. Kini mereka telah menyeberangi sungai dan tibalah di te-

bing barat, belakangnya bergerak pasukan Sarageni, kemudian Poleng, memperoleh daerah pedesaan, yang baru saja dihuni, Kanjang Pangeran Adipati, Mangkudiningrat dan lain-lainnya.

37. Sebelah timurnya Janingrat dari Mataram, sedang sebelah timurnya lagi, patih Danawarsa, lengkap dengan pasukan telah siap sedia, timur sendiri Sarageni, sedangkan barisan Poleng telah siap sedia, mereka sangat gembira sekali.
38. Sayap kiri Kasunanan, telah bertempur pasukan Mangkunegara, Tumenggung Janapura, serta Sarageni Hijau berada di depan dan bertempurlah/adu senjata, dibatasi oleh aliran sungai yang sedang banjir.
39. Telah berada di sebalah barat sungai, dipilihnya melalui daratan, itulah pilihannya, Sarageni berada di depan, berkatalah Sri Narapati, hai Sarageni abang, gempurlah.
40. Suryakusuma benar-benar berada di tempat tersebut mereka segera menyeberangnya, yang menyerang pasukan Bali, dipilih-pilih dibantu tambahan senapan, dan menyerbulah, mereka mencerburkan diri dalam sungai.
41. Pasukan Mangkunegara, Sarageni Abang, Gemeng mengundurkan diri, dikejar ke arah timur yang mengejar berjalan di atas tanah, sewaktu pasukan mengundurkan diri mereka berkesempatan mengejar berjalan kaki.
42. Peserenan Kusunanan yang merupakan sayap kiri menyerang, bersamaan dengan menembak Pangeran Mangkudiningrat, Janingrat Danawarsa, dengan pasukannya mempertahankan diri, berperanglah, pasukan darat melawan pasukan berkuda.
43. Beradu senapan pasukan berkuda dengan pasukan darat, yang berjalan bertempur mati-matian, Pangeran Mangku-

diningrat, Danawarsa Janingrat, takut mereka melarikan diri pasukan darat mengejar.

44. Sarageni Poleng Bugis berperang dengan berlari-lari, tidak menoleh kiri-kanan, dan menembaki, terkisahkan 3 punggawa, lari tanpa menoleh, mereka saling bertabrakan, melarikan diri merebut dulu.
45. Pangeran Adiapti Mangkunegara, iklas hatinya dan hening ciptanya, tidak menamkan diri, akan tetapi Tuhan Yang Maha Mulya berkatalah Pangeran Adipati, prajutir saya orang dalam dan para mantri.
46. Mari kita menyerahkan diri kehadirat Allah marilah mati bersama janganlah ada yang berbeda, mereka berkata bersama, dan seja sekata, terbukti dengan ditariknya tali kuda dan kudapun menengadah, berlarilah kuda-kuda.
47. Mantri telah terluka berat, mereka sangat berhati-hati, dan mengamuk bersama, dan mereka sangat mahir dalam perang, yang terserang banyaklah yang gugur, bagaikan singa yang buas, hancur lumatlah.
48. Kanjeng Pangeran Adipati Mangkunegara, memimpin pertempuran, ngamuk serta menembak dengan
- (170) cakra, panah bagaikan kilat, memperoleh bantuan Yang Maha Esa, lawan banyaklah yang gugur, semangat timbul kembali.
49. Pangeran Mangkudningrat serta Jayaningrat beserta Kudanawarsa, yang melarikan diri kembali berperang, Prawirareha mempertahankan, bertempur bersama pasukan kuda.
50. Selang beberapa saat kemudian Pangeran Mangkudningrat, melanjutkan larinya, Janingrat melarikan diri, Danawarsa juga, Prawirana juga ikut serta, melarikan diri dari pe-

perangan
Pangeran Adipati.

51. Perlawan Pangeran Adipati dalam peperangan menyerangnya, akan tetapi meninggalkan pasuakn, menghadapi Wirarana, ditembak dengan pistol oleh Pangeran Adipati
Prawirarana, terluka pupunya.
52. Kemudian melarikan diri bersama kelompoknya, lalu Pangeran Adipati, tanpa pasukan, ke kiri-ke kanan menyerang, memperoleh bantuan/pertolongan Yang Maha Esa lawan banyak yang gugur, milarikan diri.
53. Balatentara Susunan yang gugur, li,a yang terluka mati, semua prajurit, malahan ada yang melebihi, banyak yang milarikan diri
Mangkunegara, yang milarikan diri telah tiba kembali.
54. Prajurit Mantri Jero Jayaprameya, terluka, Kanjang Pangeman Adipati, karenanya tidak mendengar, ditinggal waktu memberi pertolongan, kepada Wirarana, terbawa ramainya peperangan.
55. Sejebolnya pertahanan sayap kiri, Susunan sangatlah marahnya, maju memasuki medan laga, bersama pasukan Jogasura beserta pasukan Jogabaya, serta Suryanata dipimpin Nerpati.
56. Menyampaikan kata-kata halus kepada pasukan Singanegara, utusan beserta pasukan istimewa, yang telah meyeberang ke timur yang terpilih berkata, setelah mengundurkan ke arah barat, dikeharnya, oleh pasukan Sarageni.
57. Akibat serangnya pasukan darat dikejar-kejar pasukan berkuda, capailah karena berlari-lari kalau hendak menombak, dihindarilah

dibalasnya seraya menembakinya, banyak yang gugur, yang letih kemudian menyembunyikan diri.

58. Tidak sampai menyeberang ke barat sungai mereka telah berada dalam satu menyeranglah Narendra, pasukan Suryanata bertempur, mengamuk, dioncati tidak dapat.
59. Ditembaki akan tetapi tidak kena ditembaki dengan gencar, kalau ditombak tidak dapat, yang menombak gugur Susunan ramailah, sejenak kemudian pasukan mereka yang tertinggal.
60. Lebih kurang 200, kemudian prajurit-prajurit (172) mereka, pasukan Mangkunegara yang berada di sebelah timur, yang melarikan diri telah sampai, mereka berkumpullah, prajurit-prajurit tersebut.
61. Yang memegang pimpinan sayap kanan adalah Pangeran Adipati, letih diberondongi senapan, tidak dapat berikut, hanya dapat memberi perintah saja, ke kiri ke kanan, perintahnya, ayo majulah, jangan ada yang takut.
62. Sunan bagaikan bayang-bayang saja waktu itu tambahan lagi terus diserangnya, peperangan diawali senja pagi, sapai asar, Sunan dikepung/dilingkari para prajurit, tambahan lagi disoraki, lama-kelamaan kemudian
63. Pangeran Mangkukusuma yang diserang, telah terluka karena peluru, yang membidiknya sepanjang berita Jayawiguna, kemudian gugurlah, Kanjeng Susunan, hatinya bertambah cemas.
64. Bibir kuda Sri Naranata, terserempet peluru kemudian Sri Narendra, melarikan diri meninggalkan pasukan, dikejar pasukan kuda, pasukan Kasunan, banyaklah yang wafat.

65. Sebagian lagi mati terjerembab dalam air sungai, kali Ponorogo, pertempuran mereka dalam waktu di luar ketentuan, Susunan pada waktu itu, telah terdengar waktu asar lawan sudah menyingsir dan sepilah.
66. Hilang porak-porandalah pasukan Ayahnda diterjang pasukan kuda, teijebur ke dalam
- (173) sungai, makin banyak yang gugur, Kanjeng Pangeran Adipati sangatlah suka citanya karena menang perang.
67. Sedangkan gugurnya Suraprameya, sewaktu melarikan diri tertangkap, setelah melarikan diri, disuruhnya untuk mengejar, mengamuk kemudian dibunuhnya.
68. Peperangan berlangsung pada hari Jumat Kliwon pagi, se-waktu mempersiapkan diri, tanggal 16, bulan Syawal, tahun Je, diberi sengkalan Gajah Turangga Angubahaken Bumi.
69. Pasukan Kadipaten yang luka, berjumlah 29 orang, gugur 3 orang, satu Jayaprameya sedangkan balatentara Sang Aji, yang gugur dalam perangan, lebih kurang 600 orang.
70. Selain itu ada yang terhanuk di sungai sedangkan yang luka, kemudian gugur kap hidup-hidup, yang menyerahkan diri tidak terbilang jumlahnya.
71. Kanjeng Pangeran Adipati Mangkunegara beserta teman-teman Rama Aji, terhenti pengajarannya, terhentinya dikarenakan tidak bermaksud memusuhi Sang Nerpati dalam hati sanubarinya, teringat akan mertuanya.
72. Tidak termimpikan bermusuhan dengan Ayahnda

bila seandainya diteruskan juga
dalam pengejaran, seakan-akan tertangkaplah Susunan,
Kanjeng Adipati, sadar akan halnya
lahir serta batin.

Jenazahnya pamanda Mangkukusuma, telah diperintahkan
untuk disucikan, kemudian diperintahkan untuk dikebumikan
di Mataram, rampasan yang diperolehnya, telah diambilnya, oleh para prajurit.

- (174)74. Banyak diperoleh rampasan dan boyongan, sebagian dari boyongan berupa wanita-wanita, diambilnya sendiri, sedangkan yang memperoleh boyongan putri yang separoh diserahkan kepada Gustinya yang lain, dimiliki sendiri.
75. Yang memagang sayap kanan pasukan Pangeran Adipati, letih sewaktu pertempuran, yang pegang senapan, pistol, Kanjeng Pangeran Adipati melarikan diri ke dalam hutan, melarikan diri ke Magetan.
76. Diserangnya penduduk asli, hak miliknya dirampas, setelah itu, menyusul Ayahnda, pertempuran berakhir, sewaktu tanda waktu asar dan hujan gerimis mulailah.
77. Istirahatlah di lapangan yang berada di sebelah timur bengawan (sungai), Pangeran Adipati pasukan Ayahnda, yang tertangkap hidup-hidup diberi maaf, seluruhnya, telah dibebaskan, pasukan Bali dan Bali.
78. Sedang para Mantri dibebaskan juga disumpah anaknya Adipati, Janingrat dari Pekalongan, dibawa larilah anak perempuannya, nama Marliyah
- (175) manis bagaikan madu.

P (Dhandhanggula)

1. Kemudian Kanjeng Pangeran Adipati, berhenti untuk beristirahat di lapangan, yang terletak di sebelah utara Demung, hanya semalam bergadang, keesokan hari berangkatlah dan menuju ke selatan bersiap-siap di sebelah selatan desa bernama Dumung, di sana istirahat di desa Ngunut semalam, keesokan hari lalu berangkatlah.
2. Lengkap dengan pasukan lalu istirahatlah di desa Tulung dikumpulkanlah segala boyongan wanita-wanita dan rampasan, demikian juga harta yang lain, akan diadakan kenaikan pangkat para mantri serta para prajurit, serta mengirimkan utusan, memberi tahu kepada Deller, serta memanggil Pangeran, Purubaya dan Suramangunjaya serta Wiranata.
3. Demikian juga dipanggilnya Resijiwa, serta mengirimkan utusan ke Ibunda Ratu, Ibundanya Sang Prabu, serta memanggil wakil luar daerah, di sebelah timur gunung, gunung Wilis, serta memanggil Kanjeng Pangeran, Prabu Joko Muda dari pasukan Sorogeni, serta pasukan Tamtama.
4. Waktu itu menugaskan, kepada Sutawirya di Kaduwang, Srageni serta Tamtama, perjalanan mereka lancar, mendaki Cendhol di Lawu, di lereng kiri gunung Lawu nama Gen-dhol, memperoleh rampasan, empat buah gong dan dipersembahkan kepada Pangeran Adipati, kemudian istirahat di Tulung.

- (176) 5. Tiap hari melatih para prajurit, di Tulung selama 14 hari, kemudian bertolaklah dengan pasukan, ke arah tenggara, kembali ke Ponorogo berada di sebelah timur, desa Tegalsari, istirahat di Karta, tuan Deller menyerahkan peluru, dua drim jumlahnya dari Semarang.
6. Diserahkan kepada Kanjeng Pangeran Adipati aggur serta arak sebanyak dua pikol, telah di serahkan seluruhnya, senang dalam hati, kemudian ada utusan tiba, Brahimwiranegara, asal dari Malang, yang datang ialah patihnya, membawa peserta 20 orang dan memberikan salam bekti, orang-orang itu diserahkan kepada Pangeran Adipati.
7. Kemudian minta diri akan pulang, patih dari Malang itu diberinya hadiah, diganti pakaian mereka, baju kain serta keris, oleh Kanjeng Adipati, selain itu Wiranegara diberinya ikat pinggang, yang dihias dengan intan emas, dan diberi keris lengkap dengan kayu berlapis kencana, yang semuanya dari emas.
8. Bupati Madiun yang ditugaskan, ia bernama Sumadiija; kata Kanjeng Gusti, "Laksanakan perintah saya, kumpulkan orang luar negeri/daerah, yang sebelah timur seluruhnya, jangan sampai ada yang
- (177) ketinggalan dan Mantri harap ditunjuk memimpinnya ialah Jayapangrangin," Sumodijopun bergerak melaksanakan perintah.
9. Kemudian tibalah patih Kediri, bernama Tumenggung Katawengan, beserta alim ulama, utusan telah diterima, oleh Kanjeng Pangeran Adipati, yang membawa menghadap, abdi dalem/petugas Kanjeng Pangeran Adipati, nama Tandhawijaya yang mengantarkannya, menyampaikan kesetiaan.
10. Mereka menyampaikan kesetian berupa kuda serta barang kerajinan dari emas, diterimalah persembahannya, kemu-

dian semua yang menghadap Kalangket, lengkap dengan pasukan, serta menyampaikan kesetiaan, dan diterimalah oleh Kanjeng Pangeran Adipati, dan disumpalah mereka.

11. Kemudian Pangeran Purbaya yang hadir serta tumenggung Suramangunjaya, lengkap dengan pasukan berkuda, yang dipanggil terdahulu, menghadap Pangeran Adipati, lengkap dengan punggawa kemudian Raden Sumadirja, dari Madiun tibalah pada saat yang bersamaan, membawa utusan dari luar negeri/daerah.
12. Telah tiba didepan dan sangatlah suka cita, segera Raden Sumadiija, menyampaikan, tertil teratur persembahannya, hamba yang ditugaskan, memanggil raja-raja dari luar negeri, yang bertakhta di sebelah timur, saat itu ini telah, menghadap paduka tuan, utusan/raja dari Kartasa'na serta Pace dan Caruban, dipersembahkan kehadiran tuan.
13. Pangeran Adipati bersabda halus, saya terima apa yang Anda lakukan, akan tetapi kehendak saya sekarang, namamu saya minta, Sumadiija saya ganti namanya, dan saya angkat menjadi pangeran, Mangkudipura, dan memperoleh persetujuan dari segenap punggawa, pada saat bersamaan Garebeg Besar hari Senin Pahing taun Je.
14. Serenta nama Sujanapura diganti namanya, diambilnya nama Tumenggung Pringgalaya, lalu bermain kartu, menari serta menum minuman sehari terus diambung malam hari, mereka istirahat, di Tegalsari, selama 40 hari, serta mengumpulkan orang-orang Bah, yang terpilih.
15. Orang-orang Bali dijadikan prajurit, disatukan dengan pasukan Gulang-gulang, Pangeran Adipati, beristirahat di tempat tersebut, dengan raja-raja di Tegalsari, bersantap ikan, tidak henti menari-nari, main kartu, melihat tari bedaya dan, menghibur para prajurit.

16. Pangeran Adipati Mangkunegara, Senopati yang berkeliling serta tangguh kuat, bila perang sangat kuatnya, raut mukanya berseri-seri, mahir
- (179) dalam ilmu perang, percaya akan kewiraannya tutur katanya indah dan menawan hati, disenangi para prajurit.
17. Beriman dan percaya akan dirinya, kuat hati serta senang kepada kemahiran, selaras dengan sikap lakunya, dapat menghubungkan satu dengan lainnya, kuat sentausa, bila gerak semuanya tercangkup, sangat berfaedah, tahu srti kata dan keselamatan, karena bagaikan harumnya cendana.
18. Bagaikan matahari yang menembus keheningan, mengalir manis bagaikan madu, tambahan lagi sangat mahir dalam melatih pasukan prajurit, seja sekata, yang menimbulkan kekuatan, tahu dan mengerti tata cara mengatur negara, sangat siap sedia, bila perang mahir sekali, segala pasukan sangat hormai, perwira serta kuat.
19. Kemudian Pangeran Adipati, bertolak dari Tegalsari, pada hari Senin Wage, tanggal 17, bulan Besar dan berjalan kearah barat, tahun Je, suaranya ramai sekali, anak dan isteri dibawanya, ke barat laut, arahnya dan menuju. Sokowati, untuk bermalam dan istirahat.
20. Berada di desa Semampir selama semalam
keesokan hari berangkat dan istirahat, di sebuah
- (180) desa, Katepelan untuk semalam, keesokan hari bertolak dan istirahat lagi, di desa Pakuwon
istirahat selama e malam, kemudian tibalah utusan, yang diutus oleh Ideller, mereka berjumpa di tengah jalan.
21. Malangsemirang beserta beberapa orang, dan demang dari Karanganyar yang tiba, membawa banyak sekali oleh-oleh (tanda mata = cindur mata), baju sengkelat warna merah dan ungu, serta ada yang dibuat dari beledru warna hijau serta kuning

baju-baju a la Belanda, indah sekali buah bajunya, dengan buah baju dari emas, seria memperoleh minyak wangi, yang dikirim/diberikan oleh Ideller.

22. Sedangkan baju a la Belanda, adalah kiriman Susunan Solo, disertai sepucuk surat, semuanya telah diserahkan, kemudian Pangeran Adipati memberikan aba-aba berangkat, sehari penuh berjalan, dan beristirahat di desa Sengor, hanya semalam dan keesokan hari berangkatlan, dan kemudian beristirahat di Lencong.
23. Pagi hari bertolaklah dan bermalam, di desa Murong selama 7 hari, kemudian berangkatlah dengan balatentaranya, beristirahat di Tugu tanggal 1 bulan Sura, hari Ahad Pahing, tahun Dal, kemudian tibalah seorang duta, dari Nenekuda raja, nama Nagayuda.
24. Wirapraya serta teman-teman, ditugaskan untuk mengambil surat, apa yang diminta, kepada (181) cucunya telah disampaikan, diterimalah surat yang ditujukan kepada Pangeran Adipati dan kemudian utusan tersebut, telah diberi surat isi jawaban, surat ditujukan nenekuda dan berangkatlah utusan.
25. Pada hari Rabu Kliwon, tanggal 4 berangkatlah Sorogeni, disertai pasukan Bugis, kepergiannya dengan paksaan, sedangkan Narahan mengikuti dari belakang, menyeberangi sungai bagian utara, dihadang musuh, balatentara Kanjeng Susunan, pasukan Narahan melarikan diri, lari terbirit-birit.
26. Sorogeni Poleng beserta pasukan Bugis, memang dalam perangan lan musuh melarikan diri gugur seorang dari pasukan Poleng, seorang luka-luka, lawan gugur seorang, yang terluka tidak terbilang banyaknya, memperoleh rampasan, senapan kareben 5 pucuk, dan tibalah tumenggung Secanegara, yang menjadi peng-

ikut Kanjeng Susunan.

27. Menghadap Pangeran Adipati dan menyerahkan diri, serta menyerahkan keris yang di ukir dihias emas serta lain, kuda yang berbulu hitam, kemudian datanglah seorang utusan dari Pemaiang, Wiranegara, yang dijadikan utusan adalah patihnya, menyampaikan sepucuk (182) surat kepada Kanjeng Pangeran Adipati Harya Mangkunegara.
28. Telah difahami isi surat, isi surat dari Wiranegara, adalah mohon memperoleh daerah adapun yang dikehendaki, tanah/daerah yang berada di sebelah timur gunung Wilis tanah/daerah keseluruhan, Wiranegaralah yang akan meng-uasainya, waktu itu Pangeran Adipati telah diterima permohonan Wiranegara kemudian utusan tersebut.
29. Dipersilahkan pergi dan disertai sepucuk surat bersamaan utusan Kanjeng Pangeran, bersamaan memerintahkan, mengirim pasukan ke arah timur, bersama Secanegara, ditugaskan mengumpulkan, pasukan dari Surabaya, yang berada di Kediri waktu itu, bersama anak buah pasukan Surawethi, tibalah sepucuk surat dari Ayahnda.
30. Pangeran Adipati menjawab surat, kepada Ayahnda Kanjeng Susunan, menyetujui kehendaknya, adapun yang diutus kebayan dari pasukan Sorogeni, Abrang Irenglah pesertanya, kabayan Merangge, serta kabayan Perangtandang, serta Singamenggala suami-istri lamanya tidak disebutkan.
31. Sekembalinya diberilah surat, oleh Susunan kepada Anandanya, serta utusan, Driyamenggala yang dikehendaki Sri Narapati, menyerahkan seorang putra, tidak tutur serta menyerahkan (183) diri, menyerahkan tanah/daerah kepada ananda Pangeran Adipati, demikian kehendak Ayahnda.

32. Putranda berangkatlah, serbulan Mataram waktu Ayahnda turut serta, serta Ananda menyesuaikan diri, bulan Sura tahun Dal, Kanjeng Pangeran Adipati, yang bersedia menyerbu, negara Mataram, kepada Ayahnda serta mengirim utusan lagi, serta sepucuk surat.
33. Bersedia menerima tugas mengatur daerah, yang diutus Singamenggala, menyampaikan sepucuk surat, serta penjagaan/pengawalan, pasukan Sorogeni serta lain-lain, pasukan Poleng pasukan Tamtama, Maranggo Bugis kabayan di Ayahnda Susunan.
34. Sangatlah gembira hati Rama Nerpati, ayahnda Kanjeng Sri Narendra, Pangeran Adipati sepasukan, Mantri serta Tumenggung, sangatlah bersenang hati, kemudian Pangeran Adipati mengirim utasan ke selatan, memanggil para istri, yang berada di desa Kebon telah siap sedia, menemui Sumareja.
35. Diiringi para mantri, Mantri jajar dari timur seluruhnya, adapun yang memimpin, Japralima berangkat pada hari Jum'at Pahing, tanggal 27
- (184) hari Senin Pon, Kestabel seorang Belanda tiba/datang, tanggap 28 bulan Sura, berangkat dari Solo.
36. Pagi hari Pangeran Adipati memberi perintah berangkat dari pasanggrahan Tugu, ke arah selatan balaten-taranya, mereka berada di Tugu Pangeran Adipati, sebulah lamanya, beristirahat di Tugu, berangkat ke Somareja, hari Senin Legi bulan Sapar, tanggal 1.
37. Tahun Dal, dan diberi sengkalan, Trus Ponohito Ngobahaken Jagat^x), sewaktu berangkat dari Tugu, Sorogeni berada di depan, bersama pasukan Abang Cemeng Poleng, Hijo, serta pasukan Meranggo dengan tombaknya, pasukan Bugis dan Tamtama, pasukan Sorogeni berjalan ditepi sungai, tiba di desa Kasampangan.

38. Mendekat dan dalam siap siaga, dan dihadapi peperangan di Kasampangan, pasukan Jawa Bugis Bali, yang memimpin pasukan Kumpeni

empat orang yang memimpin, bertempur di sebelah timur Kasampangan, menang perang, pasukan Mangkunegara menang, pasukan Sala banyak yang gugur 4 orang Belanda mati.

X) = 1679.

39. Sedangkan pasukan Sorogeni serta Numbak yang wafat, gugur 5 orang luka 5 orang, pasukan Solo milarikan diri, Bugis Bali milarikan ma

185) suk, Kasampangan, rumah-rumah, pasukan Sorogeni memasuki rumah-rumah, yang memimpin perang, Mantri Jero Jayaliyangan, serta Jayaprayitno.

40. Pasuakn Kumpeni yang berada dalam gedung, dengan gencar menembakan meriyem,dari barat laut arahnya, Kasampangan telah sunyi senyap dibakarnya desa tersebut, oleh pasukan Sorogeni

pasukan Kumpeni menembakinya, membantu dari seberang sungai, Sorogeni mengundurkan diri dengan pelan-pelan, kembali ke timur menghadap Pangeran Adipati, bertepatan dengan jatuhnya a senja sore hari.

41. Sedangkan Kanjeng Pangeran Adipati, beristirahat di desa Wonosroyo, semalam dan kemudian esok harinya, setelah berjalan kearah selatan, kemudian melalui timur berjalan ke Solo, berdekatan dengan gedung Solo

sedangkan yang berada di Timur, dan berada di tepi membantu menembak, ke arah kanannya Kumpeni yang berada di gedung Solo, dan berjalanlah dengan seenaknya.

42. Pangeran Adipati lalu berjalan ke selatan istirahat di desa Pakatakan, semalam lalu pagi harinya, membubarkan diri, kemudian bergerak ke arah tenggara, lengkap dengan putera-putera serta isteri-isteri, bertemu di Delanggu, dan juga Nenekuda yang menyampaikan bahwa

bertemu di Tambakbanggi, di sebelah selatan sungai.

43. Kemudian Pangeran Adipati istirahat, dengan balatentaranya di Tambakbaya, hanya dua malam keesokan hari terdengar aba-aba yang menggebu untuk bergerak ke arah barat, kemudian ke Somorejo, sehari dan tibalah, bermalam di Somorejo, tiba pada hari Jum'at Kliwon, Sapat tanggal 5.
44. Kemudian tibalah seorang duta, duta dari Ayahnda Susunan, menyampaikan penari bedoyo yang namanya Sampet, diberikan kepada Pangeran Adipati, waktu Kanjeng Pangeran, sakit cangkrangan, dan panas dingin, kehadiran penari bedoyo pada hari Sabtu Legi, tibalah penari tersebut.
45. Dari Sutawirya memperoleh seorang, kemudian Sunan memberikan sepucuk surat, kemudian Pangeran Adipati, menjawab isi surat, kemudian Kanjeng Pangeran Adipati, mengutus adiknya menyerang, terhadap Surawijaya, yang bersiap siaga di Katithang, Pangeran Mangkudiningrat.
46. Ada lagi yang ditugaskan, bupati Jogorogo nama Tirtayuda, serta Ranadipurra, serta Kartadirdja dan teman-teman, raden Semaningrat Magetan tempat tinggalnya, semuanya ditugaskan, berangkat ke Dokowati untuk berperang Wararena yang bertugas.
47. Tibalah Pangeran Mangkudiningrat, kembali ke Somareja telah disampaikan jalannya perjalanan Pangeran Adipati, menugaskan menyampaikan (187) surat, kepada Ideller di Semarang, sedangkan yang ditugaskan, Mantri Jero Jawiruna, keberangkatan, Jawiruna adaiyah pada hari Kamis tanggal 25.
48. Belanda, berangkat ke Prambanan, Belanda bertemu 3

orang ada Belanda yang menyerahkan diri, berasal dari Prambanan berjumlah seorang diserahkan kepada Pangeran Adipati, Belanda yang takluk, yang menyerahkan bernama, carik ke Sastrasemito, dari Kusumareja.

49. Kemudian Kanjeng Pangeran Adipati, memerintahkan untuk membuat tempat berteduh, di alun-alun, dipageri bambu, dan kemudian berada di dalamnya, bila malam tiba dan pukul 7 pintu ditutup, tidak diperbolehkan orang memasuki dan keluar, bila pagi tiba dan pukul 6 pintu terbuka, oleh Kusumareja.
50. Sedangkan Belanda tetap berada, di gunung Gamping daerah Mataram, dan siaga di Prambanan pimpinannya Keber, pasukan Belanda di Prambanan, sering melakukan surat-menyurat, secara teratur, suratnya baik-baik, sedangkan kapiten Sekeber berada di Prambanan, juga melakukan surat-menyurat.
51. Patihnya Pangeran Adipati, yang bernama Kudanawarsa, utusan berkali-kali datang, surat-
- (188) menyurat, oleh Kanjeng Pangeran Adipati, yang berada di Kusumareja, seringkali menari tayub membuat suka citanya pasukan, makan dan minum-minumam bersama segenap punggawa, dan segenap keluarga.
52. Disamping itu berusaha mencari tenaga, untuk dijadikan Gulang-gulang pasukan yang kuat deranya juga demikian dan baik pakai keris berukir, dan semuanya, berpakaian kotang (seperti singlet) dari renda, berikat kepala kain sutera kuning, sangat banyak makannya.
53. Tiap sore lengkap menghadap Gusti, di depan Kanjeng Pangeran Adipati, dan diangkatnya semuanya, dilatih dengan tckun, kemudian putra adiknya, Pangeran Mangkudining-

rat, dikhitankan, pada tanggal 27, dirayakan dalam bulan Rabingulakir, tahun Dal.

54. Waktu itu kakaknya tiba, dirumah adiknya dan main kartu, diberi sembahyan salvo kehormatan rentetan bunyinya, sekembali Pangeran Adipati dari Pakuningratan, menari-nari tayub, bersama prajurit, nama rasa cinta kasih bersama.

Q (Asmaradhana).

- (189) 1. Sehari penuh dan berakhir malam hari, puas-puaslah mereka makan bersama, segenap punggawa kemudian pulanglah. Kanjeng Pangeran Adipati, kemudian melangsungkan cinta-kasih, dengan isteri-isteri, kemudian.
2. Jayawirana ditugaskan, berangkat mendahului ke Semarang, selang beberapa saat kemudian tibalah Jayawiruna sepucuk surat, disampaikan Kanjeng Pangeran Adipati, sepucuk surat dari Edeller di Semarang.
 3. Telah dengan tegas dinyatakan dalam surat, isinya tidak diterangkan, kemudian memerintahkan lagi, kepada Ideller di Semarang, sepucuk surat kiriman, panah lengkap dengan busurnya sepasang kapal.
 4. Kepada Ideller di Semarang, dan yang ditugaskan, Mantri Jero, nama Jayaliyangan, serta Jayapralaya, Jayawiruna dan kawan-kawan, berangkat dari Somareja.
 5. Perjalannya tidak diutarakan, kini berganti yang dikisahkan, pamanda, yang bertempat tinggal di Kediri, Pangeran Prabu Jaka, juga mengirimkan utusan, menyampaikan sepucuk surat.
 6. Surat disampaikan kepada Kanjeng Pangeran Adipati bahwasannya masyarakat di timur, yang berada di Kediri, mereka dimintanya, serta menyampaikan berita, bahwa ada duta tiba, dari negeri Belambangan.

7. Mereka sangat sedih, masyarakat Blambangan bermaksud akan berperang, dan Pangeran Adipati meloloskan kehendak, duta telah mohon diri dan diijinkan, serta disertai sepucuk surat.
8. Kemudian diceritakan juga, pasuakn Ayahnda Susunan bergerak maju, di daerah Sokowati, di desa Kawadungan, mengerahkan warga desa, orang Sokowati seluruhnya.
9. Sebenarnya Ayahnda Kanjeng Susunan, menghindari diri dari sabdanya, yang ditujukan kepada putranya, Kanjeng Pangeran Adipati, dahulu sabdanya, tidak bekeija dan menyakitkan/dibuat-buat.
10. Kemudian menyerang, dan menguasai/menduduki Sokowati, kehendak Pangeran Adipati, memerintahkan balaten-taranya, siap berperang bupati yang ditugaskan, menyerang Sokowati.
11. Para tumenggung yang bergerak, tumenggung Ranadipura, dan beberapa teman, ki tumenggung Cakrajaya, tumenggung Ranadirdja, Mantri dari Magetan turut serta, seluruhnya.
12. Pasukan Sunan, nama Surawijaya, melalui barat dan bersiap-sedia, yang turut serta, Pangeran Mangkudiningrat, kemudian dengan segera menyiapkan diri, Pangeran Mangkudiningrat.
13. Pasukan yang ditugaskan, tumenggung Jayasunderga, tidak dikisahkan jalannya prajurit Mangkudiningrat, telah siap di medan laga, Jayasunderga telah maju perang, dan Surawijaya.
14. Jayasudarga kalah, pasukannya milarikan diri teman-teman dipanggilnya, oleh Kusumareja dan telah siap semuanya, namanya tidak dikisahkan, kemudian datanglah seseorang.

15. Tumenggung dari Jagaraga, yang memberi khabar, bahwa Pangeran Adipati Anom, serta Pangeran Bintara, ke timur lengkap dengan pasukan, bermaksud akan menggempur, bersama pasukan luar daerah.
16. Kanjeng Pangeran Adipati, memanggil segenap balatentaranya, serta pasukan luar daerah ditugaskan untuk menyerbu, dan memberi tahu kepada segenap tumenggung, dan perjalanan Pangeran Bintara.
17. Sedangkan menurut berita Susunan, berada di tengah hutan, di gunung Kendeng, di desa Tambakbaya, Pangeran Adipati, berunding dengan pasukannya, untuk memperoleh penyelesaian yang tepat dan baik.
18. Berdasarkan perundingan, terasa diperhatikan menurut kehendak Ayahnda, dan kedua segenap punggawa, yang bergerak ke timur, terasa kawatir, ucapnya segenap punggawa.
19. Sebaiknya saya sampaikan, lebih baik Gusti bergerak, menyertai jalannya, Gusti Ayahnda
- 192) Pangeran Adipati, diterima usulnya, oleh segenap tumenggung.
20. Permuafakatan telah memperoleh kata persetujuan, Pangeran Adipati, dipanggilnya segenap balatentaranya, bersiap diri akan berangkat, dari Kusumareja, telah siap segenap balatentara, kemudian dikeluarkan perintah untuk berangkat.
21. Kanjeng Pangeran Adipati, berangkat dari Somareja, pada hari Jum'at Kliwon, tanggal 14, pada waktu jatuh bulan, Rabiulakir, tahun Dal dan disengkalani.
22. Trus Pandhita Obah Bumi, kemudian beristirahat, di desa Soka, istirahat dengan balatentaranya, semalam dan kesokan harinya tibalah utusan dari Ayahnda, dari Semarang.

23. Jayaliyangan, Japerlana Jawiruna, berada di depan, serta membawa sepucuk surat, dari Ideller di Semarang, dan Surat telah diteruskan, kepada Kanjeng Pangeran Adipati.

24. Jalannya utusan yang sedang menghadap terasa tidak memperoleh hasil, dan diterima dengan enak saja, kepada Ideller di Semarang kemudian Pangeran Adipati, berjalan ke timur, dan istirahat di desa Kateguhan

25. Semalam dan pagi berjalan, istirahat di desa

(193) Kalengisan, selama dua malam dan keesokan hari ada yang menghadap, nama Jaleksana, dan menyampaikan tawanan perang.

= 1679.

26. Orang berasal dari Matesih, sebanyak tiga orang dijadikan tawanan perang, telah disampaikan dan diriwayatkan, tiga orang tersebut diberi ampun serta disumpah, diampunilah dosanya, oleh Gusti Pangeran Adipati.

27. Kanjeng Pangeran Adipati, pagi hari memberi perintah, kemudian berangkatlah balatentara, istirahat di Suruh Pakulungan, pagi hari ada utusan tlatang dari Pangeran di Madiun, serta membawa Surat.

28. Memberitahu, kepada Kanjeng Gusti Pangeran Adipati bahwasannya nanti dalam perjalanan, dengan balatentaranya semua, kini mereka telah bertempur, pertempuran berlangsung di Berja, Brajamusthi dan mas Rangga.

29. Menang dalam pertempuran, pasukan Kasunanan melarikan diri, perjalanan mereka terjaring senja malam, karena berhenti dan kebetulan saat tersebut hujan, Pangeran Mangkudipura, jalannya makin dipercepat, bersama-sama dengan pasukan luar daerah.

30. Berhenti di Jagaraga, bupati yang ditinggalkan di Sokawati, lengkap dengan pasukannya, tumenggung Ranadipura, tumenggung ki Cakrajaya, serta tumenggung Kertadirdja.
31. Warga penduduk Sokawati dikumpulkan, oleh para mantri, 4 orang sekawan, di Gembong serta Sesedah serta demang Karanganyar, serta mantri Jatisari dan tinggal di Jatisari.
32. Empat orang mantri telah tiba, di desa Sesedah kemudian Rangga dengan pasukannya, dan kawan Brajamusthi, waktu itu perjalanan mereka, membalik ke barat dan kemudian ke selatan, bermaksud akan menggempur musuh.
33. Rangga dan Brajamusthi, kemudian berperanglah, ramai sekali pertempurannya, mas Rangga menyerang ke barat, berada di sebelah barat sungai, dikisahkanlah hai Pangeran Adipati, yang sedang bergerak.
34. Kemudian mereka ke arah utara, sehari mereka berjalan, kemudian beristirahat dengan balatentaranya, di hutan Sepuh, membunyikan gamelan, menyelenggarakan pagelaran wayang kulit, Pangeran Adipati memerintahkan.
35. Dua orang ditugaskan, disertai surat, jalannya riang gembira penuh kebijaksanaan, ke U prup bangsa Belanda di Sala, jalannya tidak dikisahkan dua orang utusan telah tibalah, serta diberi sepucuk surat.
36. Upru Sala memberi surat, serta mengirimkan minuman-minuman, sejumlah dua pikul, disampaikan kepada Pangeran Adipati, semalam mereka mengadakan pagelaran wayang, kemudian pada hari Kemisnya, segenap mantri jaba seluruhnya.
37. Diperintahkan untuk mendahului keberangkatannya ditugaskan untuk merebut perahu, di Sokawati di benga-

wah, pasukan Pasarenan jangan sampai tertinggal, harap memberikan perahu.

38. Kanjeng Pangeran Adiapti, istirahat ditengah hutan yang tua, dan berada di situ, hanya 12 hari pagi hari ada perintah, bertepatan tanggal 2 bulan Jumadiawal.
39. Pangeran Adipati berjalan, istirahat di tepi bengawan, di desa Kujang, pasukan memperbaiki perahu, pada saat itu bengawan (kali) sangatlah besar airnya, para rendahan prajurit menyeberang bersama-sama, banyak diantaranya yang mati tenggelam.
40. Seorang Tionghwa mati tenggelam, banyak kapal yang mati, Pangeran Adipati menyeberangnya, nyebang di sebelah utara bengawan dengan balatentaranya istirahat selama dua hari.
41. Waktu itu sedang musim menunai padi (padi, kemudian ada utusan tiba, membawa surat dari Sekeber, Belanda dari Prambanan yang memberikan surat, segera surat disampaikan, Kanjeng Pangeran Adipati.
42. Memberi kabar, bahwasannya pasukan Kumpeni yang memberikan bantuan akan tiba, lengkap dengan pasukan Bali serta Bugis, Belanda berjumlah 40 orang, nama kapten Songrat, 200 orang Bugis, dua orang kapten lagi nama kapten Islam.
43. Kapten Traki, bersiap di Marbung, orang Jawa turut serta, segera Pangeran Adipati, menjawab
- (196) surat, ditujukan kepada Sekeber, dan berangkatlah utusan.
44. Yang ditugaskan di bagian belakang, mantri di Sumareja, nama Jayawikrama, serta ki Tirtayuda yang bertugas menunggu di Sumareja, dan yang siap sedia di Marebung, nama Sendhangsiring.

45. Kemudian Pangeran Adípati, berangkat bersama pasukan, timur laut arahnya, istirahat di desa Puthat, semalam dan keesokan hati berangkatlah, kemudian istirahat di desa Malenang.
46. Keesokan hari mereka berjalan, istirahat di Careme, Kan-jeng Pangeran Adipati, memerintahkan ke Gobogan, memanggil pamanda Adipati Puger, disertai sepucuk Surat.
47. Istirahat selama dua malam, pagi hari berangkat bersama balatentara, masuk hutan Kendeng, istirahat di hutan, memberi istirahat pada kapal-kapalnya, di tengah hutan Kendeng dan gunung, lengkap dengan balatentaranya.
48. Kemudian ada sepucuk surat yang tiba, dari Madiun, Pangeran Mangkudipura, memberi tahu, lengkap dengan pasukan perang, adipati anem adalah lawannya, pertempuran berlangsung di sendang.
49. Kemenangan yang diperolehnya, terhenti mereka mengejar lawan, Pangeran Mangkudipura
- (197) berada di Ngawi, Pangeran Mangkudipura memperoleh rampasan, dan sierahkan.
50. Lawas kehilangan 15 orang, tertangkap hidup-hidup tiga orang, seorang Bugis, teling dipotong, diserahkan Kepada Pengeran Adipati, teman Pangeran Madiun, yang gugur seorang.
51. Luka dua orang, kemudian Pangeran Adipati berangkatlah dengan pasukan, ke timur masuk hutan, istirahat di tengah hutan, di Karangasem semalam, balatentaranya dalam keadaan serba kurang.
52. Jarang yang menemukan tanda-tanda, di tengah hutan gunung Kendeng, sangatlah sulit memperoleh makan, banyak diantara balatentaranya yang menderita kelaparan, airpun sulit diperoleh, tidak dapat menemukan air, kelaparan karena tidak ada makanan.

53. Pasukannya sangatlah bersedih hati, kemudian Pangeran Adipati, berangkatlah bermalam di Grogol, semalam dan keesokan hari melanjutkan perjalanan, bermalam di gunung Santun, semalam dan pagi harinya melanjutkan perjalanan.
54. Bermalam di Pasembul semalam, kemudian bermalam di Remas, semalam dan pagi harinya berangkat, istirahat di Logender, semalam dan keesokan hari berangkat lagi, bermalam di Kuwu semalam, keesokan hari berangkat dan menuju ke timur.
55. Di Galuntung dua malam, keesokan hari lalu berangkat, bermalam di Ngawi sebelah utara
- (198) Pepe, desa Ngepri, selang tiga hari, keesokan hari bertolaklah dan tiba, Ngawi sebelah barat bengawan.
56. Istirahat di desa Ngawi, balatentara dalam keadaan berlebihan, karena banyaknya logistik berupa beras, balatentara dalam keadaan kenyang, tenteramlah hati pasukan, tiap malam dilangsungkan pagelaran wayang kulit balatentara dalam keadaan sejahtera.
57. Pangeran Adipati berada di Madiun, Pangeran Mangdipura, menyampaikan rampasan tambur dan payung emas, kopayah serta bendera, menghadaplah mereka itu, dan seorang Bugis.
58. Pangeran Adipati, telah bertolak dari Ngawi ke arah barat arahnya, bermaksud akan ke Sokawati, sedangkan yang dai daerah, ditinggalkan dan diberi tugas menggempur, yang berada di Ponorogo.
59. Yang berada di Ponorogo, nama Mertamenggala anaknya Suradiningrat, dan Natabrata berkuasa di Ponorogo, tibalah Pangeran Adipati, dan beristirahat di Tempel.
60. Beijalan sehari semalam, bermalam di Gernunggung, keesokan hari melanjutkan perjalanan

bermalam di tengah lapangan, desa Lencong hanya bermalam semalam, keesokan hari berangkatlah pasukan.

61. Bermalam di Ngarum selama dua malam kemudian dengan pasukan berangkatlah, barat daya arahnya, bermalam di Celep, semalam dan keesokan hari bertolaklah, tiba di desa
(199) Pacangkan, bermalam di Padangan.
62. Setelah tiga malam bermalam, kemudian datanglah seorang duta, dari Ideller Semarang, dan menyampaikan sepucuk surat, disampaikan Kanjeng Pangeran Adipati, isi surat dimasukan dalam hati sanubari, kemudian dijawablah surat tersebut.
63. Setelah duta bertolak, Ideller di Semarang di sepanjang jalan tidak terdengar berita kemudian Pangeran Adipati, melangsungkan upacara tingkeban untuk isterinya, yang bernama Retnawati, yang berada di Padangan.
64. Salvo dibunyikan, diiringi bunyi senapan terdengarlah bunyi gamelan, upacara berlangsung hari Jum'at, hari pasaran Legi, tanggal 10, bulan Rabiulakhir.
65. Bersamaan tahunnya ialah tahun Dal, setelah upacara, main kartu menali tayub, bersama segenap punggawa dan pembesar, dan bersama para prajurit, makan besar dan minum minuman semalam suntuk sampai pagi harinya.
66. Malam berikutnya, kemudian Pangeran Adipati berangkat ke Padangan, ke selatan bersama pasukan, Pangeran Adipati, bermalam Padangan semalam, keesokan hari aba-aba berangkat.
67. Bermalam di Larangan semalam, Ranadipura hadir, menyampaikan perjalanan, yang dahulu ditinggalkan, di So-

kawati, bersama teman-teman, ditugaskan membuat tempat istirahat.

- (200) 68. Majaradin yang ada di Sokawati, memberi kabar, bahwasannya pasukannya kalah dalam pertempuran, dikalahkan mas Rangga, bersama Brajamusti, Pangeran Adipati berkata, kepada empat orang mantri jero.
69. Berangkatlah ke Sokawati, membantu Ranadipura, yang diperintah Jayawinangun, dan Jayawidenta, serta Jasudira, serta teman-teman nama Jaya Alap-alap.
70. Empat mantri tersebut memberikan sembah bekti, bersedia melaksanakan perintah, kemudian berangkat dari, hadapan Gusti Pangeran Adipati, membantu Sokawati, perjalalannya tidak dikisahkan.
71. Adindanya kemudian diperintahkan, Pangeran Mangkudiningrat, ditugaskan menjadi duta mendahuluinya berangkat ke Paserenan, dan rebutlah perahu, adinda kemudian mohon diri dan berangkat bersama pasukan.
72. Mereka bergerak pada hari Senen Wage, tanggal 13, bulan Jumadilakhir, patih Kudanawarsa, turut ke Paserenan, segenap tumenggung turut serta, bersama Jayaningrat.
73. Pringgalaya bersama lain-lainnya, tumenggung Suramangunjaya, dan Kertanegara ditugaskan untuk berangkat lebih awal, ke Paserenan, keberangkatannya kemudian bertempurlah, bermusuhan dengan Wiranata.
74. Mereka saling menembak, dibatasi oleh bengawan, tersapu peperangannya, perangnya
- (201) Sapimahesa, kemudian Kudanawarsa, menugaskan untuk memberi kabar, kepada Kanjeng Gusti Adipati.
75. Berita telah disampaikan Kanjeng Gusti Adipati, yang ber-

istirahat, di desa Ngalarangan, semalam dua malam dan keesokan hari berangkat, Pangeran Adipati, ke arah tenggara jalannya, dan gantinya yang dikisahkan.

76. Susunan yang kini diceriterakan, beristirahat di Sidakarsa, lengkap dengan balatentaranya, Sunan telah mendengar berita, bahwa terjadi perperangan, pasukan telah lari pontang-panting, dengan tergopoh-gopoh ke arah utara.
77. Pasukan yang tertinggal, nama tumenggung Alap-alap, berada di Lemahireng, bersiap-siaga di lapangan, serenta mendengar berita, bahwa Pangeran Adipati datang, dan berada di selatan Waladana.
78. Pangeran Adipati lalu bergerak bersama balatentaranya, yang siap sedia di Lemahireng ke tumenggung Alap-alap, melarikan diri pontang-panting, yang mengejar, disaksikan oleh rajanya.

R (Sinom)

1. Pangeran Mangkudiningrat, yang memimpin prajurit, serta patih Kudanawarsa, lengkap dengan mantri jaba, yang mengejarnya dan Alap-alap melarikan diri terkejar dan tertangkap, di Klepu pertempurannya, tidak dihalang-halangi larinya Ki Alap-alap.
2. Ke arah barat larinya, kemudian dikejar dan diusir, oleh Pangeran Mangkudiningrat, dan Kudanawarsa tidak ketinggalan, serta Mantri Jabapun tidak ketinggalan, tidak henti-hentinya mereka mengejar, dan kebetulan memperoleh rampasan, empat ekor kuda, yang dua ekor dipersembahkan kepada Pangeran Adipati.
(202)
3. Oleh Pangeran Adipati, bermalam di gunung Wijil, berangkat pada saat bedug tiga, keesokan hari lalu berjumpa, dengan kyai patih, Kudanawarsa menyembah, serta menyampaikan, bahwa lawan masih ada di belakang, Wiranata yang masih di belakang.
4. Kyai Patih Danawarsa, ditugaskan untuk kembali melawan musuh Wiranata, sedangkan Pangeran Adipati, kemudian berjalan ke arah barat lengkap dengan pasukannya, kemudian pamanda Pangeran Purbaya mohon diri, dia telah menelitiistrinya yang ada di Tembayat.
5. Pangeran Adipati, terhenti di sebelah barat jalan, bermalam di desa Pangkalan, selama dua malam, keesokan hari berjalan ke utara, tiba disebuah pesanggrahan desa, di Lungge,

kemudian adindanya ditugaskan, Pangeran Mangudiningrat dan Pringgalaya.

6. Kerahkanlah segenap penduduk desa, dan Pangeran Adipati, menugaskan dan menyertai sepucuk surat, kepada kepa la Kumpeni, yang berada di gunung Gamping, namanya kapten Keber, sedangkan yang ditugaskan, mantri jero, sedangkan yang membawa surat Jayakintaka.
7. Tibalah seorang duta, dengan membawa sepucuk surat, dari Pangeran Bintara, telah disampaikan kepada Pangeran Adipati, isi surat yang
- (103) tersurat, bahwasanya menurut kehendak Pangeran Bintara, menghendaki bersatu dalam kehendak/rencana/maksud, menyerahkan diri pada Pangeran Adipati.
8. Kanjeng Pangeran memberi jawaban atas kiriman surat tersebut, dan berangkatlah duta, menghadap Pangeran Bintara, waktu itu bersamaan tibanya sepucuk surat, dari Ideller, ditujukan kepada Pangeran Adipati, memberikan sepucuk senapan, Pangeran Adipati memberi jawaban tertulis.
9. Kepada Ideller Harting, Ideller telah mengundurkan diri, dan diganti oleh Harting, Tirtayuda yang ditugaskan, oleh Kanjeng Pangeran Adipati, di Nglungge selama 6 malam, keesokan hari ada perintah berangkat, dan memberi perintah, untuk pergi ke Sala serta disertai sepucuk surat.
10. Waktu itu ditugaskan, mantri nama Jayakinteki, sedangkan yang ditinggalkan di sebelah barat gunung adakah adiknya, dengan pasukannya, Pangeran Mangkudiningrat Pangeran Adipati berjalan, dan bermalam di desa Pakau man lengkap dengan balatentaranya,
11. Beristirahat semalam dua hari, Kanjeng Pengeraan Adipati, kemudian memerintah lagi untuk pergi kepada Kumpeni di Sala, serta disertai sepucuk surat, mantri jaba telah berkumpul, dengan patih Prana-

warsa, segenap Tumenggung telah berada di tempat menghadap Pangeran Adipati.

12. Ki Tumenggung Kartadiija, ditugaskan untuk pergi ketimur lagi, dan hendaklah bersatu dengan Ramadipura, yang siap sedia di Sokawati Kartadiija menerima tugas, berangkatlah dengan pasukannya, dan Kanjeng Pangeran Adipati, berangkat ke selatan, dan tiba di gunung Wijil kemudian beristirahat.
 13. Mereka mendirikan tempat berteduh, dan pasukan dilatihnya, yang memimpin Kartanegara dan disertai 4 orang patih, kemudian kyai Patih, Kudanawarsa ditugaskan, untuk pergi ke negeri Kaduwang, menyerang, Kartadiija memisahkan diri dan mendirikan Kaduwang.
 14. Kakaknya Sutawirya, yang di Kaduwang dahulu mendahului, Kudanawarsa berangkat, pada hari Kamis Legi, tanggal 1, bulan Rejeb tahun Dal, berangkat ke Kaduwang, bersama Kanjeng Pangeran Adipati, memanggil ananda serta Kakek.
 15. Ananda serta Kakek, telah berada di gunung Wijil, Pangeran Mangkudiningrat ada utusan datang, memberi tahu bahwa menang perang sedang pertempuran berlangsung di Jatinom melawan Alap-alap, memperoleh/berhasil membunuh dua orang, telah dilaporkan dan kemudian tibalah seorang utusan.
 16. Nama utusan Tirtayuda, yang berasal dari Semarang, serta membawa sepucuk surat, dan Ideller di Semarang, serta surat lagi, dari Sekeber dan disampaikan, dan Jayengrana menceriterakan, menantunya Rama Sri Naranata.
- (i05)17. Yang menerima naik, ke gunung Kidul yang dahulu, ditinggal di gunung Aldaka, terselip karena jalannya lamban, diajak oleh desa Kalituri, yang menangkap mantri gunung, Singayuda dan bertempat tinggal di Melambang.

18. Sedangkan raden Jayengrana, dibawa ke gunung Wijil, diserahkan kepada Pangeran Adipati yang dihadapi oleh segenap mantri, kepada Jayengrana diajukan pertanyaan, Pangeran Adipati berkata, Ki Jayengrana, kepada anda saya ajukan pertanyaan, lebih baik mana mati atau hidup.
19. Silahkan memilihnya, pulihlah salah satu Jayengrana menyampaikan, slia menghadap ke bawah dan menangis, bila diperkenankan maafkan Sri Sunan, saya mohon hidup, saya hanya orang awam, makan nasi hanya-lah satu suap saja.
20. Sangatlah marah dalam hati, Kanjeng Pangeran Adipati, tidak ada faedahnya, nanda memperoleh seorang putri bangsawan, rakyat awam kawin dengan putri bangsawan, yang bobotnya sama dengan saya, anda memilih hidup, itu ada insan yang paling jelek, yang berarti Jayengrana menghina.
21. Membuat bopeng raut muka di dunia, anda akan dihabisi nyawanya, kemudian Pangeran Adipati beserta kepada mantri pemenggal kepala, dan menugaskan kepada Jagalatan, sudah bawa pe-
- (206) dan telah dihunusnya, Jayengrana kemudian dipenggalnya.
22. Yang menghabisi nyawa Jayengrana, adalah dua orang mantri pemenggal, Jayayaga Ulatan, pada hari Rabu Pa-hing, tanggal 18, bulan Rejeb kepala Jayengrana, telah dipenggalnya, serta hatinya di-telan Jagaulatan.
23. Ditelannya hati, karena Jagaulatan mempunyai cita-cita (punagi), bila kelak tertangkap dalam perang, saat itu juga Jayengrana, hatinya akan saya makan (telan), ka-rema membawa atau melarikan isterinya, yang tertinggal di desa, sedang Jayengrana yang mengambilnya, karena-nya panas hati Jagaulatan.

24. Penusukan badannya, dilakukan dengan padeng sakti, kemudian Pangeran Adipati, mengirim utusan ke Semarang, disertai surat, tidak ketinggalan surat untuk Skeber, kepala Jayengrana, diserahkan kepada Belanda, yang ditugaskan 7 orang utusan.
25. Sedang Ki Singayuda, yang melaksanakan tugas, yang menangkap Jayengrana, dinaikan pangkatnya menjadi mantri, kemudian ada yang datang, Belanda yang takluk, hanya seorang saja, dari ayahnya Nerpati, Kanjeng Pangeran sangatlah sukacitanya.
26. Terkisahkan yang diberi tugas, ke Sekeber telah tiba kembali, yang diundang telah
- (207) tiba, dan seekor kuda, sangatlah baiknya kuda telah diserahkan, kepada Kanjeng Pangeran Adipati, lama berada di gunung Wijil kemudian datanglah seorang duta.
27. Dari raja, Kudanawasa memberi kabar, bahwa memperoleh kemenangan dalam peperangan, Kaduwang telah ditangginya, sedangkan peperangan yang dilakukan, jatuh pada hari Jum'at tanggal 9, masih dalam bulan Rajab, tahun Dal jatuhnya kota Kaduwang.
28. Dan menyerahkan kepala, dua buah kepala kepalanya mantri, serta rampasan senapan, kuda payung dan keris, dipersembahkan kepada Pangeran Adipati, serta apa yang telah terjadi, kemudian Pangeran Adipati, mengirim utusan kepada Kumpeni, Sekeber yang berada di gungung Camping Mataram.
29. Menyerahkan kepala, payung keris serta kuda kepada Sekeber dikengkapi dengan sepucuk surat yang diutus dua orang mantri, Kudanawasa dan lain-lain, menyerahkan boyongan (putri), 14 orang isteri/perempuan, dan kemudian ditambah lagi, yang terakhir seorang mantri nama Jayawikrama.
30. Kepada Sekeber dilampiri sepucuk surat, kemudian ada

- utusan tiba, dari Uprup Sala, serta sepucuk surat isi berita, telah diterima ki-
- (208) riman surat, dan isinya, bahwa Wiranata yang dahulu turut Sunan, Wiranata takluk ke Sala.
31. Segera Pangeran Adipati, telah memberi jawaban atas surat, kepada U prup di Sala, kemudian Pangeran Adipati, memerintahkan kepada pasuakn Sarageni, yang berjumlah 40 orang diberi nama Tanuastra, dan berada di gunung Wijil, dan tibalah utusan dari Danawarsa.
32. Menyerahkan dua orang putri sebagai boyongan ditambah senjata dan keris, keris milik Kartawirya, Kartawirya telah gugur, serta menyerahkan kuda, berjumlah 15 ekor, kemudian datanglah utusan, dari Semarang, membawa surat dari Ideller Semarang.
33. Bersamaan dengan Cakrajaya, tibalah Kartadirja, yang dari Sokawati, maju ke depan dan menyembah, perjalanan hamba gusti, meratakan lawan telah hamba lakukan, Gusti di Sokawati
- (209) sekarang telah merata, telah terang karena lawan telah hilang.
35. Tambahan lagi mempersembahkan 4 orang, yang takluk pada mantri, nama Suryanaka, dari ayahnya Kanjeng Gusti, yang pada saat ini kanjeng Rama Aji, berada di Semawi, termasuk daerah Gagatan, yang sering kirim surat Jeng Susunan kepada Ideller di Semarang.
36. Yang tinggal pasukan Sang Nata, sekitar 300 orang, laki-laki dan perempuan, Sunan gering adapun yang diderita panas-dingin Pangeran Adipati, sering kelakukam main kartu dan menari tayub, dan utusan kepada Ideller di Semarang, yang ditugaskan dua orang mantri.
37. Nata demang Karanganyar, serta mantri Malang semirang,

membawa surat dan kiriman, sapi dan kuda, bersamaan dengan kehadiran duta yang dari Sang Prabu, dan menyampaikan surat dan telah tersirap isinya surat, mohon perkenan mengangkat Sirapringga.

38. Kanjeng Pangeran Adipati, memberi ijin dan menjawab dengan surat, kepada Pangeran Prabu Jaka, yang berada di Kediri, kemudian Pangeran Adipati, kawin dengan naksanaknya
Tumenggung Pringgalaya, pada hari Akad tanggal 4 Ruwah tahun Dal.
39. Tahun dibuatkan sangkalan, Trus Pandhita Bah ing Bumi, ada lagi istrinya, Kanjeng Pangeran Adipati, nama Raden Retnawati, me-
(2 IO) lahirkan seorang putra putri, Sabtu Pon tanggal 9, Ruwah tahun Dal.
40. Kemudian patih Danawarsa, mempersembahkan kepalanya mantri, Kartawirya dari Kaduwang yang dulu perberang, sekarang telah mati tertangkap, tumenggung Mangundirja, yang menguasai Magetan, dan menyerahkan boyongan (putri-putri).
= 1679.
41. Boyongan berjumlah 27 orang putri, serta mempersembahkan kuda, senjata serta keris kepada Pangeran Adipati, bupati Ponorogo nama Tepasana, mempersembahkan kuda, berbulu hitam sebanyak dua ekor, serta uang kepada Pangeran Adipati.
42. Kemudian Kanjeng Pangeran Adipati, menikahkan putra seorang putri, nama raden ajeng Sobro, dengan raden Somanegara, putra bupati Mataram Janingrat, setelah perkawinan berlangsung, mereka ke Somareja, dan diadakan upacara temu di gunung Wijil.

43. Mereka memperoleh berita, bulan Ruwan sama tahunnya, hari Rabu Kliwon, senjata telah dípersiapkan, lengkaplah para bupati, bupati dalam dan luar laki-laki perempuan, dan terdengarlah aba-aba senjata, dentuman senjata dan dalam perjalanan tidak terdengar berita.
44. Kemudian demang Karanganyar, dan Malangsumi-
- (211) rang tiba, bertolak dari Semarang, membawa surat, dari Ideller memberi kiriman renda/sulaman, laken biru dan merah, kemudian Kanjeng Pangeran Adipati main kartu.
45. Sedangkan para abdi seluruhnya, tumenggung mantri prajurit, menari bedaya dan teledek makan besar minum minuman keras, pada hari Selasa malam, tanggal 19 bulan Ruwah, semalam makam besar, main kartu semalam suntuk, pada saat Pangeran berganti nama.
46. Ganti ñama, Pangeran Cakranegara, pada waktu pesta-pesta, diadakan perubahan nama, dan berada di gunung Wijil, kemudian tibalah megeng Puasa, dan segenap balatentara menyelenggarakan sholat, Pangeran Adipati juga, tidak kosong (terus menerus) melakukan sholat dalam bulan Puasa.
47. Balatentara melakukan maleman, bagaikan laut barisnya, selesai bulan Puasa, tibalah Garebeg, punggawa serta prajurit, makan dan minum, kemudian para putra, dengan isteri, dan Kakek/nenek menuju Kedungwaringin.
48. Banyak diantara isterinya, yang dengan cepat-cepat digandengnya, Pangeran Mangkudiningrat, ditugaskan untuk menyerang, ke arah barat jalan berangkat dengan pasukannya, Pangeran Adipati tetap berada di gunung Wijil, tidak henti-hentinya main kartu untuk menghibur diri.
49. Kemudian ada utusan datang, dari Ayahnda Nerpati, berjumlah 40 orang, menyerahkan diri kepada Pangeran Adipati, kemudian datang lagi

dari Menorah Kedhu, putranda Pangeran, dulu Adiwijaya, yang

50. Raden Adikusuma, sowan menghadap Pangeran Adipati, kemudian diwisuda, oleh Kanjeng Pangeran Adipati, kemudian ada lagi, utusan daiknya tiba Pangeran Mangkudiningrat, memberi kabar lewat surat, kepada kakanda Kanjeng Pangeran Adipati.
- 51..Bawa tidak mencapai kemenangan dalam pertempuran, melawan Belanda, Kumpeni hanya 20 orang, dari Boyolali, 50 orang Bugis-Bali pertempuran berlangsung di Jurang Kadut pasukan yang gugur sebelas termasuk seorang lurah mempertahankan diri berusaha mengenyahkan Kumpeni dengan pasukannya.
52. Kemudian Pangeran Adipati, membantu berupa prajurit, tumenggung Suramangunjaya, membawa banyak peserta, pasukan Tanaustra telah turut, dan raden Suralaya, yang menguasai Brebes, Jagalatan yang menjadi orang yang memperoleh kepercayaan.
- 53.Telah siap sedia diseluruhnya, berangkatlah
(213) dari gunung Wijil, bertepatan dengan hari Selasa, kemudian pada hari Kamis Wage-nya Janingrat di Mataram, serta Pringgalaya ditugaskan, berangkat untuk bertempur berangkatlah dari gunung Wijil, diserbulah negara Metaram.

BABAD KEMALON

I

205

A. (SINOM)

1. Dan kalanira sinerat
hing malem Rebo Alegi
tanggalipun ping nembelas
Epon pasarane ugi
Sapar wau kang sasi
Ehe Wawu taunipun
nuju mangsa katiga
sengkalane kang lumaris
Karti Roro Pandhita Eka semana.
2. Hanenggih kang ginupita
jeng pangran Mangkunegari
kalanira habedhama

lan kang rama Sri Narpati
Jeng sunan Mangkubumi
Kabanaran kang kedhatun
semana jeng Pangeran Dipati apacak baris
neng Kemalon yun-ayunan lan Welanda.
3. Wadya Kumpeni semana
wong Bugis kalawan Bali
Ambón kalawan wong Ngusar
Kemalon denny miranti
hajejagang Kumpeni
mung let ing simping sadhusun
lan ingkang pamondhokan
Pahgran Dipati ing Candi
tan winarna ing dalu, enjang ngayuda.

- (3).4. Campuh angaben senjata
long linongan ingkang jurit
aprang dumugi sadina
yudane datan winarni
Pangeran Adipati, sump sabalane mundur
dalu amasanggrahan
enjing lajeng aprang malih
yudanira samya angaben senjata.
5. Kumpeni tan purun medal
saking jro jugang bedhili
kang senjata tan tumama
kang ing jawi ambedhili
mila mung ngaben bedhil
kadang let sadina campuh
terkadhang saben dina
mundur kasaput ing wengi
lamun dalu rereb samya pamondhokan.
 6. Injing malih mangkat aprang
para Tumenggung Mentawis
Pangeran Mangkudiningrat
sabalanira ajurit
tan tumemen ing kardi
genya turut prang ngubyung-byung
lir singa wong arahan
haprang aneter atebih
mung wong Mangkunegaran kang nemen aprang.
 7. Sranggeni lan Mantri Jaba
kang tumemen ingajurit
hing dalu hamasanggrahan
sawadya wah Ngran Dipati
enjing hambanjel malih
lawan Kumpeni acampuh
aprang tatas sadina
masanggrahan Candhi malih
lamun dalu akarya mimis cinithak.
 8. Yen rina kinarya yuda
sadina telas kang mimis
saben dalu malih karya

mimis lan kasukan ringgit
rina kinarya jurit
kasukan dhadhu karetu
enjing sadina aprang
sump kondur karya mimis
Tan kawilang kabere Pangran Dipatya.

- .9. Kumpeni mempen kewala
aneng Kamalon abaris
wau ingkang kawarnaa
Kanjeng Susunan Metawis
sampun waskitheng warti
yen yudaning balanipun
aprang samya daleya
ing ngayuda tan nedhasi
pra Tumenggung tan tumemen ing ngayuda.
10. Nanging keng putra Pangeran
Dipati Mangkunagari
kang tumemen ing ngayuda
sabalane nemen jurit
wau Sri Narapati
kewran duka jroning kalbu
mring kang baia sadaya
anulya Sunan Metawis
Prajurit jro kapilih samya ngandikan.
11. Wong gandhek ingkang dinuta
campake datan winarni
kang prajurit Suryanata
wong kapilih sampun prapti
ing ngarsane Nrepati
kang duka dalem wus dhawuh
ana ingkang pinenthang
ana ingkang den pejahi
lan pinerung ingkang lelepa ing karya.
12. Anulya Sri Naranata
anembang tengara aglis
lir gerah swaraning baia
sagegamaning miranti

bubar Sri Narapati
kang wadyabala lumaku
tan kawarna ing marga
arereb Sri Narapati
Pajarakan sabane pamondhokan.

13. Pramila majeng Sang Nata
saking pegele kang galih
dening yudane kang bala
tan masah ngrangsang Kumpeni
dalu-dalu Narpati
putusan sampun lumaku
animbali kang putra
Pangeran Mangkunegari
sampun prapta baris Pangran Dipatya.
- S). 14. Tumanduk dutaning Nata
marang Pangeran Dipati
jeng ngandika ing angandikan
ing rama paduka Aji
ing mangkyu Jeng Narpati
rama paduka Sang Prabu
mangkat saking Banaran
rama paduka Sang Aji
pan arereb masanggrahan Pajarakan.
15. Agepah Pangran Dipatya
ingandikan rama aji
bala tinilar sadaya
umangkat kalaning wengi
tan kawarna ing margi
ing Pajarakan gya rawuh
panandhing sirep jalma
papanggih lan Rama Aji
langkung suka kang galih Sri Naranata.
16. Sadalu apaguneman
kang putra lawan Sang Aji
kathah dinangu Sang Nata
ing tingkah rakiting jurit
kang apangandika Aji

Ki Dipati putraningsun
kapriye kandhanira
para Tumenggung yen jurit
apa deneng kang prajurit jro sedaya.

17. Tan ana ngentas ing karya
mungsuh Kumpeni akedhik
kandhanira pan akathah
kaya paran Ki Dipati
kang putra matur ans
kawula asru anuwun
mangsa borong paduka
panawang dalem prajurit
boten saged umatur ing Rama Nata.
18. Angandika Sri Narendra
putra ngong Ki Adipati
yen mangkono karsaning wang
kang kariya wong kapilih
rumeksa marang mami
dening kajabane iku
wong jro sira hirida
kabeh adunen ngajurit
Nangkragnyaha jagabaya Suryanata.
19. Sarageni nameng yuda
kaum miwah para kaji
padha adunen ngayuda
Mandaraka kang nindhihi
lan si Rangga tetindhijihe
si Prawirosentikeku
mriyem kagawa papat
kestabele aja kari
dening ingsun kondur marang Kebanaran.
20. Kang putra matur sandika
denva agunem sawengi
byar rahina sareng bubar
kondur Sang Sri Narapati
mring Kabanaran malih
Pangran Dipati lumaku
ngirid prajurit Nata

wong jro ingkang nganindhiji
ipe dalem Mas Ronggowirasantika.

21. Mbekta mariyem sekawan
dhatan kawarna ing margi
panwandhi pecat rakitan
kongak barising Kumpeni
Pangeran Adipati
baiane kapanggih sampun
wus tata amelatar
pra temenggung rembag sami
sigra majeng angangseg barisan Welanda.
22. Aprang angaben senjata
Pamalon bala Kumpeni
adhedhep sabalanira
datan ana amedali
prajurit ing Metawis
tan wani ngrangsang amaju
tan wani ngrangsang dhadha
mung sami bedhil bedhil
samyang aprang angagem mriyem kewala.
23. Kasaput dalu kang yuda
mundur bala ing Matawis
rereb sagolonganira
kondur Pangeran Dipati
amondhok Candhi malih
akarya mimis sadalu
larywa areringgitan
enjing atengara jurit
pra tumenggung prajurit jroning Metaram.
24. Sareng banjel ing ngayuda
para tumenggung Metawis
Pangeran Mangkudin ingrat
Kanjeng Pangeran Dipati
bala banjel Kumpeni
ing Pamalon wus kinepung
lajeng campuh kang yuda
ngaben senjata gen jurit
aprang mriyem Kalataka mwang sunapan.

- .25. Arane ngaben senjata
 swarane lir rusing wukir
 sonten kondur kang ngayuda
 miyang pamondhokan kalih
 enjing Kumpeni mijil
 saking pamondhokanipun
 sepalih ngambil tedhi
 angaler ngilen lumaris
 kang sapalih kantun nengga pabarisan.
26. Wadya Metaram tengara
 arsa nututi Kumpeni
 kang mijil ngambil panganan
 Kanjeng Pangran Adipati
 wus tengara miranti
 sareng wau angkatipun
 ngaler ngilen lampahnya
 dhatan kawarna ing margi
 ing Karapyak panggih ayun-ayunan.
27. Arane campuh ing yuda
 adangu bedhil-binedhil
 sawadya nempuh nerajang
 Kumpeni prange kalindhuh
 ambereg wong Metawis
 Kumpeni mundur mangidul
 tarung leres samarga
 malebet Kemalon malih
 samya kendel pamburune wong Metaram.
28. Mundur malih pamondhokan
 sawadya Pangran Dipati
 kondur samya masanggrahan
 amondhok ing Candhi malih
 nulya gandhek kang prapti
 utusanira Sang Prabu
 samiya mawi nawala
 katur ing Pangran Dipati
 dyan winaca sasmitane kang nawala.
29. Dumuka dalem dhawuha

sakeh niyaka Metawis
myang prajurit jro sedaya
Kemalon Kumpeni kedhik
kandhanira prajurit
akathah tan ana ewuh
apa tan daya nira
nuli rangsangna tumuli
iya sapa kang leleda ing ngayuda.

30. Sun titipaken kang sirah
tan tumemen ing ngajurit
Pangran Dipati sandika
dalat lenggana ing kapti
putusan tan winarni
Pangran Dipati dyan rembug
lan sagung pra niyaka
subedyta angantep jurit
ngrangsang jagang sigra nulya atengara.
31. Gugup ajrih ing parentah
para tumenggung Metawis
prajurit wong ing Metaram
tanapi Pangran Dipati
ingkang ngabdi wus rikit
Prajurit asri dinulu
gandera abra sinang
wus malatar ingkang baris
kang gegaman amindha pati angaran.
32. Tengara sigra umangkat
sawadya Pangran Dipati
gegaman bubar sadaya
sumedya angrangsang wani
semana mapan mawi
gegamelan bara wangslul
ingkang binekta aprang
Kanjeng Pangeran Dipati
miyos saking lor Kemalon saha bala.
33. Prajurit jro ing Metaram
saking wetan amiyosi

mas Ronggo Wirasantika
kang dadya tetindhuh jurit
saking wetan amawi
mariyem adharat magut
Dipati Jayaningrat
kanthi tumenggung kekalih
Janapura kalawan Jayanegara.

34. Sabala nira katiga
saking kidul amedali
Pangeran Mangkudiningrat
sabala nira pribadi
Kidul wetan medali
Kemalon kinepung-kepung
Tumenggung Danawarsa
anindhihi mantri jawi
Wiranata para tumenggung wong jaba.
35. Saking Ler kilen gen medal
sakanca nira wong jawi
mantri jro Pan gran Dipatya
lan sagung kang Sarageni
saking Ler amiyosi
mung kang kilen ingkang suwung
Kumpeni kawarnaa
kang ana sajroning baris
ingKemalon sampun miranti ngayuda.
36. Malatar sabalanira
Kumpeni myang Bugis Bali
lan wadyabala ing Sala
Pangran Bintara nindhihi
miwah tyang pasisir
sumedya sareng ngalebur
tan gumingsir ngayuda
sumedya andhengah pati
dening marganipun sampun kepepetan.
37. Ingkang anadhahiyuda
kang kidul Bugis lan Bali
kalawan prajurit Jawa
Kidul wetan anadhahi

Kumpeni dharat kanthi
Pangran Bintara wus magut
ingkang nadhahi wetan
pra gunder Bugis lan Bali
mengsaah eler ingkang nadhahi ngajuda.

38. Kumpeni dharat lan Nusar
pangagengipun Kumpeni
Uprup anindhiji yuda
tanapi Bugis lan Bali
Ler kilen kang nandhahi
wong pasisir Bugis wangslu
kanthi Welandi dharat
sedaya wis miranti
kadya gerah swarane wong pabarisan.
39. Tanbuhe polahe wong Jawa
Kemalon mempen awiwrin
dhedhem neng sajironing jagang
sedaya anderah pati
kang nglanggar sareng prapti
lawan Kumpeni acampuh
samya tarung sanjata
sunapan mariyem muni
kadya guntur obah kang bumi prakempa.
40. Sareng campuh ing ngayuda
ulekan campuh kang jurit
peteng kukusing sundawa
gumrudug tibanning mimis
titak mriyem naprangi
swarane lir gunung rubuh
langit akelap-kelap
ponang siti gonjang-ganjang
ramening prang anglir manengker ngawiyat.
41. Angling ruk ingkang ngakara
tambur bendhe lan gong beri
kang cara Bali angangkang
lir udan tibanning mimis
prajurit kang ngemasi

saking turanggane ambruk
kathah ingkang kabranan
akathah ingkang ngemasi
lebu mawur kasirat dening ludirá.

42. Kalangkung ramening yuda
tan ana angucap ajrih
ing satengahing paprangan
Kumpeni Usar kakalih
Nander mungkul neng ngarsi
ing Pangran Dipati katur
katrima ing ngapura
kalih lajeng tumut jurit
ulet awor ararne ingkang ngayuda.
43. Kinarutug ing senjata
mantri jro datan gumingsir
mimis Kumpeni lir udan
tutul tinutul ing bedhil
kang wetan wong Metawis
rame denya aprang pupuh
wong Kumpeni apanggah
bala Metawis angkikh
dadya kuwel pan sami silih prajaya.
44. Prajurit jro wong Metaram
samya dharat ngukih jurit
para Kaji Suryanata
deder dineder agenti
dangu denira jurit
wong Metaram kathah tatù
akathah ingkang pejah
Suryanata para Kaji
samya miris prajurit jro wong Metaram.
45. Akiwul-kiwul tan tahan
Kumpeni angedrel wani
mas Rangga Surasentika
1) mundur lan sakeh prajurit
larut den soki mimis
dening ingkang ngaprang kidul
tan sembada ing rana

pan kadya wong neningali
miwah ingkang kidul wetan pan mangkono.

46. Uprup pan ragi awegah
amengsa Pangran Dipati
Kumpeni ngumpul sedaya
dragunder Usar Kumpeni
Bugis Bali Kumpeni
dharat akumpul mengidul
wetan ler kilen samya
angrubit Pangran Dipati
Jeng Pangeran datan obah barisira.
47. Sawab mungsuhe wus sirna
larut sadaya tan pulih
wadya angaler sadaya
ngarubut Pangran Dipati
kinarutug ing bedhil
masusun-susun matimbun
riwut pan gulagepan
pangedrele wanti-wanti
pangamuke katampan mimis lir udan.
48. Saking danguning ngayuda
kanjeng Pangeran Dipati
pangreksane kang ngamulya
yen kena adining mimis
kadi tan dadi takir
tanapi prajuritipun
dangu-danguning yuda
ana ingkang nandang kanin
saya kathah prajurit kang kaprajaya.
49. Wong jero tatu pitulas
nulya Pangran Dipati
angrasa kabiyatan lawan
alon undure lumaris
tinutulan ing bedhil
mariyem sinurung-surung
kanjeng Pangran Dipatya
alon lampahing prajurit
songsong jenar lir pendah sang hyang ngasmara.

B. (ASMARADANA).

1. Kumpeni nora nututi
mung ngarutuging senjata
pangran Dipati lampuhe
lan prajurit lon-alonan
Kumpeni nora obah
kendel sabalane wangsul
marang pabarisan ira.
2. Kang wadyabala Kumpeni
kang pejah datan winarna
akathah wau baiane
atanapi kang pralaya
wau Pangran Dipatya
sabalane ingkang kondur
kendel Pangran Adipatya.
3. Palenggahan wus pepanggih
lan pra niyaka Metaram
lir kojem peteng mukane
kanjeng Pangran adipatya
kendel datan ngandika
langkung kweran manahipun
mulat niyaka Metaram.
4. Samya ngoncati ngajurit
tan sembada sanggupira
yen tinari ing pangkate
tanapi yen pirembagan
saguh aneng ngayunan
satemah tilar pelayu
tan mantra panggah ing yuda.

5. Yen ta sampuna akanthi
kelawan pangran Dipatya
kaya yen kathah rusake
wadyabala ing Metaram
nulya Pangran Dipatya
bubar sabalane wangslu
ing candhi amasanggrahan.
6. Atata ingkang prajurit
(13) miwah wadya ing Metaram
wus samya amondhok kabeh
dyan Pangran Adipatya
utusan mring Metaram
atur uninga Sang Prabu
Susunan ing Kabanaran.
7. Sarta angaturi tulis
niyaka tur pejah gesang
kalamun tiwas yudane
sarakite ing ngayuda
kawrat surat kabekta
ing duta sigra lumaku
lampahe datan winarna.
8. Ing Kabanaran wus prapti
surat katur ing Sang Nata
wus sinukma sasmitane
sakature tiwas yuda
nanging datan winarna
kang pangandika Sang Prabu
duka salebet wardaya.
9. Mring pra tumenggung Metawis
ingkang leleda ngayuda
Sang Nata sanget dukane
daliya tiwas ngayuda
pra prajurit Metaram
putusan sampun tinundhung
kang pitungkas Sri Narendra.

10. Sakathahe ingkang ngabdi
lebet ngandikan sedaya
mantuk mring Metaram kabeh
nanging kang para niyaka
kantuna pabarisan
datan winarna wus rawuh
prajurit jro Kabanaran.
11. Saprapthane ingkang ngabdi
nata ingkang pangandika
marang ing wadyabalane
padha laju bibitingnya
Kalibening ing ngrana
kang bala bubar agupuh
kang bibiting tan winarna.
12. Wonten kawarnaa malih
Ideller nagri Semarang
wus adandan sabalane
Kumpeni dragunder Usar
Bugis, Bali, Makasar
wong pasisir kilen tumut
miwah wong jaga Semarang.
13. Ideller wus ngudaneni
yen Kumpeni ingkang nglanggar
(14) marang Metaram lampahe
tan buntas kendho ing marga
datan saged lumampah
den sisiwa ing dalenggung
mring mengsaah wadya Metaram.
14. Mring Pangeraq Adipati
mila Deller tulung yuda
bubar sawadyabalane
mangkat saking ing Semarang
wong Kumpeni kumerab
wong pasisir kilen kebut
lampahe galang-galangan.

15. Angret kang dharat Kumpeni
kang ngarsa Kumpeni Usar
anulya Bugis Baline
kaselan Kumpeni dharat
dragunder munggeng wuntat
dharat malih wurenipun
wong Semaran g wuri pisan.
16. Gegaman kagiri-giri
wong pasisir ngarsa pisan
jalang^alangan lampahe
gendera abrang asinang
gegaman warna-warna
Kumpeni gameng lir mendhung
gegaman abra asinang.
17. Daten kawarna ing margi
sadalu rereb Ungaran
injing bibar sabalane
sadalu ing Salatiga
injing tengara bibar
ing Bayalali sadalu
injing tengara umangkat.
18. Margi geng tan den langkungi
mangidul leres lampahnya
anjujur ardi lampahe
henengena ingkang lumampah
ingkang ngajeng-ajengan
ing Kemalon kang winuwus
wadyabala ing Metaram.
19. Mirsa kabar yen Kumpeni
Idler saking ing Semarang
lelampah ageng baiane
prapta saking ler lelampah
Kemalon binantonan
(15) pra niyaka pra tumenggung
sigra atengara bubar

20. Samya wahana turanggi
tan abekta wadya dharat
sumedya mapag lampaque
Kumpeni ingkang lelampah
dening Pangran Dipatya
mapan kantun datan tumut
lan prajurit jro kewala.
21. Maksih neng pondhok ing Candhi
sedaya tumut umangkat
bala Metaram lampaque
para tumenggung sedaya
wanci sandhaping ngasar
1er kilen Gondhang kapenthuk
lan Kumpeni kang lelampah.
22. Pangajeng campuh ngajurit
Kumpeni lan wong Metaram
bedhil-binedhil ararne
Kumpeni wanter nenrajang
nerod wring wong Metaram
binedhilan kinarubut
miris wadya ing Metaram.
23. Kumpeni anerod wani
dhadhal kabeh wong Metaram
sipat keling palayune
binerag asalang tunjang
lali lurah myang rowang
Kumpeni asru am burn
kang kacandhak pinejahan.
24. Saking wantering Kumpeni
kaleleh ingkang sekawan
kapisah lawan bature
awor lan wadya Metaram
sigra kinandhang-kandhang
tinumbakan kinarubut
Kumpeni sekawan pejah.

25. Parabotira Kumpeni
 lan senjatane binadhang
 anulya lumayu muleh
 wadyabala ing Metaram
 Ideller sabalanya
 denny lelampah pan laju
 dyan prapta ing pabarisan.
26. IngKemalon den urmati
 mariyem lan barondongan
 Uprup mapag sabalane
 lan Deller wus tatabayan
 nyang Kapitan sadaya
 atatabeyan sedarum
 pra upeksir tetabeyan.
27. Nulya Pangeran Dipati
 bintara atetabeyan
 miwah pra tumenggung kabeh
 myang Dipati Semarang
 lajeng apilenggahan
 ing jawi baia gumuruh
 pra samya atata tata
28. Prayayi ageng Kumpeni
 prasamya apilenggahan
 lawan pra tumenggung kabeh
 myang pangeraning Bintara
 lariha wis sedaya
 lajeng amangan anginum
 myang urmat ingkang senjata.
29. Barondongan nuli-nuli
 mariyem ambal-abalan
 lir gurtung rubuh swarane
 tambur salompret sauran
 pan samya wiraosan
 Deller lawan tuan Uprup
 lan sagung para kapitan.
30. Apajar rakiting jurit

purwa madya wekasanya
katur marang Deller kabeh
anulya apirem bagan
prayogane ing lampah
Ideller ing karsanipun
lantas dhumateng Metaram.

31. Ing dalu wadya Kumpeni
wus malatar pamondhokan
miranti sagolongane
hnengena kang pamondhokan
kocapa kang lumajar
wadya Metaram anjujug
barise Pangran Dipatya.
32. Sowan mring Pangran Dipati
wus katur sak aturira
yen mentas kawon yudane
lan Kumpeni kang lelampahe
babantu ing Semarang
Ideler titindhihipun
Kumpeni ageng kalintang.
33. Kemalon dipun bantoni
saking negeri Semarang
nenggih Deller pangagenge
tumenggung sadaya tiwas
lumajeng atur pejah
senjata sekawan katur
bandhangan sarta lumajar.
34. Wus katur aturing dasih
wau Pangeran Dipatya
kalangkung kewran manahe
para Tumenggung sedaya
matur para Dipatya
kawula aturi mundur
kuwatir ageng kang mengsa.
35. Langkung celak saking Candhi
sanget kawatir kawula

para Tumenggung ature
nulya Pangran Dipatya
utusan mring Metaram
atur uninga Sang Prabu
Susunan ing Kabanaran.

36. Utusan sampun weneling
yen Kumpeni binantonan
sarta atur bandhangane
senjata karben sekawan
dyan utusan umerat
ing dalu lampah andarung
anulya Pangran Dipatya.
37. Sawadyabala miranti
sigra atengara bubar
ngetan sadaya baiane
myang sagung para nayaka
nenggih ing pabarisan
ingKemalon sampun rawuh
ing Wedhi apamondhokan.
38. Winastan desa ing Bajing
dennya kandheg pamondhokan
tata pamondhokan kabeh
para Tumenggung sadaya
sabala pamondhokan
wadya Kumpeni winuwus
ingKemalon pamondhokan.
- (18).39. Praptane Deller Kumpeni
neng Kemalon tigang dina
enjing bubar sakbalane
laju dhumateng Metaram
amyang baia meiatar
muntab gegaman aselur
lampahe jalang-jalangan.
40. Gegaman kagiri-giri
prayitna samarga-marga

Deller manjer nuwalane
anungkulaken wong desa
samyu suwung sadaya
wong bumi angungsi gunung
sangsaya rusak wong desa.

41. Henengena kang lumaris
warnanen Pangran Dipatya
bubar sawadyabalane
lan pra nayaka Metaram
lampahe gurawalan
anututi lampahipun
Kumpeni kang mring Metaram.
42. Angengadhol saking wingking
bala ka Mangkunegaran
tan purun celak lampahe
Kumpeni sampun uninga
datan kendel lampahnya.
kang wuri arebut ducung
den kekadhol saking wuntat.
43. Sangsaya kebat lumaris
sawadya Kumpeni prapta
ing Kalibening barise
wadyabala ing Metaram
kang dhateng pabitingan
prajurit Metaram gupul
mapag Kumpeni kang prapta.
44. Sarta sampun atur uning
mring Sang Nata ing Metaram
Kumpeni mapan betenge
Kumpeni lajeng nerajang
angrangsang pabetengan
bala Metaram amagut
kinarutug ing senjata.
45. Larut kang atengga beteng
lajeng marang Kabanaran
Ideller laju lampahe
alerep ing Pejagalan

sedalu enjing bubar
alereb sabalanipun
sakilening pajagalanan.

46. Alereb amung sawengi
Ideller enjang tengara
bubar sawadyabalane
ngidul ngilen lampahira
dhatan kandheg lampahnya
wong desa sadaya suwung
wong Metaram kudhandhangan.

C. (DHANDHANGGULA).

1. Sakalangkung gegere wong cilik
ngungsi wana arga asasaran
nengna Kumpeni lampaque
warnanen Sang Aprabu
Kabanaran wus samranti
sawadyabala nira
myang pawestrinipun
prajurit kang saking ngarsa
prapta atur uninga Sang Sri Bupati
yen Kumpeni wus prapta.
2. Nulya Kabanaran Sri Bupati
tan pantara bubar sahabala
purane binasmi dhewe
Ngaler ngetan Sang Prabu
sabalane minggah ing wukir
ing Terong palanggeran
lampahe lumintu
enengena Sri Nara Nata
warnaa Kanjeng Pangeran Adipati
lan niyaka Metaram.
3. Datan kendel anut ing Kumpeni
angengadhol malebeng Metaram
aprang leres sadinane
Pangran Dipati laju
(20). masanggrahan wetaning kali
ngumpak sakanca nira
kang bala akumpul
pan saben enjing ngayuda

wadya alit kalawan wadya Kumpeni
kang pisah ngambil pangan.

4. Angambil pondhok dipun sabili
wong Kumpeni tan purun anebah
ngambil kang pacak barise
kawarnaa sang Prabu
kang lumampah kang minggah wukir
ing Terong palanggeran
mangaler tumurun
saking ngardi masanggrahan
ing Cembirit sawadyabala Nerpati
wong Kalang sudagaran.
5. Wong Cembirit butamale enting
rinayahan sarta dhinedhelan
wong desa langkung nisake
samyang angungsing gunung
masanggrahan mung kalih latri
enjang Sang Nata bubar
ngaler lampahipun
lan wadya lebet sedaya
lan kang putra anem Pangeran Dipati
pangran Bei kang nama.
6. Pra tumenggung sagung mantri jawi
sabalane tinilar sadaya
tunggil Pangran Dipatine
ngadhol sabalanipun
wau lampah ira Nrepati
lajeng mring Sokawaty
cinatur wus rawuh
masanggrah aneng Tempuran
sak abala atata samya miranti
Sokawati tempuran.
7. Henengna kang neng Sokawati
Sri Narendra Sentika warnaa
(21) Metaram ingucap maneh
pra niyaka kang kantun

angangdhol marang Kumpeni
pangeran Adipatya
lan sabalanipun
para tumenggung sadaya
mondhok wonten ing Ngumpak umangkat nuli
prapta tengah Metaram.

8. Deller maju sampun sinung uni
yen Sang Nata Kabanaran bubar
anglesi ngetan parane
ing Kabanaran suwung
Deller langkung cuwa kang galih
Deller lajeng lelampah
sabala anjujug
kandheg mondhol aneng Yogyakarta
aneng Yogyakarta Kumpeni arsa bibiting
gelugu kang kinarya.
9. Wong Jawane myang wong ing pasisir
sabalane rakit pabarisan
wong desa wus tarub kabeh
wong Metaram wus tarub
kula bumi ingkang sepalih
lumadi ing Ngayogyakarta
kang sapilih tumut
wadyabala ing Metaram
ingkang nganut ngengadhol marang Kumpeni
pirang dina winarna.
10. Tan winarna denira jurit
saben dina Kumpeni angenglanggar
mring wong Metaram yudane
long linongan yen dalu
wong Kumpeni mring Yogyakarta malih
wau wadya Metaram
mubeng lampahipun
pernahe nora karuwan
aterkadhang mondhol sawengi rong bengi
angalih pamondhokan.

- (22)
11. Tigang dina kawan dina ngalih
Pangran Dipati Mangkunegara
yenden ing pasanggrahane
datan kena den etung
saking Deres gen manggen jurit
sadina prang sapisan
ping kalih ping telu
tarkadhang ping pat sadina
aprang leres ngathiwul denira jurit
datan kena ingetang.
 12. Long linongan den ira ajurit
ingkang tatù miwah kang pralaya
datan karuhan kathahe
saben dina atarung
balanira Pangran Dipati
miwah bala Metaram
areran yen dalu
amondhok manggen padesan
wong Kumpeni yen dalu pan samya mulih
makuwon ing Ngayogyakarta.
 13. Saben injing nglanggar wong Kumpeni
terkadang antara kalih dina
tigang dina panglanggare
kadhang aprang lumintu
saben dina acampuh jurit
kang asring menang aprang
Kumpeni amburu
wong Metaram sring kaplajar
saking ngathiwule kang para prajurit
ngengadhol purun aprang.
 14. Sadina pisan miwah ping kalih
kadhang ping tiga prang ping sakawan
aprang leres pangodhole
sedaya tan kacatur
dennya aprang awali-wali
miwah gen pamondhokan
nira wangsul-wangsul

**nenggih Pangran Adipatya
lir kekeyan dennyang ngaben angiyumi
marang kang bala-bala.**

- (23) 15. Pangran Dipati arsa ngawali
para tumenggung para niyaka
sakalangkung pangampohe
sanget pamalangipun
benjang ngawakana ajurit
angantepa ing yuda
lan rama Sang Prabu
pramila Pangran Dipatya
winabena munggeng pandengan upami
marma ewet tyasira.
16. Pangran Dipati emeng kang galih
pra tumenggung tinilar sadaya
bubar mangetan lampaque
mbekta wong patangpuluh
mung mantri jro ingkang angiring
wadyabala tinilar
sadaya pan kantun
Sragen miwah wong jaba
pra tumenggung niyaka wus sinung nguning
myang kang rayi sedaya.
17. Pangeran Mangkudiningrat icari
sabalane lan Pangran Purbaya
Pangran Mangkukusumane
ingkang para tumenggung
Wiradigda Suryanegara
tumenggung Jayan ingrat
Mandaraka kantun
Janapura Janegara
pan tinilar sabalane maksih baris
wadya Mangkunegaran.
18. Tumenggung Kudanawarsa kang kari
Wiranata Suramangunjaya
Suradigdaya kan thine

Kertadirya pan kantun
lan kancane pra mantri jawi
Srageni lan prang tandang
Merangga tan kantun
wong Bugis miwah tamtama
marang Kedungwaringin Pan gran Dipati
tinjo putra myang garwa.

- (24) 19. Luwak Kagong sakabayan Matesih
pan kadalon lereb Paserenan
angsal taladhek karsane
pun Rembut wastanipun
kalangenan taledhek siji
kapanggih Paserenan
Sala angsalipun
enjing lajeng lampah ngetan
pan sadina rawuh ing Kedungwaringin
surup ing rawuhira.
20. Kapanggih putra myang para rabi
Raden Mas Sura kang Ngangaranyar
langkung sihe ing putrane
pulang ngasmara lulut
lawan sagung kang para rabi
nutug gennya kasukan
adhahar anginum
lan mantri jro kawandasa
pan ingunggar manahe ingkang prajurit
tuwuhan dana myang boja.
21. Taledhekan sarta nginum mawis
samya suka mantri kawandasa
wuru dawa-dawa kabeh
mring Gusti asih lulut
tunggal darah rahosing galih
anutug akasukan
warnanen kang kantun
pangeran Mangkudiningrat
pangeran Purubaya lawan ingkang rayi
pangran Mangkusuma.

22. Pra tumenggung kang sedaya kari
 baris sawetaning lepen Ngumpak
 wadyabala sapungkure
 Pangeran Dipati gupuh
 dipun langgar marang Kumpeni
 saking Yogyakarta kang nglarag
 pan tinubruk purun
 sarta angedrel senjata
 kang abaris sawetaning Ngumpak kali
 geger lumayu bubar.
23. Pangran Mangkudiningrat miranti
 sabalane Pangran Purubaya
 Pangran Mangkukusumane
 lan sagung pra tumenggung
 para mantri mangsah ngajurit
 lan Kumpeni ayuda tinrajang purun
 kinarutug ing senjata
 mung sakedhap para sentana kalindhih
 pra tumenggung lumajar.
24. Dhasar tinilar Pangran Dipati
 ingkang kantun lir sasapu wudhar
 salang tunjang palayune
 lumayu rebut dhucung
 dhatan wonten kang mugaren!
 tan wonten kang ngapanggah
 Kumpenia mburu
 lir denawa rebut mangsa
 Nander Maprung kang kacandhak den pateni
 demugi Perambanan.
25. Kendel pamburune wong Kumpeni
 dyan nulak walanda sabalanya
 mring Ngayogya sabalane
 tan ana ingkang kantun
 dyan warnanen kang kawon jurit
 samya rebut kuripan
 den ira lumayu
 dyan kumpul apirembagan

rembag kendel baris luluwak ing Wedhi
ajrih celak Metaram.

26. Pra pangeran pra tumenggung sami
pamondhokan wong Mangkunegaran
neng luwak Wedhi pondhoke
atur uninga sampun
dhateng Kanjeng Pangeran Dipati
putusan sampun prapta
ing Kedhung wus katur
ing Kanjeng Pangran Dipatya
tan winarna purwa wekasaning jurit
sampun katur sadaya.

(26) 27. Nulya Kanjeng Pangeran Dipati
lajeng atur uninga keng rama
Susunan pasanggrahane
ing Tempuran kang Prabu
bumi luwak ing Sokawati
utusan lumaksana
tan wamanen rawuh
pasanggrahan ing Tempuran
sampun katur munggeng ngarsa awotsari
nuwun kula dinuta.

28. Ing putra dalem Pangran Dipati
kang sembah bekti katur paduka
atur uninga wiyose
katindhih yudanipun
tiwas aprang lawan Kumpeni
purwa madya wasana
sedaya wus katur
emeng ing tyas Sri Narendra
wau ingkang karsa Kanjeng Sri Bupati
anenggih ingkang putra.

29. Ingkang nama Pangeran Dipati
Anem tinuding ababantua
dyan adandan sabalane
binekta wadyanipun

abdi dalem tiyang kapilih
wus rakit ngayuda
swarane gumuruh
atur bekti mring kang rama
Pangran Dipati Anem matur pamit
ingiden mring kang rama.

30. Dipati Anem bubar tumuli
sabalane mangidul lampahnya
datan winarna iampuhe
Kedungwaringin rawuh
lan kang raka sampun kapanggih
kang rayi tur pranata
atata lungguh
Kanjeng Pangeran Dipatya
(27) Mangkunegara ingkang pangandika aris
Yayimas paran karsa.
31. Kanjeng Rama Sang Sri Narapati
dening para dhewe kang lumampah
kang manah langkung kepyure
ingkang rayi umatur
ingkang salam rama Nrepati
dhawuha ing sampeyan
pangandikanipun
ingkang dhawuh ing kawuia
lumakua kulup babantua jurit
marang kakang ira.
32. Kawula sinektanan wong kapilih
sawewelinge Sri Narapata
katur mring kang raka kalih
dyan kang rayi sinuguh
mring kang raka anginum sami
dhahar minum kasukan
aluwaran sampun
ingkang rayi masanggrahan
sabalane sinugata mondhok sami
pirang antara nira.

33. Pangran Dipati Mangkunegari
gennya pinarak Kedhung sewulan
ingkang rayi sapraptane
antara tigang dalu
kawandasa kang para mantri
lebet wus asiyaga
amiranti sampun
sadandananing ayuda
wau Pangran Dipati Mangkunegari
pulangsih lan pra garwa.

- (28) 34. Andhatengken sih mring para rabi
anutugi tuwin mekas wekas
ing ngingpere lampahane
pra selir pulang lulut
enjing Kanjeng Pangran Dipati
sigra ngrasuk busana
kaprawiranipun
mantri lebet kawandasa
wus sumaos tengara Pangran Dipati
bubar mring pabarisan.
35. Lan kang rayi Pangeran Dipati
Anem angilen sabalanira
datan warnanen laripahe
ing marga sigra rawuh
Pangran Adipati sakalih
rereb ing Waladana
amung kalih dalu
enjing lajeng sak abala
lan kang rayi lampahane datan winarni
kendel amasanggrahan.
36. Ing Rejasa sakilening Wedhi
atetarub kang bala pepekan
pra tumenggung sowan kabeh
lan pra sentananipun
pangran Mangkudiningrat tuwin
Pangeran Purubaya
lan kang rayi tumut

Pangeran Mangkukusuma
sapraptane uluk salam tan asari
pra tumenggung manembah.

37. Atanapi kang ngabdi pribadi
wong Jawa Sarageni lan Panumbak
mantri jaba pepak kabeh
kalangkung sukanipun
dening Senapati kang prapti
kadya ulam kasatan
kasrambahana banyu
gumantos Gustine prapta
sarta Pangeran Dipati Anem kang prapti
bantoni ing ngayuda.
38. Samya matur purwaning ajurit
duk lumajar linanggar Welanda
niyaka ganti ature
weneh suka gumuyu
Pangran Dipati kakalih
mapan lajeng kasukan
adhhahar anginum
pra tumenggung aledhekan
pra sentana niyaka bingar kang galih
purun malih angkatnya.
39. Andrawina amekar kang galih
nutug samya wuru-wuru dawa
dyan luar bubar kabeh
mring pamondhokanipun
antarane mung kalih latri
mangkat saking Rejasa
enjinge lumaku
masanggrahan ing Guneman
pra tumenggung santana samya miranti
sabala pamondhokan.
40. Neng Guneman atata abaris
wus miranti sabala-balanira
kawan dalu antarane

Pangran Dipati wau
anem putranira nerpati
semana nandhang gerah
ingundurken sampun
mantuk marang Sokawatya
sabalane lawan prajurit kapilih
lestari lampahira.

41. Duk semana Pangeran Dipati
neng Guneman asring jemparingan
sentana niyaka kabeh
tanapi pra tumenggung
neng Teralag nika jemparing
kang ngabdi saben dina
Srageni pan agung
kumrap kang sarta benthakan
ngaben watang bebeksan aganti-ganti
surak ambal-ambalan.
- (30) 42. Mapan kumyung gangsa cara Bali
dalu Pangran Dipati tetegar
ngubengi pabarisan
malah asring mangidul
mring Prambanan natas sawengi
nengka baris Guneman
gantiya winuwus
nagri Metaram Ngayogyo
kula bumi sedaya sampun lumadi
mring Kumpeni Ngayogyo.
43. Sampun radin tarub wong Mela wis
Deller mantuk dhateng ing Semarang
lawan wong pasisir kabeh
lan Nuprup salam mantuk
medal Kedhu deny a lumaris
lan pangeran Bintara
marang Salam mantuk
mampir medal ing Semarang
sabalane mring Salakerta negari
kang tinilar Ngayogyo.

- 44.** Kumpeni para kapitan kari
pra upeksir Ambon myang Mekasar
Bugis Bali tumenggung kantun
neng Metaram jaga Kumpeni
abaris ing Ngayogya
lan sabalanipun
pirang dina antaranya
wus rerembag sawadyabala Kumpeni
lan sagung pra nyiaka.
- 45.** Arsa nglanggar ingkang abaris
mring Guneman sigra asiyaga
wus melatar gegamane
pinara tiga sampaun
wong KUmpeni saderma kari
atengga ing Ngayogya
myang Bugis lan wangslu
Kumpeni kang kalih duman
nglanggar mengsa bubar pra tumenggung ngiring
lampahe nyupiturang.
- 46.** Ngaler ngetan lampahing Kumpeni
pan andhendheng kumerab wurahan
nulya prapta ing lampaha
kendel sabalanipun
neng Temanggal bala Kumpeni
samyu apamondhokan
lan para tumrnggung
sabalane pamondhokan
tiyang desa kang katrajang den rayahi
enjang mijil kang aprang.

D. (MIJIL).

1. Neng Tumanggal sadalu Kumpeni
enjang nulya budhol
pan kumerab mangetan lampaque
wanci bangun rahinten lumaris
sawung kluruk muni
pakuwon jinujug.
2. Sareng byar Prambanan prapti
sawadya ponan wong
baris Guneman langkung gegere
yen linanggar ing mengsa Kumpeni
sawanjur kula sami
pramilane kuwur.
3. Samya lumajeng sagung pawestri
gugup para sinom
samya ngetan sadaya parane
(32) samya kuwur kang para prajurit
pra pangeran sami
miwah pra tumenggung.
4. Samya mapag wedaling ngajurit
sabalane kalong
tan antara Kumpeni dhatengi
pra pangeran pra tumenggung tuwin
acampuh ingjurit
gugup tur akuwur.
5. Ing Kamalong genira ajurit
Kumpeni barondong

tan adangu kasoran yudane
pra pangeran lan tumenggung sami
lumayu kapati
ngetan purugipun.

6. Salang tunjang pan arebut dingin
lan wong cilik awor
kang saweneh tan etang Gustine
pamberege anander Kumpeni
kang kacandhak mati
mila ajrih kantun.
7. Dening Kanjeng Pangeran Dipati
nulya mundur alon
lawan mantri lebet prajurite
datan kangsi acampuh jurit
sabab kang prajurit
tinggalan kuwur.
8. Pra tumenggung pra pangeran sami
sabala kang sasor
nora kandhev mangetan larute
rebut dhucung tan wonten kang nolih
Galodhogan prapti
pamondhokan kumpul.
9. Kang ngabereg sagung ing Kumpeni
(33) kandhev Wedi kang wong
nulya nulak wangslu sabalane
mangilen prapta Prambanan sami
amondhok Kumpeni
Perambanan kumpul.
10. Kumpeni ararangkah bibiting
sawadya punang wong
narub aken wong cilik lampuhe
kiwo tengen padhusunan ngenting
lumadi Kumpeni
wong bumi wus tarub.

11. Ingkang kandheg Galodhogan bans
ingkang wini raos
pangran Dipati sabalane
pra pangeran sabalane nunggil
pra tumenggung sami
pirem bagan sampun.
12. Mangkat ing Galodhogan lumaris
ngidul ngetan ngalor
samya kandheg jurit ing barise
pra pangeran tumenggung miranti
myang kang wadya alit
pamondhokan sampun.
13. Dening Kanjeng Pangeran Dipati
denira mirantos
Pam asar ing pasanggrahane
amung mantri jero kang kinanthi
nulya animbali
garwa putranipun.
14. Sabab gerah Pangeran Dipati
dyan kang Eyang rawoh
sareng rawuh putra garwa kabeh
saking ardi ing Kedungwaringin
Pam asaran panggih
pasanggrahanipun.
15. Dening bala kang ngakathah baris
Barija ponang wong
angleresi ing wulan Siame
nulya garwa penirah ken aji
dhumateng Tasaji
masanggrahanipun.
16. Neng Tasaji Pangeran Dipati
sabala minantos
pan antara sasasi gerahe
nulya saras Pangran Dipati
kang bala prajurit
lega manahipun.

17. Nulya mangkat mring Ngarija aglis
prapta Barija wor
pra pangeran sawadyabalane
pra tumenggung para mantri Jawi
egar ingkang galih
senapati rawuh.
 18. Pangeran Dipati kasukan nuli
ngegarken sayektos
pra tumenggung pra pangeran kabeh
atenapi para prajurit
ngayem-ayem galih
sakeh balanipun.
 19. Sabalane pan datan winarni
gentya winiraos
wong Kumpeni bubar sabalane
saking Prambanan rumaket jurit
nyang wong Bugis Bali
Barijajinujug,
 20. Tatn Winarna lampahing Kumpeni
genti winiraos
pra tumenggung Barija barise
pra pangeran lan pangrandipati
kang baris pangarsi
Tumenggung kaplayu.
 21. Suramangunjaya atur uning
ing Gusti agupoh
yen Kumpeni Prambanan lampaque
sampun mangkat angglanggar mariki
dyan Pangran Dipati
atengara guguh.
 22. Pra tumenggung pra pangeran sami
sawadya mirantos
- (35) amiranti ngara-ara kabeh
amelatar atata-tata baris
neng wetaning kali
gennya rakit kumpul.

23. Rakit aprang tinata prajurit
 ngara-ara abyor
 Pangran Dipati eler barise
 pra pangeran neng-tengah ngenggeni
 pra tumenggung rakit
 enggene kang kidul.
24. Samya majeng mangilen kang baris
 abro lamun tinon
 tan antara Kumpeni praptane
 sakilen lepen wadya Kumpeni
 tan purun nabrang
 kendel barisipun.
25. Myang kangwetan tan purun nabrang
 samya ngatos-atos
 dadya kendel dhep-dhepan bae
 samya dhedhep pangajengan sami
 ngantos dangu wanci
 lingsir kilenipun.
26. Dungkap ing ngasar ngantos kang jurit
 tan ana kalajo
 dangu-dangu Kumpeni lampaque
 minger ngidul ngetan gen lumaris
 dyan nabrang ing kali
 lan sabalanipun.
27. Pra tumenggung kang tinempuh dhingin
 sawadya pun adhong
 wong Kumpeni asru pengedrele
 tan adangu denira ajurit
 pra tumenggung ngisis
 mangetan lumayu.
28. Lajeng anempuh ngaler Kumpeni
 angedrel lan mbrondong
 pra pangeran tinempuh jurite
 nora tahan pra pangeran ngisis
 (36) pra pangeran nuli
 mangetan lumayu.

29. Nora nana kang amongga pulih
 larut samya bodhol
 Kumpeni lajeng ngaler lampaque
 lajeng campuh lan Pangran Dipati
 mantri jro nadhahi
 arame prang pupuh.
30. Gya ingedrel mantri nadhahi
 apanggah ing kewoh
 Pangran Dipati panggah jurite
 kantun mantri jro panggah ing jurit
 Kumpeni mbedhili
 myang wong Bugis wangsul.
31. Campuh ulet gen nira ajurit
 kacampuh agalang
 wong Jawane wus angisis kabeh
 kantun Kumpeni lan wong Bugis Bali
 acampuh tumuli
 ulet yudanipun.
32. Pangran Dipati karoban tandhing
 mung mantri jro kang wong
 lan kapendhak pira ing kathahe
 langkung kirang sawidak kang ngabdi
 para mantri jawi
 sedaya wus larut.
33. Iba kathahe ingkang Kumpeni
 tur asru ambendrong
 tarung pandhiih sahandhap ngasare
 ngantos tambur asar genna jurit
 prang bedhil-binedhil
 mantri jro apengkuh.
34. Pangran Dipati garjiteng galih
 munduripun alon
 mantri lebet kabyatan lawane
 tinututan ingedrel Kumpeni
 nanging kang prajurit
 tan wonten kang lampus.

35. Nanging niyaka pejah satunggil
bendhe kang tinaboh
pun Galang Ganjur iku namane
Kumpeni burn nora atebih
kasaput ing wengi
Brija mondhek sampun.
36. Dening ingkang mentas kawon jurit
kewran manah elom
Pangran Dipati lan prajurite
nulya pakumpulan kandhev sami
kang lumayu dhimin
samyang nulak wangslu.
37. Pra Pangeran pra Tumenggung prapti
adhedhev asaos
lingsem mulat Pangran Dipatine
Ngoro-oro Gobang Pasurug nenggih
kucem aningali
kang para Tumenggung.
38. Myang para Pangeran kucem sami
pan samya angraos
dening aprang dhingin palayune
sami tinilar ing Pangran Dipati
lumajeng rumiyin
tan sembadeng tanggup.
39. Baiane nginum samya prajanji
tan ana kelakon
nulya ngetan Pangran Dipatine
ngetan mondhek pinggir ing kali
tekeng amiranti
kesah balanipun.
40. Prapta dhusun Senggaringan uning
sedaya wus mondhek
aputusan tur uning surate
mring Susunan kang neng Sokawati
Tempuran kang ngaji
yen tiwas Sang Prabu.

41. Ingkang lukita datan winarni
Kumpeni kang mondhol
neng Banjo sadalu enjing
bubar mangilen wadya Kumpeni
mring Rrambanan malih
pamondholan kumpul.
42. Pan asuka kang wadya Kumpeni
neng Prambanan tanggon
mangan nginum pra upeksir kabeh
sarta utusan surat tur uning
dhumateng Sang Aji
ing Sala sigra nu.
43. Sarta dhateng Semarang tur uning
lumepas kang kinon
tur uninga yen lanang jurite
kawarnaa Pangeran Dipati
pra niyaka sami
bubar sawadya gung.
44. Prapta siji kapanggih sepi
dening para sinom
para garwa miwah putra kabeh
lajeng ngili mring Kedungwaringin
katimbalan sami
warnanen wus rawuh.
45. Para putra garwa sampun prapti
nulya para sinom
tan antara kapernah kinage
ing Tambak aning rendhanging nginggil
pan sampun lumaris
rurubet sadarum.
46. Pangran Dipati lan pra prajurit
pra pangeran among
pra tumenggung lawan sabalane
samya budhal mangilen lumaris
pamondholan sami
Brijo wetanipun.

47. Wonten Karangmanjangan abaris
nulya wonten rawoh
utusan kang rama praptane
Susunan Tempuran Sokawati
Sang Pangran Dipati
kang duta wus kabur.
48. Mangke keng putra Jeng Pangeran Dipati
tinimbalan lawong
kinen karya masanggrahan age
jeng kang rama arsa anindaki
ambantoni jurit
atindak sang Prabu.
49. Karya pasanggrahaning sumampir
kang wadya akalong
saler Wetan Masaran pernahe
sarta sahos sesegah pra yayi
tan kawarnaa dadi
pasanggrahanipun.
50. Sunan kang aning ing Sokawati
mangkat sawadya katong
mapan miyos sakidul Salane
abebantu jurit
marga tan winarni
lampahe Sang Prabu.
51. Sarawuhe Sang Nata wus mampir
kang putra mirantos
mapan methuk sawadya baiane
pra tumenggung pra pangeran sami
amapag Nerpati
sagegamanipun.
52. Tata baris sami angurmati
kapapag Sang Katong
neng Majasta kumrutug urmati
lajeng masanggrahan Sri Bupati
kang para prajurit
tata pondhokipun.

53. Pepekan para niyaka sami
asowan Sang Katong
samya dhahar sesegahan sakehe
segah saking Pangran Dipati
weradin wadya lit
kang sesegah agung.
54. Sarta pirembagan Sri Bupati
kang putra tinaros
pra sentana pra tumenggung kabeh
pra niyaka sedaya tinari
surup sang Hyang Rawi
pra niyaga mundur.

E. (DURMA)

- (40) 1. Sri Narendra injing miyos sinewaka
andher para prajurit
miwah pra niyaka
andher munggeng ing ngarsa
myang pangeran Adipati
myang para Pangeran
munggeng ngarsa Nrepati.
2. Sri Narendra ngandika apirembagan
den arsa nganteb jurit
karsane Sang Nata
ngaben dharat kang bala
niyaka matur wotsati
unining karsa
ing kanjeng Sri Bupati.
3. Nulya Pangeran Dipati Mangkunegara
tinantun ing Ramaji
kang rama ngandika
kulup Adipatya
wong kang matur sanggup wani
kaya tan paran
kang wis kalakon jurit.
4. Mapan sira anindhiji ing ngajuda
apa ñora ngoncati
kang sanggup mengkana
ature ingkang putra
anuwun duka Nrepati
kang kalampahan
tan wonten ingkang yekti.

Tan sembada sanggupe neng ngarsa Nata
duka dalem ing mangkin
ingaben Sang Nata
katindhiyan priyonggo
(41) bilih manteb ing ngajurit
panawang kula
abdi dalem ing mangkin.

6. Sedayane sami alit ingkang manah
kininten boten kenging
kabakalan Sang Nata
samya ngethat sedaya
sareng mirsa sang Nrepati
aturing putra
le geg Sri Narapati.
7. Riseksana Sri Naranata ngandika
kulup paraning kardi
becike linakyan
umatur ingkang putra
sumongga karsa Nrepati
datan antara
nulya kasaput ing wengi.
8. Pra nayaka sedaya kinen rembagan
dyan wonten mantri prapti
pan mentas kawon yuda
saking Kedu semana
ngandika Pangran Dipati
ran Jagalatan
abar is Kedu uni.
9. Pan rumiyin pinundhut ing Sri Narendra
tinanem Kedu uning
nilya Sri Narendra
wau kang pangandika
lah kulup Ki Adipati
Mangkunegara
ing mengko karsa mami.

10. Yen mangkono payo rebut pagaweyan
ing Kedu sun leboni
pan sira kariya
ing kene den prayitna
arinira Ki Dipati
Anom sun tilar
Gunung Kidul prayogi.
 11. Abarisa ngadhepana ing Metaram
mra tuwane kang kanehi
ya Si Jayaningrat
lawan Si Janapura
Jayanegara akanthi
Kumpeni Yogya
jampangana kang bans.
- (42)
12. Pangran Adipati tan lengganeng karsa
sandika anglampahi
dyan Pangeran Dipatya
Anem putrane Nata
kinen umangkat kariyin
minggah ing arga
tan kawarna ing margi.
 13. Pangran Adipati Anem sampun minggah
ing ardi Kidul wus prapti
lan sabalanira
lan Jcang maratuwa
Suradiningrat Metawis
Suyanapura
lawan Jayanegara.
 14. Dyan Sang Nata umangkat ngaler sabala
kang tumut ing Nrepati
wong jro sedaya
Rangga Wirasantika
Tumenggung Suryanegari
lan Jayadirja
Mengging Kartanegari.

15. Lan Tumenggung Brajamusthi Wiradigda
Mandaraka lan malih
Mengging Ngalap-alap
mantri jero sedaya
Pangeran Purbaya lan malih
Mangkukusuma
Pangran di Wijayeki.
16. Sarageni jangka pilih pinilih samya
Suryanata lan Brijā
Nirbita Nirbaya
lawan wong Jagasura
Jamenggala Judhipati
wong nangkrag nyata
nameng yuda tanapi.
17. Martalulut lawan wong Singanagara
gandhek myang ingkang mantri
Anem lan Kanoman
myang ingkang para magang
umangkat saking Metawis
Sri Naranata
ngaler ngilen lumaris.
18. Paning leter kang sinedya kamargana
Kedhu den arsa jogi
(43) dening kang tinilar
Pangeran Adipatya
kalawan wau kang rayi
nenggih Pangeran
Mangkudiningrat kari.
19. Apan anging kanthi baiane piyambak
ajengaken Kumpeni
kang baris Prambanan
lawan mengsah ing Sala
rubuhan Pangran Dipati
Mangkunegara
aterken ing Nerpati.

20. Lan jagani Kumpeni mengsaah Prambanan
lajeng Pangran Dipati
rakit pamondhokan
sawetaning Barija
neng Karangmanjangan bans
sabalanira
Pangran Adipati.
 21. Duk umangkat mring Kedu wau Sang Nata
ing dina Septu manis
tanggal ping songolas
taun Ehe semana
ing wulan Sawal
sangkala Sacad
Turonggo Ngarsa Wani.
 22. Sri Narendra arereb kuwel semana
dene Pangran Dipati
neng Karangmanjangan
sabala babarisan
pawestri wetan Tasaji
Pangran Dipaty a
sring tinjo mring Tasaji.
 23. Kawarnaa lampuhe Sri Naranata
aneng kuwel Nerpati
rereb tigang dina
gennira masanggrahan
nulya budhal Sri Bupati
sabalanira
ngaler ngilen lumaris.
 24. Lereb dhusun kang ledhokan tigang dina
enjing bubar lumaris
alereb ing Jethak
sedalu enjang bubar
mangilen lereb lumaris
medal sukunya wukir Prababu margi.
- (44) 25. Pan sadalu tumurun jurang anabrang
lepen Andaru nenggih

**ing leter tata tata
rembagan lan pra Dipati
datan winarna
lampahe Sri Bupati.**

26. Wong Kumpeni kang ngebaris ing Magelang
mayor Kalerek tindhihe
Walandi kathahnya
sa Kumpeni sadaya
status Bugis lan wong Bali
Bupati Jawa
sekawan kang nindhihi.
27. Lan Tumenggung Natayuda Mangkuyuda
Wiraguna lan malih
Tumenggung Wiradigda
kandhane Mantri Jaba
Susunan ingkang winarni
amasanggrahan
ing Ngleter kawan latri.
28. Enjang bibar ngilen wand lingsir mangkat
ing Medana wus prapti
rereb babarisan
sawab celak kang mengsa
Magelang baris Kumpeni
Sri Naranata
Jagalatah tinuding.
29. Ngandikken lelampahan ing wuntat
lan sakancane mantri
anulya kang mengsa
Kumpeni ing Magelang
mirsa mengsahe wus prapti
taksih lelampah
nulya tengara aglis.
30. Wus siyaga Kumpeni sabalanira
sumedyo anututi
mring Sunan kang prapta
Bugis Bali wong Jawa

wus miranti ing ngajurit
pangagengira
Kapitan Nengkap nenggih.

31. Titidhihe wong Bali Bugis wartanya
kapiten Pandhem nenggih
Wong Jawa semana
sepalih kang binekta
sepalih kari neng biting
saking Magelang
byar rina gennya prapti.
32. Pan sadalu lampahipun balilungan
bingung tan angsal margi
prapta sareng ebyar
ngardi Kekeb semana
kawarnaa Sri Bupati
saking Medana
umangkat ngilen nenggih.
33. Sampun prapta ing desa Mudana semana
meh dungkap ing peragi
nulya mengsah prapta
Kumpeni saking wuntat
angadhol bala Kumpeni
tata Sang Nata
kandheg tata rakit.
34. Sawarnine prajurit ing Kasunanan
kinen dharat sami
nanging pra pangeran
kinen sami kapalan
sabalane wus miranti
majeng mangetan
prasamya wulu sami.
36. Jagalatan kinin ngulihna para garwa
angirida pawetri
sawarnine kapal
kang darbe samya dharat
kinen nunggangi wong Cili

Ki Jagalatan
udaya kang angirid.

- (46) 37. Kinen sami anander ngilen sedaya
nulya bala Kumpeni
pun sami uninga
kapal ngilen sanderan
kathah nander kang turanggi
sigra tangginas
tumurun saking ardi.
38. Ardi Kekeb Kumpeni agegancangan
sumedya anututi
kapalang katingal
ngilen karsa sanderan
tan antara wong Kumpeni
pan sareng celak
panggenane Sang Aji.
39. Sri Narendra prajurite sampun mapan
Nulya Sri Narapati
tengara gumerah
songsong sigra den egar
sarta giyak kang prajurit
Kumpeni kagiyat
nulya ngarutug bedhil.
40. Sareng peteng dening kukusing mendawang
prajurit ngamuk wani
samya majeng rampak
prajurit sareng numbak
wong Kumpeni kathah mati
titiyang Jawa
miwah Bugis myang Bali.
41. San sisane kang pecah sami lumajar
ngungsi magelar malih
dening tiyang Jawa
pre tumenggung lumangliya
mangetan samya ngungsi

ing Ngandong prapta
wau kang menang jurit.

42. Pra sentana samya bubujung kang mengsa
wangslul mangilen malih
dening Sri Narendra
kandheg Secang semana
mirsa Welandi kang mati
slikur sedaya
dening Bugis lan Bali.
43. Tiyang Jawi kang pejah boten kapetang
akathah kang ngemasi
Welandi kang kacandhak
kacepeng maksih gesang
wewolu katur Nerpati
bala Sang Nata
gangsal kang nandhang kanin.
- (47) 44. Wong Srageni ingkang ngatatu tetiga
tiyang Bugis kekalih
welandi kacandhak
welandi kacepeng gesang
wawalu wus den pateni
nulya Sang Nata
rembagan lan prajurit.
45. Lan sagunge pra niyaka pirembagan
nulya tengara aghs
bubar Sri Narendra
nulya nabrang Peraga
ingarsa wus ngrumiyini
mantri akarya
pasanggrahan Nerpati.
46. Jagalatan kinene karya pasanggrahan
lan sakancane Mantri
sakilen peraga
wasta dhusun Lowangan
Sang Nata mapan lumaris

amesanggrahan
sawadya amiraiiti.

47. Kiwa tengen wong Kedu wus asesegah suyud ing Sri Bupati nulya wonten Praga Bupati lan sagarwa lan putranipun kakalih saking singidan ing ngardi Lawah nenggih.
48. Wasta Raden Mangkupraja lan sagarwa lan anake kakalih semana asowan dhumateng Sri Narendra jujug Jagalatan nenggih lajeng asowan ing Kanjeng Sri Bupati.
49. Mangkupraja dinangu sapraptanira sedaya tan winarni nulya Sri Narendra ndangu papan kang rata kang jembar ingkang prajogi dinamel watang Jagalatan tinuding.
50. Kinen karya pasanggrahan kang prayoga aneng ing Margawati sajroning Kerapyak papan rata ajembar alun-alun wus rinakit lan pasanggrahan sapasar sampun dadi.
51. Sri Narendra umangkat sawadyabala ngaler ngilen lumaris rawuh pasanggrahan salebeting Kerapyak ing Margawati anenggih

rakiting kitha
lir kedhaton nerpati.

52. Sri Narendra dhatan pegat gegamelan
semana Sri Bupati
asring dhateng wana
ambereg amendhet kuda
antarane pitung latri
aneng Kerapyak
salin lir madugendhis.

F. (DHANDHANGGULA)

1. Nata ngendika mring Demang Kenthi
he, Ki Kenthi sira paringena
ukiran tunggak semine
marang Mangkuprajeku
ingkang tapak asta Sang Aji
kinen amanjingena
marang dhuwungipun
iya kang keris Wasiyat
sasampune pinaringan tunggak semi
mring raden Mangkupraja.
2. Duk pinaringan kang tunggak semi
Raden Mangkupraja antaranya
sareng sadalu lamine
injing jeng Sang Aprabu
pepak ingkang wadya prajurit
rakit aneng ngajengan
atap munggeng ngayun
miwah kang para sentana
pan tinantun arembug dening prakawis
lan Raden Mangkupraja.
- (49)3. Pra sentana ing Kedhu wus gilig
nanging Pangran Purbaya kang malang
pan maksih magel rembuge
nulya tinundhung metu
ingkang para sentana mijil
marang ing pagelaran
nenggih ingkang kantun
prajurit lebet kewala

ingkang sowan atap munggeng ing ngarsa ji
sampun grahiteng ing tyas.

4. Katingalan Mangkupraja prapti
sowan munggeng ngarsane Sang Nata
Sang Nata pangandikane
kakang Mangkuprajeku
paweh kula ukiran ugi
sampun andika pacak
Mangkupraja matur
inggih sampun kula pacak
nanging dede dhuwung wasiyat Sang Aji
kula angge menika.
 5. Ngandika malih Sri Narapati
dika pundhut kang dhuwung wasiyat
kula bandhinge warnane
duhwung utusan sampun
sadhatenge katur Nrepati
Sang Nata angandika
pundi werninipun
kang ngangge dhuwung ngandika
dyan ngaturaken dhuwung ing Sri Narapati
Sang Nata angandika.
 6. Mara ta bocah ukiran iki
becik endi lan ukiran ingwang
sira sawanga karone
prajurit samya matur
inggih pened damelan Aji
pangandikaning Nata
ya bener aturm
ya becik gaweyan ingwang
teka sedheng dedege semene iki
wadyabala ngandikan.
- (50) 7. Dyan tumandang prajurit ngebyuki
raden Mangkupraja wus binanda
sarta lan putra kalihe
sami binekta sampun
angandika Sri Narapati

wong kaya Mangkupraja
wong kudu malincur
anak wong dadi bupatya
rabi putri rasanya tan wruh ing becik
kongangane duk tilar.

8. Teka teluk duk kidhang ajurit
nora ngamuk cundhuk angawula
mengko anedheng pikire
singa menang amilu
desitun ing wong tan idhep ngisin
iya si Mangkupraja
wus gawanen metu
mring masjid nulya binekta
prapteng masjid mas Rangga ingkang tinuding
lawan Singanegara.
9. Amundhuta ingkang pati urip
Raden Mangkupraja aturira
sarwya dres mijil waspane
sumangga ingkang Prabu
nanging anak kawula kalih
sampun ta pinejahan
timbalan Sang Prabu
ilang den tega pracaya
ingsun dhewe kang mupu anak sayekti
aja apalang driya.
10. Mangkupraja kaetang kang rabi
lawan putrane kalih kaetang
andhres wedale waspane
nulya linawe sampun
Mangkupraja nulya ngemasi
anulya ingkang garwa
nenggih Raden Ayu
Mangkupraja sareng mirsa
yen kang raka linawe sampun ngemasi
nulya anjrit aniba.
11. Raden Ayu gumuling neng siti
nora emut ing purwa duksina

tan antara sanglilire
gegulungan Sang Ayu
pegat-pegat genira nangis
tresnane ingkang raka
nanging kang kaetang
nulya arsa iumebuwa
nulya mangkat ing pondhoke sarywa nangis
kori wus tinangkeban.

- (52) 12. Prapteng lawang datan angsal kori
Raden Ayu angamuk karuna
wong seba langkung gegere
akedah ngrebut duwung
nora angsal panderah pati
anggujeg angamuka
ing manah wus liwung
arsa belani kang raka
sarta nangis Raden Ayu kontrang-kantring
kang sowan wus prayitna.
13. Raden Ayu Mangkupraja nuli
dyan sinikep maring Jayadirja
Jayaleksana rewange
sigra kabekta mantuk
marang pondhokira pribadi
lawange kinacingan
inugur den sampun
ingkang layon Mangkiipraja
sinucenan sinalataken tumuli
pangulu Suryanata.
14. Ingkang layon kapasrahaken aglis
marang Mantri Kedhu JagaSatan
pinetak Juirawastane
kang putra kalihipun
Mangkupraja nulya tinari
tinantun kalih pisan
dhumateng Sang Prabu
tresnaning lan ramanira

Ian Sang Nata umatur petra kakalih
sarywa ngulaipi waspa.

15. Inggih tresna dhateng Sri Bupati
kalih pisan pan sami aturnya
sumangga karsa Sang Rajeng
angandika Sang Prabu
lah imbaran putra sakalih
kaimbar Suryanata
lawan ki Pangulu
sasampunira den imbar
linuwaran wau kang putra kakalih
kang karsa Sri Narendra.
16. Langkung awlas mring putra kakalih
Sri Narendra kalangkung pracaya
marang putra sakalihe
nulya samya jinunjung
sinung nama Raden Ngabehi
aran Mangkuwijaya
kang anem ranipun
Rahaden Mangkudiwirya
sinung lenggah gangsal atus putra kalih
mufakat pra niyaka.
17. Pra sentana sagung para mantri
wus mufakat aneng ing pagelaran
nama Raden sakalihe
anulya Raden Ayu
Mangkupraja kapernah nuli
wonten dhusuning Juma
pan antaranipun
amung kalih dasa dina
Sri Narendra akarsa mangkat tumuli
saking ing Margawatya.
18. Sawadyabala ngidul lumaris
(53) nulya prapta Nata masanggrahan
aneng Menggora wastane
ya ta wau Sang Prabu

pirembagan lan pra Dipati
Sang Nata angandika
dhumateng Tumenggung
Wiradigda Mandaraka
mingarasi nulat Jagalatan singgih
sira padha kariya.

19. Aneng Kedhu sakancane mantri
jampangana Kumpeni magelar
Sang Nata nulya enjing
nulya mangkat Sang Prabu
prapta masanggrahan Narpati
caketing padhusunan
Gawon wastanipun
ing kali Anyo wastanya
nulya wonten warti yen Kumpeni prapti
nanging taksih lelampah.
20. Saking Begelen bala Kumpeni
pan sumedyo babantuwa yuda
Kumpeni magiar barise
kathahe patang puluh
kandheg dhusun Sepura sami
nulya Kangjeng Susunan
pirem bagan gupuh
lan sagung para niyaka
Pangran Adiwijaya Purbaya malih
Pangran Mangkukusuma.
21. Kertanegara ingkang tinuding
lajeng marang Begelen lampahnya
lawan sakanca mantrine
mring Pindi mapag mungsuh
Kalibata enggen Kumpeni
nanging anglis kewala
Jeng Susunan lajur
mring Gawang ngilen lampahnya
pan sumedyo anggitik mengsa Kumpeni
kang wonten ing Sempura.

(54) 22. Ing Sempura enggeling Kumpeni

nora mirsa yen Susunan prapta
wonten Kaliamba nggene
wonten Sempura iku
injang bibar bala Kumpeni
Sang Nata alelampah
Kumpeni ametuk
kathahipun kalihdasa
marginipun ingapit jurang abambing
nulya ingkang pangarsa.

23. Kasunanan campuh lan Kumpeni
pan kasoran ginrutug senjata
lumaywa angisis kabeh
malah kathah kang tatù
pra niyaka kang munggeng ngarsi
nulya Sri Naranata
pan kagiyat andulu
yen wadyabala pangarsa
samya buyar ical tatane kang baris
nulya Sri Naranata.
24. Prajurit lebet ing tatagan lis
payo bocah majuwa ing yuda
padha adharata kabeh
sakilen lepen campuh
soroh amuk ngantep ngajurit
tan kandheg sinenjata
Kumpeni agugup
sarta kathah kaprawasa
tinumbakan Kumpeni akathah mati
ingkang gesang lunlajar.
25. Samya ngungsi mring Toyamas malih
ingkang pejah mapan kalih welas
kajawi Bugis Baline
limalas ingkang lampus
Kasunanan bala kang mati
Sarageni satunggal
Bugis siji lampus
ingkang atatu lilima

(55)

wonten malih adhine pun Brajamusthi
pejah aneng ing rana.

26. Kathah tatune kedek turanggi
wantune dharat katrajang kapal
duk aprang wanci enjange
baiane Sang Aprabu
pan sadaya babadhang sami
nulya Sri Naranata
masanggrahan dhusun
nenggih wonten ing Sempura
sakeh wadyabala amondhok miranti
aneng dhusun Sempura.
27. Magangipun mas Rangga satunggil
wastanipun pun Suradirana
wijilipun rumiyine
magang rumuwunipun
Saking Kanjeng Pangran Dipati
Arya Mangkunegara
kagadhuhken niku
mring patih Kudanawarsa
kalah kecek purwane liwung kang galih
mila tumut mas Rangga.
28. Dhateng Kedhu hatongtoning jurit
kapracaya dhateng Sri Narendra
nulya jinunjung linggiye
kadamel lurahipun
Suryanata kang den lurahi
awasta Jayengrana
langkung sih Sang Prabu
semana pinutra-putra
nulya ka'beh wong Bugis pan atur bekti
sesegah Sri Narendra.
29. Enjang Sang Nata bubar lumaris
Sri Narendra ngidul lampahira
marang Bagelen, karsane
nenggih pangajengipun

Pangran Purubaya lan malih
Pangran Mangkukusuma
wong desa wus tarub
samarga-marga sesegah
tan winarna dhusun Bageien wus prapti
Sri Nata masanggrahan.

30. Ingkang wonten Bageien semana
neng Selalembu barise
Arungbinang kang tumut
ing Lowanu kang den barisi
Arungbinang miyarsa
yen Sang Nata rawuh
angancik dhusun ing Pucang
kang abaris Luwanu bubar anuli
lumayu gurawalan.
31. Samya ngungsi kang baris Kumpeni
ing Selalembu atur uninga
yen mengsaah Sunan dhatenge
ngancik ing Pucang sampun
gupuh wadyabala Kumpeni
Tumenggung Arungbinang
atengara gupuh
bubar saha balanira
pan sumedya anglanggar mengsaah kang prapti
ya ta Sri Naranata.
32. Kang arereb ing Pucang Nrepati
saha bala naming kalih dina
nulya tengara enjing
umangkat Sang Aprabu
alelampah Sri Narapati
prapta ing ara-ara
Welaran ranipun
lajeng tata pasanggrahan
pra niyaka dereng rawuh Sri Bupati
taksih mlampah neng wuntat.

33. Pra niyaka ingkang sampun prapti
aneng Welaran bedhug wayahnya
nuju ing Rebo dinane
ping pitu tanggalipun
(57) wulan Besar Ehe kang warsi
nuju Kumpeni prapta
dyan nerajang campuh
ararne genira yuda
pan ingamuk lumayu bala Kumpeni
binujung ing ayuda.
34. Pan sawelas Kumpeni kang mati
pan sedasa kang kacandhak gesang
miwah wong Bugis Baline
limalas ingkang lampus
pan lilima kacandhak urip
sakarine lumajar
samya rebut dhucung
ngungsi loji ing Ungaran
ing Bagelen dening balane Sang Aji
kakalih kang pralaya.
35. Mapan nenem ingkang nandhang kanin
rereb sadalu enjinge bubar
mangilen saha balane
lingsir kilen gen rawuh
sak kidule Ngungaran singgih
Sang Nata masanggrahan
pan kapernah kidul
lawan banse Walanda
pra niyaka pra sentana wus arakit
maju pabarisan ira.
36. Pan kinepung barising Kumpeni
enjingipun loji dyan rinangsang
tamng sanjata ararne
sadinten gennya tarung
datan wonten kasoran kalih
reran denira yuda

pan kasaput dalu
antara setengah candra
nulya binten Kumpeni babantu prapti
saking kilen Toyamas.

37. Bupatine kang tumut Kumpeni
Menggung Yudanegara Toyamas
Kandhuruwan sabalane
wong pamerden pan tumut
wong ing Panjer banjar tut wuri
wong Kumpeni sawidak
wong Bugis wong Bangsul
kathahipun kalih belah
sapraptane lajeng lumebet ing loji
ing Ungaran sedaya.
38. Sunan kang ngepung wus miyarsa warti
yen babantu Kumpeni wus prapta
Susunan tengara age
bubar sawadyanipun
mring Semarang ing ambal malih
sakiduling Toya
kali Lereng iku
pamrih talade ing papan
pan sadalu nulya Kumpeni dhatengi
abaiane anglanggar.
39. Kumpeni aneng salering kali
arsa nabrang sarta dandan sasak
Susunan tengara age
rakit sabalanipun
sedya purun mapag ing jurit
akarsa ngrebut sasak
ngandika Sang Prabu
heh, Tumenggung Cakrajaya
arebuta sasak lawan para mantri
atur sembah dyan mangkat.
40. Dening rakite para prajurit

wong Kasunanan sira mas Rangga
kalawan kanca mantrine
kang Kulon pra Tumenggung
samyu dhedhep para prajurit
wonten ing pakarangan
lan prajurit jero
samedale saking Wetan
dhedhep wonten ing pakarangan amiranti
miyah para Pangeran.

41. Pernah kilen sak kiduling kali
Cakrajaya kang ametu tengah
lawan sakanca mantrine
majeng dyan kinarutug
pan ingedrel marang Kumpeni
mundur Ki Cakrajaya
Kumpeni anggergut
dadya ageng manah ira
samyu nabrang wetawis seket Kumpeni
pan kandhev anyenjata.
42. Nulya Rangga sakancane mantri
sarta prajurit jero sadaya
sareng ngalok giyak kabeh
bendhene sarta tambur
wong Kumpeni kagyat ningali
nulya mundur anabrang
mangalor agupuh
prajurit ing Kasunanan
nyereg wani anabrang salering kali
myang kang para niyaka.
43. Wong Kumpeni sedaya ngunduri
sarta ambedhil maryem senapan
gumrudug bareng tambure
wong Kasunanan maju
datan kandhev dennya mbedhili
surak sarta agiyak
Kumpeni lumayu

mariyemira kabandhang
lawan obat punika sampun akenging
waos binang satunggal.

44. Wong Kumpeni nenem kang ngemasi
Kasunanan satunggal kang pejah
wong nenem tatù kathahe
wong jawi roro tatù
sampun mundur ingkang ngajurit
Sri Nata masanggrahan
ing wayah wus surup
duk ngoncati Sri Narendra
dina Kemis tanggal patbelas kang sasi
Sura tahun Jimawal.
- (60) 45. Maksih ageng kang bantu Kumpeni
mondhok saler lepen sedaya
lan bala Bugis Baline
Arungbinang tumenggung
atenapi sagung pra mantri
wong Banyumas lan Rema
pamerden pan tumut
ya ta wau Sri Narendra
pirembagan sadalu lan pra dipati
myang kang para pangeran.
46. Ngraos wegah kathahing Kumpeni
wus mufakat arsa ngoncatana
ngulari papan aneter
injing tengara sampun
nulya bubar Sri Narapati
sabalanya mangetan
Bupati Tumenggung
lampah neng wingking sedaya
amung ingkang prajurit lebet neng ngarsi
ing talaga Ji prapta.
47. Injing mangkat mangilen lumaris
Sri Narendra wus prapta ing Benda

**injing lajeng mangkat maleh
ing Wirasaba rawuh
nulya ingkang para Bupati
kinen akarya sasak
mung Nata mangkat sakbala
nabrang ngaler sabala miwah prajurit
prapta dhusun Ngrasukan.**

48. Sedalu injing mangkat lumaris
prapta masanggrahan wonten Jenar
aperembagan Sang Katong
pra sentana Tumenggung
pra niyaka para prajurit
wus mufakat ing rembag
kandeg sedaya purun
arsa ngantenana mengsa
(61) aneng Jenar atata rakiting jurit
arsa yuda kenaka.

G. (PANGKUR).

- 1.** Sang Nata saha balanya
masanggrahan antara tigang latri
Kumpeni amangkat gupuh
saking pondhokanira
pan sumeda anglanggar marang Sang Ratu
pengagenge wong Welanda
mayor Kalerek Kumpeni.
- 2.** Welandi Usar kapalan
Pangagenge kapitan Vel kang nami
Dragunder pangagengipun
Kapitan Ucel ika
sami kapalan Usar lan Dragunder ipun
para Daheng pan sawidak
kalih belah wong Kumpeni.
- 3.** Kumpeni Islam caruban
Ambon Mlayu Bugis kalawan Bali
kawanatus patangpuluh
dening kang wadya Jawa
wetarane kirang langkunga wong sewu
pangagenge ing wong Jawa
wetarane kirang langkunga wong sewu
pangagenge ing wong Jawa
Tumenggung Yudanegari.
- 4.** Kalawan Ki Kandhuruwan
Jawi krama kalawan Wira mantri
Ki Wiradigda Tumenggung

Ian Tumenggung Ngurawan
ing pamerden Banjar panjer Ngromo tumut
tanapi wong ing Banyumas
datan kawarna ing margi.

- (62)
5. Sareng wayah lingsir Wetan
ing Ngungaran won Klimpeni duk aprapti
dening baiane Sang Prabu
sampun rakit sedaya
neng sajroning pakarangan denny kumpul
Kumpeni lampah atata
baya tata pinggir kali.
 6. Sawetaning pakarangan
wong Kumpeni tan uninga Nrepati
lajeng eca lampahipun
Kumpeni ingkang wuntat
ingkang ngidul sigra aneijang purun
mring kang baia Kasunanan
lajeng campuh lan Kumpeni.
 7. Den amuk Kumpeni buyar
kang neng ngajeng maksih eca lumaris
Kumpeni kang Wetan campuh
den amuk nulya buyar
wong Kumpeni sedaya lajeng binuru
denirg baia Kasunanan
Kumpeni ageng neng wuri.
 8. Nenggih Kumpeni kang wuntat
mayoripun anerajang pawestri
tan antara nulya campuh
ulet denira yuda
langkung rame tan wruh rewang tan wruh mungsuh
samya langkung linangkungan
Sunan bingunge tan sipi.
 9. Sang Nata langkung brama antya
sabalane nulya bali mring wuri

Sang Nata nulya amuwus
prajurit kinen dharat
derah pejah sabalanira Sang Prabu
sabab mirsa para garwa
kacandhak marang Kumpeni.

- (63) 10. Kumpeni Mayor uninga
yen Susunan dharat tangkep ing jurit
anulya Kumpeni mundur
arakit ngara-ara
dyan Susunan sabalane lajeng laju
bala Kumpeni atadhad
nulya campuh ing ngajurit.
11. Langkung ramening kang yuda
alah wau ulet wus mati binedhil
caruk pedhang tumbak dhuwung
sareng Mayor palastra
wong Kumpeni kang gesang samya lumayu
Sunan kandheg ngara-ara
kang lajeng bujung Kumpeni.
12. Pangeran kakalih pisan
Cakrajaya lawan Kartanegara
wau Walandi kang lampus
ing Rana tigang dasa
punjul tiga pangajenge ingkang lampus
saestu Sri Naranata
antuk pitulungan Hyang Widi.
13. Walandi kacandhak gesang
kawandasa sekawan dipun telasi
luknang siji sampun lampus
kapecahan sadaya
wong Kumpeni selam sabrang sampun lampus
pan kawandasa sakawan
sesanga kacandhak urip.

14. Wong Jawa mantri kang pejah
wong wewalu mantri Jawa ngemasi
bandhangan obat kehipun
kalih likur tong ika
pan kajawi bandhangan senjata dhuwung
kathah bandhangan senjata
butamal mawarni-warni.
- (64) 15. Dening bala Kasunanan
ingkang pejah dhelan Suryanegari
Ki Mangunnegara lampus
prajurit jro kang pejah
nanging gangsalipun kang tatù pepitu
wong jaba mati satunggal
pepitu kang nandhang kanis.
16. Pangeran ing Purubaya
lan pangeran Mangkukusuman nenggih
kadukan dhateng Sang Prabu
kang mantri pinundutan
datan wonten kang kantun rerehanipun
nanging kantun kang lelenggah
wau pangeran kekalih.
17. Kala prang ing dina Ngakhad
ping salawe tanggal Sura kang sasi
Susunan sakbalanipun
andhatengken kasukan
wantuning wong mentas menang yudanipun
enjing anembang tengara
angaler ngilen lumaris.
18. Dyan prapta masanggrahan
Narendra wonten ing Toyaurip
atata sakbalanipun
samya apamondhokan
dening bala Kumpeni sakantunipun
kang masih gesang ing Rana
lumayu ngungsi ing Loji.

19. Miwaha tiyang Jawa
pra Tumenggung sakarine kang mati
sedaya kumpul lumayu
ngungsi loji Ngungaran
samya mempen neng loji sabalanipun
kocapa sri Naranata
ngandika mring rayi kalih.
20. E, yayi mas Purubaya
lan si adhi Mangkusuma kalih
sira barisa ing Bandung
atur sembah umangkat
sampun prapta abaris wonten ing Bandung
(65) Sang Nata gen masanggrahan
wonten dhusun Toyaurip.
21. Antara sedasa dina
wong Kumpeni wong Jawa, Bugis, Bali
ingkang angungsi lumayu
marang loji Ngungaran
pan antara sapeken ing laminipun
nulya wonten byantu prapta
Kumpeni saking Tetegil.
22. Kapitan Lerek wastanya
kawandas kathahe wong Kumpeni
dening Buhugis lan wangsl
pan anging wolung dasa
kapitane Dhaeng Mabelah ranipun
dalu praptane Ngungaran
wau ta kang bantu prapti.
23. Sampun taken tinakenan
ingkang mentas kasoraning jurit
kalawan enggening mungsuh
sedaya tan winarna
nulya enjing tengara Kumpeni kumpul
kapitan Kerek umangkat
sawadyabala Kumpeni.

24. Sumedya anglanggar mengsa
ingkang wonten ing Bandung ingkang bans
gegancangan lampahipun
wan Pangran Purubaya
Pan gran Mangkukusuma kang bans Bandung
kagyat kadhatengan mengsa
yen kumpeni andhatengi.
25. Tengara rakit ngayuda
pangran kalih sigra campuh ajurit
tarung senjata gumrudug
Kumpeni sru nyenjata
Pangran kalih sabalanira agergut
angangseg purun kewala
(66) wan kang baia Kumpeni.
26. Bubar sadaya lumajar
samya ngungsi loji Ngungaran malih
Kumpeni sabalanipun
ing Ngungaran wus prapta
Pangran kalih atur uninga sang Prabu
yen Kedhatengan ing mengsa
linanggar baia Kumpeni.
27. Menang genipun ayuda
katarima suka Sri Narapati
ya ta renane Sang Prabu
anulya parembagan
pra niyaka sadaya samya tinantun
Sang Nata arsa umangkat
saking Bagelen tumuli.
28. Ingkang karsa Sri Narendra
marang Kedu pra niyaka angiring
wonten dening ingkang kantun
neng Bagelen baris
pangran Purubaya lan sakancanipun
lan pangran Mangkukusuma
lawan sakancane mantri.

29. Ing rembag sampun mufakat
injing bibar sabala Sri Bupati
Toyaurip wus kapungkur
ngaler ngilen lampahnya
nulya prpta Melarang rereb sedalu
injing tengara umangkat
Kalibata wus prpta.
30. Kalih dalu enjing mangkat
nulya prpta wonten dhusun Kemuning
amasanggrahan sedalu
injing tengara budhal
nulya prpta ing Telaga Sang Aprabu
anulya amasanggrahan
alami satengah sasi.
31. Kawarnaa kang tinilar
pangran kalih kantun Bagelen baris
Toyaurip anggenipun
nulya mangkat m angetan-
prpta dhusun ing Rendhetan wastanipun
antara sadasa dina
kawarnaa wong Kumpeni.
32. Kang ngungsi loji Ngungaran
ingkang kawon aprang Jenar rumiyin
umangkat sabalanipun
mantuk dhateng Semarang
pra Tumenggung kekalih ika kang tumut
Ki Tumenggung Wiradigda
Jayawikrama tut wuri.
33. Kang kari baris Ngungaran
kapitan Kalerek wong Kumpeni
enjing tengara wus kumpul
mangkat sabalanira
pan sumedyang anglanggar ing barisipun
ingkang wonten Rendhetan
datan kawarna ing margi.

34. Wong Kumpeni sigra prapta
ing Rendhetan sajpraptane Kumpeni
Pangran kalih samya gugup
Pangeran Purubaya
Pangran Mangkukusuma sabalanipun
angles pangran kalih pisan
datan purun anglawani.
35. Sabalanira lumaywa
minggah ngardi papang sabala neki
Kumpeni sadayanipun
kandheg dhusuning arga
samya kendel wontening dhusun Sagaluh
lan Tumenggung Arungbinang
Tumenggung Yudanegara.
- (68) 36. Akarya loji semana
neng Segaluh an tarane sesasi
ingkang loji dadi sampaun
samektaning prayoga
dyan kapitan Kalereg sabalanipun
mangkat dhateng ing Ngungaran
Ngungaran Kumpeni prapti.
37. Kawarnaa Sri Narendra
ingkang wonten ing Telaga miranti
pepakan pra niyaka gung
samya apirembagan
duk semana wau ta ingkang rinembag
karsane Sri Na ra nata
arsa kondur mring Metawis.
38. Dereng kongsi antuk karya
yen kondura tan sakeca kang galih
lan ragi lingsem Sang Prabu
panggih lawan kang putra
Pangeran Dipati Mengkunegareku
mila tansah pirembagan
yen maksih neng Kedu ugi

39. Angraos tan angsal karya
 mila kewran m anahe Sri Bupati
 mufakat niyaka agung
 kang karsa Sri Narendra
 mring pasisir Pakalongan kang ginepuk
 enjing Sang Nata tengara
 mangkat sawadya Nerpati.
40. Saking ing Kedu umangkat
 Sri Narendra sumedya mring pasisir
 Pakalongan kang jinujug
 angkate Sri Narendra
 dina Senen nuju tanggal pitulikur
 Rabiulakir kang wulan
 Angaler ngilen lumaris.
41. Sawadyabala wus prapta
 Palibungan enjing mangkat Sang Aji
 lajeng lampuhe Sang Prabu
 dyan prapta ing Nglempuyang
 pan sadalu enjing mangkat Sang Prabu
 wus prapta jawining rangkah
 injing tengara lumaris.
- (69) 42. Prapta rereb ing Tempuran
 tigang dalu Jagalatan tur uning
 atur uninga Sang Prabu
 yen wonten tiyang prapta
 pan sumedya angabdi dhateng Sang Prabu
 awasta pun Kertapraja
 sumawita ing Nerpati.
43. Serta mbekta tiyang kraman
 kawandasa kathahe yamang ngabdi
 wastane pangagengipun
 awasta Mangkuyuda
 katarima angabdi dhateng Sang Prabu
 pun Kertopraja anulya
 dinangu mring Sri Bupati.

- 44. Kartapraja sun atanya**
ana ngendi barise wong pasisir
Kartapraja nembah matur
tiyang ing Pekalongan
barisipun wonten dhusun ing Sidayu
tan antara enjing mangkat
lajeng sawadya lumaris.
- 45. Prapta dhusun Pemasaran**
kalih dalu enjang budhal lumaris
lajeng kersane Sang Prabu
mring kitha Pakalongan
linangkungan ingkang bans ing Sidayu
pinalawat bans ira
lampahipun nyimpang margi.
- 46. Nrajang wana Terataban**
Sri Narendra sabalane wus prapti
padhusunan kang tinempur
pan griya ingobongan
dening wadya ingkang lumampah ing ngayun
prapta nagri Pakalongan
kuthane wus den anciki.
- 47. Prapta kitha Pakalongan**
nuju dina Jumungah ingkang sasi
Jumadiawal Sang Prabu
tanggal kaping kawan welas
wadyabala samya suka manahipun
antuk tedha antuk sandhang
antuk rayahan sakalir.
- 48. Sawarnine wadyabala**
ageng aht samya suka angenting
lingsir Wetan wancinipun
Dipati Pakalongan
prapta sira kalawan sabalanipun
lan Cakrajaya ing Batang
sabalane sareng prapti.

49. Jayengrana Wiradesa
sareng prapta samekta ing ngajurit
saking Kidul wetan nempuh
bala ing Kasunanan
sareng campuh kang nindhihi yudanipun
Pangeran Adiwijaya
wong Kasunanan nindhihi.
50. Pra Tumenggung munggeng ngarsa
Pangran Nadiwijaya Anindhiji
sami senjata atarung
tan dangu gennya yuda
Adipati ing Pakalongan lumayu
wong pasisir tiga pisan
lumajeng binereg wani.
51. Samya anggebyur ing toya
wong pesisir kathahpejah ing kali
wong Kasunanan kang buru
sami mendhet bandhangan
rajabrana akathah ing warnenipun
emas arta sesandhangan
senjata waos turanggi.
52. Dhuwung kandel lan myang pedhang
pan tinilar pagriyan kitha sami
ngeca-eca punggawa gung
wanci bedhug semana
nulya wonten mengsa Kumpeni kang rawuh
ngalun-alun Pakalongan
kalawan titiyang Bugis.
53. Bugis satus tigang dasa
lan Mekasar pangagenge win arni
Arung Galesong ranipun
wong Bali wolungdasa
samya gejer sabala nira Sang Prabu
kasusu samya atata
miranti para prajurit.

54. Wus tata rakiting yuda
 dyan tengara budhal Sri Narapati
 anglanggar ing alun-alun
 nulya campuh ing yuda
 prang senjata dangu ararne acampuh
 Ki Tumenggung Wiradigda
 dhadhane kang nandhang kanin.
55. Lawan raden Jay engrana
 tanganipun kang kiwa nandhang kanin
 den Suryanegara tatù
 sikilipun kang kiwa
 nulya kandheg kang ngaprang sedaya mundur
 sawarnine pra punggawa
 samya mundur ing ngajurit.
56. Kumpeni sabala nira
 maksih aneng ngalun-alun arakit
 Mekasar Bugis myang Wangsul
 tan pegat anyenjata
 nulya wadya kasunanan abebantu
 sira Mas Rangga kang prapta
 angirid para prajurit.
57. Prajuriting jro sedaya
 minger ngetan anikung ingkang jurit
 samya anjog margi agung
 nusup ing pakarangan
 nulya campuh senjata lir gunung rubuh
 ararne den ira yuda
 Kumpeni asru mbedhili.
- (72) 58. Adangu denira yuda
 datan wonten kasoran ing ajurit
 riwut senjata atarung
 peteng kukus senjata
 pra prajurit Kasunanan lajeng ngamuk
 nusup ngampak sareng numbak
 bala Kumpeni kalindhih.

59. Bugis lan Mekasar
wong Kumpeni kasoran ing ajurit
mangaler palajengipun
samya nabrang bengawan
medal sasak sedaya sareng lumayu
wus prapta salering sasak
kang sasak tinatas aglis.
60. Sampun atatas kang sasak
wong Kumpeni nulya atata malih
muter gedhong teras kumpul
gedhong teras lojinya
wadyabala Kasunanan kang ngabujeng
kandheg kiduling bengawan
sarta Kumpeni mbedhili.
61. Prajuriting Kasunanan
samya wangsul mring ngalun-alun malih
sawarnine punggawa gung
ngalun-alun wus prapta
baunipun mas Rangga kang kiwa tatù
lurah Sragen kang pejahan
Wiradipa kang kakasih.
62. Jajar kang pejahan titiga
pra niyaka apirembagan sami
maksih aneng alun-alun
sarta atur uninga
sasampune atur uninga Sang Prabu
mas Rangga lan Jayengrana
katimbalan prapteng ngarsi.
63. Tur bekti mangaras pada
dyan rinangkul ing Kanjeng Sri Aprabu
dyan rinangkul ing Kanjeng Sri Bupati
(73) akathah ingkang dinangu
sakathahing ngayuda
angandika wau Kanjeng Sang Aprabu

gandhek lan Singanegara
sira sun kongkon tumuli.

64. Dhawuhna timbalaning wang
mring niyaka sakathahing Bupati
belanana anak ingsun
iya si Jayengrana
lawan obat mimis paringna den gupuh
sing sapa tan belanana
marang putra ngong sayekti.
65. Sun titipaken kang sirah
wong agandhek lawan Singanagari
sandika samya turipun
gandhek ran Surataruna
Nayasruwa Singanegara ranipun
ing ngalun-alun wus prapta
dhawuh timbalan Nerpati.
66. Timbalan dhawuh sedaya
pra Tumenggung kaparing obat mimis
samya sandika turipun
sigra nembang tengara
budhal bans niyaka sabalanipun
angangseg loji sadaya
nanging tan saged nabrang.
67. Tarung senjata kewala
kaletan bengawan Sang Aji
wus prapta ing ngalun-alun
lan prajurit sedaya
katimbalan sagung kang para Tumenggung
sampun prapta ngarsa Nata
mukalir konjem ing siti.
68. Sang Nata asru ngandika
kaya paran karep ira ngajurit
para Tumenggung umatur
duka dalem Sang Nata

(77) **sakalangkung pakewed ing marginipun
lan obat mimis wus telas
Sang Nata ngandika malih.**

**69. Yen niku sira dhanana
wong Kumpeni Semarang ambantoni
lan Tegal gelak bebantu
dadya abot sinongga
ngularana kang cethek sabranganipun
payo padha sinabrangan
padha nganteb ing ngajurit.**

**70. Anulya tengara bubar
pra niyaka pinaring obat mimis
mring ngalinen lampahipun
dene ingkang tumilar
anjagani sakiduling lepen kantun
mas Rangga sabala nira
tiktuk ingkang den suledi.**

**71. Pra Tumenggung sigra nabrang
sabalane sampun nabrang rumiyin
prapta saler nglepen sampun
kilening loji Beran
sigra mengsa Kumpeni medali gupuh
sarta ngarutug senjata
pra niyaka samya ngisis.**

**72. Sang Nata tangginas ngatag
kang prajurit jro nabrange sami
niyaka ingkang lumayu
uninga ing Sang Nata
sampun nabrang nindhihi
dyan wangsl mengsa sedaya
Kumpeni medal mbedili.**

**73. Bugis wangsl lan Mekasar
wonten kari sarta ngarutug bedhil
prajurit kapilih majung**

anglancangi ing yuda
wastanipun Banjarsotang pan angamuk
pjuh sampuh lan Welanda
anulya wonten nglancangi.

74. Pangagenge wong keraman
balanira Mangkuyuda ngemasi
pejah lan Kumpeni campuh
nulya sareng umangsah
kang prajurit lebet sami mangsah ngamuk
geger Kumpeni kasoran
kawandasa kang ngemasi.
75. Punjur pipitu kang pejah
pan sakawan ingkang kacepeng ngurip
Rumgelasong sawadyeku
muwer gedhong pomahan
sarewange sarta ineb lawangipun
pagere jaro kewala
anulya tinerjang wani.
76. Pager jaro sampun rebah
pan binasmi sarta kinepung wani
Rumgalesong nulya metu
mbekta gandera pethak
nulya teluk sabalane sangangpuluh
punjur wawalu sadaya
ingkang ngemasi kajawi.
77. Kang pejah pan tigang dasa
langkung tiga wong Bali lawan Bugis
ingkang pejah mung sapuluh
prajurit Kasunanan
ingkang pejah lilima tatù tetelu
wong Jawa pejah titiga
sawelas kang nandhang kanin.

Wadyabala Kasunanan
pan akathah angsal bandhangan sami
waos senjata myang dhuwung
maryam mimis sobatnya
nulya katur dhumateng wau Sang Prabu
langkung suka Sri Narendra
Sri Natanira lumaris.

293

H (SINOM).

1. Sasampunira ayuda
mangkat Kanjeng Sri Bupati
masanggrahan jroning kitha
ing Pakalongan negari
gumerah swaraning jalmi
wan tu men tas menang pupuh
andum bandhangan kathah
bandhangan awarni-warni
sarywa murah sandhangan sarywa lan pangan.
- (76) 2. Samya suka ingkang Nata
Sang Nata enjing tinangkil
pepak kabeh pra niyaka
andher ngarsane Nrepati
Arumgalengsong nuli
kaim bar sabalanipun
suyud sungkeming Nata
ngandika Sri Narapati
mring kang raka Pangeran Adiwijaya.
3. Kakangmas Adiwijaya
Bupati dika tindhihi
dika lumampah mring Batang
saprayoganing ngajurit
yen tan cundhuk umpami
ing Batang andika gempur
Pangran Adiwijaya
sandika dhawuh nglampahi
pra Tumenggung sandika sarta tur sembah.

4. Wus bubar sabalanira
mring Batang para Bupati
Sang Nata malih ngandika
mring prajurit Srageni
Jagabaya tinuding
sakancane kang sun tuduh
e, sira ingsun dhuta
mring Wiradesa nagari
dyan umangkat Srageni lan Jagabaya.
- (77) 5. Pangeran Adiwijaya
kelawan para Bupati
lampahe dhatan winarna
ing Batang pan sampun prapti
nagri kapanggih sepi
lajeng kaobongan sampun
kitane wus kaobar
Pangeran lan pra Bupati
sabalane wang sul dhateng Pakalongan.
6. Sang Nata neng Pakalongan
antarane tigang latri
enjang atengara bubar
mangetan gennya lumaris
karsane Sri Bupati
sawarnine kang perahu
sawarnine kang perahu
kang kinen ngobongi
Sri Narendra prpta sawetaning Batang.
 7. Sri Narendra masanggrahan
awasta dhusun ing Beji
pamrihipun Sri Narendra
ngajengken loji weleri
datan antara lami
mapagih Batang acundhuk
wasta pun Sindujaya
asowan ing Sri Bupati
kang jinujug nenggih raden Jayengrana.

8. Anulya pun Sindujaya
kaimbar ing Sri Bupati
sampunnya kasupatanan
pun Sindujaya anuli
kang karsa Sri Bupati
kaparingna Sri Batang
kasengkakaken ngaluhur
sarta sinungan kakasih
pan anama pun Tumenggung Sindujaya.
 9. Anulya kinarya duta
ambekta surat Nerpati
pinutus angengetena
Bupatine wong pasisir
umangkat lumastari
sedaya datan winuwus
lampahe Sindujaya
para Tumenggung pasisir
sawarnine kapilut serat Sang Nata.
- (78) 10. Sedaya arsa nungkula
arsa nungkul ing Nrepatti
kerid marang Sindujaya
para Tumenggung pasisir
sabalane wus prapti
kandheg Batang samya kumpul
Tumenggung Jayaningrat
ing Pakalongan lan malih
ki Tumenggung Cakrajaya nagri Batang.
11. Lan Tumenggung Jay engrana
ing Wiradesa negali
Tumenggung Cakranegara
ing Pemalang lawan malih
ing Barebes negali
den Suralaya ranipun
inggih amung punika
lan karsa cundhuk Nerpati
gennya kumpul aneng negati ing Batang

- (79)
12. Wus lajeng atur uninga
lan Sunan kang nganeng Beji
pun Tumenggung Sindujaya
katarima ing Nrepati
angirid pra Dipati
Sang Nata timbalanipun
Ronggowirasentika
mapaga mring wong pasisir
marang Batang padha sira timbalana.
 13. Kirida marang ing sira
I^jens mring ngarsa marni
tan kawarna solah ira
lukita datan winarni
pra Tumenggung **WHS** prapti
ing Beji sabalanipun
kairid mring mas Rangga
Sang Nata suka kang galih
sadhatenge kahurmatan mring Sang Nata.
 14. Sarta bedhil barondongan
senjata mariyem muni
kang prapta sabalanira
kadheg sajawining baris
kang karsa Sri Bupati
pasisir kang pra Tumenggung
dhuwung wus kapundhutan
pangandikaning Nrepati
timbalana lumebu para Dipatya.
 15. Sampun sami kasupatan
dhuwung kaparingken malih
samya munggeng ing ngajengan
kathah dinangu Nrepati
dinangu wong pasisir
kang sami cundhuk Sang Prabu
akathah sami gujengan
Sunan sukane tan siwi
Ki Tumenggung Cakrajaya nagri Batang.

16. Sampun kalihaken nama
 dhumateng Sri Narapati
 ran Tumenggung Danureja
 Sindujaya wus pinaring
 kagempalken negari
 ing Batang cacah wong sewu
 Tumenggung Jayengrana
 ing Wiradesa ingalih
 wus anama Ki Tumenggung Amongraja.
17. Anenggih mung punika
 namanipun kang den elih
 sedaya dhatan winarna
 antarane tigang latri
 Jayaningrat winami
 Pakalongan nagrinipun
 sadhereke satunggal
 pawestri pan sanes bibi
 tunggal rama Den Ayu Gambes kang nama
18. Kapundhut ing Sri Narendra
 nenggih pan kinarya rabi
 ing dina Senen aningkah
 Jumadilawal kang sasi
 Nata genira kawin
 salawe prah tanggalipun
 Jimawal ingkang warsa
 sengkalane kang winarni
 Swara Ardi Angobahaken ing Jalma.
19. Kalangkung inguparengga
 kadya pangan ten Nerpati
 menang aprang antuk garwa
 kasukan rahina wengi
 sabala suka ngeting
 henengna Beji Sang Prabu
 ya ta genti winarna
 kang tinilar maksih baris
 Jeng Pangeran Dipati Mangkunegara.

- 20.** Sayekti pareng ing lampah
saestu ingucap ganti
nenggih sareng lampah ira
satilare Sri Bupati
pamondhokan Tasaji
para garwa putra kumpul
dening kang baris ngarsa
m antri Jawi kang kekalih
ran Tumenggung nenggih Suramangunjaya.
- 21.** Sakancane mantri jaba
pan ajeng-ngajengan baris
lan Kumpeni Perambanan
Bilman Kapitan Kumpeni
myang Bugis lawan Bali
miwah tiyang Jawinipun
nenggih Kanjeng Parigeran
Dipati Mangkunegari
dennya mondhek. Tasaji sahabalanya.
- 22.** Asring angleledhek mengsa
Parambanan mring Kumpeni
pan let sadina rong dina
lajeng angeleledhek jurit
wang sul marang Tasaji
Kumpeni tan ana metu
mempen neng Parambanan
linaledhek para mantri
let rong dina terkadhang let tigang dina.
- (81) **23.** Nulya Pangeran Dipatya
sabalane majeng malih
arereb ing Pamasaran
sawadyabala miranti
dutane kang rama rawuh
Sunan sarta kang surat
rama ratu pa ring uning
mring kang putra Kanjeng Pangeran Dipatya.

24. Salampah-lampah ing yuda
 kang putri ngangsuli tulis
 mring kang rama Sri Narendra
 enjang Pangeran Adipati
 nembang tengara muni
 bubar ngilen lampahipun
 prapta Jibung samana
 tan antara aningali
 bong-obongan larug saya mangetan.
25. Kudanawarsa umangkat
 lan baiane ingkang rayi
 Pangeran Mangkudiningrat
 sabalane mangkat sami
 arsa tulung ngajurit
 ngidul leres lampahipun
 nulya Pangeran Dipatya
 tumut tulung ing ngajurit
 sareng prapta kilen Tembayat semana.
- (82) 26. Sawetaning dhusun Jiwa
 kapranggul lawan Kumpeni
 pangeran Mangkudiningrat
 sabalane tangkep jurit
 Kudanawarsa nunggil
 majengnegetan barisipun
 wau Kapitan Beman
 majeng ngilen wong Kumpeni
 nulya campuh atarung sami senjata.
27. Kudanawarsa sakhala
 Mangkudiningrat anuli
 lumajeng kawon ayuda
 ngaler den bujung Kumpeni
 dening Pangran Dipati
 maksih lumampah neng pungkur
 wau sareng tumingal
 kang rayi lan kang papatih
 sarowange lumayu binujung yuda.

- 28. Pangran Dipati angatag**
mring mantri lebet prajurit
sarta tengara tinembang
bendhe gong beri tinitir
majeng myang tambur muni
lajeng lumampah mangidul
lajeng campuh ngayuda
kilen Jiwa lan Kumpeni
campuh aprang wayahipun lingsir wetan.
- 29. Nuju ing dina Selasa**
Dulkangidah ingkang sasi
ping salikur ingkang tanggal
Jimawal kang ponang warси
rame campuh kang jurit
kaseser Kumpeni mundur
nanging taksih nyenjata
lumampah kendel mbedhili
mantri lebet nora kandhev sinenjata.
- 30. Dening sagung mantri jaba**
kang sami kaplajeng jurit
dan lajeng Pangran Dipatya
ambujung mengsah Kumpeni
lan mantri jaba sami wangkul
tumut bujung sedaya
nanging tan purun merpeki
angengadhol bala saking katebihan.
- 31. Mung mantri jro kawandas**
kang purun celak Kumpeni
anulya wonten satunggal
mantri jro purun nglancangi
anumbak mring Kumpeni
Jawidenta wastanipun
Kumpeni nulya buyar
lumajeng binereg sami
mring mantri jro kang nyereg sarta nyenjata.

32. Kumpeni ingkang lumajar
kandhev Gebal purun malih
pramila kandhev kang mengsa
Kapitan kapale mati
sinanjata mring Mantri
Jayaleksana wastanipun
Jayaleksana pejah
sinenjata mring Kumpeni
nulya mantri lebet mangamuk sedaya.

33. Kumpeni nulya lumajar
Kapitan angsal turanggi
kapalipun Surengrana
Prambanan mantri Kumpeni
Surengrana rumiyin
Mantrine Pangeran Timur
Pangeran Mangkudiningrat
ambalik marang Kumpeni
ingkang samya abaris ing Perambanan.

(84) **34. Kapitan Bilm an semana**
sampun angsal turanggi
pan kadi kacandhak pejah
pun Surengrana ngemasi
kacandhak ing ngajurit
wus tinigas murdanipun
Kumpeni kang lun aywa
yen kapengkok kang ngarumpil
samya magok Kumpeni sarta nyanjata.

35. Dyan Mantri lebet andarat
angamuk turnbak Kumpeni
Kumpeni nulya lumajar
kang kacandhak den pateni
sirah tinigas sami
pitulas Kumpeni lampus
Bugis Bali lilima
sasisane ingkang mati
samya ngungsi lumebet biting Prambanan.

36. Dening kang menang ayuda
kandheg kasaput ing wengi
sarta jawah deres prapta
wau **Pangeran Dipati**
wangsul m angetan malih
rereb ing **Jiwa sadalu**
enjing bubar **m angetan**
wangsul ing Tasaji malih
langkung suka wadyabala menang yuda.
37. Nulya samya akasukan
sawadya Pangran Dipati
kang tansah andón asmara
kawamaa wong Kumpeni
ingkang wonten Metawis
ing Ngayodya barisipun
bantu mring Perambanan
Kapitan Songrat Kumpeni
sabalane Bugis wangsul lan wong Jawa.
- (85) 38. Saprapthane Perambanan
sabalane wong Kumpeni
lajeng umangkat anglanggar
mring kang bans ing Tasaji
lampahe wong Kumpeni
angobong-ngobong ngranggramu
dening Pangran Dipatya
ingkang wonten ing Tasaji
sabalane sareng ngaturan uninga.
39. Mring kang baris aneng ngarsa
gen linanggar ing Kumpeni
Kumpeni saking Pram ban an
sigra Sang Pangran Dipati
rembagan lan pra m antri
sedaya ing ngaturipun
eca angoncatana
mangaler bala lumaris
prapta Kedhungjambal dennyata tata tata.

40. Yen Kumpeni nututana
sumedya puruningjurit
wau Kumpeni kang nglanggar
lajeng dhumateng Tasaji
nanging kapanggih sepi
denobongipondhokipun
Kumpeninulyanulak
wangslul ngilen wong Kumpeni
sampun prapta Kumpeni ing Perambanan.
41. Pangran Dipati anulya
sabala niralumaris
arerep ing Jatimalang
kateguwani ler ing ardi
dening kang para rabi
lajeng ngetan lampahipun
Kedhungwaringin wastannya
nulya katimbalan malih
para garwa kapernahken ing Tambakan.
42. Dening Pangeran Dipatya
sabalane ngilen malih
arereb sabalanira
(86) ing Gombong pasang salatri
nulya ngilen lumaris
Karangmanjangan wus rawuh
sawetaning Barija
sawadyabala miranti
babarisan aneng ing Karangmanjangan.
43. Kanjeng Pangeran Dipatya
asring anglanggar Kumpeni
kang ngabaris Perambanan
let kalih dinten ajurit
trekadhang tigang latri
sapeken lalaminipun
nanging boten winarna
menang kalah ing ngajurit
asring ngepur yudane sapi maesa.

44. Nulya Pangran Adipatya
kalawan bala prajurit
dhumateng ngardi Tambahan
nyunati kang putra estri
atmaja kang wewangi
den ajeng Sombro ranipun
lan sarta tinindhian
semana Pangran Dipati
kasukan lan wadya inum-inuman.
45. G amelan myang barondongan
mariyeme wanti-wanti
angunggar manahing bala
sasampunira winarni
Kanjeng Pangran Dipati
kelawan sabalanipun
wangsul mring pabarisan
ing Karangmenjangan sabala tata.
- (87) 46. Dening Pangran Dipatya
anom kang wonten ing wukir
ardi Telasih gembira
lan Jayanegari
Sujanapura Tumenggung
mudhun marang Metaram
sabalane sampun prapti
rebut tedha lan rebut wong ing Metaram.
47. Munggah tumurun ing arga
dyan linanggar mring Kumpeni
kang abaris ing Ngayogyo
campuh ngereng-ereng ardi
datan adangu jurit
Jayanegara dyan tatú
kenging ing mimis pejah
anulya Pangran Dipati
Anem lawan Jayaningrat wus lumajar.

48. Tumenggung Sujanapura
lumajeng minggah ing ardi
Kun peni lajeng lampahnya
pamondhokan baia Gadging
nulya Pangran Dipati
Anem aputusan gupuh
tur uninga kang raka
Kanjeng Pangeran Dipati
ingkang baris elering Karangmenjangan.
49. Wus katur dhateng kang raka
yen kawon denira jurit
pun Jayanegara pejah
sedaya Pangeran Dipati
Mangkunegara agupuh
arsa anindakana
wadyabalane wus rakit
pan sumedyat atetulung ing ngayuda.
50. Anom Pangran Dipatya
ingkang karsa den tulungi
enjing tengara umangkat
mangidul minggah ing wukir
sabalane lumaris
nuju rendheng lepene gung
samarga-marga sasak
baita lesung kinardi
tan kawarna ing marga anulya prapta.
- (88) 51. Dipati Mangkunegara
sabala wus prapta wukir
sareng panggih lan keng raka
kang rayi lajeng ngabekti
Jayaningrat ngabekti
Jayanegara angujung
dhateng Kanjeng Pangeran
Dipati Mangkunegari
wus dinangu saplahira ngayuda.

52. Sadaya datan winarna
amung alereb sala tri
enjing tedhak saking arga
sumedya nglanggar Kumpeni
kang bans bala Gadhing
ingkang lumampah ing ngayun
Janingrat Janapura
sabalane wong Metawis
lan Pangeran Dipati Anem neng ngarsa.

53. Jeng Pangeran Dipatya
Mangkunegara neng wingking
lan sawadyabalanira
lajeng denira lumaris
dening bala Kumpeni
Calagadhing enggenipun
sareng mirsa tengara
bala Kumpeni medali
nulya campuh kang pangarsa Janapura.

54. Kalawan Ki Jayaningrat
sabalane campuhjurit
tan adangu dennyu yuda
Jay apura wus kalindhuh
Jayaningrat Pangran Dipati
Anem pan samya lumayu
binujung ing Welanda
kang raka taksih neng wingking
Kanjeng Pangeran Dipati Mangkunegara.

(89) **55. Lajeng genira lelampah**
nulya kapethuk Kumpeni
lajeng campuh lan Welanda
m antri lebet ngamuk wani
ingedrel ing Kumpeni
tan kandheg pangamukipun
Kumpeni dyan lumajar
mantri lebet bujung jurit
wong Kumpeni ngungsi ing jroning bata.

56. Amempen neng Gadhingcala
pakewed kang dipun ungsi
tan kandheg gennya nyenjata
mantri lebet kandheg sami
lalare angubengi
pager bata enggenipun
wadya tarung senjata
mila kandheg pra prajurit
jroning bata Kumpeni asru nyenjata.
57. Kanjeng Pangeran Dipatya
Arya amengku Negari
kandheg sak wadyabala
sabab panggenan Kumpeni
pakewed anulungi
mila wadya kandhegipun
sarta aturing bala
kang sepuh-sepuh ngaturi
milanipun boten lajeng dipun rangsang.
58. Daya kinepung kewala
kiwa tengen den obongi
nulya surup Sanghyang ngarka
Kanjeng Pangeran Dipati
mundur sawadya ngiring
mring Magari sandhingipun
prapta rerem mondhokan
pinggiring ngardi Magari
wong Magari kang nganeng Gadhingcalा.
59. Ing dalunya los wus minggat
(90) marang Ngayogya angungsi
amor Kumpeni akathah
sagung kang mantri jawi
kinen boyong ngawong dhusun
kang tumut ing Welanda
sarta kinen angrayahi
sawarnine kang wus tumut ing Welanda.

60. Kebo sapine den rayah
sami den dum kang prajurit
nanging ingkang baboyongan
katur mring Pangeran Dipati
nulya pangran Dipati
semana ing karsanipun
prajanji tegan-tegan
mantri jro mantri jawi
mantri jaba yen aprang asring lumajar.

61. Sring mantri jro tinilar
parentah Pangran Dipati
mring mantri jro jaba sedaya
lamun ora bareng jurit
mring mantri yen jurit
yen atilara lumayu
sapa kang dhinginana
lumayu ingsun pateni
mung saiki ingsun duwe pangapura.

62. Sabab ingsung wedi wirang
yen temua lan kiyai
mring rama Sunan ing benjang
ature pra mantri jawi
sami lan upatanipun
benjang tekeng ing rana
tan lumayu ing ngajurit
yen tinilara mantri jro dipun rampoga.

63. Nulya Pangran Dipatya
Mangkunegara apamit
(91) dhateng kang rayi Pangeran
Dipati Anem anenggih
arsa kundur tumuli
mangaler barisanipun
dening mungsuh wus lunga
mring Ngayogyo wong Kumpeni
mila wangsl mangaler Pangran Dipatya.

64. Mila mangkat saha bala
Kanjeng Pangeran Dipati
sarwa bekta beboyongan
wau ta nenggih kang rayi
Pangeran Adipati
Anem punika kang kantun
kalawan Jayaningrat
Jayapura samya kari
nulya minggah ing ardi sabalanira.
65. Sababe ajrih tinilar
pramila minggah ing wukir
wau lampahé Pangeran
kang ngaler Pangran Dipati
tan kawarna ing margi
ing Tambakan nulya rawuh
panggih lan para garwa
para putra samya panggih
samya oneng tansah apulang asmara.
66. Sadaya datan winarna
nulya Pangeran Dipati
umangkat saking Tambakan
tedhak mangilen lumaris
pabarisan wus prapti
Karangmanjangan ranipun
antarane sepasar
rereb Pangeran Dipati
nulya arsa banjel Kumpeni Prambanan.
67. Mangkat sing Karangmanjangan
mangilen bala lumaris
mantri jaba munggeng ngarsa
prapta sawetaning Taji
(92) wadyabala wus rakit
atata prajuritipun
atata wus malatar
ngandika Pangran Dipaty
mring Ki Patih lan sakehe mantri jaba.

- 68. Kabeh lah padha majua**
angleledheka Kumpeni
kang abaris Perambanan
kang ingatag dyan lumaris
angleledhek Kumpeni
Kumpeni tan purun metu
tan wonten purun medal
eca dhedhep wong Kumpeni
nora purun medal saking pabitingan.
- 69. Denny ngleledhek sadina**
nulya kasaput ing wengi
Kanjeng Pangeran Dipatya
arereb wonten ing Wedhi
enjing pan mangkat malih
atata sabalanipun
nulya atata-tata
ing ngara-ara miranti
Wringinruluh enggene atata-tata.
- 70. Lan mantri lebet sedaya**
lawan tiyang ngampil-lampil
dening sakeh wadyabala
Srageni lan mantri jawi
kinen majenga sami
marang Prambanan lumajung
pra Tumenggung sedaya
lawan sagung mantri jawi
sabalane Pangeran Mangkudiningrat.
- 71. Srageni lawan panumbak**
samya ngleledhek Kumpeni
dyan Kumpeni Perambanan
tengara sigra medali
saking sajroning biting
myang wong Jawa Bugis wangsl
muntab ing ngara-ara
lelurung dhendheng lumaris
kang gandera amyang angfir gula drawa.

(93) I (DHANDHANGGULA).

1. Tanantara campuhing ajurit
wonten sawetaning Prambanan
sakilen Taji pernahe
senjata ingkang tarung
sru gumrudug swaraning bedhil
wong mantri jaba bubar
Sragedi lumayu
Pangeran Mangkudiningrat
Danawarsa binereg dhateng Kumpeni
kacandhak pinejahan.
2. Palayune samya sipat kuping
salang tunjang samya rebut gesang
rebut dhingin pelayune
Kumpeni sanget bujung
wau Kanjeng Pangran Dipati
ingkang maksih alarywan
aneng Wringinrubuh
lan mantri jro kewala
kawandasa sawidak la wan kang ngampil
pangeran Adipatya.
3. Sareng mirsa swarane kang bedhil
wau Kanjeng Pangeran Dipatya
mangkat lan mantri jerone
laflipah mangidul laju
sareng prapta wetaning Taji
kapapag mantri jaba
kang samya kaplayu

para Tumenggung sadaya
Sarageni nanging wus telas kang galih
tan purun ing ajengna.

4. Pangeran Dipati pegel kang galih
aningali marang mantri jaba
kantun mantri jero bae
tinantun samya purun
dyan sedaya sama prajanji
sarta narik curiga
(94) pratanda yen purun
nulya Kumpeni katingal
sarta nyereg lampahé Kumpeni malih
margi geng kang sapindhah.
5. Medal kidul sapindhah Kumpeni
nulya majeng Pangeran Dipatya
lan mantri jro prajurite
kawandasa akumpul
mapagaken marang Kumpeni
kang kidul kilen nrajang
sarta bendhe ngungkung
gong beri tambur gumerah
wong Kumpeni ing kalih Kotes den jogi
kidul Taji campuh prang.
6. Wong Kumpeni ngedrel wanti-wanti
nulya mantri jro kinen adharat
anuju banjir kaline
mantri jro nabrang ngamuk
nabrang dharat tilar turanggi
binindrong ing senjata
tan kandhev angamuk
anumbak marang Welanda
wong Kumpeni kang ngajeng kathah kang mati
kang wingking kagegeran.
7. Lajeng anerak bala Kumpeni
kang kapalan pan sami lumaywa
Kumpeni kang dharat kabeh

kilen ing Ngebel kantun
anadhahi sarta mbedhili
lir gunung swaranira
mimis anglijawuh
Pangran Dipati angatag
ayo batur aja kandhev ngamuk jurit
mantri jro majeng mati.

- (95) 8. Ngamuk dharat numbak mring Kumpeni
Kumpeni ngajeng kathah kang pejah
sasmita tutumbak bae
Kumpeni ingkang kantun
pan lumajeng arebat urip
Pangeran Adipatya
kandhev lampahipun
pramila kandhev sakedhap
mantri lebet sayah dharat gennya jurit
wantu dharat asayah.
9. Embeljeblokan papaning jurit
angantosi tunggangan turangga
sareng angsal turanggane
nulya lajeng abujung
mring Kumpeni para prajurit
Kumpeni kang kacandhak
akathah kang lampus
miwah Bugis Bali nira
wong Kumpeni kang kacandhak den pateni
sekarine kang pejah.
10. Kumpeni dharat mogok ngadhepi
ing kakalen sawetan Prambanan
sarta gumrudug bedhile
Kumpeni ambek purun
Jeng Pangeran ngatag prajurit
payo maneh dharata
prajurit dyan mudhun
majeng ngadharat sedaya
nulya ngamuk nulya lumajeng Kumpeni
ngungsi biting Prambanan.

11. Sarta tangkeb lawang wong Kumpeni
anyenjata mriyem lan sunapan
Jeng Pangran pangandikane
ngatag prajuritipun
payo padha dharata maning
ngrangsang biting Prambanan
nulya ingkang rawuh
Ki Patih Kudanawarsa
mentas kembel pisah lan bature sami
sigra atur uninga.
12. Yen mengsa taksih ageng ing wingking
medal margi ageng 1er punika
wcnten ing Taji enggene
Pangran kagyat angrungu
nulya ngatag mring kang prajurit
mantri jro semana
payo nulak wangsl
amapag mungsuh m ange tan
amangsuli kang mengsa maksih neng Taji
nulya mangkat m angetan.
13. Tan antara kang mengsa Kumpeni
Bugis wangsl mandhi waos benang
kalihatus wetawise
Pangran Dipati dulu
sigra mangsa lan kang prajurit
sami nanderken kapal
aneijang mring mungsuh
Bugis wangsl samya eram
atingali tangkepe ingkang prajurit
buyar tataning aprang.
14. Saweneh Bugis lawan wong Bali
wonten ngamuk wonten kang lumajar
dadya kathah kang lampus
sekarine mati angungsi
lumebet Perambanan
wonten kang nganusup

**kasaput dalu semana
nulya kandheg sawadya Pangran Dipati
tur samya ambebandhang.**

15. **Mantri lebet kang pejah satunggal
ingkang wasta pun Jayaprabawa
akathah babandhangane
waos, senjata, dhuwung
myang gendera miwah turanggi
mundur Kanjeng Pangeran
sonten wayahipun
rereb pamondhokan
luwâk Wedhi enjinge budhal lumaris
dhateng Karangmenjangan.**
16. **Sarta ingkang para mantri jawi
sami ambekta sirah kang mengsa
sarta mbekta bandhangane
Karangmenjangan rawuh
nulya ingkang pra mantri jawi
sedaya dinukanan
miwah pra Tumenggung
duhwung samya pinundhutan
sabab dening prajanji baia rumiyin
sampun wonten kang tilar.**
17. **Yen kariya prang tilar prajurit
mantri lebet janji pinejahan
wesana atilar kabeh
mila dhuwung kapundhut
pan kinarya lirunir g pati
pinrih padha wedhiya
nulya dalanipun
Ki Tumenggung Wiranata
kesah minggat sarta sabature balik
lumebet dhateng Sala.**
18. **Kudanawarsa nulya nututi
nusul Wiranata pan kacandhak**

salering ngarsi wyile
ing bambing prang tan dangu
Wiranata kawon ajurit
binujung marang Sala
kandheg kang amburu
wang sul ngidul Danawarsa
sabature Danawarsa mondhol nuli
dhusun ing Waladana.

- (98) 19. Nuju gerah Pangeran Dipati
sadhatenge aprang Perambanan
anglir konduran gerahe
maksih agerahipun
enjang mangkat Pangran Dipati
saking Karangmenjangan
saras gerahipun
nulya prapta Kedhungjambal
mapan karya masanggrahan tengah wukir
ing alihaken aran.
20. Samakaton tur ngongkang ing kali
kang rayi Pangran Mangkudiningrat
tinanggenah ngarsa dhewe
masangana kang mungsuh
Prambanan bans Kumpeni
Pangran Mangkudiningrat
daleya pan mundur
dhumateng ing Karangkunan
tinjo marang panggenane ingkang rayi
marmane tan uninga.
21. Kumpeni kesah datan udani
ingkang raka pegel ingkang manah
midhanget ingkang rayine
bubar mring Yogyakarta
dyan Kumpeni Yogyakarta Metawis
bubar saking Metaram
mring Semarang laju
Ki Tumenggung Danawarsa

**ingkang kandheg ing MaJadana abaris
tinukup Wiranata.**

- 22. Ngantos sedalu genira jurit
Wiranata kawon genya yuda
lumayu ngaler laruge
enjang pan binayujung
nenggih Kanjeng Pangran Dipati
wonten sima katingal
neng pucuking gunung
sapamirsa kang senjata
dyan umangkat atulung ing ajurit
mring Patih Danawarsa.**
- 23. Dalu pukul pat denny lumaris
baya menangi lajeng lampahnya
bujung mangaler puruge
Wiranata binujung
pondhokira sampun kapanggih
mapan untap-untapan
ngaler gennya mayu
kang kacandhak pinejahan
nulya wangsul Kanjeng Pangeran Dipati
ngidul sabal an ira.**
- 24. Nulya prapta Samakaton malih
lajeng mangkat dhateng ngardi Sendhang
law an sawadyabalane
enggene garwanipun
sabab ajeng aninengkebi
garwa ratu bendara
pepek pra Tumenggung
Bupati mantri sedaya
Pangran Adipati Anom sampun prapti
asowan ingkang raka.**
- 25. Sarta eyang ratu ibu prapti
saking ardi Kendheng Sokawatya
ngardi Sendhang prapta kabeh**

sarta anguyu-uyu
lir rinengga Sendhang ing ardi
gam elan tigang rancak
Sakati salendro
katiga pelog semana
lamenipun nguyu-uyu pitung latri
sareng tingkebe urmat.

26. Kalataka berendongan muni
sampuning tingkeb arsa kasukan
anayub lan sabalane

(100) anulya jawah awu
kagegeran estri sumingkir
langkung dene puyengannya
den nyana yen mungsu
andhatengi anyenjata
pramilane jajaleran mapag jurit
wände dennyas kasukan.

27. Kala jawah awu pan weradin
pan sajagad samnya kagegeran
dyan anulya tintrim kabeh
kang eyang ibu ratu
sami wangsul mangaler malih
ardi Kendheng wus prapta
miwah arinipun
Kanjeng Pangeran Dipatya
Anem wangsul mring ngardi Kidul Sularsih
sabalane wus prapta.

28. Pangran Dipati Mangkunegari
wangslu dhateng Samakatingal
garwa putra tumut kabeh
Samakaton binangun
pasanggrahan sirap tulya sri
mandhapanipun sirap
semana yen dalu
ringgit karucil walulang
yen rahina lulumban munggeng benawi
lan sagung para garwa.

29. Neng perahu gagamelan asri
akasukan munggeng ing baita
anginum sarta tandhake
kang prajurit jro tumut
neng perahu egar kang galih
tan kawarna semana
wonten gandhek rawuh
utusane ingkang rama
jeng Susunan sarta wau mawi tulis
andhawuhken timbalan.

30. Ingkang putra Pangeran Dipati
sasmitane timbalaning serat
) Susunan nenggih lampaque
sampun mangkat Sang Prabu
saking Pakalonganing Beji
kondur dhateng Metaram
lan sabalanipun
ing marga datan winarna
kacarita ing Warak Sunan wus prapti.

31. Lan Tumenggung Bupati pasisir
pan tinilar kinen rumeksoa
negarane dhewe-dhewe
timbalane Sang Prabu
mring kang putra Pangran Dipati
den enggal akarya
kadhaton kang patut
karyaa kutha Metaram
sawetane kali Opak pinggir ardi
aran Pasar Pubrekan.

32. Kinaryaa karaton tumuli
kawangenan dadine sapasar
Pangran Dipati galiye
kagyat ajrih kasusu
animbali para Bupati
pra tumenggung sedaya
kadhwuhan gupuh

**lajuwa marang Metaram
pra Tumenggung karya kutha tumuli
aran desa Pabrekan.**

**33. Ingkang rayi tangginas tinuding
Pangran Mangkuningrat den kebat
mangkat mring Metaram age
nindhii pra Tumenggung
karya kutha Pabrekan aji
wau gandhek Sang Nata
ingandheg karuhun
mila ingandhek kang duta
pan menawi rawuh nuli Sri Bupati
kadhaton dereng dadya.**

**34. Den eman sagung para Bupati
(102) satemah pra Tumenggung kadukan
kadamel alun-alune
yekti duka Sang Prabu
yen kedhaton pan dereng dadi
den eman mring kang putra
kang para Tumenggung
dukaa marang kang putra
kang ngadhemni mila utusan Nerpati
ing adheg kersa nira.**

**35. Antarane amung tigang latri
Pangran Dipati anulya mangkat
saking ing pasanggrahane
Samakaton lumaku
mring Metaram sawadya ngiring
pra garwa para putra
sedaya pan tumut
denira amasanggrahan
aneng Samakaton mung setengah sasi
dyan umijil umangkat.**

J. (MIJIL).

1. Sami sadina prapta Metawis
sawadya punang wong
ing Pabrekan asar ing wayahe
sareng sadinten kang rama prapti
sawadya Nerpati
ing Pabrekan rawuh.
 2. Wand Tambur asar denna prapti
kanjeng Sang Akatong
pra niyaka lawan sabalane
saking pasisin sedaya prapti
lampahing Nrepati
apan regu-regu.
 3. Mapag ing rama Pangran Dipati
sabala mirantos
pra Tumenggung para mantri kabeh
mapan samarga sami arakit
atap angurmati
rawuhe Sang Prabu.
- (103) 4. Gamelan monggang myang Salendro muni
gumuruh punang wong
sarta mariyem barondongane
Sunan sabala kang lagya prapti
piyangkah nglangkungi
sanies adatipun.

5. **Dhatengken piyangkah Nrepati**
sabalane kaot
apepandhan gegaman lampahe
dening Kanjeng Susunan duk prapti
rengat jroning galih
duka tan kawetu.
6. **Sawarnine Tumenggung Bupati**
kang mapag Sang Katong
samya ngraos kadukanan kabeh
Sri Narendra tan ngaruh-aruhi
tan kersa ningali
mring kang mapag wau.
7. **Miwah mring Pangeran Adipati**
semana Sang Katong
kendel datan sinapa putrane
Pangran Dipati ngraos tur isin
tan ngandika aji
rengat jroning kalbu.
8. **Osiking tyas Pangeran Dipati**
ya talah Sang Katong
sumakeyan wong menang yudane
adol angkuh tan aruh-aruhi
baya wus pinasthi
pisah ingsung besuk.
9. **Parandene Pangeran Dipati**
tur segah mring katong
mentah mateng kacaoske kabeh
duk ngadhaton Pabrekan Nerpati
dina Sabtu manis
ping nem tanggalipun.
10. **Wulan Rejeb Jimawal kang warsi**
cinandra wiraos
sinengkalan Jimawal taune
Pandhita Pitu Kuwagang Siji

**tan antara nuli
dyan kasaput dalu.**

- 11. Pra niyaka pamondhokan rakit
kapraboning katong
rakit kitha kang pomahan kabeh
dina Septu miyos watang kabeh
Pangran Adipati
kapatiyanipun.**
- 12. Padaleman papatih wus rikit
ing andikan katong
kadhwuhan salir pakaryane
sambarang rakiting Nrepati
tataning negari
kapraboning ratu.**
- 13. Antarane namung tigang latri
ratu ibu rawuh
saking Sòkawati sabalane
Ardi Kendheng prapta ing Metawis
lawan ratu malih
garwane Sang Prabu.**
- 14. Kang mratuwa Pangeran Dipati
- sareng denna rawuh
para selir para putii kabeh
saprapthane kaurmataan baris
baron dongan muni
senjata gumrudug.**
- 15. Barung tambur lan gamelan muni
kathah wong nenonton
dina Akhad pakbelas tanggal
nulya antara ing wolung bengi
mangkono anuli
putrane Sang Prabu.**
- 16. Wasta Pangran Ngabehi akrami
kang karsa Sang Katong**

apan angsal Janingrat putrane
Pakalongan sangkaning pawetri
antuk Pangran Bei
Senen ningkahipun.

17. Kalih likur Rejeb ingkang sasi
ambandhung patemon
tunggal dina pan sareng ningkahe
(105) Jayengrana pan kiriman putri
putraning Nerpati
mapan tunggil ibu.
18. Estri kang raka Pangran Ngabehi
raden ajeng Sibrok
kang amangku karya pakramane
Pangran Dipati Mangkunegari
den patmaha Sang Aji
semana kang mangku.
19. Pamanggihan pepak pra Dipati
pepak para wadon
pan gumuruh senjata ararne
barung tambur gamelan ngrarangin
pamanggihan kalih
sedaya tan ketung.
20. Sring kadukan Pangran Adipati
sawadyá punang wong
ngaben puyuh dherek lan naraneng
lan pra Tumenggung para Bupati
tutug siyang latri
kasukan amung.
21. Datan pegat dandan waos bedhil
prajurit pan yektos
tuwin Siman dandani waose
kala semana griya Metawis
dan larang binukti
wong kekere agung.

22. Malah kongsi mangan padha jalmi
kekere raratan
pra sentana samya lit manuhe
datan angsal galih ing nrepati
genti wulan malih
nulya wonten rawuh.
23. Nama den Sutadiwirya prapti
lan arine yektos
raden Suraprameya namane
saking Sala cundhuk mring Metawis
mring Pangeran Dipati
mijil bans ngayun.
24. Palawangan Wiranata nenggih
ing sang prawira nom
Akhad katiga Arwah sasine
den Suraprameya ambekta rabi
(106) Pangran Hangabehi
swargi kang susunu.
25. Pan ambekta wasiyat Metawis
nenggih warni waos
kyai Liyep cakra muwah bendhe
katur mring Pangeran Adipati
wasiyat kang katri
sedayane katur.
26. Pangeran Dipati luntur kang esih
ing man ah katonton
marang raden Suraprameyane
kapatedhan dhuwung saput rati
turangga lan malih
sulam naosipun.
27. Katedhak dhusun Dela dalah nyamping
rasukan di kaot
paningset dhestar myang pajajane
nanging semana Pangran Dipati

**Suraprames estri
remen ironing kalbu.**

28. **Dhateng Kanjeng Pangeran Dipati**
wus tarung pasemon
kala timur pan papacangane
dadya temah misuwur pawarti
katur ing Nrepati
milanya kasiku.
29. **Pangran Dipati lawan Nrepati**
asanget abendon
lir sinipi Sang Nata dukane
lir anuwek wong tanpa doseki
sabab atmajastri
dadya watiripun.
30. **Wartaning kathah arsa sinami**
ering ing Sang Katong
nanging Sang Dyah asanget tresnane
dhateng kang raka Pangran Dipati
pinisah upami
lenggana kalangkung.
31. **Sedyaning tyas krama lahir batin**
tan lenggana pakon
suka tinandhing tunggal sakenggen
(107) jinaj ara sakawan tan gingsir
mutah ingkang batin
mring raka satuhu.
32. **Mila kendel Kanjeng Sri Bupati**
lumuh kapiawon
pan ingeneb sajrone kalbune
nulya Suraprameya lan malih
Suradiwiryeki
pinundhut Sang Prabu.
33. **Sangalas tanggal Arwah kang sasi**
pan pukul sapuloh

mangsa Sadha Jimawal taune
sinengkalan Swaraning Turanggi
Kareneng Sujalmi
jabang bayi puput.

34. Raden Ajeng Supiyah nameki
citrane kinaot
pan pinundhut ing embah milane
sagung para niyaka akemit
kang rineksa anging
bendara jeng ratu.
 35. Nanging Kanjeng Pangemanan Dipati
ing tyas sanget kerong
ketang kerongkerong karoban rumah
sinamur samur tan kena lali
dhasar semu brangti
sang dyah sring kadulu.
 36. Sinayutan tan jrih dhendhaning widi
nanging sru kawuron
mulat mring sang kadya raras ngrume
sakedhap supe bubar kang rayi
binalangan liring
ringas sangir juruh.
- (108) 37 Kuneng luluh sedya lumrang kapti
lahugyeng jro kangong
ketang sang kadi manon bawane
tan kaetang sudraning pawestri
Imut sang nis karing
sruning kandhuhan kung.
38. Kongkih kongkah seka luluh kentii
kandhuhan lara bot
drawal adres ingusap kampuhe⁰
ketang yen wus tanpa yayah bibi
locitaning galih
dhuh sariraningsun.

- 39. Durung tutug dhendhane Hyang Widi**
dhateng raganing ngong
padha lawan si dhengkah wong kae
kálodane lamun ora sudi
kakangmas Dipati
bisa gawe wuyung.
- 40. Wiyahing wong wus amukti sari**
pedah awaking ngong
wong planyahan nyampuri kulane
lit katepang anggayuh trenggani
sarira ngong asih
menawa tan tulus.
- 41. Gudhe pandhak papa sun lampahi**
semut bang kutha ron
kukus gunung ingsun kapalake
pirang bara yen manggih basuki
suka awak m ami
mamaruwa satus.
- 42. Duh Pangeranku Panjalin Tulis**
tingalanana ingong
sun lilipur kadalu solahe
senthe jurang kajarah punapi
peken megat margi
yen wände ketemu.
- (109) 43.Puspita kang lesuh aneng wit**
suka temah layon
sang dyah saya kagagas brangtine
datan pegat lir sata memeti
dyan miyos karsa mring
patirtan tumurun.
- 44. Mirong kasemekan sang sudewi**
wuryanining pasemon
lir Secaboma taken wirage
sang dyah sawang sudama pinigit

angga nyasmu anglih
tinon gandrung-gandrung.

45. Kang pinaraning tresna kaesthi
kesthi jroning panon
dyan Pangeran Dipati kalihe
lir ginutuk ing pangawe sari
s[^]jroning siniwi
ing wadya gung-agung.
46. Gya jumeneng Pangeran Dipati
nulya lajeng miyos
kang kacipteng ing nala lulute
Jeng Pangeran Dipati ningali
natar patirtaning
sang akarya wuyung.
47. Kadya ulam kasrambanan warih
manah sang wiranom
sang dyah ayu sänget pitambuhe
Pangran ngindhik-indhik
cinandhak astaning
sang dyah saking pungkur.
48. Esrou kagyat sang dyah api runtik
matur m ring raka Ion
sikara temen barang karsane
tansah gawe kekepyur ing galih
mesem sang apekik
ngling saijwa angrangkul.
- (110) 49. Palimarmane wong ayu runtik
andela sihing ngong
iki kang bisa asung wirage
baya panukmaning sarwa sari
sarira ngong ukih
lir cintaka nglayung.
50. Mulat ing lautan mangsa katri
tansah minta jawah

sapa ingkang pinalar yen dede
kang amindhya wrat sari rinujit
aparing jajampi
ing kandhuhaning kung.

51. Kusumayu anulya kinanthí
anut anglir sinom
prapteng udyaning selir kasihe
ingaras-aras munggeng pan ti
dhuh dewaning sari
sarining wong ayu.
 52. Atur sih tresna mring sira yayi
asuka binendon
mesem sang dyah anendhak liringe
sarywa matur mring raka ngabekti
dhuh kakangmas bilih
tan tumekeng kalbu.
 53. Andi mapan jeng paduka arih
dhateng raganing ngong
nirbata biyung wus lola-iale
wiyahe kakung yen dereng olih
kathah kapirseki
yen wis sore mungkur.
 54. Kakung mesem angaras panepi
pangandikane wor
yen ta lahir tan trusing batine
dhuh mas mirah ingsun stya yayi
andelen sayekti
mring sira atangguh.
- 1) 55. Dhasar kajeng jalu law an estri
utameng pasemon
sima gempang pusrita langene
Jeng Pangeran akarsa dhatengi
sang dyah tan gumingsir
jayeng gati nempuh.

56. Tempuking war asta amranani
pranahira awor
wuryaning citra candra kesthine
kalamukan rengganing panitis
luruning pangaksi
lir katemah kantù.
57. Sumer wangine sugondo miliar
urap-urap awor
anjrah ngimur kamertapake
lir panedheng puspa ngudaneni
sinrang ing pangrengih
ngeses sarywa ngadhuu.
58. Yekti ping sanga kamaning ngestri
pamedaling raos
lumrah lumrah kakung kang saweneh
anung ping pisan asring andhingini
milanya pawestri
ngangkah dereng tutug.
59. Pangran Dipati ragi nglangkungi
wruh wedaling raos
kaping sanga pwestri mareme
eka dwi tri catur panceki
sat sapta myang wali
astha jangkepipun.
60. Katupiksa sang priya mulatning
dyan ayu kaleson
luwar awantya-wantya pangarase
Pangran Dipati Mangkunegari
saestu rengganing
sapindha-pandaka ngrum
61. Sampun wudhar kang apulang resmi
myil sakaroron
kuneng sang dyah ing pendak sabene
pinundhut m ring Kanjeng Pangran Dipati

anulya tinitip
aken wismanipun.

- (112) 62. Mriku Danawarsa wus miranti
Jeng Pangeran yektos
lumampah dalu Pangran kature
pukul tiga pajar enjing
wantu lampah sihb
dennya carem lulut.
63. Ki Dipati Danawarsa nuli
pinundhut Sang Katong
sampun mantun nama Jeng Patine
nama Tumenggung Kudanawarsi
lawan wonten malih
niyaka pinundhut.
64. Ki Tumenggung Mangkuyuda tuwin
kapundhut Sang Katong
Ki Suramangunjaya wus dening
Ki Tumenggung Kartadirya tanapi
kang karsa Nrepati
mring papat Tumenggung.
65. Samya dinamel wedanajawi
pinisah kang enggon
mapan dhatan sakeca manuhe
dening Kanjeng Pangeran Dipati
tan eca kang gahh
denira Sang Prabu.
66. Sa bab ingkang rama Sri Bupati
lamine rawoh
saking pakalongan sawadyane
sanget dennya angowahowahi
mring Pangran Dipati
sanies adatipun.
67. Myang para Pangeran sakit kang gahh
alit manah yektos

yen sampun aningali lurahe
Pangran Dipati Mangkunegari
pra sentana sami
lir minggata lampus.

68. Anuli ratus Pamenang prapti
lan arine anom
raden Tirtakusuma wastane
- (113) achunduk nuju ing dinten Kemis
Arwah ingkang sasi
salawe. prahipun.
69. Punggawa Sala dyan prapta malih
sawadya punang wong
Raden Tumenggung Pakudiningrat
saha garwa saking Sala Nagri
cundhuk ing Sang Prabu.
70. Arum Galesong kapala Bugis
tetelukan mungsoh
saking Pakalongan rumiyine
sabature minggat datan kari
Ramelan kang sasi
nuju bakda subuh.
71. Sampun katur ing Sala Nrepati
yen Galengsong bolos
Sang Narendra kalangkung dukane
ingkang para Tumenggung dinuding
anulya den gipih
kang kinon lumaku.
72. Nuju pamegengan tan winarni
pun Arum Galengsong
Pan kacandhak ing Ngupit kidule
Arum Galengsong lumayu gendring
kang kacandhak urip
bature pipitu.

73. Kang kacandhak pejah wong kekalih
 katur Sang Akatong
 kinen sami ngreksa batur kabeh
 mring para Tumenggung para mantri
 kuneng kang winarni
 nenggih raden ayu.
74. Adiwijaya anandhang sakit
 puput temah layon
 wulan Siam ping kawanlikure
 Sri Narendra saben Septu mijil
 saben Senen Kemis
 miyos Sang Aprabu.
75. Tumenggung sentana lan para mantri
 amaleman kang wong
 saben sonten ing pagelarane
 pan kekere kena den sayuti
 rengas pinggir margi
 ambengan rinebut.
- (114) 76. Pan atusan kekere Metawis
 pan padha mangan wong
 nulya garebeg bakda siame
 pepek Tumenggung sentana mantri
 myang para Prajurit
 pepekane kumpul.
77. Tu win Kanjeng Pangeran Dipati
 sawadya gumuroh
 warna-warna tinon gegamane
 warna-warna busana tubya sri
 pan kagiri-giri
 gegaman gung-agung.
78. Aglar munggeng ngalun-alun asri
 Sri Narendra miyos
 anglir sekar setaman baiane
 sampun dangu kondur Sri Bupati

Jeng Pangran Dipati
sawadya wus kondur.

79. Kuneng Bupati ing Panaragi
tur serat Sang Katong
sarta Kanjeng Pangran Dipatine
nanging madaka hi Panaragi
semana Sang Aji
sanget dukanipun.
80. Dhateng Ki Dipati Panaragi
dukane Sang Katong
dening amadaka ing surate
nanging kasimpfen sajroning galih
kang winarna malih
kaduwung Tumenggung.
81. Seba mring Sang Nata nanging wakil
sawadya punang wong
sowan mring Metaram geng manahe
Sutawirya wastane kang nangkil
wakil arsa ngesir
mring Tumenggungipun.
82. Kocap Tumenggung Sawunggalih
nagri Surengkewoh
sampun balik kawon ingjurite
aprang lan Surabaya Kumpeni
utusan tur uning
(115) mring Metaram rawuh.
83. Atur kapal nuwun bantujurit
wus katur Sang Katong
pramilane Jeng Sunan karsane
mring kang putra Pangeran Dipati
Amangkunegari
arembag ing laku.
84. Siang dalu pirembagan sami
kang karsa Sang Katong

ingkang badhe kang linumgake
Pangran Dipati mring Pranaragi
Pangran Adipati
tan lengganeng kayun.

85. Dening ingsung arsa anindaki
karsanireng Katong
arsa tulung pasisir lampaha
pra Tumenggung pasisir kajodhi
kawon dennyajurit
sampun wonten kedhung.
86. Pan mas Rongga kang boten suwawi
matur ing Sang Katong
datan rembag asanget ature
yen Sang Nata mangilena malih
pakewed nglangkungi
kathah watiripun.
87. Luhung ngetan Sri Narapati
pened Sang Akatong
angulari wong bali jurite
kathah wangsl wetan winitawis
yen ta Sri Bupati
legeg manahipun.
88. Arsa mangetan Hngsem kang galih
cidra temah awon
dadya kewran Nata ing nalane
duk rOmiyin pan sampun prajanji
wangsl mring pasisir
ubanggi Sang Prabu.
89. Wasanane Pangeran Dipati
karsanira katong
pan kinarya topeng weranane
mring Tumenggung myang kilen pasisir
obelaning sandi
Ungseme ing sanggup.

- (116) 90. Pangandikane Sri Narapati
sun arsa mangulon
anak ingsung Dipati tan aweh
mangetan si kulup nemu watir
ingsun den aturi
ngetan mring si kulup
91. Watir mungsuh mring wong Panaragi
sesetane abot
menang aprang abot sesetane
dadya sun tulung mring wong pasisir
marmane Sang Aji
tindak ngulon wurung.
92. Aturipun Rangga mring Nrepati
kininten Sang Katong
putra Pangran Dipati yudane
sagaprukan pasthi menang jurit
kang banget kuwawi
eiyang riwukipun.
93. Wau ciptane Pangran Dipati
lingsem ing pasemon
yena ku bedhah Panarigane
Madiun yen oraa lan kongsi
bedhah dening marni
mugi awak ingsun.
94. Muliha aran bae wak marni
banget wirang irg ngong
pan den ina mring Rongga lampaque
iya nora nana kendel jurit
mung Rongga pribadi
wanter perangipun.
95. Mring mas Rongga telenging ajurit
ing man ahangontor
lan malihe Nata sarawuhe
saking Pakalongan Sri Bupati

mung mas Rongga ugi
kang tinantun-tantun.

96. Barang karsa mas Rongga jampuni
sabature dados
pan ginugu mas Rangga ature
Pangran Dipati boten tinari
genti ya winarni
ing Banten kacatur.

- (117) 97. Nagari Banten aprang lan Kumpeni
Sultan winiraos
Bagus Buang wastane duk rare
gadhah panembahan guru adi
kacatur asekti
wantu yudanipun.

98. Panembahan Tapa kang wawangi
kang sureng palugon
pan kacatur ararne yudane
panembahan Tapa wus kajodhi
lumayu gen jurit
ngetan larugipun.

99. Watawis tigangatus kang angiring
mangetan agolong
rinten dalu pan lajeng lampuhe
sedyta ngungsi mring Sunan Metawis
kang ngalahken jurit
Kumpeni ranipun.

100. Mayor Ubrus sawadya kumpeni
lan Kapitan der Poi
hanengena genti cantane
dina Akad ing Sawal kang sasi
limalas anenggih
nulya Ki Tumenggung.

101. Kudanawarsa mangkat rumiyin
sabature budhal

sabab kang estri sanget sakite
mila lampuhe angrumiyini
rurubut rumiyin
nunten angkatipun.

102. Pangran Dipati iviangkunegan
sing abrek lan badhol
dina Akad ping tigalikure
wulan Sawal Jimawal kang warsa
sawadya lumaris
sareng angkatipun.
103. Pangran Mangkuningrat pan sami
sareng samya bodhol
wolung dalu ing Pojok praptane
injingipun wonten gandhek prapti
gandhek ninimbali
lan surat Sang Prabu.
104. Pangran kalih tinimbalan sami
ngandika Sang Katong
sabab sun atata miyan mangke
saking Banten prapta ing Metawis
Pangran Adipati
Asar angkatipun.
105. Boten mawi bala mantri Jawi
tinilar ponang wong
mung mantri jero binekta kabeh
pan lancaran wangslu mring Metawis
rereb tengah wengi
wonten Gombang Palur.
106. Enjing mangkat lajeng mring Metawis
Pabrekan dyan rawoh
wanci lingsir wetan ing praptane
lajeng lumebet kadhaton aji
panggih lan Nerpati
dyan tinundhung metu.

107. Nulya pendhak eq|inglpun maiih
SultanBanten rawoh
Panembahan Tapa sabalane
namung kalih atus winatawaie
 gegamannya sami
 waos tempak iku.
108. Ngodhing kalewang berang myang cundrik
dina Kemis rawoh
wanci asar ping gangsal welase
DuUcangidah ingkang ponang sasi
Jimawal kang warsi
Semana Sang Prabu.
109. Miyos pagelaran Sri Bupati
wadya samya saos
pra sentana pra niyaka andher
prajurit urmat tata abaris
dyan katingal prapti
ngandika Sang Prabu.
110. Marang kang putra Pangran Dipati
kulup anak ingong
sira mapaga Sultan praptane
tur sembah mangkat Pangran Dipati
amapag kang prapti
aneng Wringin kurung.
111. Sasampunipun salaman lumaris
prapta jeng Sang Katong
Sultan Banten uluk salam age
nulya lenggah lan Sunan ing kursi
tan adangu nuli
binekta malebu.
112. Kakanthen asta lan Sri Bupati
lumebet kadhaton
pilenggahan apocapan akeh
sinegah dhahar warna adi

sampun dhahar sami
dyan katundhung metu.

113. Samya mondhek wong Banten miranti
tata saponang wong
nulya injingipun sawernine
sentana Tumenggung lan pra mantri
asuka turanggi
mring Sultán kang rawuh.
114. Pangran Dipati suka kang galih
dyan pamit mring Katong
nutugaken dhingin ing lampuhe
lan bala mantri jero lumaris
kalawan kang rayi
gancangan lumaku.
115. Sami sadinten ing Laroh prapti
kamantenan rawoh
pan kapanggih lan para garwane
kalih dalu andón pulang resmi
sagung para rabi
durmane sih lulut.

K. (DURMA).

1. Jeng Pangeran Dipati Mangkunegara
sabalane miranti
atengara budhal
ngetan marang Kaduwang
sipeng kalih dalu margi
prapta Kaduwang
kitha kapanggih sepi.
2. Bupatine Kaduwang pan sampun kesah
Rebo Wage duk prapti
tanggal ping sadasa
ing sasi DuUcangidah
Jimawal kang ponang warsi
anulya enjang
wonten gandhek kang prapti.
3. Sarta surat saking kang rama Susunan
amatedhani uning
yen Kanjeng Susunan
Metawis semana sampun bubar
saking Pabrekan Metawis
ing dina Akhad
angkate Sri Bupati.
4. Tanggal gangsalwelas sasi DuUcangidah
datan kawarna margi
lajeng masanggrahan
sawadyabala nira
tatabaris Sokawati

kang tinanggenah
marang ing Kedhu uni.

5. Pangran Adiwyaya kanthi Dipatya
mangilen Kedu uni
lan sawadya nira
Tumenggung Jayadiija
sakancane para mantri
dening Pangeran
Purbaya kang lumaris.
6. Mring Bagelen lan Pangran Mangkukusuma
sarta kanthi Bupati
Menggung Cakrajaya
Sawunggaling kanthinya
lan Sultán Banten kinanthi
gandheke Nata
wus winangsulan tulis.
7. Kawarnaa Ki Dipati Pranaraga
Suradiningrat biting
wonten ing Barangkal
kiwa tengening marga
selo samya den cancangi
sarta senjata
mriyem samya den rakit.
8. Kalataka lan wong Bali wulungdasa
pan para putra neki
nenggih wolungdasa
kanthi manca negara
bang wetan sedaya kering
biting Barangkal
kang ler malih bicing.
9. Ki Tumenggung Suradirja ka Magetan
munggeng elor bicing
gunung pan dhinungkar
jurang Lamuk wastanya

- (121) **Madiun Pangran kakalih
rama saputra
Martalaya satunggil.**
10. **Kalih pisan baris eler wonten Sangkal
kanthi manca negari
Bupati Caruban
lawan ing Jagaraga
Ngebleg Pace lawan malih
ing Kartasana
ngadhepi Sokawati.**
11. **Nulya Pangran Dipati Mangkunegara
budhal bala lumaris
saking ing Kaduwang
Senin Wage semana
ping nembelas punang sasi
sawadyabala
suka samargi-margi.**
12. **Lamun lereb tengara gamelan munya
riringgitan pan kadi
lampahing cangkrama
ambekta para garwa
rerebe datan kawarni
lajeng lampahnya
Kanjeng Pangran Dipati.**
13. **Gepak ngaler prpta bedhah pabitingan
bitingan sigra prapti
jero kangjurang
pakewuh ingkang papan
tan kenging nitih turanggi
myang para garwa
dharat sadaya sami.**
14. **Bedhahipun Kemis Pahing ingkang tanggal
ping sangalas kang sasi
nenggih Dulkangidah**

tahunipun Jimawal
rereb sadalu ing margi
lajeng mring kitha
Ka magetan wus prapti.

15. Sawarnine jro kitha wus kabesmenan
anulya kang papatih
Kamagetan prapta
wasta pun Kartadixja
cundhuk sarta bekta mantri
m an tri sasanga
Jeng Pangeran Dipati.
- 122) 16. Rereb wonten sakidul kitha Magetan
injing tengara aglis
budhal sahabala
ngidul ngetan lampahnya
bupatine Pranaragi
Suradiningrat
sareng mirsa pawarti.
17. Mengrah ngaler Magetan sampun binedhah
dyan tengara Dipati
Surahadiningrat
bubar saking Barangkal
arsa mapagaken jurit
neng ngara-ara
demung sawadya baris.
18. Udakawis gegaman kapal saleksa
kang dharat aneng wuri
samya kinen tengga
kitha ing Pranaraga
sira Pangeran Dipati
lajeng lampahnya
wadyabala lumaris.
19. Ingaturan rereb Pangeran Dipatya
ing tulung dening ngabdi

**rerebaken kapal
nanging Pangran Dipatya
tan arsa kandhev ngaturi
kedah lajuwa
lumampah banjel jurit.**

20. **Balanira Pangeran ingkang kapalan
pitungatus wetawis
kajawi kang dharat
sewu yen winettara
lajeng denira lumaris
nulya kapapag
kang prang Kidul sumampir.**
21. **Wong Pranaraga amapag sarta nyenjata
nulya wong Sarageni
males anyenjata
wong numbak sareng mengsa
sareng nerajang
wong Panaraga ngisis.**
22. **Wong Pranaraga wus lumayu sasaran
sedaya sampun gusis
lancang-linancangan
samya arebut gesang
sarta binereg turanggi
Dipatinira
Suradiningrat nenggih.**
23. **Pan kacandhak tinigas mustakanira
katur Pangran Dipati
lawan kang atmaja
kacandhak wonten Ngrana
kacepeng gesang
kalawan wonten malih.**
24. **Sentana rawuh kacandhak gesang
dening ingkang papatih
patih Panaraga**

**aran Brantanegara
lumajeng dhasar wong mengi
pedhot kang napas
niba nulya ngemasi.**

25. **Para putra para man tri Panaraga**
kawus arebut urip
angungsi mring wana
weneh minggah ing arga
pawestri tan wonten kari
ngungsi mring wana
sedaya samya ngili.
26. **Kala aprang bedhahe ing Pranaraga**
ing Sebtu Wage uni
salikur kang wulan
ing sasi Dulkangidäh
tunggil Jimawal kang warsi
sengkala Swara
Turonggo Bahing Jalmi.
27. **Sirahipun Dipati Surodiningrat**
katuraken Nerpati
sarta kabandhangan
katur keng Rama Nata
rereb Pangeran Dipati
neng ngara-ara
injingipun lumaris.
28. **Sahabala lelampah Pangran Dipatya**
tan kawarna ing margi
lumebet ing kitha
Pranaraga wus prapta
sawadya suka prapta
sawadya suka kang galih
samya angrarayah
mewah ingkang binukti.

29. Kang kacepeng gesang pun Martamenggala
nulya dipun luwari
lan sakadangira

(124) linuwar sedaya
sampun sinyapan sami
Mertamenggala
umatur anyanggupi.

30. Andhatengken rabinipun ingkang rama
Dipati Pranaragi
sarta kang butamal
saguh Mertamenggala
tinundhung sampun lumaris
datan winarna
lamine nulya prapti.

31. Martamenggala sampun ngumpulken tiyang
mantri ing Pranaragi
sarta tur boyongan
bedhaya lan butamal
katur mring Pangran Dipati
roro sedaya
kathah kaumpet ugi.

32. Wong ing Pranaraga wus cundhuk sedaya
kawarnaa Sang Aji
lan sawadyabala
medal 1er Sri Narendra
kutha Madiun wus prapti
sawadyanira
ing Madiun wus sepi.

33. Ingkang sirah Ki Dipati Pranaraga
katur ing Sri Bupati
yata Sri Narendra
langkung suka wardaya
ngalem mring Pangran Dipati
dening Pangeran
Madiun mirsa warti.

34. Yen Dipati Suradiningrat wus pejah
sigra Pangeran kalih
cundhuk mring Sang Nata
lawan sabala nira
myang Tumenggung Jagaragi
cundhuk mring Nata
samya den supatani.
35. Pangeran Dipati Amangkunegari
kang ngandika Pranaragi
sigra aputusan
mring Madiun wus prapta
ngaturi Sri Nata Pati
nulya Sang Nata
injing mangkat tumuli.
- (125) 36. Sri Narendra saking Madiun wus bubar
dhumateng Pranaragi
tan kawarneng marga
Pranaraga wus prapta
kang putra Pangran Dipati
kalangkung urmat
mring kang rama Nerpati.
37. Gya pinapag gamelan slendro myang monggang
lawan senjata muni
mariyem bandhangan
sarta saos bedhaya
bandhangan tur den paesi
sinegah dhahar
Sang Nata neng pendhapi.
38. Pra sentana tumenggung mantri bupaty
tuwuk dhateng wadya lit
enting suka Nata
ngigel ingkang bedhaya
boyongan tur den paesi
katur sedaya
langkung suka Nrepati.

39. Katarima ing Nata Pangran Dipatya
nulya bubaran sami
samyam pamondhokan
nata rakit kadhatyan
wonten kitha Panaragi
yen Saptu watang
ngalun-alun Nerpati.
 40. Pangran Dipati nyalingkuhaken bedhaya
ngendhak bedaya kalih
pun Srimpi westanya
lan pun Sampet semana
sarta dipun karemeni
kakalih pisan
mring Pangeran Dipati.
 41. Nenggih ingkang garwa Pangeran Dipatya
Sang Putra Sri Bupati
ran Ratu Bendara
kalampahan kasoran
marang bedhaya kakalih
sareng amirsa
kang rama Sri Bupati.
- (126) 42. Yen kang putra angendhak ingkang bedhaya
kakalih den kasihi
Nata ngemu duka
dhumateng ingkang putra
nulya semana Sang Aji
punang boyongan
kawangsulaken malih.
43. Pan sedaya mring Pangeran Dipatya
dukane lir sinipi
nulya ingkang putra
Pangeran Adipatya
sänget nelangsane galih
anuhun duka
ing Kanjeng Rama Aji.

44. Kang bedhaya kakalih katur Sang Nata
sedaya katur malih
Sang Nata tan arsa
taksih angemu duka
meksa Pangeran Dipati
sanget nelangsa
nuhun duka Sang Aji.
45. Nuhun pangapunten dhateng Rama Nata
lilih duka Nrepati
sedaya boyongan
malih samya tinampan
miwah bedhaya kakalih
katur ing Nata
boyongan para rabi.
46. Nanging ingkang bedhaya kalih semana
pun Sampet pun Sarimpi
pinaringken sigra
malih dhateng kang putra
nulya Pangeran Dipati
arsa kasukan
ngayem-ayem kang galih.
47. Dhahar nginum lan sagung para Bupatya
sentana lan para mantri
sarta bebedhayan
kakalih binusanan
ajeng lekas sampun wanci
ing bakda Ngisa
ingkang bedhaya kalih.
48. Pun Sarimpi lan pun Sampet kalih pisan
nunten bedhaya kalih
kapundhut Sang Nata
bedhaya kalih pisan
sira Pangran Dipati
angles kang manah
angles wimbuh kang galih.

49. Kanengane kapundhut kala semana
wus katur tamtu dhingin
kaparingken mring wang
mengko kaya mengkana
bedhaya pinundhut malih
nyuwani manah
sapa bisa nglakoni.
50. Karsanira Sang Nata cuwanang manah
kaya mangkene iki
mengko uwis sapa
mendah harjaa jaman
baya ta Allah puniki
marang wak ingwang
misesa Allah iki.
51. Sänget ngungun ing galih Pangran Dipatya
tan dhahar tan aguling
sinamur gamelan
nulya Garebeg Besar
semana Pangran Dipati
tansah gamelan
saya kadukan malih.
52. Dening nuju ing wulan Kaji gamelan
sangsaya anglek malih
Pangeran Dipatya
injing sowan Garbegan
sampuning medal kang ngardi
sarta ambengan
kondur Pangran Dipati.
53. Kanjeng Pangran datan ngantosi adhahar
sabab padharan sakit
datan dhahar-dhahar
dadya weweh kadukan
kawestanan mumutungi
Pangran Dipatya
saya kewran kang galih.

54. Saya anglek anggeges raosing driya
ngandika jroning galih
aku nganti apa
pipisahan Sang Nata
tan kawawa nambak brangti
raosing driya
Pangeran Adipati.

(128) 55. Putra Nata garwane Pangran Dipatya
uning kang raka branti
dhumateng bedhaya
nulya ratu bendara
nuhun bedhaya kakalih
dhateng kang rama
Semana Sri Bupati.

56. Pinaringken bedhaya nanging satunggal
kang wasta pun Sarimpi
lilih Sri Narendra
dukane mring kang putra
Kanjeng Pangeran Dipati
Sri Naranata
carem kadya rumiyin.

57. Tan winarna semana Sri Naranata
apirembag sami
lan sagung niyaka
mantri law an sentana
ecaning lampah ginusthi
majenging rembag
sarta anjejampangi.

58. Angulari bala wangslu mring bang wetan
sarta anjejampangi
nagri Surabaya
Sawunggaling sudanya
dening Pangeran Dipati
Mangkunegara
tinuding ing Nrepati.

59. **Angambahaa** pasisir kaiig ier sedaya
anjampangi **Kumpeni**
lampahnya ideller
semana sampun mangkat
saking Semarang lumaris
ngancik telatah
Pajang Kartasureki.
60. Sareng bubar Sang Nata angaler ngetan
lawan manca negari
sapalih kabekta
Pangeran Adipatya
bubar sabala lumaris
manca negara
kang binekta sapalih.
- (129) 61. Ngaler ngilen lampahe Pangran Dipatya
wonten kawuwus malih
mantri pangaluson
mantri ing Kasunanan
Ranadipura ambalik
tumut Pangeran
Bintara Sala nagri.
62. Rerehane Mas Rongga Wirasentika
sakit galih ambalik
mring Pangran Bintara
tumut Kumpeni Sala
mas Rongga matur Sang Aji
ngaturi rembag
ngandika Sri Bupati.
63. Iya bener Rongga sira pasrahenan
mring si kulup Dipati
Amengkunegara
kena nora kenaa
sukur yen kena abecik
Ranadipura
pinurih den akeni.

- 64. Lamun ana panjaluke turutana**
wau Pangran Dipati
m antri Mateseh y an
wasta Ki Mangkuyuda
semana ingkang tinuding
kinon ngipuka
mangkat ngilen lumaris.
- 65. Anggunani marang Ki Ranadipura**
lan jampangi Kumpeni
kang wus ngancik liya
Giyanti Matesehan
nulya kalampahan kenging
Ranadipura
wus sekeca kang galih.
- 66. Ranadipura wus nunggil Mangkuyuda**
sapanedhane nenggih
pun Ranadipura
boten purun karehna
dhumateng Mas Rongga malih
kedah wontena
Kanjeng Pangran Dipati.
- 67. Kalilana bekta bumi Pangalusan**
semana den saguhi
marang Mangkuyuda
nenggih Ranadipura
milanya apurun nunggil
mring Mangkuyuda
dening Pangran Dipati.
- 68. Saderenge Ki Ranadipura kena**
utusan sarta tulis
marang ing Mas Rongga
miwah mring Jeng Sang Nata
kaliyan mring Sri Bupati
pramilanira
Pangran eca kang galih.

- (130) 69. Lampahira Nata wus lajeng mangetan
bedhaya ingkang maksih
pinundhut Sang Nata
pun Sampet wastanira
kalangkung dipun kasih
mring Sri Narendra
sarta sinung wawangi.
70. Kawestanan pun Marioneng semana
wau samargi-margi
ngantos tekeng Bantar
Nata taksih bedhayan
asring nayub Sri Bupati
andina-dina
tan pegat pulang resmi.
71. Sakalangkung Marioneng kinasihan
malah Pangran Dipati
Anem pan kedanan
mring Marioneng ika
malah cumbana don resmi
sampun dilalah
wus karsane Hyang Widi.
72. Pan ciptane Kanjeng Pangeran Dipatya
Anom Mangkunegara
iku kaya paran
karsane Rama Nata
wus kanggo mring ingsun dhingin
ing mengko karsa
malah dadi kakasih.
73. Aku maneh aja kaponakaneya
tur mantune sayekti
iku Rama Nata
teka nguthuh lir kewan
tan becik tinemu binjing
mongsa niliba
marang kang apes benjing.

- (131)
74. Lan wartane Dipati Anern kedanan
si Sampet den karepi
duk aneng negara
ing Madiun semana
enggene nyarok si ati
baya suku pat
dudu polahing jalmi.
75. Kaya paran temahe dadine benjang
Nata duka tan sipi
mring adhi Dipatya
wus kapundhut miwah rabi
Sri Nara Nata
dukane lir sinipi.
76. Sira Marioneng arsa tinelasan
wurunge den telasi
dening aturira
kang selir Sri Narendra
Bok ajeng Jipang kakasih
kang tumanggela
sängget aturing aji.
77. Aturipun Bok ^jeng Jipang mengkana
Yen sampeyan nelasi
mring pun Sampet niistha
pejah kedhok kewala
kaping kalih anglingsemi
rama lan putra
kaping tigane malih.
78. Kadi dadya corahipun ing akathah
wände genna mejahi
dhasar taksih tresna
wonten kabar semana
wonten priyayi tur mantri
magang ing Jipang
punika den telasi.

- (132)
79. Ingkang nama Ki Surs Adimenggala
dosanipun akedhik
dumeh arang Seba
pinriksa laranira
korengan suku sathithik
purwane duka
nulya dipun telasi.
80. Tinelasan ing dhuwung wasta pun Baryah
tambur dennyel nelasi
purwane ing kuna
Ki Sura Adimgala
Sang Nata kala rumiyin
dhateng ing Jipang
Sang Nata sareng prapti.
81. Sura Adimenggala sowan Sang Nata
kedah genira ngabdi
malah tur sesegah
rumiyin mring Sang Nata
rabine ayu prak ati
ingkang ngaturan
sesegah mring Nrepati.
82. Nulya rabi kapundhut dhateng Sang Nata
bok Jipang den kasihi
anama Bok Jipang
Sura Adimenggala
datan garantes kang galih
sumangga karsa
den tulusena ngadi.
83. Aneng tambar mung Sapala dosanira
prandene den telasi
lan malih wanodya
kadingara kang dosa
atowong dennyel ngladosi
kang toya wedang
punika den telasi.

- (133)
84. Sri Narendra kawilut atur Mas Rongga
dilalah wus pinasthi
karsane Hyang Sukma
pramilane kang putra
Kanjeng Pangeran Dipati
asring kadukan
mring kang rama Nrepati.
 85. Jeng Pangeran Dipati lajeng lampahnya
ngaler sampun angancik
bumi warung wus prapta
Kali pegat wastanya
mondhok pinggir Kali Lusi
kang kawarnaa
barise wong Kumpeni.
 - 86. Sira Deller wus angancik ing Ngarakan**
asring akintun tulis
serat sineratan
marang Pangran Dipatya
kin tun kinintunan sami
kala semana
rendheng kali keh banjir.
 87. Jeng Pangeran Dipati arsa lajenga
ngaler dhateng pasisir
kewedan ing toya
rawa kali keh bena
jeblog paluh anglangkungi
mancanegara
bang eler samya prapti.
 88. Pangran Prabu Jaka lawan Martapura
Sakanganira mantri
sowan mring kang putra
Kanjeng Pangran Dipatya
ing kali Pegat gen panggih
sabalanira
samya agunem kawis.

89. Jajagongan samya tata pelenggahan
taken tinaken sami
wilujenging lampah
nulya Dyan Martapura
matur mring Pangran Dipati
karsa sampayan
angger dhateng mg pundi.
90. Anauri Kanjeng Pangeran Dipatya
Paman kula puniki
pan arsa lajuwa
mring pasisir sun sedya
Martapura matur aris
nuhun kawula
angger boten suwawi.
91. Saupami angger sampayan lajuwa
inggih dhateng pasisir
kenging tan kenginga
sänget atur kawula
yen wektu rendheng agusti
tan kenging ngambah
bang ler tanah pasisir.
92. Tur kawula angger sampayan wangsula
mangidula rumiyin
benjang yen katiga
angger langkung kang karsa
pun paman dhateng suwawi
karsa sampayan
Jeng Pangran ngandika ris.
- (134) 93. Yen mangkaten paman dika kula tilar
di ka umadeg baris
di ka jampangana
Demak lan Garobogan
Martapura matur aris
inggih sandika
ing rembag sampun dadi.

94. leng Pangeran Dipati nembang tengara
bubar bala lumaris
marga tan winarna
lajeng Pangran Dipatya
ngancik Kartasura nagri
amasanggrahan
neng desa Bayaâali.
95. Laminira sapeken tansah drawina
nulya bubar lumaris
ngidul sampun prapta
masanggrahan Barija
sarta namane den alih
pan kawastanan
Sumareja prayogi.
96. Wiranata rumiyin balik mring Sala
ing mangke wangsl malih
mring Pangran Dipatya
wonten ka Sumareja
pan sarwi den upatani
Ki Wiranata
kasmaran kang ringaii.

L. (ASMARADANA)

- (134) 1. Anenggih ingkang winarni
Pangeran ing Buminata
Pangran Bintara wastane
saking negar! ing Saia
cundhuk mring Sumareja
sagarwa lan putranipun
panggih lan Pangran Dipatya.
2. Saprapthane den urmati
sarta pinapag gamelan
monggang andhendheng barise
sarta senjata brondongan
Kanjeng Pangran Dipatya
masih kasoran alungguh
praptane Pangran Bintara.
3. Pangran Bintara ing nguni
lenggah kalasa kewala
sakalangkung ing lingseme
anglek. sajroning wardaya
andhengku denny lenggah
pan datah antara dangu
kapernahken pamondhokan.
4. Sarta segah den aturi
mentah mateng mring kang putra
kalangkung ngupa sukane
kuda dhuwung ingaturan
arta miwah busana

**sagarwa lan putranipun
wus samya amasanggrahan.**

**Anulya kang tedhak siti
kang putra Pangran Dipatya
Raden mas Sura wastane
lajeng samya akasukan
adhahar num-inuman
pra sentana pra tumenggung
prajurit pepak sedaya.**

6. Barordongan munggang muni
gumrudug lir gunung rebah
samya kasukan arame
prajurit wuru sedaya
anulya ondrowina
adhahar n gin urn a tu tug
abebeksan taledhekan.
7. Para sentana prajanji
kang paman Pangran Purbaya
akathah-kathah sanggupe
praseca dhateng keng putra
ngabeni ingandaka
anggelak ing mangsanipun
belaha lan rama Nata.
8. Pangran Purbaya prajanji
benjang lamun tekeng yuda
lan rama dika Sang Katong
kang mapagena kawula
benjang sampun kaliya
kula papage Sang Prabu
kula purun nadhahana.
9. Aja liya kang nanggeni
walate rama andika
(136) tinemua kula dhewe
sanadyan kula pejaha
sedheng kula wus tuwa
sineksenan punggawa gung
gumujeng Pangran Dipatya.
10. Gumer prajurit pra mantri
pra tumenggung pra punggawa
prajanjeyan dhewe-dhewe
ana kang narik curiga
weneh ana karuna
kalangkung prasecanipun
dhateng Pangeran Dipatya.

11. Genti Sang Nata winarni
ingkang angancik ing Tambar
sakehe wadyabalane
pinarag gering neng Tambar
miwah ingkang turongga
gering sore esuk lampus
gering esuk sore pejah.
 12. Ipe daiem kang kakalih
Mas Rongga Wirasantika
semana putusan age
mantri tiga dinuta
ngerig mring Sokawaiya
v» asiane titindhihipun
Wiradigdaya ing iindak.
 13. Ing margo datan winami
ing Sokawati wus prapta
ing Sokawati bum in e
sampun lumadi se day a
mring Ki Wiradigdaya
nanging Pangalusan iku
ingkang mampang ing parentah.
 14. Pramila datan lumadi
wong desa ing Pangalusan
mila mampang wong desane
sabab Ki Ranadipura
angsal ingkang parentah
anenggih ing gustinipun
Kanjeng Pangeran Dipatya.
- (137) 15. Anulya dipun inggahi
marang ing wong Sokawaiya
pan arsa ginempur age
Ranadipura wus perang
lawan wong Sokawaiya
wong Sokawati kaburu
Wiradigdaya wus pejah.

16. Semana Pangran Dipati
wuuh awon mring kang rama
nanging sanget panlangsane
wali-wali aputusan
serat dhateng Mas Rangga
bebolehi purwanipun
katura marang kang rama.
17. Sanggup Pangeran Dipati
kang nanggung Ranadipura
kasaguwan lan bumine
saking parentahing Nata
lan lilane mas Rongga
bumi pangalusun iku
kasuwun marang mas Rongga.
18. Kena tan kena ugi
kasuwun marang Sang Nata
denlancangi satakere
atemahan durung ana
parentahe Sang Nata
nulya ingggahi sampun
temahan kalah tur pejah.
19. Wiradigdaya ngemasi
mila ing sangsaya-saya
Pangran Dipati awone
sabab kagugu mas Rongga
ature ing Narendra
sarta kapirsa ing Kedhu
Pangeran Adiwijaya.
20. Seda aprang lan Kumpeni
Pangran Adiwijaya
ing Sumareja wartine
lindhu ping tiga sadina
Kanjeng Pangran Dipatya
kagagas ing alanipun
ningali karsaning Nata.

- (138) 21. Kanjeng Pangeran Dipati
sareng mirsa ingkang paman
putek wimbuh ing manahe
wus mupus karsane sukma
let sadina rong dina
adhhahar sarta anginum
lan niyaka pra punggawa.
22. Ciptane Pangran Dipati
sapa bisa nglakonana
yen mengkene ing karsane
rama anggugu mas Rongga
anulya wonten dhuta
saking kang Rama Sang Prabu
carik wasta Sindusastra.
23. Anuju Pangran Dipati
bubar saking pasanggrahan
mring Metaram baiane
sabab mirsa ingkang warta
Pangran Adiwijaya
yen seda ngrana apupuh
marma arsa tutulunga.
24. Purwane kala rumiyin
Pangeran Adiwijaya
saking Metaram angkate
dhateng ing Kedhu wus prapta
arsa ngumpulken baia
sareng prapta wonten Kedhu
Menoreh apamondhokan.
25. Kumpeni ingkang ngabaris
ing Trayem sampun uninga
dyan dandan saha baiane
umangkat asasanderan
Kumpeni sapraptanya
Pangeran sigra lumayu
bobocengan lan kang garwa.

26. Ran mbok ajeng Gondosari
kacandhak dipun sanjata
seda tinigas sirahe
katur mring Deller Semarang
pramila jeng Pangeran
Adipati arsa tulung
bubar saking Sumareja.
- (139) 27. Sawadyabala lumaris
mangilen dhateng Metaram
sawarga para putrane
nulya prapta Perambanan
sadalu enjing bubar
mangilen lajeng lumaku
nulya prapta Ngadisana.
28. Antarane kawan latri
injing tengara umangkat
nulya prapta sabalane
abar is wonten Tangkilan
kang baris munggeng ngarsa
sawarnine pra Tumenggung
pan sampun ajeng-ajengan.
29. Kalawan baris Kumpeni
Terayem ingkang pangarsa
semana ta ing lampape
Kanjeng Pangeran Dipatya
asring nambur mring ngarsa
kelawan prajuritipun
trakadhang mung wong sedasa.
30. Kasaru putusan prapti
saking kang Rama Susunan
pun Sindusastra namane
sarta amawi nawala
surat wus tinupiksa
wiyosipun Sang Aprabu
sampun budhal saking Tambar.

31. Wus angancik Panaragi
jroning kitha masanggrahan
kalawan wadyabalane
nulya kang para niyaka
kang darbe ing Metaram
sedaya tinundhung mantuk
dhateng negari Metaram.
32. Sarta Sang Nata nimbali
Jayaningrat Pakalongan
Pangran Bintara maliye
ingandikan mring Narendra
dhumateng Panaraga
lawan malih kang kapundhut
sira pun Ranadipura.
- (140) 33. Sampune amaos tulis
Kanjeng Pangeran Dipatya
wegugen kewran manahe
mring wau Ranadipura
karsa denaturena
ka Talang kala rumuhun
kang nanggung Ranadipura.
34. Menawa minggat ing margi
kang nanggung Pangran Diptya
ajeng boten katurake
ajrih parentahing Nata
sarta Ranadipura
anggendhol sänget jrihipun
amopo Ranadipura.
35. Yen pineksa umpami
katura Ranadipura
dhumateng Panaragane
kadita minggat ing marga
mung kakalih katura
mring putusane Sang Prabu
awasta pun Sindusastra.

36. Pangeran Bintara kerid
lan Janingrat Pakalongan
kang katur dhateng Sang Katong
kabekta mring Panaraga
kaatur mring Sang Nata
ingkang malih boten purun
nenggih Pangeran Bintara.
 37. Pejah gesang kedah nunggil
mring Pangeran Dipatya
kang putra sanget ature
mring kang paman ing Bintara
kang paman ingaturan
sowan mring raka Sang Prabu
ingkang wonten Panaraga.
 38. Benjang sampuna papanggih
lan raka paduka Nata
nuwun wangsula asae
nunggila lawan kawula
sinangongan kang rama
Pangran Bintara tumurut
kuda sikep ing ngaturan.
 39. Kuda titiyan ngaturi
atenapi kuda tundhan
dyan kabekta ing lampaque
mring putusaning Narendra
wasta pun Sindusastra
mring Panaraga lestantun
lan Yaningrat Pakalongan.
- (141) 40. Dening Pangeran Dipati
saungkure kang putusan
tengara budhal barise
mangkat saking ing Tangkilan
prapta ing Pajagalan
kendeî sahabalanipun
rinten dalu parembagan.

- 41. Kalawan ingkang patih**
ingkang wasta Kudanawarsa
miwah ingkang pangulune
ingkang ngawasta Ki Him an
mantri miji sedaya
sami pakewed ing atur
langkung pakewed ing lampah.
- 42. Kewedan Pangran Dipati**
kewran wimbuh ing wardaya
arsa pisah lan Sang Katong
kapriye dadine Jawa
pama maksih kumpula
lan nata kawatir agung
Pangran Dipati ngandika.
- 43. Iya ta negara Jawi**
paran temahe ing benjang
kang mungsuhan dadi bungahe
yen ingsun maksih kumpula
dadi pilih ing Nata
abanget kawatir ingsun
lan akeh liring negara.
- 44. Kudanawarsa tur ans**
ing mangke rama Sang Nata
acidra sanget owahe
ing mangke lagya punapa
wong Jawa dereng tata
semangsa rata ing besuk
parentah Allah punika.
- 45. Kang dadya rudati marni**
selir tuwin para garwa
mila Ranadipurane
menawa kartaning jaman
pineksa pinundhuta
kadi bedhaya rumuwun
ingkang saking Panaraga.

- (142) 46. Ngandika Pangran Dipati
iya iki watir ing wang
priye mantri miji kabeh
ature miji sedaya
yen suwawi ing karsa
sampuna tanggal ing laku
mumpung dereng karta jaman.
47. Pan sampun tanggel ing kardi
pinisah rama paduka
kapanggih pun Diyudane
kangulapan dereng ngulap
mengsa bala Sang Nata
atandhing prawiranipun
kang rembag gilig sedaya.
48. Dhasar semana marengi
Ideller nagri Semarang
awali-wali surate
mring Pangeran Dipatya
pisaha lan kang Rama
asanget pangebangipun
Kumpeni tulung ing yuda.
49. Wiwite belah kang galih
lan kang Rama Sri Narendra
lan Pangeran Dipatine
neng Pajagalan Metaram
Kemis Wage dinanya
ing tanggal ping kalih puluh
ing sasi Jumadilawal.
50. Tahun Je den sengkalani
ponang Liman lan Turonggo
Angrasa Wani Galihe
Kanjeng Pangeran Dipatya
Harya Mangkunegara
sampun nekad karsanipun
pisah lan Rama Sang Nata.

51. Para Tumenggung Metawis
 sampun rembag sahabala
 pra Pangeran rembag kabeh
 sampun mupakat sedaya
 kang pisah lan Sang Nata
 kang tebih-tebih wus kumpui
 mantri Tumenggung sedaya.
52. Samya kasukanan uning
 yen mangke Pangran Dipatya
 lan Nata pisah karsane
 pra mantri lan pra sentana
(143)
 sami nekad ing manah
 tanapi para tumenggung
 anunggil Pangran Dipatya.
53. Kang tansah biyantu piki
 samya nusula Sang Nata
 mring nagri Panaragine
 ingkang boten nunggil rembag
 lan Pangran Dipatya
 samya nusula mring Prabu
 mangetan mring Pranaraga.
54. Saweneh mangkat ing wengi
 sangking jrihe mring Pangeran
 Dipati sanes galihe
 saking ngajrihe ing marga
 semana kalampahan
 den aterken ing Delanggung
 marang nagri Pranaraga.
55. Nanging kathah ingkang nunggil
 sabiyantru tumut nekat
 nunggil lampah sak balane
 dene Pangeran Purbaya
 dhasar wanter piyambak
 dadya sumerep ing kayun
 nekad lan Pangran Dipatya.

- 56.** Dene Bupati kang nunggil
nekad lan Pangran Dipatya
Suradiningrat kalihe
Janapura Wiradigda
lawan Suryanegara
Pangran Pakuningrat kumpul
lan Pangran Mangkukusuma.
- 57.** Mantri alit tan winarri
Kanjeng Pangeran Dipatya
nulya bubar sabalane
ing Pabegalan Metaram
dhumateng Sumaredya
sampun prapteng sawadyagung
anglir madu gula kentar.

M. (DHANDHANGGULA).

1. Sanekade Pangeran Dipati
rawuh pasanggrahan Sumareja
pepak sawadyabalane
pra niyaka tumenggung
atapi kang para prajurit
Kanjeng Pangran Dipaty
adhahar anginum
nayub sarta taledhekan
satengahing wuru pra samya prajanji
sagung kang wadyabala.

- (144) 2. Asupata sagung para mantri
pra Tumenggung myang para sentana
tanapi prajurit kabeh
anekad sabiyantu
samya janji anarik keris
Pangeran Purubaya
kathah sanggupipun
akathah susumbarira
mring Sang Nata sanggup nadhahi ngajurit
katah tanaganira.
3. Let sadina kadhang saben ari
andrawina anginum adhahar
lan kang wadya wadya kabeh
prajanji sabiyantu
aja ana cidra ngajurit
bareng sapati-gesang
eklas janjinipun

aja na cidra ngubaya
sapa ingkang ngoncatana ing ngajurit
aja nemu raha rja.

4. Pangran Dipati pracayeng jurit
amiyarsa kang samya supata
nekad sungkeme manahe
para mantri Tumenggung
myang sentana para prajurit
mring Pangeran Dipatya
sedaya sumuyud
sumungkem tur kumawula
Jeng Pangeran Dipati Mangkunegari
madege prawireng yuda.
5. Kabatinan pracaya ing Widi
kalahiran pracaya ing bala
gentiya kang winiraos
kawarnaa Sang Prabu
ingkang wonten ing Pranaragi
sakpraptane ngutusan
Sindusastra matur
- (145) dhumateng Kanjeng Bintara kelawan malih
Janingrat Pakalongan.
6. Nanging punika katur Sang Aji
Ranadipura datan kabekta
Sang Nata legeg galihe
kewran sajroning kalbu
Sindusastra umatur malih
prakawis putra Nata
ing mangke Sang Prabu
anenggih panawang kula
sanies trage ing mangke lawan rumiyin
kula ajrih matura.
7. Pangran Bintara matur nambungi
kathah-kathah lawan Jayaningrat
Pangran Dipati angone
gegasah manah Prabu

**putra Nata Pangran Dipati
padhami lan Welanda
ngangkat raadeg Prabu
entrage purun panduka
Sri Narendra wimbuh putek ingkang galih
duka sajroning naia.**

8. **Pangran Bintara nenggih sayekti
binecikan lan Pangran Dipatya
wewadul awon walese
Lan Janingrat wewadul
saya wimbuh duka Nrepati
pra niyaka sedaya
ngandikan arembug
tansah tinantun ing rembag
pra niyaka pra mantri miwah prajurit
miwah para Dipatya.**
9. **Angemu wimbuh duka Nrepati
mila tansah nari parembagan
nulya kasembuh dhatenge
mantri ingkang anungkul
ingkang saking Pajang Metawis
katur ing Naradipa
pinirsa turipun
ing Kanjeng Sri Naranata
pan ing mangke putra Pangeran Dipati
tan pened sedya nira.**
10. **Pra Tumenggung sentana wus nunggil
kahit lan putra Pangran Dipatya
puruning Nata angkate
Sumareja gen kumpul
saya wimbuh duka Nrepati
pinepak pra niyaka
pra mantri Tumenggung
mring ipe dalem Mas Rongga
pra sentana prajurit andher neng ngarsi
pepek sawadyabala.**

- 11. Wonten mendhapa ing Pranaragi**
samya prajanji sarta supata
saur-manuk omyang kabeh
riseksana Sang Prabu
sigra narik curiga aglis
sarta muwun Sang Nata
sarta punggawa gung
sedaya narik curiga
samyang nangis paring salenggruk samya jrit
kang saweneh kakajar.
- 12. Mantep sanggupira ing ngajurit**
sanggup nyepeng Pangran Adipatya
samya ngentek pasanggupe
aneng mendapa umyung
kang prajanji samya angenting
sareng sapejah gesang
benjang yen apupuh
sedaya sareng pejah
Sri Narendra duka tuntung muring-muring
mring Pangran Adipatya.
- 13. Sarywa muwun ngandika Nrepati**
kabeh padha sira pirsakena
kang kaya si kulup kuwe
bocah kudu kumingsun
kudu mungsuh mring ingsun jurit
tur amangsa enjuwa
wong kudu kumenthus
ginawe becik tan kena
wong kumethak mangsa enjuwa ngajurit
kalawan undhanging wang.
- 14. Aja na ngarani Pangran Dipati**
Aranana si Suryakusuma
pacuwan ing sarupane
sedaya matur nuwun
pan sandika kang abdi-abdi
muphakat pra niyaka

mas Rongga sumambung
umatur sarywa karuna
wong kumethak putra Nata kedah wani
mongsa gandra apira.

15. Maksih awrat mungsuh Kumpeni
kula dhewe sanggup nandhahana
Suryakusuma yudane
prajurite mantri jro
kula purun nadhahi jurit
nulya Pangran Bintara
sumambung umatur
Suryakusuma yen yuda
pan kawula sanggup nadhahi pribadi
ajana milu yuda.
16. Suryakusuma kathah kang selir
kula benjang ingkang boyongan
Sang Nata asru delinge
Suryakusuma besuk
lamun kongsi kacekel urip
sutn karya pagamelan
ngarit kudaningsun
sing sapa ingkang nyekela
ingsun ganjar reyal limang atus benjing
lan sun karya bupatya.
17. Datatita semana ing nguni
Jeng Susunan atengara bubar
saking ing Pranaragine
ngaler ngilen lumaku
sahabala lajeng lumaris
ing mangke kang sinedya
arsa nglanggar nuruh
mring Pangeran Adipatya
ingkang wonten Kusumorejo ginitik
medaling ka Magetan.
(148)

- (149)
18. Jagaraga anjog Sokawati
Sri Narendra kandheg masanggrahan
ing Murong sahabalane
parembagan sang Prabu
lan Mas Rongga tansah tinari
aturipun Mas Rongga
dhumateng Sang Prabu
yen suwawi karsa Nata
baris ngarsa anjaga tanah Matasih
anarubna wong desa.
 19. Sawarnine kang samya tut wingking
dhumateng Raden Suryokusuma
wadya alit ingkang dherek
Sang Nata ngndika sru
iya bener undhangna aglis
Mas Rongga awot sekar
angundhangi sampun
wau kang baris pangarsa
wus angancik ing bumi tanah Matesih
anarubken wong desa.
 20. Wong wadon samya dipun boyongi
ingkang bangga samya pinejahan
sarta ngobong wismane
den rayah darbekipun
ya ta genti ingkang winarni
Pangeran Adipatya
semana kawuwus
kang baris Kusumareja
sing putusan serat-sineratan ganti
lan kang Rama Susunan.
 21. Atur-atur Pangeran Dipati
larab kastob panganggene kapal
Sejadirana kinengkeh
katur marang Sang Prabu
tan katrima sarywa Nrepati
wuwuh ageng piyangkah

**mring putra Sang Prabu
saya ngidek karsa Nata
saya jiyad mring putra Pangran Dipati
kang aneng Sumareja.**

22. **Pangran Dipati** sring kintun tulis
sring putusan mring Idler Semarang
wangsul-winangsul surate
genti kintun kinintun
wewuh winawayan aganti
mring Pangeran Dipatya
Deller nulya asung
kang layon jeng ingkang Rama
Pangran Arya kang seda selong rumiyin
pinapag ing putusan.
23. **Kang ingutus dhumateng Semawis**
amapaga layone kang Rama
Tumenggung Janapurane
lawan malih Tumenggung
Suramangunjaya lan malih
Menggung Tirtanegara
lawan malihipun
Ngabei Malangsumirang
lan Ngabehi Wirasantika lumaris
sarta mawi nuwala.
24. **Kang lukita pan datan winarni**
Deller suka layon wus kabekta
sarta ingkang mastakane
ingkang pam an rumuhun
Pangran Adiwijaya uni
ingkang seda ing rana
sareng dhatengipun
lan layone ingkang rama
tinabela mapag sagung para santri
amawa gara-gara.
25. **Langit muntab sarta obar-abir**

(150)

kukuwung teja sarta lan barat
lir wong arawuh gesange
cocog layon kang rawuh
jalajate kagiri-giri
Pangeran Adipatya
ing tyase anekung
ngabekti ing kabatinan
tur narima sihipun KangMubeng Bumi
linajeng mring Metaram.

26. Sinarekken layon mring Mogiri
kaurmatan mumule sidhekah
atur dhahar lalurine
Pangran Dipati wau
osiking tyas raosing galih
lir pendah ingkang Rama
taksih gesang rawüh
sarta Pangeran Dipatya
akasukan adhahar anginum mawis
sarta anyebar arta.
27. Kawarna Sang Nata kang ngancik
aneng Murong atengara bubar
majeng mring Bangsri barise
semana kang tinuduh
medal kilen ing Sri Bupati
Tumenggung Jayadijja
kakanthi Tumenggung
Wiratanu Alap-alap
lawan Jayanegara kalawan malih
Pangeran ing Bintara.
28. Kawarnaa Pangeran Dipati
ingkang masanggrahan Sumareja
sareng Sang Nata barise
majeng sabalanipun
wonten Bangsri Sang Sri Bupati
Pangran Mangkukusuma
aminggat ing dalu

- balik seba mring Sang Nata
marang Bangsri sabalanira lumiring
lawan Suryanegara.
- (151)
29. Lan Tumenggung Mandaraka balik
lawan Tumenggung Wirawidiga
mring Bangsri balik lampuhe
lawan ta malihipun
rumiyine sanggup angabdi
aran pun Sindusastra
aminggat ing dalu
seba malih mring Sang Nata
marang Bangsri lan mantri jero kakalih
anenggih wartanira.
 30. Ingkang abdi Pangeran Dipati
Jayakalpika Jayasupena
sami ing dalu inggate
Bangari seba Sang Prabu
mbekta para jrehi kakalih
teledhek kalih pisan
balik mring Sang Prabu
Sang Nata kalangkung suka
kapracaya sebane man tri kakalih
pangandikane Nata.
 31. Besuk hengtek wonge padha balik
Suryakusuma seba maring wang
wonge padha balik kabeh
uwong kudu kumingsun
kudu mungsuh marang ing mami
anglesa ing pratola
mimbua ngaluhur
mangsa ingsun kedhepena
henengena warnanen Pangran Dipati
rembuge ingkang bala.
 32. Ingkang rayi linampahken jurit
wasta Pangeran Mangkudiningrat

**lan Mangkuyuda kanthine
mangetana anggepuk
are buta ing Pranaragi
riseksana umangkat
lan sabalanipun
m angetan anjog Pacitan.
nulya Pangran Purbaya ingkang tinuding,
lan Suramanguiyaya.**

- 33. Wus umangkat mangaler lumaris
mapagaken mring Pangran Bintara
prapta ing Langgung barise
genti ingkang winuwus
tuan Deller nagri Semawis
wus eca ingkang rembag
kang serat lumintu
Ideller arsa tulunga
tan winarna pitulunging Ywang kang prapti
dhateng Pangran Dipatya**
- 34. Nulya Ideller amepak Kumpeni
mangkat saking ing nagri Semarang
tulung Pangran Dipatine
bala Kumpeni agung
lan Ki Adipati Semawis
Bugis Bali Makasar
wong pasisir tumut
semana Pangran Dipatya
aputusan m an tri amapag Kumpeni,
mbekta tundhan lan segah.**
- 35. Lajeng lampahe wadya Kumpeni
dalu rereb enjange lumampah
sentana binekta kabeh
ing marga tan winuwus
lampahe ira Idller wus ngancik
abaris Paserenan
sentana kang tumut**

titilare Pangran Harya,
kang sadherek Kanjeng Pangeran Dipati
ingkang wonten ing sabrang.

36. Pan sekawan kang sepuh satunggil
wasta Pangeran Tirtakusuma
semana sangetm marmane
serat kandhut tan kintun
ambeboleh marang Kumpeni
mring Pangeran Dipatya
sampun kongsi temu
marang Ideller Semarang
yen estuwa badhami lawan kumpeni
Kanjeng Pangran Dipatya.
37. Pan kasasor kasinggihan yekti
kang raka Pangeran Tirtakusuma,
luhur Pangran Dipatine.
mila asring akintun
mring kang rayi awali-wali
ingkang serat kandhutan
amrih sampun temtu
Deller lan Pangran Dipatya,
aja kongsi abadhami lan Kumpeni
kathah pemuting serat.
38. Lan malihipun ingkang papatih
Pangran Dipati ingkang anama
Kudanawarsa w astane
lumuh sanget turipun
Gusti sampun kongsi papanggih
supami badhamiya
lan Janingrat ing Metaram
sanget ture sampun Gusti apapangtih
lan Kumpeni Semarang.
39. Karsanira Pangran Adipati
saestu bedhami apapanggiha
lan Kumpeni Idellere

dadya dri kanca rembug,
tansah sami sawaleng pikir
Pangeran Adipatya.
pegel manahipun,
sedaya datan winarna,
dyan pineksa Kudanawarsa tinuding
mring Deller Paserenan.

40. Gawa asuguh sarta manggihi,
mring Kumpeni Idller ing Semarang,
ing Paverenan pondhoke,
lawan kanthi Tumenggung,
Janapura kalawan malih
Janingrat ing Metaram,
lan sebalanipun,
mangkat saking Sumareja
pan pineksa angkate Tumenggung Katri,
dhumateng Paserenan.
41. Umangkat ngetan kang bala lumaris,
bekta segah prapta pamondhokan
ing Barawatu wastane
saestu boten purun
papanggihan lawan Kumpeni
amung segah kewala,
ingkang lajeng katur,
lawan sikep kapal tundhan,
Paserenan wus katur Deller Kumpeni,
Ideller tan tarima.
42. Deller kedah papanggih pribadi.
Danawarsa tan purun panggiha.
pineksa sanget ajrihe
Deller pegel tyasipun
sring seratan sinerat sami
lawan Pangran Dipatya
Deller seratipun
samana Pangran Dipatya
saya kewran kalangkung pegel kang galih,
ningali Danawarsa.

43. **Datan purun panggih lan Kumpeni**
Pangran Purubaya kang winarna.
Neng Sanggung pabarisane
kawon ing yudanipun,
saking eler linanggar jurit.
mring Pangran ing Bintara.
lan sabalanipun
lan Tumenggung Alap-alap
ingkang ngabdi Sang Nata kang wonten Bangsri
menang genira yuda.
44. **Pangran Purbaya kawon ing jurit.**
lumajeng ngidul sarewangira
kalangkung rusak baiane
kathah kacandhak lampus
Sumareja katur tumuli
ing Pangeran Dipatya
sedaya wus katur,
Kanjeng Pangeran Dipatya,
neng Kusumareja kewran ingkang galih
kang pam an katon aprang.
45. **Pangeran Purbaya kawon kang jurit**
sarta kang papatih Danawarsa
tan purun panggih lampaque
mila pegel tyasipun,
wau Kanjeng Pangran Dipati
aneng Kusumareja,
ing pramilanipun,
arsa ngawaking, priyongga,
sampun rembang lan mantri lebet prajurit
karsa ngawaki yuda.
46. **Nulya amangkat Pangran Dipati**
saking pasanggrahan Sumoreja
way ah ing Ngasar angkate
umangkat sarta jawuh,
garwa putra binekta sami
kala dina Jumungah

ing Kaliwonipun,
tahun Je pan sinengkalan,
Punang Liman Turongga Angoyak Bumi
nuju ing sasi Arwah.

47. Nulya arereb kasaput wengi,
aneng Camethuk pinggiring arga,
injing mangkat sabalane,
sarta putusan sampun,
mring Ideller wadya Kumpeni,
kang wonten Paserenan,
pan asuka weruh,
yen Pangeran Adipatya,
sampun mangkat angaler wetan lumaris,
Kanjeng Pangran Dipatya.
48. Pangran Dipati sedya ngawaki,
nulya rereb pinggiring bengawan,
dhusun Tinangger wastane,
antara tigang dalu,
putus-pinutusan pan sami,
lan Deller Paserenan,
pan den antep purun,
mring Kanjeng Pangran Dipatya,
nulya sareng umangkat Pangran Dipati,
Deller nabrang mangetan.
49. Pangran Dipati nabrang benawi,
pan mangaler sarengan lumappah,
Deller kang kilen lampaque,
Pangran sabalanipun,
medal wetan genya lumaris,
Deller kilen lelampah,
sareng lampahipun,
neng Kadhadhong masanggrahan,
pan sedalu Ideller arereb sami.
wonten ing Samedhangan.
50. Dening Susunan kang wonten Bangsri,

lolos ing dalu sabala nira,
kandheg neng Purwasarine,
bubar malih ing dalu,
kandheg wonten ing Murong malih,
nulya Pangran Dipatya,
lan Deller lalaku,
mangaler lan sahabala,
Deller kandheg neng Susuruh wong Kumpeni,
arereb masanggrahan.

51. Rereb ing Kakum Pangran Dipati,
mung sadalu enjing nulya budhal,
rereb Cakanthong wastane,
lamine kahh dalu,
injing malih ngilen lumaris,
arereb desa Maja,
nanging tigang dalu,
nulya Ideller putusan,
juru basa pun Bestam ingkang tinuding,
Deller arsa panggiha.
52. Juru basa Bestam duk papanggih,
ingaji-aji tur sinuba-suba,
Pangran Dipati karsane,
binjang samya tetemu,
mangke kedah ngajak lumaris,
marang ing Sokawatya,
lajuwa anjujur
marang kang Rama Susunan.
wong Kumpeni Ideller dhateng nututi,
laju yuda kenanga.

N. (PANGKUR)

1. Ideller pan sareng mangkat,
wong Kumpeni lumampah andhingini,
Pangran Dipatine pungkur,
sareng samya lelampah,
tan atebih sami ring iringen langkung,
kang bala sami katinggal,
Kumpeni lawan wong Jawi.
2. Ideller Kumpeni prapta,
aneng Gebang dening Pangran Dipati,
rereb lawan balanipun,
garopol pagedhangan,
mung sadalu injing mangkat kalihipun.,
Ideller Kumpeni prapta,
ing Sumengka Sakawati,
3. Pangran Dipati wus prapta,
pan arereb Tegaran tigang latri,
ing Sumengka kidulipun,
dyan putus-pinutusan,
Pangran Dipati lawan Ideller wau,
kedah apanggih piyambak,
Deller lan Pangran Dipati.
4. Semana Pangran Dipatya,
yun papanggih lan Deller wus cacawis,
badhe papanggih susuguh,
pondhokan bineladhah,
asengadi Deller isin alumaku,

**akedah Pangran Dipatya,
ngaturan Deller Kumpeni.**

5. Ngaturan dhateng Sumengka,
kang kautus Semarang Ki Dipati,
ngaturi ing lampahipun,
Pangeran A dipatya,
sakadange titiga ingkang lumaku,
lan juru basa Kibastam,
samya ngangge-angge sami.
6. Kanjeng Pangeran Dipatya,
baten karsa kedah panggih ing ngriki,
tan gega ing aturipun,
ingkang abdi sedaya,
yen saestu Kumpeni Deller tutulung,
panggiya ngriki kewala,
sampun mring Sumengka Gusti.
7. Deller isin asebaa,
kedah Pangran Dipati den aturi,
mring Sumengka milanipun,
padya sande panggiya,
nulya Pangran Dipati bubar amundur,
ing Batu amasanggrahan,
serat-sineratan sami.
8. Nulya patih Danawarsa,
papanggihan law an Deller Kumpeni,
neng Tempuran gen tetemu,
samya aparembagan,
sasampune parembagan Idller wangsul,
marang ing baris Sumengka,
Danawarsa wangsul malih.
9. Prapta Batu perembangan,
rembagipun tansah abenjang pikir,
ana ngaturi tetemu,
lan Deller kang satengah,

nanging kathah ngaturi ngetan ing laku,
genira amasanggrahan,
neng Batu sadasa latri.

10. Deller cuwa ing manah,
nora panggih lan Pangran Adipati,
Ideller kalangkung ngunggun,
nulya Pangran Dipatya,
suka wikan mring Deller arsa lelaku,
marang Madiun negara,
Ideller atilar tulis.
11. Injing tengara umangkat,
sabalane Karyeng Pangran Dipati,
bakda Siyam angkatipun,
dumateng ing bang wetan,
arsa nglanggar Pangran Dipati jinujug,
Anen kang putra Susunan,
wonten Madiun negari.
12. Ideller anulya mangkat,
mangkat saking Sumengka wong Kumpeni,
Kumpeni baris ing Butuh,
Deller laju mring Sala,
dening Pangran Dipati sabalanipun,
bubar marang ing bang wetan,
angaler ngetan lumaris.
13. Pangran Dipati umangkat,
saking Batu telatah Sokawati,
anglereb sadinten Septu,
Kaliwon sasi Sasi Sawal,
tunggil tahun nujeng tanggal ping telu,
gennya lelampah sadina,
rereb Pringapus sawengi.
14. Injing lelampah sadina,
sarta jawah adres parahara prapti,
sadinten lampahnya rawuh,

**dalu amasanggrahan,
ing Careme kang bumi tumut Madiun»
sadalu injing dyan bubar,
rereb Kärnten salatri.**

- 15. Injing atengara bubar,
sahabala ndungkap kutha tumuli,
prajurit kang manggen ngayun,
prapta ndungkap ing kutha,
ing Madiun pinareg prang datan dangu,
wastane Bupati nira,
nama pun Purwanegari.**
- 16. Muter salebeting kitha,
jroning bata mariyem mungeng gari,
mawi gamelan tinabuh,
map an kinarya semang,
Pangran Adipati Anem ing Madiun,
nulya ambolos semana,
nulya semana kang abdi.**
- 17. Sarageni lan panumbak,
samya majeng kitha rinangsang wani,
Bupatine ing Madiun,
wasta Purw anegara,
wus kacandhak ing ngrana pan sampun lampus,
tinigas mustakanira,
rabine wus den boyongi.**
- 18. Wong Madiun ingkang pejah,
pan wolulas katur Pangran Dipati,
bebandhangan samya katur,
aglar neng pagelaran,
pra prajurit asowang munggeng ing ngayun,
ngaturaken bebandhangan,
sarta boyongan pawestri.**
- 19. Kala prang dina Selasa,
tanggal ping nem Kaliwon kala jurit,**

wulan Sawal Je kang taun,
Madiun bedhahira,
Jeng Pangeran rereb jro kitha Madiun,
bala samya pamondhokan,
atata para prajurit.

20. Injang sineba ing bala,
ingkang darbe nagri Madiun prapti,
anake Pangran Madiun,
kang rumiyin wus pejah,
Raden Sumadiija nenggih wastanipun,
lajeng katanem kewala,
ing Madiun kang negari.
21. Nulya kang darbe Magetan,
Jagaraga tumenggunge katuding,
muliya mring nagrinipun,
antara tigang dina,
Pangran Adipati mangkat sing Madiun,
marang nagri Pranaraga,
mangidul bala lumaris.
22. Nulya rereb Kapulangan,
sadalu enjing nulya lumaris,
taksih injing nulya rawuh,
ing kitha Pranaraga,
daweg tata kang abdi dereng acucul,
wadya aramya kang prapta,
punika ngaturi uning.
23. Yen kidul kilening kitha,
wonten mengsa tiyang ing Pranaragi,
ingkang tumut Sangu Prabu,
bala kathah kaplajar,
kang raramu punika sami binuru,
kagyat Pangeran Dipatya,
tengara bendhe gong beri.
24. Umangkat sawadyabala,

saking kitha ngidul ngetan lumaris,
lingsir kilen wayahipun,
padaleman jro kitha,
binesmenan sedaya tan wonten kantun.
Kanjeng Pangeran Dipatya,
sapraptanira ing jawi.

25. Wonten sajawining kitha,
atingali mengsah wong Pranaragi,
kang dadya titindhihipun,
Wasta den Sumabrata,
anakipun Suradiningrat karuhun,
kang pejah wonten ing Ngrana.
punika ingkang nindhihi.
26. Lajeng kabereg kewala,
mring kang bala Kanjeng Pangran Dipati,
anyander pabujungipun,
mengsah ngenthir lumajar,
ngantos dhateng ing ngardi wetan gen buru,
semana wong Pranaraga,
kacandhak tiga ngemasi.
27. Kanjeng Pangeran Dipatya,
kandheg dhusun winastanan Tegalsari,
arereb sabalanipun,
wasta dhusun Wanakarta,
mung sadalu injing bubar ngilen rawuh,
arereb ing Kasatriyan,
sakidul kitha miranti.
28. Kidul kilen Pranaraga,
masanggrahan sakidul lepen alit,
anulya kang rayi rawuh,
Pangran Mangkudiningrat,
sahabalane sowan kang raka sampun,
rumiyini kang dimita,
medal kidul Pranaragi.

29. Lajeng pinutus kang raka,
anelasah mring mengsa Pranaragi,
umangkat sabalanipun,
Pangran Mangkudiningrat,
anelasah mengetan demugi gunung,
abubujung Surabrata,
dhusun ing Sombro wus prapti.
30. Pangeran Mangkudiningrat,
wangsl dhusun Sobro mangilen malih,
sarta babandhangan antuk,
gongsa lan kapal gangsal,
lajeng katur kang raka bandhanganipun,
Kanjeng Pangeran Dipatya,
mundur pupuh kang gumanti.

0 (D U R M A)

1. Pangran Adipati aneng kasatriyan,
bumi ing Pranaragi,
kidul kilen kitha,
antara pitung dina,
angrerebaken turanggi,
neng kasatriyan,
nengna datan winarni.
2. Kawarnaa Susunan kang wonten Bancar,
sareng aturan uning,
yen Madiun bedhah,
Purwanegara pejah,
kang putra Pangran Dipau,
Anom lumajar,
ngungsi dhateng wanadri.
3. Lir sinipi dukane Sri Naranata,
kadya metuwa geni,
dandan sahabala,
sigra nembang tengara,
miranti wadya prajurit,
seksana mangkat,
saking Bancar Nrepati.
4. Jujur wana wangetan lampah Sang Nata,
sumeda nglanggar jurit,
marang ingkang putra,
Pangran Mangkunegara,
rakiten dalu lumaris,
leren sakedhap,
amakankan turanggi.

5. Wektu rendheng bengawan ageng tur bena,
saking panasing galih,
ingkang wadyabala,
sedaya angresula,
sa'bab lampuhe Sang Aji,
nefod tan laryawan,
awis tan manggih bukti.
6. Weneh kaliren sayah tan ana mangan,
datan kawarna margi,
nenggih putra Nata,
Pangeran Adipatya,
Anem kapapag geng margi,
datan antara,
cundhuk lan Rama Aji.
7. Tinangisan kang putra Sri Naranata,
sedaya tan winarni,
lajeng Sri Narendra,
dening manca negara,
kang tumut Pangran Dipati,
bubar sedaya,
sumingkir mring wanadri.
8. Sarta atur uninga Pangeran Adipatya,
yen Susunan dhatengi,
Pangeran Dipatya,
kang wonten kasatriyan,
sareng aturan udani,
Pangran Dipatya
yen kang Rama dhatengi.
9. Pan sedalu genira apirembagan,
lan sagung ingkang abdi,
lan kang rayi Pangran,
Arya Mangkudiningrat,
Jayaningrat ing Metawis,
Sujanapura,
samya tinari-tari.

10. Miwah ingkang apatiti Kudanawarsa,
myang kang para prajurit,
tan wonten wisesa,
sami ngareh kewala,
dherek sakarsane Gusti,
Pangran Dipatya,
langkung putek kang galih.
11. Pra prajurit pra mantri lebet kewala,
kang sepuh pan tinari,
ature tan beda,
sami narah ing karsa,
ing Gusti dhateng nglampahi,
kang pangandika,
Pangeran Adipati.
12. Yen mangkana batur kabeh aturira,
datan kena tinari,
anyarah kewala,
tan ana amisesa,
aperang lawan Kiyai,
pan pira bara,
bangga ing ajurit.
13. Pirang bara untap-untapa tan bara,
nanging pangrasa ati,
nadyan aku kalaha,
n anging wetaraning wang,
aprang kalawan Kiyai,
pangrasane wang,
Kyai tan kober cincing.
14. Sabab aku anekad sarta anderah,
batur kabeh sun tari,
yen tresna maring wang,
ingsung sedha ing Allah,
barenga mari lan marni,
saur kukila,
sedaya kang prajurit.

15. Amung mantri lebet dening kang para niyaka,
kendel kewran ing galih,
dhatan pahan tara,
riris barat kang prapta,
lepen kasatriyan alit,
banjir sekala,
tan kenging den sabrang.
16. Ingkang mondhol sakilen kali Ksatriyan,
nabrang ngetan tan keni,
maksih kelen toya,
Pangran Mangkudiningrat,
lan Kudanawarsa patih,
sabalanira,
lan Janingrat Matawis.
17. Lan Sarageni poleng neng sakilen toya,
kelawan tiyang Bugis,
maksih kilen toya,
dene kang aneng wetan,
Janapura lan Srageni,
cemeng myang abang,
kang panumbak den kanthi.
18. Injing Pangran Dipati nembang tengara,
mantri jro wus arakit,
ingkang wadyabala,
angantos darnel sasak,
kang wonten kilening kali,
maksih tan obah,
kilen kali miranti.
19. Ingkang wetan taksih wonten wetan toya,
nanging sampun arakit,
ya ta kang winama,
lampahe Jeng Susunan,
rahina wengi lumaris,
Sri Nara Nata,
duka samargi-margi.

- 20. Sarawuhe Susunan ing Pranaraga,**
wadyane wus rinakit,
andharat sedaya,
samyanggepung kitha,
denyana Pangran Dipati,
won ten ing kitha,
wusana kitha sepi.
- 21. Ngangah-angah cuwa manah Sri Narendra,**
langkung pegel kang galih,
saya ngangah-angah,
sarta samarga-marga,
duka mring kang abdi-abdi
leren tan kena,
nulya wonten tur uninga.
- 22. Yen Pangeran Dipati Mangkunegara,**
takycin sampun miranti,
wonten kidul kitha
neng dhusun Kasatriyan,
angandika Sri Bupati,
marang mas Rongga,
payo tatanen rakit.
- 23. Sira Rongga dadiya pangawak kanan,**
sira ingkang nindhihi
mantri jro sedaya
lan si kulup Dipatya
Anom sabala prajurit
wong Jagasura
Nirbaya aia kari.
- 24. Lan Pangeran Pakuningrat sabalanya**
kang tengen wus sarakit
kang pangawak kiwa,
Pangran Mangkukusuma
lan akanthiya si adhi
Pangran Bintara
sabalane lan malih.

25. Jayaningrat Madaraka Wiradigda,
lan Pangran Hangabei
lan si Jayengrana,
law an Su ry an egara
pada adharata sami
kang jajaranan
Wirarana nindhihi.
26. Aneng wuri sakehe wong jajaranan
Wirarana nindhihi
Ingsun dadi dhadha
kapilih ngarsane wang
pinilih miwah wong Bah
sun pangku dhawah
kang ana wuri marni.
27. Suryanata kelawan wong nameng yuda,
gandhek Singanegari,
lan wong Nangkraknyana,
Sarageni sedaya
neng ngarsane wong pinilih
kathahing bala
angreb gebel delidir.
28. Rakit dharat apanthan-panthan lumampah
lir kang sela blekithi
bubul abra sinang
saking kathahing bala
lir segara tanpa tepi
pangucapira
sedaya padha kibir.
29. Pawestrine angucap aku ing benjang,
pasthi yen menang jurit,
acecewok kopyah,
ceneng ingsun ing benjang
panguntape kang prajurit
pasthi yen menang
amilihi turanggi.

30. **Ana ngucapana milihi wanodya**
kang ayu-ayu kuning
kocap ing carita
Pangeran Adipatya
akathah kang para selir
lajeng lelampah
Sun an lan kang prajurit.
31. **Angreb muntab golong golongan atata,**
gendera warni-warni
lir peksi raratyan
wau Pangran Dipatya
lan kang abdi pra prajurit
wonten Satriyan
wus prayitneng ing jurit.
32. **Sampun medal saking pamondhokan ira,**
sabalane prajurit
sampun dandan sasak
kang wonten wetan toya
maksih tata kilen kali
kang wetan toya
maksih neng wetan kali.
33. **Yen Pangeran Dipadi neng wetan toya**
datan antara nuli
medal Kasunanan
amyang sampun katingal
muntab lir prawata geni
lir wardu wangga
surak samargi-margi.
34. **Pangran Adipati kuwur ingkang man ah**
nulya kang para rabi
kinen nabrang sasak
ngidul lajeng minggaha
pan angilen pinggir ardi
pan sareng mangkat,
lan Pangran Adipati.

35. Anindhidi gegaman kang wetan toya,
pangran Dipati watir
mring kang para garwa
maksih celak lampahnya
mengsah sampun ngawet sami
seksana nabrang
sasak sakilen kah.
36. Sampun nabrang sakilen lepen wus prapta
sawingking Sarageni
Poleng pernahira
kaparing padhusunan
kang wekas kilen ngenggeni
Kanjeng Pangeran
mangkudiningrat malih.
37. Wetanipun Jayaningrat ing Metaram
sawetanipun malih
patih Danawarsa
sabalane wus tata
wetan pisan Sarageni
Poleng wus tata
samya gambireng jurit.
38. Pangawate kang kiwa wong Kasunanan
sampun cam puh ing jurit
wong Mangkunegaran
Tumenggung Janapura
lan Srageni ijo ngarsi
tarung senjata
jurit let lepen banjir.
39. Sampun wetaning lepen sakilen toya
medal dharat kapilih
pilih pinilih jra
lan Srageni ing ngarsa
ngandika Sri Narapati
Srageni abang
iku tempuhna jurit.

- 40.** Yekti ana kono si Suryokusuma
sabrangana tumuli
wong Bali umangsa
kapilih pinilihan
pan sinongga denirig bedhil
meksa nerajang
sedaya gebjur kali.
- 41.** Wadya Mangkunegaran Sragen abang
cemeng samya ngunduri
binujung m angetan
kang mujung samya dharat
undure maksih bedhili
sami kapalah
kang bujung dharat sami.
- 42.** Kasunanan pangawat kiwa nrenrajang
sareng nempuh ngajurit
Pangran Mangkudiningrai
Janingrat Dan aw arsa
sabalane anadhahi
campuh ing yuda
dharat mengsa turanggi.
- 43.** Tarung bedhil nginggil kapal lawan dharat,
kang dharat ngamuk wani
Pangran Mangkudiningrat
Danawarsa Janingrat
anangga samya angisis
sami lumaywa
wong dharat bujung jurit.
- 44.** Sragen Poleng Bugis aprang pan lumajar
pan samya nolih-nolih
sarta anyenjata
wau niyaka tiga
lumayu datan anulih
asalang tunjang
lumayu rebut dhingin.

45. Dyan Pangeran Dipati Mangkunegara
iklas manah kang wening
tan ana katingal
nanging Allah kang mulya
ngandika Pangran Dipati
prajurit ingwang
wong jero para mantri.
46. Alah payo padha pasraha ing Allah
payo barenga mati
akuja selaya
sami matur sandika
sarta pratandha tinarik
nginggil turongga
majeng sarta ngaloki.
47. Anglir mendhung kang mantri wus tata
sami prayitneng jurit
pan angamuk rampak
sami sudireng ing prang
kang katrajang akeh mati
lir singa lodra
angamul golong pipis.
48. Jeng Pangeran Dipati Mangkunegara
anindhiji ajurit
mangamuk lan nyakra
gadhewanya lir kilat
antuk pitulung Hyang Widi
mengsa keh pejah
larut tan mangga pulih.
49. Pangran Mangkudiningrat lan Jayaningrat,
lawan Kudanawarsi
kang sami lumajar
wangsul malih ngayuda
Prawirarana nadhahi
campuh samya turanggi.

- 50.** Tan anangga Pangeran Mangkudiningrat
samya lumajeng malih
Janingrat lumajar
Danawarsa lumaywa
Prawirarana nututi
bujung ing yuda
dadya Pangran Dipati.
- 51.** Tan derana Pangeran Dipati mangsa
nander tulung pribadi
pan atilar bala
mapagen Wirarana
binestul Pangran Dipati
Prawirarana
tatu pupunya giris.
- 52.** Dyan lumajar sabature asas aran
dyan Pangeran Dipati
tan amawi bala
mobat-mabit ngayuda
angsal pitulung Hyang Widi
mungsuh keh pejah
larut sedaya ngisis.
- 53.** Balanipun Susunan kang pejah ngrana
gangsal tatu kang mati
prajurit kewala
malah saged langkunga
kang bala lumayu jurit
Mangkunegaran
kang lumayu wus bali.
- 54.** Kang prajurit mantri jro Jayaprameya
semana nandhang kanin
Jeng Pangran Dipatya
pramila tan uninga
tinilar kala nulungi
mring Wirarana
saking ramening jurit.

- 55. Sadhadhale wadya kang pangawak kiwa**
Sunan duka tan pipi
majeng ngamuk yuda
lawan wong Jagasura
wong Jagabaya akanthi
lan Suryanata
timindhahan Nerpati.
- 56. Matur lulut lawan wong Singanegara**
gandhek lawan pinilih
kang wus nabrang ngetan
wong pinilih ngandika
saundure ngilen sami
pan tinututan
dening wong Sarageni.
- 57. Wantuning wong dharat kinadol ing kapal**
sayah denny lumari
yen arsa anumbak
ingoncatan ing yuda
winales nulya binedhil
kathah kang pejah
weneh sayah andhelik.
- 58. Nora kongsi anabrang sakilen toy**
pan gawat dadi siji
wus kumpul Sang Nata
anggrebeg Narendra
wong Suryanata ajurit
angamuk dharat
den oncati tan polih.
- 59. Pan abedhil sedaya luput kewala**
binedhil samya keni
yen tumbak tan angsal
yen tinumbak pralaya
Susunan geger tan angling
wetawisira,
balanira kang kari.

- 60.** Kalih atus kirang langkung tan akathah
nulya ingkang prajurit
wong Mangkunegaran
kang wonten sabrang wetan
ingkang lumaywa wus prapti
kumpul sedaya
ingkang para prajurit.
- 61.** Ingkang ngasta tengen Pangeran Dipatya
cape jinejak bedhil
tan bisa gulawat
mung parentali kewala
mobat-mabit mring prajurit
payo mangsaha
aja na ngucap ajrih.
- 62.** Sunan lir wong binayang kari semana
sarta dipun bedhili
gen prang lingsir wetan
ngantos dumugi Asar
sunan kinalang ing jurit
tu sinurakan
dangu-dangu anuli.
- 63.** Pangran Mangkusuma kang kaprawasa
pan tatù dening mimis
ingkang anyenjata
warta Jayawiguna
anulya lajeng ngemasi
Kanjeng Susunan
kang manah saya miris.
- 64.** Sarta lambening kuda Sri Naranata
kabrebed dening mimis
nulya Sri Narendra
lumajang tilar bala
binujung dening turanggi
wong Kasunanan
sangsaya kathah mati.

65. Kang saweneh matikagebyur ing toya
 bengawan Pranaragi
 gennya campuh yuda
 wanci pecat rakitan
 Susunan sareng kajodhi
 pan tambur Asar
 suh sirna larut hening.
66. Sirna gempang larut baiane kang rama
 pinelak ing turanggi
 kagebyur ing toya
 saya kathah kang pejah
 Kanjeng Pangeran Dipati
 kalangkung suka
 unggul genira jurit.
67. Ana dening patine Suraprameya
 kacandhak gen lumaris
 pan sampun lumajar
 kinne nutut tan kena
 ngamuk kinepung prajurit
 nyampang curiga
 lajeng dipun pejahi.
68. Duk kaperang Jumuwah Kaliwon injang
 wanci ing pecat rakit
 tanggal ping nembelas
 nuju ing wulan Sawal
 tahun Je den sengkalani
 Gajah Tu'rongga Angobahaken Bumi.
69. Bala Kadipaten kang tatù kathahnya
 sanga likur winilis
 mung pejah titiga
 siji Jayaprameya
 dening baiane Sang Aji
 kang pejah ngrana
 nematus winetawis.

70. Sanes ingkang pejah kagebyur ing toy
sartane ingkang kanin
katututan pejah
sedaya sangang dasa
pan nanging kirang kakalih
kacepeng gesang
kang teluk tan kawilis.
71. Jeng Pangeran Dipati Mangkunegara
sakawane Rama Ji
kandhev pambujung ira
mila kandhev semana
tan sedya mengsa Nrepati
lahir batinnya
amut-martuwa Aji.
72. Tan angipi sedya mungsuhan kang Rama
yen den lajengna ugi
ing pabujungira
kadi Sunan kacandhak
Kanjeng Pangeran Dipati
enget ing driya
lahir tumekeng batin.
73. Layonipun kang Paman Mangkukusuma
wus kinen angresiki
kinen lajengena
mring Metaram pinetak
sakehe bandhangan sami
wus kapendhetan
dening para prajurit.
74. Kathah angsal bandhangan kang beboyongan
pawestri kang sapalih
pinendhet piyambak
mring kang angsal boyongan
sapalih katur ing Gusti
ingkang butamal
pinendhetan pribadi.

75. Ingkang ngasta tengen Pangeran Dipatya
cape kala ajurit
kang jelek senjata
kestul panandres munya
Kanjeng Pangeran Dipati
lumajeng wana
bumi Magetan ngungsi.
76. Ginitikan maring wong bumi semana
darbeke den pendheti
sampunnya mengkana
nusul dhateng kang rama,
sampune gennya ajurit
pan tambur asar
lan udan riwis-riwis.
77. Rereb ngara-ara sawetan Bengawan
Pangeran Adipati
baiane kang rama
ingkang kecepeng gesang
sedaya ngapunten sami
wus kaluwaran
wong Jaya lan wong Bali.
78. Miwah mantri samya ingingu sedaya
sami den supatani
anake Dipatya
Janingrat Pakalongan
kabandhang anake estri
aran Marliyah
anglir kang madu gendhis.

P. (DHANDHANGGULA)

1. Nulya Kanjeng Pangeran Dipati
kandheg arereb ing ara-ara
saler Demung sabalane
akekadhar sedalu
injing budhal mangidul malih
rereb kidul pradesan
wastane ing Demung
sadalu enjinge budhal
nulya rereb dhusun ing Ngunut salatri
enjing anulya budhal.
2. Sahabala masanggrahan sami
dhusun Tulung ngumpulken boyongan
myang bandhangan sawarnine
arsa anjunjung lungguh
para mantri miwah prajurit
kalayan aputusan
mring Deller sung weruh.
sarta nimbali Pangeran
Purubaya Suramangunjaya sami
kalawan Wiranata.
3. Resajiwa mapan datan kari
katim balan sarta aputusan
mring Eyang Ratu Ibune
Ibunipun Sang Prabu
lan nimbali manca negari
sawetane ing arga
Wilis ponang gunung

lan nimbali Jeng Pangeren
Prabu Jaka ijem ingkang Sarageni
kalawan wong tamtama

4. Duksemana kautusan ngusir
marang Sutawirya ing Kaduwang
Srageni lan tamtamane
lampah ira alajú
minggah Gendhol ing Lawu ngardi
ngardi Lawu iringnya
Gendhol wastanipun
samya angsal babandhangan
gong sekawan katur Pangran Adipati
neng Tulung pasanggrahan.
5. Saben ari anata prajurit
wonten Tulung pan patbelas dina
nulya budhal sabalane
ngidul ngetan lumaku
wangsl dhateng ing Pranaragi
prapta wetaning kitha
dhusun Tegalsantun
masanggrahan wonten Karta
tuan Deller angaturi obat mimis
kalih etong Semarang.
6. Katur Kanjeng Pangran Adipati
anggur lan mawis kalih gotongan
sampun katur sedayane
suka sajroning kalbu
nulya wonten putusan prapti
Brahimwiranegara
ing Malang cumundhuk
papatihipun kang prapta
mbekta rencang kalih dasa atur bekti
katur Pangran Dipatya.
7. Nunten katolak mantuk tumuli
patih ing Malang pan binusanan

sarta pinisalin kabeh
kelambi nyamping dhuwung
marang Kanjeng Pangeran Dipati
sarta Wiranegara
kapatedhan sabuk
sasaput rati kencana
lan kaparing dhuwung saput kajeng singgih
inggih sruwa kencana.

8. Bupatine Madiun tinuding
kang ngawasta raden Sumadiija
Jeng Gusti pangandikane
lumakua sun tuduh
angeriga manca negali
kang bang wetan sedaya
aja no kang kantun
lan mantri jro nindhihana
mantri siji iya si Jayapangrangin
Sumodirja wot Sekar.
9. Dyan papatih Kadhiria kang prapti
pan awasta Tumenggung Katawengan
sarta lawan pangulune
utusan sampun katur
marang Kanjeng Pangran Dipati
ingkang angirid sow an
nenggih ab dinipun
Kanjeng Pangran Adipatya
wasta Tandhwijaya ingkang angirid
angaturken prasetya.
10. Katawengan sarta atur bekti
kuda lawan ukiran kencana
tan tinarima ature,
nulya wonten kang cundhuk
ing Kalangket ing rawa prapti
sowan Pangran Dipatya
lan sabalanipun
sarta ngaturken prasetya

pan katraima ing Kangjeng Pangran Dipati
pan kinula wisudha.

11. Nunten Pangran Purbaya kang prapti
lan Tumenggung Suramangunjaya
kalawan sapanekare
kang katimbalan karuhun
sowan ngarsa Pangran Dipati
pepek para punggawa
andher munggeng ngayun
nulya raden Sumadiija
ing Madiun sesarengan lagya prapti
bekta manca negara.
12. Sampun prapta ngajengan watsari
sigra matur raden Sumadiija
pranata atur sembahe
amba tuwan ingutus
animbali manca negari
ing bang wetan sedaya
ing mangke pan sampun
ingkang sowan ing panduka
Kartasana ngebleg Pace ing Carubin
katura ing paduka.
13. Pangran Dipati ngandika aris
sun tarima kakang laku nira
nanging karsaning sun mangke
nama nira sun pundhut
Sumadiija pan ingsun alih
jumenenga pangeran
Mangkudipureku
mupakat para niyaka
amarengi Garbeg Besar Senen Pahing
taune Je semana.
14. Sareng Sujanapura ingalih
kapatedhan Menggung Pringgalaya
sarta kasukan ararne

teledhek dhahar nginum
pan sadina nutug sawengi
laminya masanggrahan

Tegalsari wau

sampun kawandasa dina
sarta ngumpulaken kang titiyang Bali
piniliyan samana.

15. Pan kinarya kang prajurit Bali
winoraken lan wong Gulang-gulang
Pangran Dipati lamine
masanggrahan ning ngriku
para nata neng Tegalsari
tan dhahar sekul ulam
tan pegat anayub
akasukan teledhekan
bebedhayan lingsene acegah guling
lawan angunggar bala.
16. Pangran Dipati Mangkunegari
Senopati nglana adigdaya
ing aprang pilih tandhinge
ingkang cahya umancur
widigdaya prawireng jurit
wi mbuh manah satunggal
limpad setya tuhu
apracaya ing prawira
sabda giri ingkang saya luluta sih
kadhep ing bala-bala.
17. Wisik ing rat pracaya ing galih
sipat kaharpan suka kawiryan
ndhagi barang tingkahe
bisa nигас anambung
ing prakosa sampun ngenteni
ywa ulah kirdaningrat
sedaya kawengku
ingaguna-amiguna
wruhing sabda baya kalawan basuki
lir kang wreksa cendana.

18. Lir baskara anerus áwening
kilang juruh andres pinasthika
tur wignya nata baiane
Surasa sabiyantu
andyaning digdaya sami
wruh saingering jagat
jaga-jageng nglangut
prayoga pagut ing naia
wadyabala sumuyud samya lumiring
prawira tur digdaya.
19. Nulya umangkat Pangran Dipati
saking Tegalsari sahabala
ing Senen Wage dinane,
pitulas tanggalipun
sasi Besar ngilen lumaris
taksih Eje kang warsa
swaranya gumuruh
pra.garwa putra binekta
ngaler ngilen arsa anjog Sokawati
arerep masanggrahan.
20. Wonten dhusun Semampir salatri
injang budhal rawuh masanggrahan
padhusunan sabalane
Katapelan sadalu
enjing budhal arereb malih
dhusun Pakuwon karan
rereb kalih dalu
nulya ingkang duta prapta
kang kautus dhateng Ideller rumiyin
neng marga gennya prapta.
21. Malang sumirang kelawan malih
demang Karanganyar ingkang prapta
akathah angsal-angsale
sangkelat bang lan wungu
lan baludru ijo lan kuning
rasukan striwel landa

sae kancingipun
anenggih kancing toyamas
sarta aksal hermawar ingkang kakirim
saking Ideller Semarang.

22. Dening rasukan cara Welandi
kikintune Susunan ing Sala
lawan surat kikintune
sedaya sampun katur
nulya Kanjeng Pangran Dipati
enjing tengara mangkat
sadina lelaku
dusun Sengon masanggrahan
mung sadalu enjing mangkat rereb malih
ing Lencong masanggrahan.
23. Injing umangkat arereb malih
dhusun Murong nenggih pitung dina
nulya mangkat sabalane
amasanggrahan Tugu
tanggal pisan Sura kang sasi
Akad Pahing dinanya
Edal taunipun
nulya wonten dhuta prapta
saking ingkang Eyang Ratu Ibu nenggih
wasta pun Nagayuda.
24. Wirapraya lan punika malih
saestu kautus amundhut surat
pepenedaning lampuhe
mring kang wayah wus katur
tinupiksa kang punang tulis
mring Pangran Adipatya
punang dhuta wau
sampun ing aksulan serat
ngaturaken marang kang Eyang kang tulis
duta sampun lumepas.
25. Dinten Rebo Kaliwon anuli

tanggal ping pat Srageni kang kesah
lawan wong Bugis kanthine
samyah kesah raramu
lan Narahan samya tut wingking
nabrang saler bengawan
kapapag ing mungsu
balanira jeng Susunan
wong Ngaranan pan aprang lumajeng sami
lumayu salang tunjang.

26. Srageni Poleng lawan wong Bugis
menang prange kang mengsa lumajar
pejah siji wong Polenge
siji anandhang tatu
ingkang mengsa pejah satunggil
ingkang tatu tan ketang
bebandhangan antuk
senjata karben pan gangsal
nulya dhateng Tumenggung Secanegari
kang tumut Jeng Susunan.
27. Sowan cunduk ing Pangran Dipati
sarta atur kang dhuwung tinatah
saput ratri lan malihe
turangga ules dhawuk
nulya wonten utusan prapti
saking nagri Pamalang
Wiranegareku
papatihe kang dinuta
atur surat dhumateng Pangran Dipati
Harya Mangkuriegara.
28. Wus kacipta sasmitaning tulis
wiyose raden Wiranegara
anuwun nagri karsane
nenggih kang dipun suwun
sawetane ing ngardi Wilis
nagri wetan sedaya
kawula kang mengku

semana Pangran Dipatya
pan tinanggel ature Wir anegan
nulya ingkang putusan.

29. Tinundhung sarta binektan tulis
mapan sarwi Jeng Pangran utusan
asareng aputusane
mring bang wetan anandur
ing sarengan Secanegari
kinen angumpulena
wong Surabayeku
kang neng Kadhirri semana
saanake kumpula wong Surawesthi
surat kang rama prapta.
30. Pangran Dipati ngangsuli tulis
mring kang rama Susunan semana
angantep barang karsane
nenggih ingkang pinutus
kabayane wong Sarageni
abang ireng kanthinya
kabayian Merangge
lan kabayan Perangtandang
lawan malih Singamenggala pawestri
sedaya tan winarna.
31. Sawangsule kabektanan tulis
mring susunan dhateng ingkang putra
sarta lawan putusane
pun Driyamenggaleku
karsanipun Sri Sarapati
apasrah ingkang putra
datan tumut-tumut
apasrah saliring l'arya
pasrah nagri mring putra Pangran Dipati
karsane ingkang rama.
32. Ingkang putra bubara tumuli
angrebuta negara Metaram

kang Rama kala careme
lan kang putra apatut
sasi Sura Edal kang warsi
Kanjeng Pangran Dipatya
kang saguh angrebut
pan negari ing Metaram
mring kang rama sarta aputusan malih
sarta atur nuwala.

33. Pan sandika kapasrahan nagri
kang kautus pun Singamenggala
angaturaken surate
kanthi kabayan agung
Sarageni Ijem lan mahh
Poleng kabayan ira
tamtama lumaku
manganggo Bugis kabayan
laminira sadasa dalu dyan prapti
mring kang rama Susunan.
34. Langkung suka kang rama Nrepati
ingkang rama Kanjeng Sri Narendra
Pangran Dipati baiane
mantri para Tumenggung
samya suka sedaya sami
nulya Pangran Dipatya
aputusan ngidul
animbali para garwa
ingkang wonten dhusun Kebon amiranti
methuka Sumareja.
35. Kairingna ingkang para mantri
mantri jajar bang wetan sedaya
ana dene titindhihe
si Japralima iku
dyan umangkat Jumuwalah Pahing,
tanggal pitulikurnya
Senen Pon dineku
Welandi Kestabel prapta

tanggal wolulikur ing Sura kang sasi
cundhuk saking Sala.

36. Injing tengara Pangran Dipati
mangkat saking Tugu pasanggrahan
ngidul sawadyabalane
gen masanggrahan Tugu
laminira Pangran Dipati
sasaki laminira
masanggrahan Tugu
budhal marang Sumoreja
dina Senen Manis ing pasar kang sasi
nuju tanggal sapisan.
37. Tahun Edal dipun sengkalani
Trus Pandhita Ngobahaken Jagat
saking Tugu duk angkate
Srageni munggeng ngayun
abang cemeng poleng akanthi
ijem myang perang tandang
meranggo kang lawung
wong Bugis lan Tamtama
Sarageni lampahe pinggir benawi
dhusun ing Kasampangan.
38. Caketing lajeng sampun rinampid
dyan pinapag prang neng Kasampangan
wong Jawa Bugis Baline
Kumpeni tindhihipun
pan sakawan nindhihi jurit
prang wetan Kasampangan
menang yudanipun
wong Mangkunegaran menang
wong ing Sala akathah ingkang ngemasi
Welanda pejah satunggal.
39. Sarageni lan Numbak kang mati
pejah gangsal ingkang tatú gangsal
wong Sala lumayu kabeh

Bugis Bali lumayu
Kasampangan dipun lebeti
sawarnine kang wisma
Srageni lumebu
kang nindhihi ing ngayuda
mantri lebet Jaya liyangan satunggil
kalih Jayaprayitna.

40. Wong Kumpeni kang wonten ing ngloji
anggontori mariyem lirgerah
saking ler kilen pernahè
Kasampangan wus bubar
den besmeni wong Sarageni
wong Kumpeni nyenjata
saking sabrang bantu
Srageni mundur lon-lonan
wangsul ngetan sowan mring Pangran Dipati
sareng surup praptanya.
41. Dening Kanjeng Pangeran Dipati
masanggrahan dhusun Wanarsaya
sad'alu nulya enjing
bubar lampah mangidul
medal wetan Sala lumaris
.caket lojiing Sala
sawetaning banyu
kang pinggir pan sinenjata
ing mariyem Kumpeni Sala ing loji
nanging eca lumampah.
42. Lajeng ngidul Pangeran Dipati
masanggrahan dhusun Pakatakan
sadalu nulya enjing
bubar sabalinipun
lajeng ngidul ngetan lumaris
dyan putra para garwa
kapanggih delanggung
sarta kalawan kang Eyang
kang ngandikan kapanggih neng Tambakbanggi
sakiduling bengawan.

43. Lajeng rereb Pangeran Dipati
sahabala wonten Tambakbaya
mung kalih dalu lamine
enjang tengara umyung
mangkat ngilen bala lumaris
lajeng mring Sumareja
sadinten dyan rawUh
masanggrahan Sumareja
rawuh dina Jumungah Kaliwon uni
Sapar tanggal ping gangsal.
44. Nulya wonten utusan kang prapti
utusane kang rama Susunan
katur bedhaya lampaque
pun Sampet wastanipun
katur Kanjeng Pangran Dipati
semana Jeng Pangeran
cangkrangen grahipun
awor panastis semana
Septu manis ponang bedhaya duk prapti
malih bedhaya prapta.
45. Saking Sutawirya pan satunggil
nulya Sunan matehani serat
nulya Pangran Dipatine
ngangsuli serat sampun
nulya Kanjeng Pangran Dipati
ingkang rayi dinuta
anglanggar anglurug
ya marang Surawijaya
ingkang wonten ing Kathithang genna baris
Pangran Mangkudiningrat.
46. Sareng malih wonten kang tinuding
bupatine nagri Jagaraga
Tirtayuda kakasihe
lan Ranadipureku
lawan Kartadirja lan malih
rahadan Semaningrat

Magetan tinuduh
sedaya sami dinuta
marang Sokawati anglanggar ajurit
Wirarana neng Keija.

47. Pangran Mangkudiningrat dyan prapti
wang sul-malih marang Sumareja
sampun katur ing lampuhe
Pangran Dipati wau
aputusan akintun tulis
marang Deller Semarang
nenggih kang pinutus
mantri lebet Jawiruna
Jawiruna ing dina Kemis lumaris
ing tanggal salawe prah.
48. Welandine Pangeran Dipati
minggat marang baris Perambanan
Welandi tiga rewange
wonten Welandi cundhuk
saking Perambanan satunggil
katur Pangran Dipatya
Welandi kang nungkul
kang ngaturken wastanira
duk semana ki Sastrasemita carik
aneng Kusumareja.
49. Nulya Kanjeng Pangeran Dipati
pan akarya rakit padaleman
kinendha alun-alune
pager rajeg angepung
sami wonten lebet prajurit
yen dalu pukul sapta
tutup pintunipun
datan keni tiyang liwat
lamun enjing pukul nem menga kang kori
aneng Kusumareja.
50. Dening Welandi maksih abaris

Ngardi Gamping nagri ing Metarani
lan bans Perambanae
Keber pangagengipun
Perambanan wadya kumpeni
sing serat sineratan
semana lumin tu
eca ingecanan serat
pun kapitan Sakeber Prambanan baris
sing serat sineratan.

- 51 Lan kang pepatili Pangran Dipati
kang anama ki Kudanawarsa
asring dhateng putusane
seratan wongsal-wangsul
dening Kanjeng Pangran Dipati
aneng Kusumareja
pan asring anayub
angenggar manahing bala
dahar nginum lan sagung kang abdi-abdi
sentana myang punggawa.
52. Sarta milihi ing wong prajurit
ageng-ageng wasta gulang-gulang
pan kawan dasa kathahe
dodote poleng patut
genderane poleng tulya sri
angagem waos sulam
pan sedayanipun
rasukan kotang sangkelat
kayu apu sami iket sutra kuning
rinayat ingonira.
53. Saben sonten pepek ngarsa Gusti
munggeng ngarsane Pangra Dipatya
kinula wisudha kabeh
dinadar leler tuwuk
nulya ingkang putra kang rayi
Pangran Mangkudiningrat
nenggih sunatipun

ping pitulikur kang tanggal
nguyu-uyu ing sasi Rabiyulakir
semana tahun Edal.

54. Ingkang raka semana nindaki
mring daleme kang rayi kasukan
urmat senjata ararne
barondongan gumrudug
sakundure Pangran Dipati
saking Pakuningratan
akasukan nayub,
lan sagung para punggawa
neng mendhapi pepekan sagung prajurit
kasmaran kang tumingal.

Q. (ASMARADANA)

1. Sadina bubar ing wengi
nutug gennya andrawina
pra punggawa mulih kabeh
Kanjeng Pangeran Dipatya
andón pulang asmara
lan pra selir garwanipun
anulya wau semana.
2. Jayawiruna tinuding
rumiyin marang Semarang
datan antara lampaque
Ki Jayawiruna prapta
sarta bekta nuwala
mring Pangran Dipati katur
surat Deller ing Semarang.
3. Wus kacipta punang tulis
sasmitane tan winarna
anulya putusan malih
marang Ideller Semarang
surat sarta kintunan
panah sagendhewanipun
sarakit ingkang turangga
4. Marang Ideller Semawis
anenggih ingkang dinuta
mantri lebet kakasihe
miji pun Jayaliyangan
kalih Jayapralaga

Jayawiruna malih tumut
mangkat saking Sumareja.

5. Lampahe datan winarni
anggenti kang kocapa
ingkang paman winiraos
ing Kadhirenggenira
Pangeran Prabu Jaka
dhateng kang putusanipun
anenggih ngaturi serat.
6. Katur Pangran Dipati
yen tiyang kanjeng bang wetan
ing Kadhirenggenira
sedaya ingkang tinedha
sarta atur uninga
yen wonten putusan rawuh
saking nagri Belambangan.
7. Sami angraosing galih
tetiyang ing Belambangan
arsa atuwuh yudane
semana Pangran Dipatya
anglilani ing karsa
duta pan sampun tinundhung
sarta binektanan surat.
8. Anulya malih winarni
wadyabalane kang rama
Susunan majeng baiane
wonten bumi Sokawaty
dhusuning Kawadungan
anarub aken wong dhusun
wong Sokawati sedaya.
9. Sayektine balenjaning
kang rama Kanjeng Susunan
angoncati andikane
ingkang dhateng ingkang putra

mring Pangeran Dipatya
pangandhikane rumuhun
anganggur tan munasika.

10. Wesana amadege bans
nelukaken Sokawatya
Pangran Dipati karsane
aparentah wadyabala
sadandanana ngayuda
bupati ingkang tinuduh
anglumg mring Sokawatya
11. Pra tumenggung kang lumaris
tumenggung Ranadipura
kalawan malih kanthine
Ki Tumenggung Cakrajaya
Tumenggung Ranadirja
mantri ka Magetan tumut
sapanegare sedaya.
12. Kang bala Susunan malih
awasta Surawijaya
medal kilen nanibake
kang tumut ing bawahira
Pangran Mangkudiningrat
anulya siyaga gupuh
Pangeran Mangkudiningrat.
13. Balane ingkang tinuding
Tumenggung Jayasundirga
tan winarna ing lampahe
prajurit Mangkudiningrat
sampun prapta ing ngrana
Jayasundirga wus campuh
kalih pun Surawijaya
14. Jayasudarga kalindhih
sabalane pan lumajar
katimbalan sakancane

marang ing Kusumareja
sampun prapta sedaya
sedaya datan winuwus
nulya wonten ingkang prapta.

15. Tumenggung ing Jagaragi
ingkang ngaturi uniiptg_{g u w} sfidraai isisqnM .0
yen Pangran Dipati Anem
kelawan Pangran Bintara ; ! ; -
mangetan sahabala
lampahe sumedya gempur
lawan wong mancanegara
16. Dyan Pangeran Adipati
ngundhangi kang wadyabala
mancanegara sakehe
tinuding samya ngluruga
sarta nguninganana
sawarnine pra tumenggung
lampahe Pangran Bintara.
17. Dening Susunan kang warti
wonten satengahing wana
ardi Kendheng Panggenane
dhusun Tambak ira baya
Pangeran Adipatya
pirembagan balanipun
amrih prayoganing lampah.
18. Rembag ingkang baia sami
angraos dipun karenah
mring kang rama salampahe
kaping kalih pra punggawa
ingkang samya mangetan
ngraos watir lampahipun
ature para punggawa.
19. Suwawi kula aturi
Gusti tindakan priyongga

**anarengi lampahe
Gusti ing rama panduka
Pangeran Adipatya
kalulun ing aturipun
para Tumenggung sedaya.**

- 20. Mupakat rembag wus gilig
dyan Pangeran Adipatya
ingundhangan sabalane
dandan arsa umangkata
saking Kusumareja
wus dandan sawadya agung
anulya tengara budhal.**
- 21. Kanjeng Pangeran Dipati
mangkat saking Somareja
ing Jumungah Kaliwone
nuju tanggal kawanwelas
punang sasi semana
ing Rabiyulakiripun
tahun Dal pan sinengkalan.**
- 22. Trus Pandhita Obah Bumi
anulya amasanggrahan
dhusun ing Soka wastane
arereb sawadyabala
sadalu enjingira
ponang putusan kang rawuh
saking nagri ing Semarang.**
- 23. Jayaliyangan malih
Japerlana Jawiruna
prapta ngajengan lampahe
sarta kabektan surat
saking Deller Semarang
punang surat sampun katur
ing Kanjeng Pangran Dipatya.**
- 24. Lampahing duta kang prapti**

**angraos tan angsal karya
tansah den ecani wae
marang Ideller Semarang
dyan Pangran Adipatya
lajeng ngetan lampahipun
rereb dhusun Kateguhan.**

- 25. Sadalu enjing lumaris
rereb dhusun Kalengisan
kalih dalu enjing bodhol
rereb mulur kalih dina
enjing wonten kang prapta
Juleksana wastanipun
sarta ngaturken bebestan.**
- 26. Tiyang kramaning Matesih
titiga sami kabasta
sampun katur sahature
tiga pisan sinapura
sarta sinupatahan
sinapura dosanipun
ing Gusti Pangran Dipatya.**
- 27. Kanjeng Pangeran Dipati
enjing anembang tengara
nulya budhal sabalane
rereb Suruh pakuthungan
enjing duta kang prapta
saking Pangeran Madiun
sarta ngaturi nuwala.**
- 28. Wiyos ngaturi udani
ing Gusti Pangran dipatya
nenggih ing mangke lampuhe
sakancanipun sedaya
sampun campuh ing yuda
ing Keija enggene campuh
Brajamusthi lan mas Rongga.**

29. Menang genipun ajurit
wong Kasunanan lumajar
kasaput dalu lampahe
mila kendhel sarta jawah
Pangran Mangkudipura
lampahipun samya maju
lan sagung mancanegara.
30. Kendel wonten Jagaragi
bupati ingkang tinilar
ing Sokawati enggone
kelawan sabalanira
menggung Ranadipura
Ki Cakrajaya Tumenggung
lan Tumenggung Kertadiija.
31. Ngumpulken wong Sokawati
dening para mantri jajar
sakawan nenggih wastane
ing Gembong lawan Sesedhah
lan demang Karanganyar
lawan mantri Jatisantu
kinon ngantuni Sesedhah.
32. Mantri sekawan wus prapti
wonten dhusun ing Sesedhah
nulya Rongga sabalane
Brajamusthi kanthinira
semana lampah ira
minger ngilen dyan mangidul
sumedya nggitik Sesedhah.
33. Rangga lawan Brajamusthi
lajeng campuh ing ngayuda
sapih maesa yudane
nabrang mangilen mas Rongga
sakilening bengawan
Pangran Dipati kawuwus
ingkang lagya lelampah.

34. Lajeng mangaler lumaris
 sadina gennya lelampah
 nulya rereb sabalane
 ing wana Sepuh wastanya
 asri agegamelan
 riringgitan cara wang sui
 Pangran Dipati putusan.
35. Gandhek kakalih tinuding
 sarta amawi nuwala
 asuka wikan lampuhe
 mring uprup Welandi Sala
 lampuhe tan winarna
 gandhek kakalih wus rawuh
 sarta kabektanah surat.
36. Uprup Sala atur tulis
 sarta akintun inuman
 kalih gotongan kathahe
 katur mring Pangran Dipatya
 dalu tansah riringgitan
 nulya dinten Kemisipun
 pra mantri jawi sedaya.
37. Kinen umangkat rumiyin
 kinen rebat baita
 Bengawan Sokawatine
 lan sagung manca negara
 padha rebuta palwa
 wong Paserenan ja kantun
 padha saosa baita.
38. Kanjeng Pangran Adipati
 rereb aneng alas tnwa
 anenggih ing an tarane
 amung kalih welas dina
 injing tengara budhal
 pingkalih ing tanggalipun
 ing sasi Jumadilawal.

39. Pangran Dipati lumaris
rereb pinggiring Bengawan
Kujang wastane desane
bala adandan baita
benawi geng tur bena
wadya lit nabrang rumiihun
kathah pejah kercm toya.
40. Cina pejah kerem siji
turongga akathah pejah
Pangran Dipati nabrange
prapta sa eler Bengawan
sawadya balani ra
rereb ka Tandheyen butuh
ngreremaken kalih dina.
41. Duk semana pan anuli
nulya wonten duta prapta
saking Sakeber surate
Welandi ing Perambanan
ingkang ngaturi surat
punang surat sigra katur
ing Kanjeng Pangran Dipatya.
42. Wiyose ngaturi uni
yen Kumpeni bantu prapta
sarta lan Bugis Bai ine
Welandi pan kawan dasa
wasta Kapitan Songrat
kalih atus Bugis wangsul
kakalih Kapitan Islam.
43. Selamet Kapitan Trahi
ing Marbung gennya barisan
wong Jawa tumut barise
sigra Pangran Dipatya
angangsuli nuwala
mring Sakeber suratipun
kang punang duta lumepas.

44. Ingkang tinanggenah wuri
Mantri tengga Sumareja
Jayawikrama namane
kelawan Ki Tirtayuda
kang tengga Sumareja
lan kang abaris Marebung
Sedhangsiring papatutan.
45. Nulya Pangeran Dipati
uniangkat sawadya bala
angaler ngeten lampuhe
rereb an eng dhusun Putat
sadalu enjing budhal
anulya rereb ing dhusun
Majenang aran Pelasa.
46. Anulya enjing lumaris
rereb Careme kang desa
Kanjeng Pangran Dipatine
putusan mring Garobogan
animbali ingkang paman
Dipati Puger ing wau
sarta amawi nuwala.
47. Arereb ing kalih latri
enjing budhal sahabala
lumebeng wana Kendhenge
arereb aneng ing rata
angreremken turongga
tengah wana Kendheng gunung
sahawadya balanira.
48. Nulya wonten surat prapti
saking Madiun negara
Pangran Mangkudipurane
dhapur ngaturi uninga
sakancanira aprang
Dipati Anem kang mungsuh
gennya aprang wonten sendhang.

49. Menang genipun ajurit
kandheg genya bujung mengsaah
Pangran Mangkudipurane
wonten ing Ngawi genira
Pangran Mangkudipura
angsal babadhangan katur
senjata lawan gandera.
50. Limalas mengsaah kang mati
kacepeng gesang titiga
tiyang Bugis satunggale
kabur kupingnya sedaya
katur Pangran Dipatya
rencange Pangran Madiun
kang pejah nanging satunggal.
51. Kang tatù nanging kakalih
nulya Pangran Adipatya
budhal sawadya baiane
mangetana jujur wana
rereb tengahing wana
ing Karangasem sadalu
musakat kang wadyabala.
52. Awis ingkang manggih bukti
ardi Kendheng tengah wana
kalangkung awis tedhane
kathah kaliren kang bala
kelawan awis toya
tan ana kang manggih banyu
kasatan tan ana mangan.
53. Kang bala samya asedhiih
anulya Pangran Dipatya
lajeng mangkat sabalane
rereb Garogol semana
sadalu enjing budhal
rereb aneng ngardi Santun
sadalu enjinge budhal.

54. Rereb Parembul sawengi
 anulya rereb ing Remas
 sadalu enjinge bodhol
 ing Logender masanggrahan
 sadalu enjing budhal
 rereb ing Kawu sadalu
 enjing budhal lajeng ngetan.
55. Neng Galuntung kalih latri
 enjingipun nulya budhal
 rereb Ngawi saler Pepe
 dhusun ing Ngepri wastanya
 antara tigang dina
 enjing budhal nulya rawuh
 ing Ngawi kilen Bengawan.
56. Masanggrahan dhusun Ngawi
 wadyabala samya muwah
 akathah beras parine
 wadyabala tuwuh nedha
 eca manahing baia
 riringgitan saben dalu
 samya egar wadyabala.
57. Pangran ing Madiun prapti
 Pangeran Mangkudipura
 ngaturaken bandhangane
 tambur law an songsong **jenar**
 kopyah centhung gendera
 asowan sakancanipun
 lan tiyang Bugis satunggal.
58. Dyan Pangeran Adipati
 saking Ngawi sampun budhal
 mangilen sahabalane
 sedya anjog Sokawatya
 dening manca negara
 tinilar kinen anggepuk
 ingkang baris Pranaraga.

- 59. Ingkang wonten Pranaragi
awasta Mertamenggala
Suradiningrat anake
kelawan pun Natabrata
ngadeg neng Pranaraga
Pangran Dipati dyan rawuh
ing Tempel amasanggrahan.**
- 60. Sadalu enjing lumaris
rereb Gemunggung wastanya
enjing Iqjeng ing lampuhe
rereb wonten Ngara-ara
ing Lencong wastanira
amung arereb sadalu
enjing budhal sahabala.**
- 61. Rereb Ngarum kalih latri
anulya budhal sabala
angidul ngilen lampuhe
ing Celep amasanggrahan
sadalu enjing budhal
dhusun Pacangkan rawuh
arereb ing ka Padhangan.**
- 62. Antarane tigang latri
nulya wonten duta prapta
saking Deller Semarange
sarta ngaturi nuwala
katur Pangran Dipatya
surat kacipta ing kalbu
nulya ingangsulan surat.**
- 63. Dyan ponang duta lumaris
marang Ideller Semarang
ing marga tan winiraos
nulya Pangran Adipatya
ningkebi ingkang garwa
den Retnawati wasteku
neng ka Padhangan pepekan.**

- 64. Kalataka samya muni**
sarta senjata brondongan
gamelan barung ararne
nuju ing dina Jumungah
Legi ponang pasaran
ping sedasa tanggalipun
Rabiyulakir kang wulan.
- 65. Nunggil Edal ponang warsi**
sasampune akondangan
kasukan nayub ararne
lan sagung para niyaka
myang prajurit sedaya
ondrawina mangan nginum
sadalu anatas enjing.
- 66. Pini tan wengine malih**
nulya Pangran Adipatya
budhal sing ka Padhangane
mangidul sawadyabala
Pangeran Adipatya
rereb Padhangan sadalu
enjinge tengara budhal.
- 67. Rereb Larangan salatri**
pun Ranadipura prapta
atur uninga lampuhe
rumiyin ingkang tinilar
wonten ing Sokawaty
kelawan sakancanipun
kinen karya pasanggrahan.
- 68. Sokawati Majaradin**
pramila atur uninga
ngaturken tiwas yudane
tinukup marang mas Rongga
Braja musthi kanthinya
Pangran Dipati amuwus
marang mantri jro sekawan.

69. Mangkat marang Sokawati
baritoni Ranadipura
Jayawinangun wastane
kalawan Jayawidenta
kalawan Jasudira
lan malih sakancanipun
wasta Jaya alap-alap.
70. Mantri sekawan tur bekti
sami umatur sandika
umangkat saking ngarsane
ing Gusti Pangran Dipatya
bantu mring Sokawaty
lampahe datan winuwus
nepangi sami sadina.
71. Kang rayi nulya tinuding
Pangeran Mangkudiningrat
dinuta nenggih lampaque
dhingini mring Paserenan
arebata baita
kang rayi nulya wot santun
umangkat sabalanira.
72. Ing Senen Wage lumaris
nuju tanggal tigawelas
Jumadilakir sasine
apatih Kudanawarsa
tumut mring Paserenan
pra tumenggung samya tumut
kelawan Ki Jayaningrat.
73. Pringgalaya lawan malih
Menggung Suramangunjaya
kretanegara malihe
kinen sami rumiyina
marang ing Paserenan
lampahe lajeng acampuh
mengsa lawan Wiranata.

74. Denna prang bedhil-binedhil
acampuh elet bengawan
kasaput dalu yudane
denna prang sapih maesa
nulya Kudanawarsa
aputusan atur weruh
ing Gusti Pangran Dipatya.
75. Wus katur Pangran Dipati
ingkang rereb masanggrahan
dhusun Nglarangan wastane
kalih dalu enjing budhal
Pangeran Adipatya
ngidul ngetan lampahipun
agenti ingkang winarna.
76. Susunan ingkang winarni
masanggrahan Sida karsa
lawan sawadya baiane
Sunan wus miyarsa warta
yen linanggara ing yuda
wus bolos sawadyanipun
mangaler agurawalan.
77. Baiane kang angantuni
ran Tumenggung Ngalap-alap
ing Lemahireng enggone
bans wonten ngara-ara
sareng amirsa warta
yen Pangran Dipati rawuh
prapta kidul Waladana.
78. Pangran Dipati lumaris
kalawan sabalanira
kang baris Lemahirenge
Ki Tumenggung Ngalap-alap
lumajeng asasaran
ingkang samya abubujung
tinatrap Sri Natanira.

(SINOM)

Pangeran Mangkudiningrat
ingkang bubujung ngajurit
lan patih Kudanawarsa
sawarnane mantri jawi
ingkang samya nututi
pun Ala-alap lumayu
kacandhak tinututan
ing Kalepu genna jurit
tan adangu Ki Alap-alap lumajar.

Mangilen palajengira
lajeng den bujung den nungsir
mring Pangran Mangkudiningrat
Kudanawarsa tan kari
sarta kang mantri jawi
datan kandhev denny bujung
mapan angsal bandhangan
sakawan ingkang turanggi
kang kekalih katur Pangran Adipatya.

Dening Pangran Adipatya
arereb ing ngardi Wijil
mangkat wanci bedhug tiga
enjingke nulya kapanggih
kalawan kiya patih
Kudanawarsa cumundhuk
sarta atur uninga
yen mengsa taksih ngantuni
Wiranata ingkang taksih wonten wuntat.

4. Kiya patih Danawarsa
katuduh kinen mangsuli
marang mengsaah Wiranata
dening Pangran Aäipati
lajeng ngilen lumaris
kelawan sabalanipun
anulya ingkang paman
Pangran Purbaya apamit
pan anglalar kang garwa marang Tembayat.
5. Wau Pangran Adipatya
kandheg sakilening margi
rereb dhusun ing Pangkalan
antarane kalih latri
enjing ngaler lumaris
prapta pasanggrahan dhusun
ing Lungge wastanira
nulya kang rayi tinudhing
Pangran Mangkudiningrat lan Pringgalaya.
6. Narubwa sakeh Nvong desa
sarta Pangran Adipati
aputusan sarta surat
marang pangageng Kum peni
kang baris ngardi Gamping
kapitan keber ranipun
wondening kang dinuta
mantri lebet kang satunggil
bekta surat wasta pun Jayakintaka.
7. Sarta wonten duta prapta
pan sarwi ambekta tulis
saking Pangeran Bintara
wus katur Pangran Dipati
sasniitane kang tulis
yen ing mangke karsanipun
nenggih Pangran Bintara
akarsa tunggala kapti
anelangsa mring Pangeran Adipatya.

8. Jeng Pangran ngangsuli serat
punang duta wus lumaris
marang Pangeran Bintara
semana sarta narengi
. wonten kang surat prapti
saking Ideler antar rawuh
katur Pangran dipatya
atur senjata satunggil
Pangran Adipati angangsuli surat.
9. Mring Deller Harting semana
Deller undur sampun mari
Deller Harting kang gumantya
Tirtayuda kang tinuding
Kanjeng Pangran Dipati
wonten Nglungge mung nem dalu
injing tengara budhal
sarta putusan malih
marang Sala sarta amawi nuwala.
10. Semana ingkang dinuta
mantri ran Jayakintaki
dening ta ingkang tinilar
wonten sakilening margi
anenggih ingkang rayi
kelawan sabalanipun
Pangran Mangkudiningrat
Pangran Dipati lumaris
rereb dhusun Pakauman sahabala.
11. Masanggrahan kalih dina
Känjeng Pangeran Adipati
anulya malih utusan
marang ing Sala Kumpeni
sarta amawi tulis
mantri jaba sampun kumpul
apatih Pranawarsa
pra Tumenggung samya prapti
sowan andher ing ngarsa Pangran Dipatya.

12. Ki Tumenggung Kartadirja
 pinutus mangetan malih
 nunggalan Ranadipura
 kang ngabans Sokawati
 Kertadirja Wotsan
 umangkat sabalanipun
 dyan Pangeran Dipatya
 budnal mangidul lumaris
 nulya prapta ngardi Wijil masanggrahan.
13. Samya rikit pamondhokan
 tata wadyabala rikit
 pangajeng Kartanegara
 antarane kawan latn
 anulya Kiya Patih
 Kudanawarsa pinutus
 marang nagn Kaduwang
 anglanggara ing ajurit ;
 Kartadirja pisah kang ngadeg Kaduwang.
14. Kakangane Sutawirya
 ing Kaduwang iku dhingin
 Kudanawarsa umangkat
 nuju dina Kemis Manis
 tanggal pisan kang sasi
 ing Rejeb Edal kang taun
 mangkat marang Kaduwang
 sarta Jeng Pangran Dipati
 animbali kang putra lawan kang Eyang.
15. Kang putra lawan kang Eyang
 ing ngardi Wijil wus prapti
 Pangeran Mangkudiningrat
 utusan atur udani
 menang genipun jurit
 ing Jatinom gennya campuh
 mengsa lan Alap-alap
 angsal pepejah kekalih
 sampun katur nulya wonten duta prapta.

16. Awasta pun Tirtayuda
ingkang saking ing Semawis
sarta bekta nuwala
saking Deller ing Semawis
kelawan surat malih
saking Sakeber wus katur
ing Pangran Adipatya
lan Jayengrana winarni
ingkang mantu kang rama Sri Naranata.
17. Kang narub akena minggah
ardi Kidul kang rumiyin
kan tun taksih neng Ngaldaka
kabunyang lampahnya kari
binujuk mring wong wukir
kacepeng wonten ing dhusun
lepen Turi wastana
kang nganyepeng mantri ardi
Singayuda ing Melambang wisma nira.
18. Nenggih raden Jayengrana
kabekta mring ardi Wijil
wus katur Pangran Dipatya
pepek sineba kang mantri
Jayengrana tinari
Pangran Dipati amuwus
sira Ki Jayengrana
ing mengko sira sun tari
angur endi ing pati kalawan gesang.
19. Lah mara sira piliha
iku ta salali sawiji
umatur pun Jayengrana
andhekututur anangis
ven kensinga ta ugi
apunten dalem kasuwun
kawula nuwun gesang
saestu kawula alit
nedha sckul amung sckul sakeletan.

- 20.** Tutur duka ing wardaya
Kanjeng Pangeran Dipati
tan pedah rama Susunan
sira katriamanan putti
Wong cilik rabi putri
bobote padha lan ingsun
sira amilih gesang
pan ala-alaning jalmi
amimirang Jayengrana kaya sira.
- 21.** Mimirang neng ngalam donya
sayekti sira ngemasi
Pangran Dipati anulya
ngandika mring mantri miji
Jagalatan tinuding
wis sira gawaa metu
sigra binekta medal
pedhang dalem sampul mijil
Jayengrana lajeng tinuwek ing pedhang.
- 22.** Kang nelasi Jayengrana
mantri miji kang kakalih
pun Jayajaga ulatan
kala dinten Rebo Pahing
ing wolulas kang sasi
nenggih Rejeb sasinipun
sirahe Jayengrana
wus tinigas lawan malih
atinipun den untai Jagaulatan.
- 23.** Mila nguntal atinira
Jagaulatan punagi
sok kacekela ing rana
Jayengrana dina iki
ingsun untai kang ati
dumeh boyong rabinipun
kang kari aneng desa
Jayengrana kang ngambil
mila panas atine Jagaulatan.

24. Pan bedhel raraga nira
saking pedhangipun mandi
nulya Pangran Adipatya
utusan marang Semawis
sarta amawi tulis
marang Sakeber tan kantun
sirahe Jayengrana
pinaringaken Welandi
kang kautus gandhek pipitu lumampah.
25. Dening ta Ki Singayuda
ingkang tuduh antuk kardi
kang nyepeng pun Jayengrana
kaganjar pan dados mantri
anulya wonten prapti
Welandi ingkang acundhuk
mung Wlandi satunggal
saking kang rama Nrepati
Jeng Pangeran kalangkung ngandon asmara.
26. Anenggih ingkang dinuta
marang Sakeber wus prapti
sarta angaturi surat
lawan turanggi satunggal
kalangkung dening prayogi
turongga pan sampun katur
dhateng Pangran Dipatya
lami aneng ardi wijil
nulya wonten ingkang ponang duta prapta.
27. Saking Rekyana Hapatya
Kudanawarsa tur uning
yen menang genipun yuda
Kaduwang wus den anciki
dening genipun jurit
ing Jumuwah ping sanga
maksih Rejeb tunggil sasi
tahun Edal bedhahe kutha Kaduwang.

28. Sarta ngaturaken sirah
kakalih sirahing mantri
lawan bandhangan senjata
turongga songsong lari keris
katur Pangran Dipati
ing sapolah tingkahipun
nulya Pangran Dipatya
putusan marang Kumpeni
mring Sakeber ing ngardi Gamping Metaram.
29. Marcayakaken kang sirah
songsong dhuwung lan turanggi
mring Sakeber sarta serat
kang kautus mantri akalih
Kudanawarsa mahh
ngaturken boyonganipun
pawestri kawanwelas
lajeng kasusulan malih
kang kautus mantri pun Jayawikrama.
30. Mring Sakeber sarta serat
nulya wanten duta prapti
saking Uprup nagri Sala
sarta serat suka uning
wus katampan kang tuhs
anenggih sasmitanipun
yen mangke Wiranata
kang tumut Sunan rumiyin
Wiranata mangke teluk marang Sala.
31. Singra Pangran Adipatya
pan sampun ngangsuli tulis
mring Uprup nagri ing Sala
nulya Pangran Adipati
ngadegken Sarageni
kawandasa kathahipun
winastan Tanuastra
nenggih wonten ngardi Wijil
malih prapta putusane Danawarsa.

32. Ngaturken malih boyongan
punang waos law an keris
dhuwungipun Kartawirya
Kartawirya wus ngemasi
sarta atur turanggi
gangsal welas kathahipun
anulya gandhek prapta
ingkang saking ing Semawis
bekta surat saking Ideller Semarang.
33. Ngaturken badhe rasukan
baludru wungu lan mori
kalawan toya her mawar
katur ing Pangran Dipati
anulya kiya patih
Kudanawarsa kang rawuh
saking kutha Kaduwang
ngaturken boyongan malih
ing Kaduwang semana pan sampun ladhang.
34. Narengi Ki Cakrajaya
Kertadiija sareng prapti
ingkang saking Sokawatya
munggeng ngajengan wotsari
lampah kawula gusti
angradin mengsaah pan sampun
Gusti ing Sokawatya
ing mangke pan sampun radin
sampun ladhang kang mengsaah pan sampun sirna.
35. Sarta ngaturaken tiyang
sakawan kang cundhuk mantri
wasta pun Surajenaka
saking rama panduka Ji
ing mangke rama Haji
ing Semawe enggenipun
tumut bumi Ganggatan
pan asring akintun tulis
Jeng Susunan mring Deller nagri Semarang.

- 36. Kang kantun bala Sang Nata**
tigangatus winetawis
jaler estri kantun ira
Sunan gerahe panas tis
Pangeran Adipati
asring kasukan anayub
sarta malih putusan
marang Ideller Semawis
kang pinutus kakalih pan mantri jajar.
- 37. Wasta demang Karanganyar**
lan M alang sumirang mantri
bekta surat lan kintuman
lembu kalawan turanggi
narengi duta prapti
ingkang saking Sang Aprabu
sarta atur nuwala
wus kecipta punang tulis
nedha lilah arsa ngangkat Surapringga.
- 38. Kanjeng Pangran Adipatya**
nglilani ngangsuli tulis
marang Pangran Prabu Jaka
ingkang wonten ing Kadhiria
nulya Pangran Dipati
krama angsal lan nakipun
Tumenggung Pringgalaya
kala dinten Akad uni
tanggal ping pat sasi Arwah tahun Edal.
- 39. Sinengkalan ponang warsa**
Trus Pandhita Bahing Bumi
wonten malih ingkang garwa
Kanjeng Pangran Dipati
ran Raden Retnawati
babar estri putxanipun
Setu Epon semana
tanggal ping sanga kang sasi
tunggil Arwah maksih Edal ingkang warsa.

40. Nulya patih Danawarsa
ngaturken sirahing mantri
Kertawirya ing Kaduwang
kang madeg bans rumiyin
mangke sampun ngemasi
kacepeng ing yudanipun
tumenggung Mangundirja
ka Magetan kang darbeni
sarta ngaturaken ingkang beboyongan.
41. Pitulikur kathahira
lati ngaturaken turanggi
waos dhuwung lan senjata
katur ing Pangran Dipati
bupati Pranaragi
Tepasana wastanipun
ngaturken turongga
ules dhawuk kekalih
lawan arta katur Pangran Adipatya.
42. Nulya Pangran Adipatya
manggihken kang putra estri
den ajeng Sobro kang nama
antuk den Somanegari
atmajaning bupati
Metaram Janingrat wau
sampun pakawinira
neng Sumareja rumiyin
ngardi Wijil kapanggihaken semana.
43. Kantuk bawahan semana
sasi Arwah tunggil warsi
Rebo Kaliwon dintennya
gegaman sedaya rakit,
pepekan pra dipati
jawi lebet estri jalu
lan tengara senjata
brondongan senjata muni
pamanggihe sedaya datan winarna.

44. Nulya demang Karanganyar
lan Malangsumirang prapti
kang saking nagri Semarang
sarta kabektanane tulis
saking Deller Semawis
lan kikintunira katur
Deller akintun renda
sangkelat biru lan abrit
nulya Kanjeng Pangran Dipati kasukan.
45. Lan ingkang abdi sedaya
tumenggung mantri prajurit
bebedhayan taledhekan
adhhahar anginum mawis
dina Selasa wengi
sangalas ing Ruwahipun
sadalu andrawina
nutug kasukan sawengi
sareng Pangran Purbaya angalih nama.
46. Angalih nulya anama
Pangeran Cakranegari
sareng kasukan semana
den ira ngalihken kasih
aneng ing ardi Wijil
nulya Siam megengipuh
kang baia samya salat
tanapi Pangran Dipati
datan nyuthak salate sesasi Siam.
47. Kang baia samya maleman
barisan kadya segari
sabakdane wulan Siam
Garebeg pepeg tinangkil
punggawa myang prajurit
samya adhahar anginum
nulya kang para putra
rurubet kang bara rabi
lan kang Eyang mring Kedungwringin kang kiwa.

- 48. Kang garwa maksih akathah**
kang rikat-rikat kinanthi
Pangeran Mangkudiningrat
kinen ngluruga tumuli
marang kilening margi
umangkat sabalanipun
Pangeran Adipatya
maksih wonten ardi Wijil
nora pegat kasukan angunggar baia.
- 49. Nulya wonten tiyang prapta**
saking kang rama Nerpati
kathahipun kawandasa
cundhuk Pangran Adipati
anulya wonten malih
saking Manoreh ing Kedu
ingkang putra Pangeran
Adiwijaya rumiyin
ingkang sampun aseda wonten ing Ngrana.
- 50. Rahaden Adikusuma**
sowan ing Pangran Dipati
nulya kinula wisuda
ing Kanjeng Pangran Dipati
anulya wonten malih
dutane kang rayi rawuh
Pangran Mangkudiningrat
tur uninga atur tulis
mring kang raka Kanjeng Pangeran Dipatya.
- 51. Yen Kawon genipun yuda**
amengsa lawan Welandi
Kumpeni mung kalihdasa
ingkang saking Boyolali
seket wong Bugis-Bali
perang wonten Jurang Kadut
baiane ingkang pejah
sawelas lurah satunggil
nulak wangsl Kumpeni sabalanira.

- 52. Nulya Pangeran Dipatya**
ababantu ing ngajurit
menggung Suramangunjaya
akathah ingkang akanthi
wong Tanuwastra pan tum ut
lan raden Suralaya
ing Barebes kang negali
Jagalatan ingkang dadya matapita.
- 53. Sampun arakit sadaya**
umangkat sing ngardi Wijil
nuju ing dina Selasa
Kemise Wage anuli
Janingrat ing Metawis
lan Pringgalaya tinuduh
umangkata ngayuda
mangkata sing ngardi Wijil
angrebuta negarane ing Metaram.

* * * * *



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA